

Virginia Novita

**I
HATE
RiCH
MEN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

I HATE RICH MEN

Virginia Novita



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

I HATE RICH MEN

oleh Virginia Novita

GM 401 01 12 0003

Cover oleh eMTe

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok 1, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, Januari 2012

288 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7845 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog



♪ *Have I found you... Flightless bird...*
Grounded... Bleeding...
Or lost you... ♪

JANTUNG Miranda berdebar kencang. Selalu begitu. Tidak pernah tidak. Ia selalu terhanyut setiap kali mendengar lagu terakhir film *Twilight*, yang mengiringi dansa Edward dan Bella di pesta *prom* mereka. Di tengah-tengah gazebo yang dikelilingi lampu-lampu yang berpendar romantis, mereka berdansa berdua, tidak ada pasangan lain. Seolah-olah dunia hanya milik mereka berdua.

Ia sudah menonton film *Twilight* berkali-kali. Tapi tetap saja, setiap kali melihat adegan terakhir Edward dan Bella yang sedang berdansa mesra itu, rasanya ia ingin mendesah keras-keras.

Diam-diam Miranda melirik teman-temannya yang duduk di sebelah kanan dan kirinya. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dibanding dirinya. Mereka semua tidak berkedip melihat

adegan romantis itu, sambil memeluk bantal masing-masing. Dan ketika Edward Cullen menghilang dari layar televisi, kelima wanita yang ada di dalam ruangan itu mendesah dengan keras secara bersamaan.

"Dongeng di zaman modern...," desah Sari sambil mengunyah sisa *popcorn* miliknya.

Miranda, Sari, Carla, Ria, dan Dewi sedang mengingat di rumah kontrakan Sari untuk merayakan tujuh bulan kandungan Carla. Mereka berlima memutuskan menonton DVD bersama untuk merayakannya. Tapi karena terjadi perdebatan sengit tentang film apa yang akan mereka tonton, jadilah kelima sahabat itu menonton tiga film berturut-turut. Kartun Disney kesukaan Miranda, *Sleeping Beauty*, film *action* Mr. & Mrs. Smith kesukaan Sari, dan terakhir film *Twilight*, kesukaan Carla, sang empunya hajatan.

Carla mengusap-usap perutnya yang buncit sambil berkamat-kamit, "Edward Cullen, Edward Cullen, Edward Cullen...."

Miranda tertawa melihat ulah temannya itu. "Lo mau anak lo punya taring kayak vampir?"

"Amit-amit! Amit-amit deh!" seru Carla terkejut. "Maksud gue, mudah-mudahan anak gue nanti seputih, seganteng, dan sebaik Edward Cullen," lanjut Carla sambil cengengesan.

Usia mereka berlima berkisar antara 23-35 tahun, tapi tetap saja mereka tidak kebal terhadap histeria film-film *Twilight Saga* yang sedang melanda dunia. Mereka bertingkah seperti remaja putri tujuh belas tahun yang saling bergosip tentang Edward Cullen dan Jacob Black.

"Jangan-jangan lo mau namain anak lo Edward Cullen, ya?" tanya Ria bercanda.

Carla tampak memikirkan ucapan Ria dengan serius. "Mmm... Edward Cullen Situmorang..." gumam Carla, menambahkan nama keluarganya setelah nama vampir ganteng itu.

Hening sejenak. Lalu tawa keempat temannya meledak. Sari yang sedang makan *popcorn* jadi tersedak, karena menelan dan tertawa pada saat bersamaan. Ria tertawa ngakak sambil memegang perutnya. Butuh waktu beberapa menit sampai akhirnya mereka semua berhenti tertawa.

"Sebaiknya jangan kasih nama itu, Car. Sebuah nama bisa jadi kutukan seumur hidup untuk seseorang. Kasihan anak lo nanti. Gue rasa nama yang orisinal lebih bagus. Jadi hanya anak lo yang punya nama itu," komentar Miranda, mendadak serius.

Ria mengangguk dan memandang teman-temannya. "Bener kata Miranda. Gue pernah baca di salah satu majalah. Kata-nya, populasi bayi-bayi di dunia ini yang bernama Edward, Jacob, dan Isabella justru semakin bertambah. Yah... akibat kehebohan film-film *Twilight Saga* itu. Lo mau namain anak lo dengan nama pasaran?" tanya Ria kepada Carla.

Carla merenungkan pendapat teman-temannya itu dengan serius. Kedua alisnya berkerut-kerut. Ria, Sari, Dewi, dan Miranda berusaha menahan tawa mereka. Mereka tahu pergulatan batin yang sedang dialami Carla, karena mereka tahu betapa Carla sangat mencintai Edward Cullen.

Sari mengangkat gelasnyanya ke udara dan berdeham, "Untuk Carla...."

Miranda, Ria, dan Dewi ikut mengangkat gelas-gelas mereka yang berisi jus jeruk. "Semoga anak yang akan dilahirkan Carla sehat dan sempurna—siapa pun nama anak itu nanti-nya. Dan... semoga mirip Edward Cullen. Bersulang!"

Kelima wanita itu saling menyentuhkan gelas mereka dan tersenyum.

Suasana di kamar yang kecil itu berantakan. Penuh dengan kepingan-kepingan DVD dan makanan kecil. Banyak makanan kecil! Begitulah jika lima wanita jomblo dan kesepian merayakan sesuatu. Mereka sibuk bergosip dan tertawa sambil ngemil makanan yang dapat membuat mereka semua overdosis MSG.

"Kita ini menyediakan nggak sih? Wanita-wanita jomblo yang nonton tiga film romantis berturut-turut, ngomongin tentang pangeran berkuda putih dan vampir yang jelas-jelas nggak ada," ujar Dewi, tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

"Menurut gue, sekali-sekali boleh lah. Baik untuk kesehatan jiwa wanita-wanita dalam 'kondisi' seperti kita ini," jawab Sari kalem.

"Kondisi" yang dimaksud Sari adalah kenyataan bahwa mereka semua, kecuali Miranda, sedang hamil tanpa ada pasangan yang mendampingi. Sari, Carla, Ria, dan Dewi, karena berbagai alasan harus menjalani kehamilan sendirian. Nasib mempertemukan mereka dengan Miranda, yang berbaik hati memberi mereka pekerjaan di restoran dan butik miliknya.

"Menurut kalian, apa hal itu benar-benar ada di dunia ini?" tanya Dewi pelan.

"Maksud lo, vampir?" tanya Carla bingung. Pikirannya memang tidak jauh-jauh dari vampir.

Dewi menggeleng. "Bukan. Cinta, seperti yang ada di film-film romantis yang sering kita tonton."

Dewi baru ditinggalkan dalam keadaan hamil oleh pacarnya yang tidak mau bertanggung jawab empat bulan yang lalu.

Jadi ia masih sedikit *shock*, karena keadaan ini masih terasa baru untuknya.

Sari mengangkat bahu. "Mungkin ada. Walau mungkin tidak sedramatis seperti di film. Fantasi sering berbeda jauh dengan kenyataan," renung Sari sedih.

Suami Sari sendiri meninggalkannya dalam keadaan hamil demi wanita lain.

"Kenapa kita tetap nonton film-film romantis sih? Kita hanya nyiksa diri sendiri," kata Dewi lagi, lalu menghela napas.

Suasana menjadi hening, karena cinta memang topik yang sangat sensitif bagi mereka semua.

Ria berusaha menceriakan suasana. "Ada yang pernah nonton film *Mirror Has Two Faces* nggak?" tanya Ria, yang usianya paling muda di antara mereka.

Keempat wanita lainnya menggeleng.

"Yang main Barbra Streisand, yang berperan menjadi seorang profesor sastra Inggris di sebuah universitas. Suatu ketika dia bertanya kepada para mahasiswanya, 'Mengapa kita mau saja nonton film cinta yang manipulatif, yang adegan dua sejolinya berciuman disertai alunan musik?' Mahasiswanya nggak ada yang bisa jawab. Akhirnya dia berkata, 'Sebab dengan menontonnya, orang-orang yang kurang mujur dalam percintaan bisa terus memelihara spirit bercinta,'" cerita Ria sambil tersenyum.

"Gue rasa... kita hanya belum menemukan cinta sejati kita. Pasti cinta itu menunggu kita di suatu tempat. Cepat atau lambat kita pasti akan menemukannya," tambah Ria.

Miranda menggeleng-gelengkan kepala. "Ck-ck-ck..., bahasa lo, Ri... puitis banget...!" decak Miranda kagum.

Ria tersenyum. "Gue hanya berusaha optimis menjalani hidup. Demi gue sendiri dan anak gue," Ria mengusap-usap kandungannya yang berusia enam bulan.

"Hidup film romantis!" pekik Carla tiba-tiba, mengejutkan keempat temannya. Di antara mereka berlima, Carla memang yang paling heboh.

"Hiduuuppp!!!" teriak mereka serempak lalu tertawa terbahak-bahak.

Miranda merenungkan ucapan Ria, lalu memperhatikan keempat temannya yang sedang tertawa-tawa dengan bahagia. Mereka pernah dikecewakan laki-laki dan ditinggalkan begitu saja dalam keadaan hamil. Seharusnya mereka sinis terhadap cinta, namun sepertinya mereka masih memiliki sedikit harapan dalam hal percintaan.

Miranda melihat jam tangannya. Sudah jam satu pagi. Ia sudah lelah bekerja seharian dan lelah menonton televisi. Yang ia inginkan sekarang hanyalah pulang ke rumah dan tidur. *Mudah-mudahan nanti gue nggak bermimpi yang aneh-aneh.*

1



Pangeran menghampiri Putri Tidur di pembaringannya di dalam kastil yang megah. Pangeran tahu, ciumannyalah yang dibutuhkan sang Putri agar terbangun dari tidur. Ia mendekat dan mengagumi kecantikan sang Putri. Perlahan Pangeran mendekatkan bibirnya ke bibir sang Putri. Tinggal sedikit lagi bibir mereka bersentuhan... Tapi aneh, pikir sang Pangeran, kenapa bibir sang Putri tiba-tiba terlihat monyong...?

MIRANDA mendadak terbangun dari mimpi indahya. Bibirnya masih termonyong-monyong sehabis menghayati perannya tadi sebagai "Putri Tidur". Entah mengapa kesadaran memilih membangunkannya pada saat bibir sang Pangeran hampir menyentuh bibir sang Putri. Sial! Padahal lagi seru-serunya.

Miranda tersenyum sedikit lalu mengucek-ngucek matanya dan melihat sekeliling kamarnya. Gelap... Keadaan yang disukainya ketika ia bangun pada pagi hari.

"Huaaahhh...." Miranda menguap panjang dan menggeliat-

geliat. *Begini nih kalau nonton tiga film romantis berturut-turut. Gue pikir gue bakalan mimpi digigit vampir. Nggak taunya...*

"Huaaahhh...." Miranda menguap lagi, lalu memeluk gulungnya sambil memejamkan mata kembali. Tapi... Entah mengapa ada perasaan yang mengganggunya yang mencegahnya pulas kembali. Miranda membuka mata. *Hari ini gue harus ngapain ya?* Miranda mengingat-ingat. *Senin kan hari libur gue...*

Tiba-tiba ingatannya tertuju pada perkataan Nino kemarin malam. *Apa ya yang dia bilang tadi malam?* Miranda berusaha mengingat-ingat....

"Woiii, pulangnye jangan malem-malem. Besok jam delapan pagi ada pertemuan di sekolah gue, sekalian ambil rapor gue!" teriak Nino di depan pintu rumah. Kemarin Miranda sedang sibuk memundurkan mobilnya dari garasi, tapi sempat mendengarnya sekilas.

Pertemuan? Miranda mendadak terduduk dan menyalakan lampu di meja samping tempat tidur. Ia melihat dengan ngeri ke arah jam beker. Jam sepuluh pagi! "Aaagggghh... mampus gue!!!" teriak Miranda histeris. *Gue terlambat! Nino nggak bakalan mau bicara sama gue selama seminggu!*

Miranda melompat turun dari tempat tidurnya dan mencoba melakukan beberapa hal sekaligus; mencari-cari tasnya, mengumpulkan dompet dan HP-nya. Lalu ia menarik sebuah *T-shirt*, celana jins, dan pakaian dalam bersih dari dalam lemarnya dan berjalan cepat menuju kamar mandi, tapi tiba-tiba ia berhenti.

Mandi? Nggak keburu! Mending gue nggak mandi daripada Nino marah sama gue. Setelah berganti pakaian, mencuci muka, dan menyemprotkan parfum di tempat-tempat "stra-

tegis”, Miranda berjalan keluar dari kamar sambil memakai sepatu Converse-nya.

”Lho, Non, kok jam segini udah bangun?” tanya Bi Minah polos. Miranda memang biasa bangun jam dua belas siang setiap hari Senin. ”Oh iya, Non... Tadi Mas Nino telepon sampai lima kali. Saya udah gedor-gedor pintu Non, tapi Non nggak bangun-bangun,” lanjut pembantunya yang sudah tua itu.

Miranda hanya mengernyitkan kening dan langsung melesat ke arah Honda Jazz-nya yang berwarna merah.

”Kalau Nino telepon lagi, bilang saya udah pergi dari tadi ya, Bi!” teriak Miranda sambil memundurkan mobilnya.

Ini gara-gara pangeran itu! Sambil menyetir Miranda menyalahkan sang Pangeran Tampan yang tidak bersalah dalam mimpinya tadi. Ya ampun! Umurnya sudah 35 tahun dan ia masih saja terbuai oleh dongeng anak-anak *Sleeping Beauty*.

Dasar pangeran sialan! Miranda menambah kecepatan mobilnya. Untungnya jarak antara rumah dan sekolah Nino cukup dekat.

HP Miranda tiba-tiba berbunyi. Miranda merogoh tasnya dan melirik sekilas. *Nino! Gue nggak berani angkat....*

Nino menelepon sambil berjalan mondar-mandir di depan pintu masuk sekolah. ”Hah...! Dia nggak angkat telepon gue!” gumam Nino gemas. Ia memutuskan sambungan telepon dengan kesal lalu memelototi HP-nya. Sahabatnya, Tommy, duduk di anak tangga di dekatnya sambil asyik membaca majalah otomotif.

"Kakak lo lupa lagi, ya?" kata Tommy acuh tak acuh, sambil melirik sahabatnya yang sedang marah.

"Nggak tau!" jawab Nino galak.

"Weiss, easy, bro...." Tommy menenangkan sahabatnya itu, tapi lalu dengan polos bertanya, "Btw, gimana kabar kakak lo? Masih jomblo, ya?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

Nino memandang Tommy dan menyipitkan mata. *Nih anak mau cari mati ya?* Nino baru mau melabrak Tommy ketika sebuah mobil Honda Jazz merah mendekat dan langsung melakukan manuver berhenti yang cukup keren di depan mereka berdua.

Miranda menguatkan diri ketika melihat muka cemberut Nino, mengenakan kacamata hitam aviator kesukaannya, lalu turun dari mobil dengan gaya *cool*. "Sori, gue telat," sapa Miranda sambil cengengesan.

Nino mengerang melihat *T-shirt* dan celana jins robek-robek yang dipakai Miranda, lalu berbisik, "Woiiii, apa lo nggak bisa pake baju lain?"

Miranda menunduk, melihat ke arah *T-shirt* yang tadi dengan sembarangan ia pilih. *Ya Tuhan...!* Miranda juga mengerang dalam hati. Dari semua *T-shirt* yang bisa ia pilih, ia sekarang mengenakan *T-shirt* putih yang agak gombong bertulisan (dan bertinta pink kerlap-kerlip!) "*I LOVE SHOES, BAGS & BOYS*" seperti yang dipakai Paris Hilton, yang pernah Miranda lihat di internet.

Miranda cuma bisa cengengesan. Oke, *emang pakaian gue nggak pantes untuk pertemuan orangtua murid, tapi mau gimana lagi?* "Nih, parkirin mobil gue," kata Miranda santai sambil melempar kunci mobilnya ke arah Nino.

Miranda menyadari tatapan penuh kekaguman dari anak

cowok yang satu lagi, Tommy, yang tidak sadar dirinya melongo seperti idiot. Miranda tersenyum lalu mengacak-acak rambut sahabat Nino itu. "Makin ganteng aja lo," kata Miranda sambil menaiki tangga dan melenggang masuk.

Tommy hendak membalas pujian itu, tapi cuma bisa ter-gagap-gagap tanpa sempat bilang apa-apa.

Tommy langsung berbalik dan menatap Nino dengan tajam. "Gue minta nomor HP kakak lo!" katanya penuh tekad.

Nino hanya memutar bola matanya lalu masuk ke mobil Miranda.

Pukul 10.45...! Miranda berjalan cepat menuju ruang kelas Nino untuk menemui wali kelas Nino, Bu Lily. Ia berhenti di depan pintu kelas Nino, membuka kacamata hitamnya, lalu merapikan *T-shirt*-nya. Bu Lily sedang membereskan berkas-berkas di mejanya ketika Miranda mengetuk pintu kelas dan melongokkan kepala. Wanita setengah baya itu menengadahkan wajah melihat siapa yang mengetuk dan tersenyum sambil berkata, "Silakan masuk."

Miranda balas tersenyum malu lalu melangkah masuk. "Selamat siang, Bu Lily."

Wali kelas Nino itu mengernyit melihat pakaian yang dipakai Miranda. "Selamat siang. Anda selalu terlambat seperti biasa." Bu Lily berdiri dari kursinya lalu menjabat tangan Miranda. "Silakan duduk."

"Maaf kalau saya selalu terlambat dan pakaian saya kurang sopan. Saya bangun kesiangan tadi," aku Miranda jujur, lalu duduk di hadapan Bu Lily.

Bu Lily menatap wanita muda di depannya dan menyukai kejujurannya. "Saya mengerti. Saya selalu menyediakan waktu ekstra demi menunggu Anda," katanya sambil tersenyum simpul. "Baiklah...," lanjut Bu Lily sambil menghela napas, lalu berkata dengan serius, "mari kita mulai membahas tentang Nino."

Miranda gugup melihat keseriusan Bu Lily. "Apa ada masalah dengan Nino?" tanya Miranda cemas.

Bu Lily merasakan kekhawatiran Miranda, lalu tertawa. "Masalah? Sejak kapan Nino menjadi sebuah 'masalah' bagi sekolah kami?" kata Bu Lily sambil tersenyum menenangkan. "Adik Anda adalah murid yang selalu membanggakan sekolah kami. Kami berharap semua murid kami seperti Nino. Pintar, baik hati, dan sopan terhadap semua orang."

Bu Lily berhenti sebentar untuk memandang Miranda lalu melanjutkan, "Saya hanya berharap orangtua Anda masih hidup untuk melihat prestasi adik Anda."

Mendengar orangtuanya disebut-sebut, mata Miranda menjadi berkaca-kaca. *Ya, mereka memang tidak sempat melihat Nino tumbuh menjadi anak yang membanggakan.*

Bu Lily langsung merasa tidak enak. "Maaf, saya tidak bermaksud membuat Anda sedih. Saya minta maaf."

Miranda menggelengkan kepala, lalu tersenyum. "Tidak apa-apa, orangtua saya pasti juga akan bangga pada Nino."

Bu Lily lalu menyodorkan rapor Nino ke hadapan Miranda. "Selalu menjadi yang terbaik," kata Bu Lily bangga.

Miranda meraih rapor itu dengan tangan sedikit gemetar dan melihat nilai-nilai Nino yang sangat bagus. Matanya selalu berkaca-kaca setiap kali melihat rapor Nino. Selalu

begitu. Karena Miranda tahu pengorbanannya membesarkan Nino seorang diri tidak sia-sia. Nino tidak pernah mengecewakannya.

"Ada lagi. Sebenarnya hasil UAN secara resmi baru akan kami beritahu besok. Tapi... menurut desas-desus, Nino meraih nilai tertinggi untuk sekolah ini dan untuk wilayah Jakarta," bisik Bu Lily pelan-pelan. "Saya harap Anda bisa merahasiakannya untuk sementara waktu," tambah guru itu pelan sambil memandang sekelilingnya.

Kalau Miranda bisa melayang karena bahagia, mungkin sekarang dia sudah terbang bebas di angkasa. Saking bahagianya, Miranda tidak mendengar ucapan Bu Lily selanjutnya. Ia hanya mendengar kata-kata terakhir sang guru. "...Ini salah satu syarat yang sudah Nino penuhi untuk mendapatkan beasiswa ke Amerika."

Miranda terdiam mendengar kalimat terakhir itu. "Maaf, apa tadi kata Ibu?" tanya Miranda tidak mengerti.

"Seperti yang sudah saya katakan, lulus UAN adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi Nino jika ia ingin mendapat beasiswa ke Amerika dan sejauh ini adik Anda sudah lulus semua tes. Yang tersisa hanya wawancara dengan pihak universitas di Amerika. Saya rasa itu bukan masalah buat Nino."

Miranda mencerna ucapan wali kelas Nino dengan hati-hati. *Nino mendaftar beasiswa ke Amerika?* Nino tidak pernah cerita apa-apa kepadanya. Memang Nino pernah berkata dia ingin kuliah bisnis dan Miranda mendukung penuh cita-citanya itu. *Tapi... Amerika?* Miranda gemetar membayangkan dirinya harus berpisah dengan Nino sampai jutaan kilometer seperti itu.

Bu Lily melihat kegundahan Miranda, tapi tidak tahu alasan yang sebenarnya. "Jangan khawatir, saya yakin Nino bisa melakukannya. Saya dan semua guru di sekolah ini berdoa semoga Nino mendapatkan beasiswa itu."

Miranda melihat ketulusan di mata wali kelas Nino itu. "Saya rasa ini pertemuan terakhir kita," Miranda berbicara dengan suara serak. "Terima kasih atas bimbingan Ibu selama ini kepada Nino. Saya benar-benar berterima kasih."

Mata Bu Lily menjadi berkaca-kaca. "Saya tidak berbuat banyak. Adik Anda murid terbaik yang pernah saya miliki."

Setelah berjabat tangan dan berpamitan, Miranda berjalan menuju tempat pertemuan selanjutnya. Gedung serbaguna, tempat para orangtua murid kelas 12 berkumpul untuk perpisahan dan pengumuman beberapa hal. Empat hari lagi murid-murid kelas 12 akan pergi berwisata ke Bali.

Bali? Miranda belum pernah pergi ke Bali. Sejak dulu ia ingin sekali pergi ke sana. Hatinya serasa diremas-remas karena akan berpisah selama sepuluh hari dengan Nino. Padahal Nino hanya pergi ke Bali. *Bagaimana kalau dia pergi ke Amerika?*

Tidak. Miranda menggeleng. Ia tidak akan memikirkannya sekarang. Masih ada waktu untuk memikirkannya nanti.

Nino memperhatikan dari kejauhan, wanita yang paling ia sayangi di seluruh dunia berjalan keluar dari kelasnya dengan langkah gontai. *Jadi, pasti beritanya sudah tersebar.* Berita bahwa ia melamar beasiswa ke Amerika.

Pasti gue udah membuatnya sedih.

Nino melihat wanita itu berjalan dan hampir menabrak tong sampah yang ada di depannya. *Awas!* teriak Nino dalam hati. Tapi Miranda sempat menghindari sebelum menabrak tong itu. Nino mengembuskan napas lega.

Miranda tidak menyadari tatapan penuh minat dari murid-murid cowok yang dilewatinya. Ia hanya terus berjalan sambil menunduk, tidak menyadari dirinya diperhatikan. Miranda memang selalu begitu, tidak pernah menyadari dirinya selalu menjadi pusat perhatian.

Miranda wanita yang sangat cantik. Tubuhnya lumayan tinggi dan langsing, dan kulitnya putih. Ia terlihat seperti wanita yang baru berumur pertengahan dua puluhan, meskipun usia sebenarnya sudah lebih dari kepala tiga. Mungkin itu karena kepribadiannya yang menarik dan berjiwa muda.

Miranda menyukai segala sesuatu yang berbau tahun '90-an. Gaya berpakaianya pasti tak jauh-jauh dari *T-shirt*, celana jins robek-robek, dan sepatu *keds*. Gayanya cenderung tomboi dan "semau gue". Seperti sekarang ini. Nino tersenyum melihat *T-shirt* yang dipakai Miranda.

Miranda sedang sibuk membuka bisnis *T-shirt*. Segala macam *T-shirt* dengan tulisan-tulisan lucu, gambar-gambar lucu, gambar-gambar keren, bahkan gambar yang aneh-aneh, ia jual di butiknya. Nah, *T-shirt* yang ia pakai sekarang adalah salah satu kreasinya.

Wajahnya yang sekarang sedang terlihat sedih sama sekali tidak berkurang kecantikannya. Rambutnya panjang dan berombak. Ia tidak memakai *make-up*, hanya seulas *lipgloss* merah muda di bibirnya.

Wajah Miranda mendadak terangkat. Ia melihat Nino dari kejauhan dan wajah cantiknya yang sedih itu langsung ber-

ubah ceria. Sambil berlari-lari kecil, ia menghampiri Nino lalu memeluknya tanpa malu-malu.

Nino langsung melepaskan diri dari pelukan Miranda. "Aduh! Apa-apaan sih? Malu, tau!"

Miranda hanya tersenyum, begitu juga orang-orang yang melihat mereka berdua. Tidak ada keraguan bagi siapa pun yang melihat mereka, pasti orang-orang itu akan langsung menganggap mereka bersaudara.

Yah, kami berdua memang sangat mirip. Oh iya, apa gue udah memberitahu kalian? Miranda bukan kakak gue. Dia... mm..., dia sebenarnya....

2



CUP! Miranda mencium anak semata wayangnya itu di pipi. Hal ini selalu membuat Nino gila, jika ibunya menciumnya di depan umum. Nino melotot memperingatkan Miranda, tapi Miranda sama sekali tidak peduli.

"Aduh, anak Bunda pintar sekali!" kata Miranda dengan suara yang dibuat-buat manja, sambil mencubit kedua pipi Nino.

"Sssttt!" Nino berbisik mengingatkan, sambil melepaskan tangan ibunya dari pipinya. "Iiihhh! Nggak usah cubit-cubit segala deh!" ujar Nino yang merasa malu, lalu menambahkan, "Nanti kedengeran orang, tau! Kalau ketahuan lo ternyata nyokap gue, gimana?"

Semua orang di sekolah ini memang tidak tahu bahwa Miranda ibu kandung Nino. Miranda tidak bermaksud menyembunyikannya, tapi sejak awal Nino masuk sekolah ini semua orang menganggap Miranda kakak Nino. Miranda paling malas mengoreksi anggapan orang. Ia justru senang disangka kakak perempuan Nino. Itu berarti ia terlihat lebih muda daripada usianya sebenarnya. Hal ini juga yang mem-

buat Miranda dan Nino saling menyebut dengan panggilan "gue" dan "elo".

"Biarin aja. Tau juga nggak masalah, kan lo juga udah lulus dari tempat ini," kata Miranda santai.

Nino memperhatikan wajah ibunya. "Emm.... Bunda udah tahu masalah beasiswa itu, ya?" Ibunya mengangguk. Nino menjadi salah tingkah dan berusaha menjelaskan, "Gini, Bun, gue..."

Miranda melihat kedatangan Tommy dari belakang bahu Nino. "Tuh, si Tommy dateng," Miranda cepat-cepat memotong penjelasan Nino. "Mmm... nanti kita bicarain di rumah aja, ya," kata Miranda mengalihkan pembicaraan.

Miranda benar-benar belum siap membicarakan beasiswa itu. Ia perlu memikirkannya beberapa waktu lagi.

Tommy tiba di dekat mereka. "Halo, Mbak...," sapa Tommy sambil tersenyum lebar.

Miranda memperhatikan sahabat anaknya ini dan menyukai apa yang dilihatnya. Tommy bertubuh tinggi ramping dengan wajah lumayan ganteng dan memiliki senyum yang tulus. *Ia akan menjadi laki-laki yang memesonakan suatu saat nanti.* Miranda tentu saja tidak mengatakan apa yang dipikirkannya itu kepada pemuda ini. Ia sangat menyadari kekaguman Tommy terhadap dirinya.

"Halo...," balas Miranda hangat. "Gimana kabar nyokap lo?"

"Mbak bisa tanya sendiri sama orangnya. Tuh, Mama udah di dalam," jawab Tommy sambil menunjuk gedung serbaguna di belakangnya. "Acaranya bentar lagi dimulai."

Pertemuan orangtua murid! "Gue hampir lupa. Gue masuk dulu, ya. Sampai ketemu..." pamit Miranda cepat-cepat lalu

melenggang pergi, tidak menyadari ia menggoyangkan pinggulnya dengan memesonanya.

Tommy memperhatikan "kakak" sahabatnya dengan *mupeng*. "Gue rasa gue jatuh cinta," desah Tommy dengan mata berbinar-binar.

Nino melihat sahabatnya dengan rasa kasihan. *Bisa pingsan dia kalau tahu kenyataan yang sebenarnya!*

Miranda berhenti di depan pintu masuk gedung serbaguna. Para orangtua murid kelas 12 mulai berdatangan dan masuk lewat pintu itu. Ia selalu merasa gugup ketika berhadapan dengan orangtua murid lainnya. Mereka para orang kaya dan berkuasa yang selalu memandang orang lain yang tidak sekaya mereka dengan sebelah mata. Miranda merasa selalu dipandang seperti itu selama ini.

Nino masuk sekolah ini dengan beasiswa penuh. Sekolah ini, St. Trinity School, adalah salah satu sekolah swasta terbaik dan termahal di Indonesia dengan pendidikan bertaraf internasional. Jadi, mereka-mereka yang mampu saja yang sanggup menyekolahkan anaknya di tempat ini.

Kecuali dirinya. Anaknya bisa bersekolah di tempat ini karena kepintarannya. Waktu Nino kelas enam SD, Nino menjuarai Olimpiade Matematika tingkat SD se-Indonesia. Salah satu hadiahnya adalah beasiswa selama enam tahun dari St. Trinity School. Sejak saat itu Miranda terpaksa masuk ke lingkungan kaya dan elite ini.

Miranda tidak menyukai lingkungan yang menempatkan kekayaan dan kekuasaan sebagai ukuran untuk menilai se-

seorang. Miranda sendiri bukan orang miskin. Ayah-ibunya termasuk orang yang cukup berada, tapi mereka juga bukan orang yang superkaya seperti para orangtua murid di sekolah ini.

Masa lalu Miranda mengajarnya pengalaman berharga tentang orang-orang jenis ini, yang juga membuatnya enggan berhubungan dengan laki-laki kaya. Aneh memang, ketika semua wanita mengharapkan memiliki pasangan yang berkelimpahan materi, Miranda malah mati-matian menolak persona laki-laki yang serba "terlalu". Terlalu kaya, terlalu berkuasa, bahkan terlalu tampan. Karena laki-laki seperti itu sama dengan MASALAH!

Miranda mengunyah permen karet yang selalu dibawanya. *Gue kan lupa gosok gigi tadi. Bisa pingsan siapa pun yang gue ajak ngomong.* Miranda menguatkan diri, menghela napas dalam-dalam, lalu masuk ke gedung. Ia disambut oleh perwakilan sekolah dan diharuskan mengisi buku tamu. Setelah mendapat buku acara, Miranda melangkah masuk ke ruangan.

Wow...! Miranda terpaku dan sedikit terpesona begitu melihat kemewahan yang terlihat di sana. Pertemuan ini merupakan acara perpisahan antara pihak sekolah dan para orangtua murid. Acaranya adalah ramah tamah diikuti jamuan makan siang.

Seperti kawinan saja, dengus Miranda dalam hati. Apalagi ketika ia melihat pakaian yang dikenakan para undangan. Gaun-gaun mewah siang hari yang berwarna-warni. Bau parfum mahal menyengat di udara. *Gue bisa pingsan karena kebanyakan menghirup zat kimia di ruangan ini.*

Miranda menyadari tatapan-tatapan yang ditujukan pada-

nya semenjak ia masuk ke ruangan. Para ibu sibuk berbisik dan melihat dirinya dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan pandangan yang meremehkan. *Kamu tidak pantas berada di sini*, pasti itu yang ada di dalam pikiran mereka. Miranda sudah terbiasa dilihat seperti itu. Yo wis..., *terserah kalian lah. Silakan pandangi gue sesuka hati kalian, karena ini terakhir kalinya kalian melihat wajah gue yang cantik ini*, gerutu Miranda dalam hati.

Aroma masakan yang lezat tercium kuat dari arah meja prasmanan beberapa meter darinya dan tanpa sadar kaki Miranda melangkah ke arah meja panjang di ujung ruangan itu. Mungkin naluri wanita kelaparan dalam dirinya yang menuntunnya. *Gue kan tadi belum sempat sarapan*. Miranda melihat makanan-makanan mewah itu dengan terpesona, dan tanpa sadar ia membasahi bibirnya dengan lidah. "Tunggu aku...", katanya pelan pada makanan-makanan itu.

Miranda benar-benar tidak memedulikan sekitarnya dan tidak menyadari dirinya diperhatikan oleh seseorang. Seseorang yang memperhatikannya dengan penuh minat semenjak ia masuk ke ruangan itu...

Tanpa sadar Adrian tertawa kecil melihat tingkah gadis cantik di meja prasmanan, yang melihat makanan seperti melihat harta karun. Ia terkejut sendiri, karena akhir-akhir ini ia jarang sekali tertawa. Tertawa memang bukan kebiasaan yang sering dilakukannya belakangan ini. Adrian tidak sadar, akibat tawanya itu ia sudah menyinggung wanita yang duduk di sebelahnya.

"Saya rasa perceraian bukan hal yang lucu....," kata wanita itu sedikit tersinggung.

Adrian menoleh dan memandang wanita di sebelahnya. *Siapa nama wanita ini tadi? Delia? Dahlia?* Adrian sudah mendengarkan curahan hati wanita itu selama lebih dari lima belas menit dan sudah berpura-pura sopan mendengarkan, padahal ia sama sekali tidak peduli. Sesekali wanita itu mencondongkan diri lebih dekat ke arahnya, merayunya tanpa kentara.

Adrian sudah terbiasa mendapat perhatian-perhatian semacam ini dari banyak wanita dan jarang ada wanita yang bisa membuatnya kesal. Tapi ia sudah nyaris mencekik wanita di sebelahnya itu karena bosan mendengar ocehannya. Padahal wanita itu cukup cantik. Adrian mengira-ngira umurnya. Mungkin awal 40-an.

"Saya minta maaf. Saya tidak mendengar ucapan Anda tadi dan saya bukan menertawakan Anda," kata Adrian dingin dan tanpa sadar menoleh memandangi gadis di meja prasmanan itu lagi.

Wanita di sebelahnya mengikuti arah pandangan Adrian, lalu mendengus tidak sopan, "Huh, kampungan seperti biasanya."

"Siapa yang Anda maksud?" tanya Adrian kaget sambil memelototi wanita yang duduk di sebelahnya itu.

Wanita di sebelahnya mengedikkan kepala ke arah gadis di meja prasmanan itu. "Cewek itu. Namanya Miranda. Adiknya murid terpintar di sekolah ini. Tapi mereka bukan dari kalangan kita. Lihat saja gayanya, benar-benar kampungan."

Tiba-tiba dua wanita yang duduk di belakang Adrian ikut nimbrung dalam pembicaraan mereka. Salah satunya berkata,

"Iya ya, Jeng, kampungan sekali. Lihat saja pakaiannya. Nggak sopan."

"Benar-benar merusak pemandangan kita," kata wanita yang satunya lagi.

"Orang seperti dia tidak pantas berada di sini. Kalau bukan karena adiknya pintar sekali dan dapat beasiswa dari sekolah ini, mana mampu dia menyekolahkan adiknya di tempat ini?" tambah wanita yang bernama Delia atau Dahlia itu dengan sinis.

Cukup! Adrian mendengar pameran kesombongan itu dengan muak. Ia harus mencari tempat duduk lain, menjauh dari wanita-wanita ini dan ocehan-ocehan mereka yang membuatnya sakit kepala. Adrian tiba-tiba berdiri dan langsung berjalan pergi tanpa berpamitan. Wanita-wanita itu terkejut dan langsung terdiam.

Adrian lalu masuk ke toilet pria untuk menenangkan diri. Ia melihat jam tangannya. Ia hanya punya waktu dua jam. Rapat dengan para investor dari Arab Saudi akan dimulai tiga jam lagi.

Adrian berjalan keluar dari toilet dan mulai mencari-cari tempat duduk yang tidak mencolok dan lebih banyak kaum prianya, yang sepertinya mustahil. Pria-pria yang datang kebanyakan bersama pasangan mereka. Adrian melihat tempat duduk di pojok yang agak kosong dan berjalan ke tempat itu.

"Miranda!" Sebuah suara memanggilnya.

Miranda mengenali suara itu dan berbalik, lalu tersenyum

melihat wanita yang sedang bergegas menghampirinya. "Apa kabar, Mbak Ayu?" sapa Miranda ramah.

Ayuningtyas Subroto langsung mencium kedua pipi Miranda dan memeluknya dengan hangat. "Baik sekali. Kalau kamu gimana?"

"Baik, Mbak. Udah lama ya kita nggak ketemu."

Miranda memperhatikan wajah ibunda Tommy itu yang tersenyum kepadanya dengan tulus. Mirip sekali dengan Tommy. Wanita itu berusia sekitar pertengahan empat puluh. Cantik dengan penampilan yang terawat dari ujung kaki sampai ujung rambut. Orang kaya yang satu ini pengecualian. Miranda sangat menyukai Mbak Ayu. Mereka berteman baik sejak anak-anak mereka mulai bersahabat.

"Iya, udah enam bulan lho kita *ndak* ketemu. Aku sampai kangen," kata Mbak Ayu dengan logat Yogya-nya yang khas. "Selamat ya. Aku dengar dari anakku, Nino jadi juara umum. Kamu pasti bangga." Lalu Mbak Ayu mendesah dramatis, "Hhh..., andai si Tommy sepintar Nino...."

Miranda tertawa. "Jangan begitu, Mbak. Tommy anak yang baik. Aku selalu berterima kasih karena dia mau jadi sahabat Nino." Mata Miranda mulai berkaca-kaca.

Mata Mbak Ayu juga berkaca-kaca. "Kamu ini ngomong apa *tho*? Aku yang seharusnya berterima kasih, adikmu yang pintar itu mau berteman dengan anakku dan membantu dia belajar. *Ndak* tau aku kalau *ndak* ada si Nino."

Pembawa acara mengumumkan sesuatu, tanda acara akan segera dimulai. Mbak Ayu celingukan melihat ke sana kemari. "Mana *tho* suamiku? Mir, aku cari si Mas dulu ya. Nanti kita ngobrol lagi," kata Mbak Ayu dengan menyesal, lalu berjalan pergi.

Para orangtua mengambil tempat duduk masing-masing. Miranda melihat sekelilingnya, mencari tempat duduk, lalu melihat sebuah kursi kosong. Ia cepat-cepat berjalan ke tempat itu dan tertegun begitu melihat sosok yang duduk di kursi di sampingnya. Seorang laki-laki tampan berkacamata yang sedang sibuk dengan *gadget* di tangan.

Miranda berdeham melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba sulit menelan, lalu bertanya, "Apa kursi ini kosong?"

Laki-laki itu menengadah dan menatap Miranda lekat-lekat. Miranda terkejut setengah mati, dan sepertinya untuk sepersekian detik jantungnya berhenti berdetak. *Sang Pangeran!*

3



MIRANDA langsung mengingat mimpinya tadi pagi. *Bodoh!* Umurnya sudah terlalu tua untuk urusan pangeran-pangeranan. *Tapi dia memang benar sang Pangeran!* Bisakah seseorang memimpikan seraut wajah tanpa pernah melihat wajah itu sebelumnya? Miranda sempat melihat sekilas keterkejutan di mata indah laki-laki itu. *Kenapa pria itu juga tampak terkejut?*

Miranda tanpa sadar memperhatikan pria di hadapannya itu. *Apa dia orang asing?* Dilihat dari wajahnya mungkin pria itu indo. Rambutnya yang pendek kecekelatan, hidungnya yang mancung, dan kulitnya yang putih memang khas bule. *Apa dia mengerti bahasa Indonesia?* Pria itu belum menjawab pertanyaan Miranda tadi. Ia hanya terus memandang Miranda dengan tajam.

Miranda jadi salah tingkah dipandangi seperti itu. Namun tiba-tiba pria itu menggerakkan tangannya menunjuk tempat duduk di sampingnya, dan tanpa kata mempersilakan Miranda duduk. Setelah itu, pria itu langsung sibuk kembali dengan *gadget*-nya.

Oke. *Ganteng, tapi nggak ramah.* Pria itu bahkan tidak mau bersusah-susah mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan Miranda. Miranda paling sebal dengan orang kaya, apalagi yang sombong, seberapa pun gantengnya orang itu. Ia celingukan mencari tempat duduk lain, tapi tampaknya semua sudah terisi penuh. Terpaksalah ia duduk di samping pria itu.

Miranda pura-pura tidak memedulikan pria di sampingnya. Sulit sekali ternyata, jika sang pria begitu harum dan kelihatan tampan dilihat dari samping. Miranda memperhatikan pria itu dari sudut matanya. Penampilannya rapi dan keren. Pria itu memakai setelan jas berwarna hitam dan kemeja serasi berwarna biru muda. Miranda memperhatikan sepatunya. Miranda bukan ahli sepatu, tapi ia tahu, sepatu yang dikenakan pria itu pasti buatan luar negeri.

Secara keseluruhan penampilan pria itu seolah meneriakkan kalimat: "Saya orang kaya dan berkuasa!" Sikap diam dan dinginnya mempertegas kenyataan itu. Aura berkuasa yang memancar dari pria itu memang sangat dominan, yang akan membuat orang lain takut untuk berurusan dengannya. *Gue juga nggak mau repot-repot ngobrol apalagi berurusan dengannya!* Miranda bertekad untuk tidak akan mengacuhkan pria itu sepanjang acara.

Ia baru akan membaca buku acara ketika pundaknya ditepuk oleh seseorang yang duduk di bangku di belakangnya. Miranda menengok lalu mengenali wanita yang menepuknya. Ia mengerang dalam hati. *Bagus sekali!*

Ternyata si "Miss Hairspray", salah satu orangtua teman sekelas Nino. Rambut wanita itu selalu disasak tinggi-tinggi dan sepertinya tidak akan bergerak sedikit pun walau ada angin topan yang meniupnya. Anaknya, Damar, selalu men-

dapat ranking dua dan selalu ingin bersaing dengan Nino. Hal ini membuat sang ibu seperti mempunyai dendam kesumat terhadap Nino dan Miranda.

Miranda terpaksa berbasa-basi dan tersenyum terpaksa, "Apa kabar, Jeng Tjokro?"

"Saya dengar Nino juara umum, ya?" kata Jeng Tjokro dengan dingin, tidak memedulikan sapaan Miranda.

Miranda menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri, lalu tersenyum manis, "Ya, kabar yang Jeng dengar memang benar."

"Selamat kalau begitu," kata Jeng Tjokro lagi dengan senyum palsu. "Beasiswa yang diberikan sekolah ini ternyata tidak sia-sia," tambah Jeng Tjokro dengan nada mengejek.

Miranda melirik pria di sampingnya. Masih sibuk dengan gadget-nya. *Sekalian aja gue menyombongkan diri, toh gue juga dikelilingi orang-orang semacam itu.*

"Aduh, gimana ya, Jeng.... Nino itu emang sudah pintar dari sananya sih. Selalu jadi nomor satu. Damar bagaimana, Jeng?" tanya Miranda dengan nada manis. *Hehe..., pasti dia kesal setengah mati karena anaknya nggak pernah menjadi nomor satu!*

Jeng Tjokro baru akan membalas perkataan Miranda ketika pembawa acara memulai acara. Miranda bersyukur atas interupsi itu. Kepala Sekolah akan menyampaikan kata sambutan. *Mampus gue!* Miranda berdoa dalam hati agar ia bisa bertahan. Ia paling tidak tahan mendengar pidato atau kata sambutan atau apa pun semacam itu. Bisa-bisa ia mempermalukan diri sendiri gara-gara tertidur pulas.

Miranda melihat ke samping kanannya, seorang pria setengah baya yang tampak sedang memperhatikan pidato

kepala sekolah dengan sungguh-sungguh. *Bagus sekali! Nggak ada orang yang bisa gue ajak ngobrol.*

Akhirnya, Miranda berusaha menyimak pidato sang kepala sekolah tentang prestasi sekolah, kesan-kesan tentang murid-murid yang lulus tahun ini, dan... Miranda tidak tahu lagi apa yang dikatakan sang kepala sekolah karena perlahan-lahan alam mimpi mulai memanggilnya dan ia menyerah. Ia tertidur pulas.

Adrian terlonjak kaget karena merasakan beban yang tiba-tiba memberati pundak kanannya. *Gadis di sampingku yang bernama Miranda itu tertidur!* Sangat pulas dan sedang bersandar di bahunya. Dengkuran pelan terdengar. Pria di samping kanan gadis itu juga mendengarnya dan menoleh melihat gadis di sampingnya. Pria tua itu mungkin menganggap Adrian suami atau pasangan Miranda, karena pria itu lalu menatap Adrian dengan tajam.

Adrian menepuk perlahan tangan gadis itu, berusaha membangunkannya. Tidak ada reaksi. Adrian lalu berusaha mendorong kepala si gadis yang bersandar di bahunya. Tapi si gadis tidak juga bangun.

Kepala Sekolah masih berpidato, "...Prestasi yang amat membanggakan juga diraih oleh murid sekolah ini, yang bernama Sebastian Nino, yang meraih nilai UAN tertinggi untuk wilayah Jakarta. Apa orangtua atau wali Sebastian Nino hadir di sini?" tanya Kepala Sekolah tiba-tiba, sambil celingukan mencari Miranda.

Pandangan seluruh hadirin langsung tertuju pada Miranda

yang tertidur pulas dan Adrian sebagai "tempat tidurnya". Adrian terpaksa dilihat begitu banyak pasang mata.

Kepala Sekolah menjadi salah tingkah dan mencoba melucu, "Nah, itu tandanya saya harus cepat-cepat menyelesaikan kata sambutan saya, sebelum kita semua tertidur." Semua hadirin tertawa. "Bagaimanapun, mari kita beri tepuk tangan untuk prestasi anak-anak kita."

Suara gemuruh tepuk tangan membuat Miranda mendadak terbangun, masih sedikit sempoyongan sambil berusaha mengumpulkan kesadarannya. Miranda celingukan melihat ke sana kemari dan tiba-tiba tatapannya bertemu dengan tatapan sang Pangeran yang kesal. *Kenapa pria itu terlihat kesal?*

Miranda melihat ke depan dan menyadari pidato sang kepala sekolah sudah selesai. *Syukurlah....*

Seorang wanita sedang berbicara di panggung, berbasa-basi sebentar, lalu mempersilakan para undangan untuk menyantap hidangan makan siang.

Sang Pangeran berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan berjalan pergi, meninggalkan Miranda yang terbengong-bengong. "Miss Hairspray" juga berdiri dan memandangnya dengan tatapan mengejek lalu berjalan pergi.

Mbak Ayu tiba-tiba menghampiri Miranda, sambil terkekeh menahan geli. "Tadi pasti enak sekali, ya?" bisiknya pelan.

"Enak apanya?" tanya Miranda bingung.

"Bersandar di bahu pria seganteng itu...." Mbak Ayu senyum-senyum.

"Pria yang mana?"

"Yang meminjamkan bahunya tadi itu, waktu kamu ketiduran."

"Aku ketiduran, ya?" tanya Miranda malu. Ia celingukan

mencari-cari sang Pangeran yang tiba-tiba menghilang. "Mbak lihat aku ketiduran?"

"Semua yang hadir juga lihat kok. Kepala Sekolah menyebutkan nama Nino dan sepertinya ingin memberi selamat ke kamu. Tapi kamu malah begini nih...." Mbak Ayu menirukan gaya tidur Miranda tadi yang supermanis.

Pipi Miranda memerah karena malu. *Pantesan pria itu melihat gue seperti itu. Pasti gue udah membuatnya malu.*

"Kalau aku jadi kamu dan belum menikah, pasti aku juga mencuri-curi kesempatan untuk bersandar di bahu pria itu." Mata Mbak Ayu mencari-cari sosok pria yang dimaksud.

"Tunggu dulu. Apa menurut Mbak, tadi aku sengaja ketiduran terus bersandar ke bahu orang itu? Aku bahkan nggak tahu siapa dia!" sergah Miranda membela diri. Ia sedikit tersinggung karena dianggap sebagai wanita yang suka mencuri-curi kesempatan.

"Kamu *ndak* tahu siapa dia tho?" tanya Mbak Ayu keheranan, seolah-olah fakta bahwa Miranda tidak tahu siapa laki-laki itu adalah sesuatu yang aneh.

"Pemain sinetron?" tebak Miranda, mencoba mengingat-ingat wajah-wajah seleb berwajah indo, tapi nihil. Pengetahuannya memang benar-benar terbatas soal sinetron dan *infotainment*.

"Bukan. Masa kamu *ndak* tau sih? Wajahnya sering masuk koran atau majalah ekonomi. Dia salah satu konglomerat termuda di Indonesia. Namanya Adrian Aditomo."

Oh, konglomerat rupanya. Berarti yang terkaya di antara orang-orang kaya. Pikiran itu membuat Miranda merinding. Tidak heran sikap pria itu begitu superior.

"Mana aku tau? Aku jarang baca koran, apalagi majalah

ekonomi,” dengus Miranda tidak peduli. Fakta itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Perut Miranda tiba-tiba berbunyi keras dan terdengar juga oleh Mbak Ayu. Mereka berdua saling melongo lalu cekikikan seperti gadis-gadis SMA.

“Ayo kita serbu makanan-makanan itu,” kata Mbak Ayu sambil menyeret Miranda menuju meja prasmanan.

Adrian bertemu dengan wali kelas Jessica, lalu berbincang sebentar dengannya. Ia bertanya tentang prestasi anak walinya itu. Tidak ada yang menonjol dari bidang akademik, begitu kesimpulan wali kelas Jess. Tapi Jess sangat menonjol dalam bidang kesenian. Adrian tahu Jess sangat berbakat melukis. Tapi sayang, bakatnya itu tidak bisa dikembangkan lebih lanjut, karena suatu saat Jess harus memimpin perusahaan besar yang ditinggalkan kedua orangtuanya.

Adrian menjadi wali gadis itu sejak lima tahun yang lalu. Kecelakaan pesawat terbang yang menimpa orangtua Jessica sewaktu mereka berlibur ke Eropa telah menjadikan gadis itu yatim piatu pada usia dua belas tahun. Dalam surat wasiat Dimas, sahabatnya, Adrian ditunjuk sebagai wali putrinya sekaligus penanggung jawab harta kekayaan yang ditinggalkan sahabatnya itu. Dimas maupun istrinya sama-sama anak tunggal yang sudah tidak punya sanak saudara, jadi tugas menjadi wali putri mereka dibebankan kepada Adrian.

Beban. Kata itu kadang menghantui pikiran Adrian. Menerima tanggung jawab ini terasa membebani pundak Adrian yang sudah mempunyai tanggung jawab sendiri, sebagai pemimpin perusahaan keluarganya. Mengurus seorang anak

ABG usia dua belas tahun sudah pasti menambah tanggung jawabnya.

Tapi tanpa terasa lima tahun telah berlalu. Jessica sudah tumbuh menjadi gadis cantik yang baik dan periang. Keluarga Adrian juga ikut membantu membesarkan Jessica. Dan, sebentar lagi gadis itu akan kuliah. Pendidikan yang terbaik sudah disiapkan Adrian untuknya agar beberapa tahun mendatang gadis itu bisa menjalankan bisnis yang ditinggalkan orangtuanya.

Ia melihat jam tangannya kembali. Waktunya tinggal setengah jam lagi. Ia harus bergegas pergi. Saat berjalan melewati meja prasmanan, pandangannya tertuju pada gadis yang sempat membuatnya malu tadi. *Miranda*. Gadis itu sedang makan dengan lahap saat tatapannya bertemu dengan tatapan Adrian. Semula terlihat keraguan di mata gadis itu, tapi kemudian mata gadis itu terlihat bertekad saat memandangnya. Gadis itu mulai berjalan menghampiri Adrian.

Adrian seharusnya langsung pergi saja, tapi ia malah berhenti melangkah. Ia baru menyesalinya belakangan. Entah mengapa berdekatan dengan gadis itu seakan-akan mengundang datangnya bencana. *Miranda* berjalan cepat melewati para undangan sambil membawa piringnya yang penuh.

Tiba-tiba kaki gadis itu tersandung sepatu salah seorang orangtua murid. Piring yang dipegangnya terlempar jauh menuju Adrian. Adrian tidak sempat menghindar dan piring itu mendarat tepat di dadanya. Kemejanya yang berwarna biru muda langsung kotor berlumuran saus dan aneka makanan. Ia menghela napas dalam-dalam.

Benar kan firasatnya! Gadis itu memang pembawa bencana.



KEJADIAN itu berlangsung begitu cepat, hanya sepersekian detik, tapi juga terlihat sangat lambat seperti adegan *slow motion*. Miranda hanya bisa pasrah melihat "piring terbang" menghantam dada pria itu. Maksud hati ingin meminta maaf, malah jadi memperbesar masalah. Miranda ingin minta maaf karena sudah tertidur di bahu pria itu. Bahkan orang yang sombong pun berhak menerima permohonan maaf.

Suasana di ruangan itu mendadak hening. Miranda tidak berani memandang wajah pria itu. *Adrian*. Miranda hanya bisa mengagumi bekas makanan pada kemeja pria itu. *Bisakah orang yang sudah dipermalukan dua kali menuntut secara hukum orang yang membuatnya malu?* Miranda merasakan pandangan para tamu undangan menusuk punggungnya.

Akhirnya, Miranda memberanikan diri menatap Adrian. Reaksi yang dilihatnya di mata pria itu campur aduk: rasa tidak percaya, marah, menyesal, dan pasrah. *Pasrah? Seolah-olah pria itu sudah tahu akhirnya jadi begini.*

Miranda berjalan mendekat dengan ragu-ragu. "Mm... saya minta ma..."

Adrian memandang Miranda dengan tatapan galak dan hendak mengatakan sesuatu, namun tiba-tiba *handphone* pria itu berbunyi. Adrian melihat *handphone*-nya dan mengumpat tertahan. Pria itu menatap Miranda lagi dengan marah, sedikit menggeram, lalu berjalan cepat-cepat ke luar ruangan.

Miranda hanya bisa menatap kepergian pria itu. "Miss Hairspray" tiba-tiba sudah ada di sampingnya, membuat Miranda terkejut. "Untung ya, Mir, ini pertemuan terakhir kamu dengan lingkungan elite seperti ini. Jadi, kejadian seperti tadi tidak perlu terulang lagi. Itulah akibatnya kalau memaksakan diri masuk ke lingkungan yang tidak sesuai dengan kamu."

Miranda menahan diri untuk tidak merusak sasakan tinggi Jeng Tjokro. Ia sudah cukup banyak menimbulkan masalah hari ini. Jadi, Miranda hanya mengenakan kacamata hitamnya, lalu berjalan ke luar ruangan tanpa berkata sepatah kata pun. *Persetan dengan kalian!*

Miranda masih merasa kesal ketika masuk ke restoran miliknya yang terletak di daerah Blok M. Ia berhenti sejenak di depan pintu masuk dan mulai memeriksa keadaan restorannya dengan saksama—kebiasaan yang selalu dilakukannya. Ia memerintah benaknya untuk berpura-pura sebagai pengunjung yang datang untuk pertama kalinya.

Restoran itu luas dan nyaman dengan banyak tanaman hijau di mana-mana. Seluruh kursi dan meja di dalam restoran terbuat dari kayu. Meja-mejanya berbentuk persegi dengan bangku memanjang, seperti meja piknik *outdoor* yang

sering Miranda lihat di film-film Hollywood. Konsep restorannya santai dan akan membuat para pengunjung merasa sedang berpiknik. Miranda tersenyum puas melihat kerapian dan kebersihan restorannya itu.

Restoran itu berlantai dua. Lantai satu untuk makanan khas Indonesia dan Asia. Lantai dua untuk makanan khas Amerika dan Eropa. Miranda memperhatikan para pegawainya yang sedang berlalu-lalang melayani para pengunjung. Meja-meja hanya sebagian yang terisi penuh, karena jam makan siang sudah lewat. Restorannya akan sibuk lagi sekitar pukul lima sore hingga sepuluh malam.

Miranda memperhatikan Dewi yang sedang melayani dua pengunjung di sebuah meja. Dewi tampak lelah dan tanpa kentara menggosok-gosok bagian bawah punggungnya. Kandungannya berusia lima bulan dan ia pasti kecapekan setelah mereka begadang tadi malam. Miranda menghampiri Dewi dan merebut buku pesanan yang sedang dipegangnya.

"Istirahat sana," perintah Miranda lembut.

Dewi hendak membantah, tapi tidak jadi saat melihat ketegasan di wajah atasannya itu. Dewi tersenyum sambil berkata, "Oke, Bos!" Lalu ia berjalan ke ruang istirahat para pegawai yang ada di sebelah dapur.

Miranda mencatat pesanan para pengunjung yang tadi dilayani Dewi lalu memberikan pesanan itu ke bagian dapur. Ria yang sedang menghias sebuah piring dengan sayuran hijau tampak terkejut melihat kedatangan Miranda.

"Tumben lo datang," tanya Ria sambil tetap menghias piring berisi ayam bakar beserta lalapannya. Hubungan Miranda dengan karyawan-karyawannya memang tidak formal, namun mereka tetap menghormatinya.

Ria seorang koki hebat dengan spesialisasi masakan Indonesia. Dia hampir bisa memasak masakan Indonesia apa saja. Miranda baru mempekerjakan Ria lima bulan yang lalu dan sejak itu restorannya semakin ramai karena masakan-masakan yang dibuat Ria sangat lezat.

"Gue baru dari sekolah Nino, sekalian mampir," jawab Miranda dengan lesu. Pikirannya kembali pada kejadian di sekolah tadi.

"Ada masalah?" tanya Ria sedikit khawatir.

"Gue bikin keributan di sekolah Nino."

Alis Ria sedikit terangkat dan tampak tertarik. "Ceritain dong," kata Ria sambil tersenyum lebar. Ria memanggil asistennya untuk melanjutkan pekerjaannya, lalu menarik tangan Miranda dan menuntunnya masuk ke ruang istirahat pegawai. Dewi sedang tidur di sofa.

Miranda menceritakan kehebohan yang dibuatnya tadi dengan suara pelan. Dewi terbangun di tengah-tengah cerita Miranda dan ikut mendengarkan. Kedua teman Miranda itu tersenyum lebar mendengar ceritanya. Miranda memperhatikan Ria dan Dewi, mereka tampak lelah dan kurang tidur. Ada lingkaran hitam di bawah mata mereka.

"Kita nggak bakalan begadang lagi. Ini perintah." Tiba-tiba Miranda mengalihkan topik pembicaraan. "Kalian lagi hamil dan seharusnya kalian cukup tidur," sesal Miranda. "Pasti Sari dan Carla juga kecapekan."

Kedua temannya seolah tidak mendengar kata-kata Miranda tadi. "Ganteng nggak cowok itu?" tanya Dewi penasaran.

Cowok? Adrian Aditomo tidak pantas disebut cowok. Miranda mengingat pria itu. Mengingat tubuhnya yang tinggi dan atletis, mengingat raut wajahnya yang tampan dan keras.

Laki-laki itu serius dan pasti jarang tersenyum, Miranda menyadari.

"Yah..., nggak jelek-jelek amat sih," jawab Miranda. Ucapan-nya benar-benar mengecilkan penampilan Adrian yang sesungguhnya.

Asisten koki melongokkan kepala ke dalam ruangan dan memanggil Ria. Dewi juga bangun dan melanjutkan pekerjaannya. Miranda lagi-lagi memperhatikan kedua temannya itu. Kandungan mereka semakin besar dan mereka semakin cepat lelah. *Gue harus mengurangi beban kerja mereka, walaupun nanti mereka bakalan marah.*

Miranda mengingat masa-masa saat ia mengandung Nino. Ia juga sendirian, tanpa ada yang menemani. *Tapi gue lebih beruntung dibanding mereka. Setidaknya orangtua gue masih mau menerima keadaan gue.* Ria dan Dewi diusir dari rumah ketika orangtua mereka mengetahui putri mereka hamil di luar nikah.

Oh, orangtua Miranda juga marah besar ketika pertama kali mengetahui putri mereka hamil. Miranda mengecewakan ayah dan ibunya ketika pulang liburan dari Paris dalam keadaan hamil. Ia menghancurkan harapan orangtuanya. Membuat mereka marah karena tidak pernah memberitahukan siapa ayah kandung Nino yang sebenarnya. Pemberian maaf dari orangtuanya memang tidak mudah dan melalui proses yang panjang. Namun ajaibnya, kehadiran Nino di dunia ini justru memperlancar proses itu.

Miranda masih sempat kuliah, sebelum kedua orangtuanya meninggal dunia dalam kecelakaan mobil ketika Nino berusia lima tahun. Itulah saat-saat terberat dalam hidupnya dan ia merasa begitu kesepian. Orangtua tempat ia bersandar selama

ini sudah tiada dan Miranda harus membesarkan Nino seorang diri.

Orangtuanya mewariskan cukup uang untuk Miranda. Miranda menggunakan uang itu dengan sebaik-baiknya dan memutuskan untuk membuka bisnis sendiri agar ia dapat bekerja sambil membesarkan Nino. Segala jenis usaha pernah dicobanya, tapi akhirnya Miranda menfokuskan diri pada usaha restoran dan bisnis *T-shirt*.

Restoran ini sudah berjalan selama lima tahun dan Miranda memiliki satu cabang lagi di daerah Sudirman. Kedua restorannya selalu ramai pengunjung dan ia selalu bersyukur kepada Tuhan atas kesuksesannya ini. Semuanya ia peroleh berkat doa dan kerja keras selama bertahun-tahun.

Pengalamannya sebagai orangtua tunggal membuatnya bertekad untuk membantu wanita-wanita yang senasib dengannya. Miranda mencari tahu tentang yayasan yang membantu para wanita muda yang hamil di luar nikah. Ia memberikan pelatihan dan pekerjaan kepada mereka.

Mungkin sudah takdir, karena melalui yayasan itu juga Miranda bertemu dengan keempat temannya itu. Sari, Carla, Ria, dan Dewi memang baru dikenalnya beberapa bulan yang lalu. Miranda memberikan perhatian lebih kepada mereka, karena mereka masih *shock* dengan keadaan mereka. Tanpa mereka sadari, tahu-tahu mereka berlima sudah menjadi sahabat. Miranda bertekad membantu mereka sekuat tenaga agar mereka dapat menjalani peran mereka yang akan datang. Menjadi seorang ibu.

Miranda melihat sebuah majalah tergeletak di sofa dan mengambilnya. Ternyata majalah *lifestyle*. Miranda mendengus, karena ia paling anti membaca majalah seperti itu. Diper-

hatikannya *cover* depan majalah. Tampak seorang wanita cantik, pemain sinetron yang juga anak pengacara ternama. Entah apa yang mendorongnya, Miranda malah mendapati dirinya membuka halaman demi halaman. Miranda menemukan artikel tentang Bali dan membacanya dengan antusias. Siapa tahu ia bisa ke sana suatu hari nanti, atau kalau Nino bercerita tentang liburannya di Bali, setidaknya Miranda sudah bisa membayangkannya.

Miranda melewati artikel-artikel *fashion* dan tetek-bengeknya, namun tiba-tiba perhatiannya terpaku pada sebuah halaman. Rubrik itu berjudul "*Bachelor of the Month*". Rubrik tentang pria lajang potensial (baca: kaya dan ganteng) Ibu Kota. Miranda akan melewati halaman itu juga jika ia tidak keburu melihat foto pria yang menjadi topik artikel itu.

Adrian Aditomo, 37 tahun. Miranda pura-pura tidak tertarik dan memutuskan untuk melewati artikel itu, namun niatnya itu hanya bertahan sedetik saja, karena pada detik berikutnya ia sudah mulai membaca tentang pria itu. Dengan cukup antusias pula.

"Ibunya orang Amerika dan ayahnya orang Jawa," gumam Miranda. Pria itu menghabiskan masa kecil dan masa remajanya di Amerika. Pada umur 25 tahun Adrian Aditomo sudah menjadi tangan kanan ayahnya, David Aditomo, sang pendiri kerajaan bisnis keluarga Aditomo. Kematian ayahnya yang mendadak sepuluh tahun lalu langsung membuat Adrian menjadi pengganti ayahnya sebagai CEO Aditomo Group.

Kepala Miranda langsung migrain ketika membaca jumlah harta kekayaan keluarga Aditomo. Bisnis mereka mencakup perusahaan telekomunikasi, perhotelan, pengolahan minyak, pertanian dan perkebunan, properti, dan masih banyak lagi.

Sinting! Miranda menghela napas keras-keras. "Untung gue nggak bakalan ketemu lagi sama laki-laki itu," gumamnya lega. Entah kesulitan apa yang akan ia hadapi kalau ia sampai bermasalah dengan orang sekaya itu.

Sang "*Bachelor of the Month*" bersandar dengan lelah di kursi besar di dalam kantornya yang berada di lantai 21 sebuah gedung perkantoran di daerah Sudirman. Rapatnya dengan para investor Arab Saudi tadi siang berjalan alot dan melelahkan, namun kesepakatan yang dihasilkan memuaskan kedua belah pihak.

Hari ini hari yang sangat aneh dan melelahkan. Ia benar-benar sial. Pikirannya melayang lagi pada kejadian tadi siang di sekolah Jessica. Adrian menggeleng-gelengkan kepala. Gadis itu benar-benar sumber bencana, tidak peduli betapa pun cantiknya ia. Tidak seorang pun pernah mempermalukannya seperti yang dilakukan gadis itu tadi. Untung saja Adrian sempat mengganti bajunya sebelum rapat.

Adrian menghela napas panjang dan melirik jam tangannya. Saat ini sudah jam makan malam, tapi ia sama sekali tidak lapar. Ia memikirkan Jessica dan mengingat pertengkarannya kemarin malam dengan gadis itu.

Adrian berusaha berbicara dari hati ke hati dengan Jess tentang masa depan gadis itu dan menerangkan rencana-rencananya untuk Jess. Di luar dugaan, Jess malah mengamuk dan marah-marah kepada Adrian, sesuatu yang baru pertama kali dilakukan gadis itu.

"Aku nggak ingin kuliah bisnis di Amerika," tukas Jessica keras kepala.

"Ini bukan masalah apa yang kamu inginkan, tapi apa yang *harus* kamu lakukan," Adrian berusaha berbicara dengan lembut.

"Aku nggak peduli, Om. Aku nggak ingin kuliah di jurusan yang aku nggak suka," tegas Jessica.

"Masa depan perusahaan ayahmu ada di tangan kamu. Apa kamu tidak ingin meneruskan segala jerih payah orangtuamu?" Adrian berusaha menerangkan. "Perusahaan itu milikmu dan kamu akan jadi pemimpinnya suatu saat nanti."

Jessica mulai ragu dan tampak berpikir keras. "Aku tahu. Tapi, bisa nggak Om yang mengurusnya dulu? Setidaknya sampai beberapa tahun lagi. *Please...*," renegek Jessica.

Adrian menghela napas. "Cepat atau lambat kamu harus mulai belajar. Secepat mungkin akan lebih baik."

"Bisa nggak aku kuliah seni sambil belajar tentang perusahaan?" bujuk Jessica dengan manis.

"Bisa tidak kamu kuliah bisnis sambil belajar seni?" Adrian balas bertanya.

Jessica tidak tahan lagi, lalu membentak, "Aku nggak ingin kuliah bisnis! Itu intinya! Aku bisa gila kalau harus belajar sesuatu yang nggak aku suka!" jawab Jessica setengah menjerit.

Adrian terkejut melihat sikap Jess yang membangkang. "Pokoknya Om sudah memutuskan. Mau tidak mau kamu harus kuliah bisnis di Amerika," tegas Adrian.

Jessica tak mau menyerah begitu saja. "Di Amerika, seseorang yang mempunyai dana perwalian boleh mengambil dana tersebut ketika berumur delapan belas tahun. Aku nggak tahu

keadaannya di Indonesia. Tapi begitu aku punya hak terhadap uangku, aku akan melakukan apa pun sesukaku!" tekad Jess berapi-api.

Adrian terpaksa mendengar pernyataan Jessica. Ia tidak menyangka Jess mempunyai pemikiran seperti itu tentang kekayaannya. Selama ini Adrian berusaha memenuhi segala kebutuhan Jess sehingga gadis itu tidak akan pernah merasa kekurangan.

Apa ada seseorang yang merecoki pikiran Jess tentang harta kekayaannya? Adrian bertanya-tanya. Apa orang itu mempunyai maksud jahat dan ingin memanfaatkan Jess? Bagaimanapun Jess adalah gadis yang sangat kaya.

Dengan perasaan dingin Adrian bertanya, "Siapa yang memberitahu kamu soal dana perwalian yang tadi kamu bilang?"

"Teman aku," jawab Jess menantang, lalu tanpa sadar sedikit tersenyum menerawang.

Tepat seperti dugaan Adrian. Ia harus menyelidiki siapa saja laki-laki yang sedang dekat dengan Jess. Adrian harus melindungi Jess dari orang-orang yang ingin memanfaatkan kepolosan gadis itu.

Adrian mengangkat telepon yang ada di atas meja kerjanya lalu menekan sederet nomor. Begitu tersambung, tanpa basa-basi Adrian berkata, "Selidiki sesuatu untuk saya. Saya mau laporannya secepat mungkin."



GUE diikuti seseorang. Miranda menghentikan mobilnya di depan butiknya di daerah Kemang, lalu melirik kaca spionnya tanpa kentara. Mobil sedan hitam yang terparkir beberapa ratus meter di belakangnya sudah mengikutinya sejak dua hari yang lalu. Mula-mula Miranda berpikir ia hanya berkhayal, namun sekarang ia yakin. Pengemudi mobil itu tidak pernah turun dari mobilnya, hanya memperhatikan Miranda dari dalam mobilnya dan menjaga jarak agar tidak ketahuan.

Miranda keluar dari mobilnya dengan tenang, lalu berjalan dengan santai. Tapi begitu masuk ke butiknya, Miranda langsung melesat melewati Sari, menuju jendela. Miranda menunduk dan mengintip dengan hati-hati. Mobil itu masih ada di sana.

"Kenapa, Mir?" Sari ikut-ikutan menunduk mengintip ke luar jendela.

"Mobil hitam itu. Lo liat nggak? Dia udah ngikutin gue sejak dua hari yang lalu!" jawab Miranda sedikit histeris.

"Ah, masa? Lo kebanyakan nonton film *action* kali, jadi

parno...,” kata Sari sambil ikut memperhatikan mobil sedan hitam mengilat itu.

”Lho, bukannya lo yang suka nonton begituan? Gue kan nggak suka film *action*.”

”Bener juga ya. Lo kan sukanya nonton film kartun Disney, yang putri-putrian itu,” ejek Sari.

Miranda tidak mengacuhkan ejekan temannya itu. Ia sibuk berpikir apa maksud orang yang mengikutinya itu. Pasti bukan maksud yang baik. Miranda mengingat-ingat orang-orang dari masa lalunya. Seraut wajah pria muncul. *Nggak. Nggak mungkin*. Pria itu tidak pernah mengetahui keberadaan Nino. Jadi, pasti bukan dia. *Tapi siapa?* Ketakutan yang dirasakannya tiba-tiba membuat Miranda menggigil.

Sari memperhatikan temannya dengan khawatir, lalu berkata, ”Tenang, Mir. Gue beresin orang itu untuk lo.” Sari mulai beranjak pergi, tapi Miranda cepat-cepat memegang tangan temannya, mencegahnya pergi.

”Yang ada, dia yang bakal beresin elo. Gue nggak mau sesuatu terjadi sama lo dan si Princess.” Miranda memperhatikan teman sekaligus manajer butiknya itu, yang sedang hamil delapan bulan. Sari mengenakan celana *legging* hitam plus *T-shirt* putih khusus ibu hamil yang bertulisan ”*FUNKY MAMA*” besar-besar di bagian depannya. ”Princess” adalah panggilan sayang untuk bayi perempuan yang ada dalam kandungan Sari.

Miranda berdiri lalu menatap temannya itu. ”Jangan macem-macem. Ngerti? Nanti gue suruh Asep samperin tuh mobil,” perintah Miranda tegas.

Sari mengangguk. ”Ya udah, gue panggil si Asep dulu,” lanjut Sari sambil berjalan pergi.

Sari adalah orang yang paling mengerti Miranda. Aneh memang, karena mereka baru berteman tujuh bulan yang lalu. Mungkin karena mereka senasib, ditinggalkan dalam keadaan hamil oleh pasangan masing-masing. Sari sedikit beruntung karena setidaknya dia sempat menikah dengan orang yang menghamilinya, sedangkan Miranda...

Lamunannya terpotong oleh suara Asep, satpam yang ia pekerjakan untuk menjaga butiknya. "Ada apa, Non?" tanya Asep dengan logat Sunda-nya yang kental.

"Sep, tolong samperin mobil hitam yang diparkir di depan sana. Yang itu..." Miranda menunjuk mobil yang dimaksud. "Tuh mobil ngikutin saya terus. Pura-pura tanya aja, apa ada yang bisa dibantu, terus tanya identitasnya."

"Sip, Non." Asep memberi hormat dan tersenyum dengan giginya yang ompong. Asep berjalan keluar dari butik dan langsung menuju mobil hitam itu. Mungkin karena merasa ketahuan, mobil itu tiba-tiba melaju pergi. Hampir menabrak Asep. Miranda dan Sari terkejut dan berpandangan dengan cemas.

Apa yang harus gue lakukan sekarang? Miranda benar-benar cemas memikirkan siapa orang itu dan apa maunya.

"Mulai sekarang kita harus berhati-hati," kata Miranda dengan serius.

Dasar cewek! Adrian dengan geli memperhatikan Jessica yang sedang sibuk menggeledah isi lemarnya. Koper yang akan dibawa ke Bali terbuka lebar, siap untuk dijejali baju dan barang-barang lain. Mereka baru saja pulang berbelanja, mem-

beli baju-baju baru untuk dipakai liburan ke Bali selama sepuluh hari. Pertengkaran mereka tiga hari yang lalu sudah terlupakan.

Adrian memperhatikan keceriaan yang memancar dari wajah Jess. Gadis itu jarang liburan, mengingat kesibukan Adrian yang padat. Ini pertama kalinya Jess jauh dari rumah untuk waktu yang sangat lama.

Bi Marni, pengasuh Jessica, ikut-ikutan sibuk. Sibuk dimintai pendapat, sibuk membereskan baju yang berantakan, sibuk mengomel. Adrian tersenyum melihat kasih sayang yang terpancar dari sosok wanita tua itu. Bi Marni sudah bekerja pada keluarga Jessica semenjak Jessica lahir. Adrian menyerahkan tanggung jawab mengasuh Jessica sepenuhnya kepada wanita itu. Ia kadang merasa bersalah karena terlalu sering bepergian.

Sekarang ini saja Adrian harus berangkat ke Singapura untuk sebuah *meeting*. Adrian menghampiri Jessica dan memeluk bahu gadis itu. "*Have fun*," katanya dengan sayang, lalu mencium kening Jess. Kemudian ia berjalan menuju pintu sambil melambaikan tangan.

"*I will*," jawab Jessica sambil balas melambaikan tangan.

Di parkir rumah, sebuah Mercedes hitam sudah menunggu Adrian. Pria itu masuk ke mobilnya. Detektif yang disewanya sudah menunggu di dalam mobil. Ia tidak ingin Jessica melihat kedatangan si detektif, jadi mereka terpaksa bertemu di dalam mobil Adrian. Pria itu menyerahkan sebuah berkas kepada Adrian, lalu duduk diam di kursi depan, di sebelah sopir.

Mobil Adrian melaju pergi menuju bandara. Adrian mulai membaca laporan detektif itu. Laporan itu menyimpulkan

bahwa saat ini Jessica hanya berteman dekat dengan satu orang anak laki-laki. Sebastian Nino. Nama yang familier di telinga Adrian. Ia pernah mendengar nama itu di suatu tempat. Ada juga foto anak laki-laki itu yang diambil secara sembunyi-sembunyi. Bahkan wajahnya juga terlihat familier. Adrian lalu membaca latar belakang anak itu.

Sebastian Nino. Umur 17 tahun. Mendapatkan beasiswa dari St. Trinity School selama enam tahun. Juara pertama di kelasnya selama enam tahun berturut-turut. Adrian pusing membaca semua prestasi anak itu. *Anak laki-laki itu sangat pintar!* Adrian tidak mengacuhkan beberapa info yang tidak penting, lalu mencari latar belakang keluarga anak itu.

Orangtua sudah meninggal. Anak kedua dari dua bersaudara. Saudara kandung, kakak perempuan berusia pertengahan 20-an. Tidak ada foto yang menyertai. Nama, Miranda Deasy. Pekerjaan, wiraswasta. Pemilik dua restoran Spicy Indo dan sebuah butik.

Kakak anak laki-laki itu pemilik Spicy Indo? Adrian terkejut karena restoran itu salah satu restoran favoritnya.

Adrian melirik jam tangannya. Masih ada waktu beberapa jam sebelum pesawatnya berangkat. Ia belum makan siang dan perutnya sudah mulai protes. Ia memerintahkan sopirnya ke restoran Spicy Indo yang ada di daerah Sudirman, di dekat kantornya. Mungkin ia bisa sekaligus melihat seperti apa kakak perempuan Sebastian Nino itu.

Adrian baru saja hendak turun dari mobil ketika detektifnya berseru, "Itu dia, Pak! Cewek itu....!" katanya sambil menunjuk ke arah segerombolan wanita. "Yang memakai kaus merah dan celana jins. Cewek itu kakak perempuannya."

Kebetulan sekali! Tatapan Adrian mengikuti arah yang

ditunjukkan sang detektif dan ia langsung terpaku. *Tidak.* Tampak seorang wanita cantik sedang berjalan sambil tertawa terbahak-bahak bersama sekumpulan wanita hamil. Wanita itu memakai celana jins robek-robek dan *T-shirt* berwarna merah manyala dengan tulisan hitam besar: "WHAT ARE YOU LOOKING AT?"

Tidak salah lagi. Gadis itu! Miranda. Adrian mengerang pelan. *Gadis itu kakak anak laki-laki yang disukai Jess?* Ia membayangkan liburan Jess ke Bali kali ini. Membayangkan sepasang remaja yang penuh gejolak muda berlibur dalam romantisme Pulau Bali. Jauh dari rumah dan jauh dari pengawasan orangtua. Walaupun mereka pergi beramai-ramai, segala sesuatu bisa saja terjadi. Hal-hal yang ditakutkan Adrian....

Miranda terbangun dari tidurnya yang nyenyak karena mendengar suara gedebak-gedebuk yang keras. Ia bangun dari tempat tidur dengan sempoyongan, lalu berjalan keluar dari kamar tidurnya. Miranda melihat Nino sedang berusaha menarik kopernya yang besar ke luar kamarnya. Pagi ini Nino dan teman-temannya akan berangkat ke Bali.

Miranda mengucek-ngucek mata dan menguap lebar-lebar. Ia memakai daster berwarna pink bergambar Putri Aurora dan ada tulisan "*Sleeping Beauty*" di bawah gambar itu. Daster itu sudah belel dan tampak kusut akibat ditiduri.

"Lo mau pindah ke Bali?" tanya Miranda masih mengantuk, mengomentari barang bawaan Nino.

"Kan gue perginya lumayan lama," jawab Nino.

"Tapi kan bukan berarti lo harus bawa pakaian untuk sepuluh hari." Miranda menghampiri Nino. "Sini, gue periksa lagi," perintah Miranda. Kali ini dengan nada tegas seorang ibu.

Nino melirik jam tangannya. "Tapi, Bun... Bentar lagi gue harus ke *airport*," protes Nino.

Miranda tidak memedulikan protes anaknya dan sudah sibuk membongkar koper Nino. Ia bertanya dengan cepat, "Apa perlu ini dibawa?"; "Apa perlu bawa tiga celana jins?"; "Emangnya di Bali nggak ada *laundry*?" Pertanyaan khas ibu-ibu.

Mau tidak mau Nino mengakui barang bawaannya memang berlebihan. Ia tersenyum ketika memperhatikan ibunya dengan cepat membereskan isi kopernya. Dan, *tadaaa...!* Kopernya sudah beres.

Miranda tersenyum puas. "Nah, begini kan lebih enteng. Oleh-oleh buat gue kan jadi lebih banyak."

Dasar Bunda! "Ya udah, gue pergi dulu," kata Nino sambil menyeret kopernya menuruni tangga. Taksi yang dipesannya juga sudah datang.

Miranda mengikuti anaknya sepanjang perjalanan menuju pintu depan sambil bertanya macam-macam. Takut ada yang kelupaan.

"Tiket pesawat? Dompot?"

"Udah."

"HP?"

"Udah,"

"*Charger*-nya?"

"Udah." Nino mulai tidak sabar.

"iPod?"

"Udah, Bunda!" Nino sudah hampir sinting. "Gue kan nggak bisa hidup tanpa barang-barang itu. Jadi udah gue periksa."

Langkah Miranda mendadak terhenti. "Oh iya, gue lupa. Bentar...." Miranda berlari masuk ke rumah. Nino menghela napas dengan frustrasi. *Bisa-bisa temen-temen gue udah sampai duluan di Bali!* gerutunya. Beberapa menit kemudian Miranda keluar sambil membawa amplop.

"Ini."

Nino menerima amplop itu dan membuka isinya. Uang saku yang lumayan banyak. "Gue kan masih punya tabungan, Bun," gumam Nino sambil menatap ibunya.

"Ambil aja. Jangan kutak-katik tabungan lo," perintah Miranda. Sedetik kemudian matanya mulai berkaca-kaca. Ia sedih melihat anaknya akan pergi.

"Jangan makan sembarangan," kata Miranda sambil menahan tangis. Ini kali pertama Nino berpisah lumayan lama dengannya.

Miranda sadar, ia harus mulai membiasakan diri melihat Nino pergi. Bagaimanapun, kalau Nino mendapat beasiswa itu, ia akan meninggalkan Miranda juga.

Miranda sudah memikirkannya. Soal beasiswa anaknya itu. Kalau itu yang diinginkan Nino, Miranda akan mendukungnya 1000%.

Nino memeluk dan mencium pipi ibunya. "Nanti gue bawa oleh-oleh yang banyak."

Miranda memperhatikan sampai taksi Nino menghilang dari pandangannya. Ia lalu masuk ke rumah dan sadar bahwa ia sendirian saja. Bi Minah pasti sedang belanja ke pasar. *Mending gue tidur lagi.*

Ia baru memejamkan mata selama beberapa menit, ketika mendengar bel pintu rumahnya berbunyi. "Tuh kan, pasti ada yang kelupaan deh," gerutu Miranda sambil melompat bangun dari tempat tidurnya, lalu berlari ke lantai bawah. Ia yakin yang membunyikan bel itu pasti Nino.

Miranda membuka pintu dan kaget ketika melihat dua orang pria berkacamata hitam, berpenampilan rapi dan formal, berdiri di depan pintu rumahnya.

"Ya?" tanya Miranda ragu. Penampilan mereka seperti para polisi yang berpakaian preman.

"Mbak Miranda Deasy?" tanya seorang di antara mereka. Miranda mengangguk.

"Silakan ikut kami," lanjut pria itu dengan sopan.

Pasti polisi. Miranda dengan bodohnya mengikuti kedua pria itu ke mobil hitam yang diparkir di depan rumahnya. Mobil hitam itu tampak familier. Miranda memandang kedua pria itu dengan curiga.

"Saya belum mandi," kata Miranda cepat-cepat, ingin buru-buru masuk lagi ke dalam rumah. Ia memiliki perasaan yang tidak enak atas situasi ini.

"Maafkan saya," kata pria yang satunya lagi.

Miranda tidak tahu apa-apa lagi, karena sedetik kemudian ada tangan yang membekap mulut dan hidungnya dan ia pun pingsan.

Adrian duduk termenung di kursi pesawatnya di kabin kelas satu. Ia baru saja menyelesaikan urusan bisnisnya di Singapura dan dalam perjalanan menuju Bali. Ia terpaksa memakai

penerbangan komersial, karena pesawat pribadinya sedang dipakai untuk menjalankan sebuah "misi".

Miranda pasti sangat marah! Kalau gadis itu cerdas, dia bisa saja menuntutku atas tuduhan penculikan, perbuatan tidak menyenangkan, dan entah apa lagi. Tapi Adrian sama sekali tidak mempunyai pilihan ataupun waktu dalam situasi ini. Aku membutuhkan bantuan Miranda untuk memisahkan Jessica dari adik laki-laknya.

Miranda pasti mau membantu, walaupun Adrian sangat meragukannya. *Tidak.* Adrian menggeleng. Gadis itu HARUS membantunya. Dan kalau Miranda menolak, sedikit sogokan pasti akan membuat gadis itu membantunya. *Bukankah semua wanita menyukai uang?* pikir Adrian sinis. Wanita-wanita yang pernah berhubungan dengannya sangat menyukai uang. Bahkan tampaknya mereka lebih menyukai uang Adrian daripada Adrian sendiri.

Sudah lama sekali Adrian tidak berhubungan serius dengan wanita. Ia sudah sampai pada tahap bosan. Bukan bosan dengan wanita, tapi dengan kerumitan yang menyertai hubungan itu. Waktunya banyak dihabiskan untuk pekerjaan dan setiap wanita yang menjalin hubungan dengannya pasti akan meminta perhatian lebih darinya.

Pikirannya tertuju pada Jessica. Pada kecantikan gadis itu dan keceriaannya yang menular. Suatu saat nanti Jess akan menjadi wanita cantik dan anggun. Sifatnya sedikit keras kepala, namun ia gadis yang baik hati.

Ide gila itu tiba-tiba melintas di dalam pikiran Adrian. *Tidak.* Adrian menggelengkan kepala. *Itu ide gila!* Perasaannya menolak mentah-mentah ide tersebut, namun akal sehatnya mempertimbangkan ide itu.

Jessica akan menjadi mempelai yang sempurna untukmu, kata akal sehatnya. Jess cantik dan berasal dari keluarga terpan-dang.

Dia putri sahabatmu, demi Tuhan! Itu kata hatinya yang berbicara. Adrian mengacak-acak rambutnya.

Seorang pramugari menghampirinya, tampak khawatir, "Anda tidak apa-apa, Pak? Apa saya perlu ambilkan obat?"

Adrian meyakinkan pramugari itu bahwa ia baik-baik saja. Ia lalu melihat ke luar jendela pesawat dan merenung. Mungkin itu ide yang bagus. Menjadikan Jessica istrinya. Tidak sekarang. Mungkin lima sampai tujuh tahun lagi. Dengan begitu Adrian bisa menjaga Jessica seumur hidupnya dan mengurus perusahaan yang ditinggalkan Dimas untuk putrinya. Dimas pasti mengerti. *Benarkah? Atau dia akan bangkit dari kubur, mengetahui sahabatnya sendiri hendak menikahi putrinya?*

Adrian menghela napas. *Mungkin ide ini akan berhasil. Mungkin Jessica dan aku bisa saling mencintai suatu saat nanti.* Adrian tidak tahu bagaimana reaksi Jess nanti. Tapi ini satu-satunya cara yang bisa dipikirkan Adrian saat ini. Adrian tidak ingin Jess dimanfaatkan dan disakiti oleh seseorang yang hanya menginginkan kekayaan gadis itu.

Adrian memejamkan mata. Mempersiapkan dirinya menghadapi kemarahan dua gadis sekaligus. Jessica... dan Miranda.

6



Miranda berlari di tengah-tengah hutan lebat. Dua orang berpakaian hitam-hitam sedang mengejarnya. Ia mencoba berlari secepat mungkin, tapi entah kenapa kedua kakinya tidak mau diajak bekerja sama. Seolah-olah ia hanya berlari-lari di tempat. Miranda menengok ke belakang. Dua pria itu semakin mendekat. Tinggal beberapa meter lagi....

***T**IDAAAKKK!!!* Miranda langsung terbangun sambil terengah-engah dan melihat sekelilingnya. Gelap... Miranda mencengkeram selimutnya, merasa ketakutan. Kepalanya terasa pusing sekali. *Pasti tadi gue ketiduran dan bermimpi buruk.*

"Gue harus bangun dan pergi ke butik," gumam Miranda lemah. Ia berusaha turun dari tempat tidur, tapi badannya terasa lemas dan sakit kepalanya semakin menjadi-jadi.

"Aduh! Kepala gue...," erang Miranda sambil memegang kepala dengan kedua tangannya. Ia merebahkan diri dan kembali tertidur. Ketika ia terbangun lagi, sakit kepalanya sudah lumayan berkurang dan badannya sudah tidak selemas tadi.

"Jam berapa sekarang?" Miranda meraba-raba meja samping tempat tidur, mencoba menyalakan lampu tidurnya, tapi tangannya hanya menyentuh permukaan meja yang kosong. *Aneh....* Ia meraba-raba lagi dan tidak menemukan apa-apa.

Miranda memutuskan bangun dari tempat tidur untuk menyalakan lampu. Ia berjalan dalam gelap sambil terhuyung-huyung. Tiba-tiba kakinya menabrak sesuatu yang keras. "Auwww!!! Brengsek!" umpatnya sambil meringis kesakitan.

Miranda berjalan lagi ke tempat sakelar lampu berada, lalu menabrak sesuatu lagi. "Apa-apaan sih?! Kenapa tiba-tiba banyak barang di kamar gue?" gerutu Miranda kesal.

Miranda meraba-raba dan akhirnya menemukan dinding yang dimaksud. Tangannya menyentuh sesuatu.

"Apa ini?" Pikirannya masih sedikit berkabut dan penglihatannya terbatas dalam gelap. "Gorden?" gumam Miranda bingung. *Aneh....*

Walaupun terasa aneh, Miranda tetap menyingkapkan gorden itu dan melihat ke luar. *Hmm... pantai berpasir putih dan laut berwarna biru.* Miranda menutup gorden lagi dan hendak berbalik ketika kesadarannya kembali secara utuh. *Laut?!*

Miranda menyentak gorden itu lagi dengan kasar dan menatap dengan takjub pemandangan di hadapannya. *Gue pasti belum bangun dan sedang bermimpi.*

Miranda mencubit tangannya sendiri dengan ganas. "Aduh!" teriaknya kesakitan. *Sakit! Berarti... Ia memang sudah bangun. Dan ini bukan kamar gue!*

Dengan takut-takut Miranda mendorong pintu kaca yang menghalanginya, lalu melangkah ke luar. Ia berada di sebuah balkon di lantai dua. Udara panas menerpa kulitnya. Ia memang sudah bangun.

"Di mana ini...?" Miranda berbisik dengan gemetar. Ia mulai merasa takut dan bingung, karena sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. "Kenapa gue di sini?"

Air mata mulai menggenangi matanya karena ia merasa sangat ketakutan. Beberapa tetes air mata berhasil meluncur turun. *Jangan menangis!* akal sehatnya memerintah dengan tegas.

Miranda mencoba menghentikan tangisannya. *Brengsek!* Sudah lama sekali ia tidak menangis. Miranda mulai menata kembali pikirannya dan mencoba mengingat-ingat. Ia masih ingat ia terbangun jam tujuh pagi dan membantu membereskan koper Nino. Sesudah itu ia mengantarkan Nino ke depan pintu dan melihat Nino pergi dengan taksi. Miranda lalu masuk ke rumah dan kembali tidur.

Ada yang kurang. Miranda berpikir keras. *Seseorang mengetuk pintu!* ingat Miranda lagi. *Dua pria berpakaian hitam-hitam.* Miranda ingat sekarang! *Mobil hitam yang mengikuti gue selama dua hari!* Miranda mendekati mobil itu dan tiba-tiba ada orang yang menutup mulut dan hidungnya. Sejak itu Miranda tidak ingat apa-apa lagi.

Ya Tuhan! Apa gue diculik? Tubuh Miranda mulai bergetar hebat. *Siapa yang melakukan ini? Untuk apa?* Benak Miranda mulai berpikir dengan liar, mencari-cari alasan yang masuk akal. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka....

Miranda terpaku. *Penculiknya!*

Miranda mengintip dari balik pintu kaca di balkon. Seorang gadis berpakaian formal dengan rambut dikucir dan bunga di salah satu telinganya masuk ke kamar sambil mendorong troli makanan. *Manis sekali penculiknya.* Miranda

tidak mengharapkan penculiknya berpenampilan seperti itu.

Si gadis melihat Miranda yang sedang bersembunyi. "Makan siang Anda, Nona," kata gadis itu sopan lalu mulai berbalik ke arah pintu.

Miranda memperhatikan gadis itu lekat-lekat. *Penampilan bisa saja menipu.*

Gue bisa menghadapi gadis itu. Otak Miranda mulai bekerja. Tarik rambutnya lalu tonjok mukanya. Miranda tidak berpikir lagi ketika ia berlari cepat melintasi kamar lalu menarik kuciran rambut gadis itu. Gadis itu menjerit dan terjatuh ke karpet. Miranda cepat-cepat menindihnya.

"Jangan!" teriak si gadis, ketika melihat Miranda ingin memukulnya. "Saya cuma pelayan, Nona...." Si gadis mulai menangis.

Kenapa dia yang nangis? Seharusnya gue yang nangis! Miranda mencengkeram baju gadis itu, lalu bertanya dengan galak, "Di mana ini?"

Si gadis tampak ketakutan. "Ku... Kuta," jawab si gadis dengan tergagap.

Kuta...? "Bali?! " tanya Miranda bingung. Si gadis mengangguk cepat-cepat.

Kenapa gue dibawa ke sini? Miranda benar-benar frustrasi sekarang.

"Siapa yang bawa saya ke sini?" tanya Miranda galak.

"Saya tidak tahu. Saya hanya disuruh mengantarkan makanan ke kamar ini."

"Tapi kamu tahu siapa yang menyuruh dan di mana dia?" tanya Miranda lagi.

Si gadis mengangguk takut-takut.

"Bawa saya ke sana. Bangun!" perintah Miranda galak.

Miranda berdiri, lalu berjalan menuju pintu sambil menyeret gadis tadi. Ia melongokkan kepala ke luar. *Nggak ada siapa-siapa. Bagus!*

Miranda menyuruh gadis itu menunjukkan jalan. Tangannya mencengkeram erat lengan si gadis pelayan. Gadis itu menuntunnya melewati lorong-lorong terbuka yang indah dengan pepohonan tropis di mana-mana. Miranda tidak bisa tidak mengagumi keindahan tempat itu. *Setidaknya, gue disekap di tempat yang indah.*

Hmmm, enaknye.... Adrian menikmati air hangat yang mengucur keras dari pancuran, menerpa keras otot-ototnya yang kaku. Pekerjaannya akhir-akhir ini membuatnya sangat lelah.

Selesai mandi Adrian langsung mengeringkan rambut dan badannya dengan handuk, lalu mengambil handuk lain untuk melilit pinggangnya. Ia merasa segar dan sekarang mulai mengantuk. Ia ingin sekali tidur selama beberapa jam.

Adrian baru keluar dari kamar mandi ketika pintu *suite*-nya diketuk. Ia mengernyitkan dahi dan merasa kesal. Ia sudah meminta pihak resor tempatnya menginap ini untuk tidak menggangu. Pintu diketuk lagi. Kali ini dengan suara lebih keras dan terdengar memaksa.

Ia berjalan menuju pintu dan mengintip dari lubang kecil yang ada di pintu.

"Tidak ada siapa-siapa," gumam Adrian bingung.

Ia baru saja berbalik dan melangkah kakinya ketika pintunya diketuk lagi. Dengan kesal ia berbalik dan langsung membuka pintu dengan marah.

Terdengar pekikan nyaring seseorang, "Hiiiiiaattt...!!!" sebelum Adrian terjatuh di karpet dengan keras.

Adrian mengerang kesakitan. Otot-ototnya yang masih sedikit kaku langsung memprotes keras. Sesuatu menabraknya dan menyimpannya. Mata Adrian sedikit berkunang-kunang dan dadanya terasa sakit sekali. Ia memejamkan mata sejenak. Anehnya, "sesuatu" yang menimpa badannya itu terasa lembut. Adrian membuka matanya perlahan-lahan dan terkejut melihat "sesuatu" itu.

Rama, asisten Adrian, tiba-tiba saja masuk ke kamar itu. "Pak Adrian, Anda punya jan..." Ucapan pria itu langsung berhenti begitu ia melihat atasannya sedang berbaring di lantai bersama seorang wanita. Pria muda itu begitu salah tingkah karena memergoki atasannya sedang "sibuk".

"Sa... saya akan kembali lagi nanti. Maafkan saya, Pak...", ucap Rama dengan tergegap sambil melangkah mundur, lalu pergi seraya menutup pintu kamar Adrian dengan gugup.

Adrian mengerang lagi, kali ini akibat membayangkan gosip yang akan beredar di kantornya.

Miranda tidak begitu merasa kesakitan karena terjatuh pada permukaan yang lembut, yang anehnya juga terasa keras. Ia merasa pipinya menempel pada sesuatu yang hangat, lembut, dan harum. Miranda mengangkat kepalanya dan menatap penculik yang ditabraknya tadi.

Ia terkesiap kaget. Mata sang Pangeran *a.k.a. "Bachelor of the Month"* sedang menatapnya tajam. *Apa-apaan ini? Apakah pria ini yang menculik gue?*

Miranda juga menyadari sesuatu, pria itu tidak memakai apa-apa kecuali handuk yang melilit pinggangnya. *Eh...?* Dan Miranda sedang berbaring di atas pria itu!

Miranda cepat-cepat bangun dan berdiri. Dan dengan tolongnya merasa malu. *Bisa-bisanya kamu malu, Miranda? Kamu kan lagi diculik, bodoh!* Ia juga merasa *shock* karena penculikannya ternyata Adrian Aditomo!

Miranda memperhatikan Adrian yang berusaha berdiri sambil membetulkan posisi handuknya. Miranda ingin sekali melihat ke arah lain karena merasa malu, tapi juga harus tetap waspada. Miranda bersiap-siap menyerang Adrian lagi.

Wajah Adrian tampak kesakitan, namun juga tampak geli. "Apa Anda biasa menyerang pria yang tidak berpakaian?" tanya pria itu santai, dengan suaranya yang berat, dalam, dan sedikit serak.

Benak Miranda mendadak kosong. *Ya Tuhan! Suaranya! Ini pertama kalinya Miranda mendengar suara pria itu. Suaranya begitu... begitu... seksi?*

Fokus, Miranda! perintah akal sehatnya lagi. Pria ini bermaksud jahat padamu!

"Anda menculik saya," tuduh Miranda dengan suara sedikit gemetar. Bukan karena takut, Miranda menyadari, tetapi karena alasan lain. Pemandangan pria yang berdiri di hadapannya itu mulai mengacaukan otaknya. Tubuh pria itu sangat indah, ramping, dan berotot. Otot-ototnya terbentuk natural akibat sering berolahraga dan tidak berlebihan seperti otot pria-pria yang sering menghabiskan waktu di *gym*. Dadanya

bidang, perutnya pun rata dan kencang. Mulut Miranda mulai terasa kering.

Bisa-bisanya kamu menganalisis tubuh pria itu pada saat seperti ini! Miranda memutuskan untuk memfokuskan diri menatap wajah Adrian. *Salah besar!* Memperhatikan wajah Adrian juga tidak membantu Miranda untuk berkonsentrasi. Ia lupa betapa gantengnya pria itu. Wajah Adrian tanpa kacamata sungguh memesonakan. Rambutnya mengikal karena basah.

Rasa takut Miranda entah mengapa menghilang. Yang tertinggal hanya rasa penasaran. Penasaran kenapa pria itu menculiknya. Tiba-tiba Miranda teringat lagi kejadian di sekolah waktu itu, bagaimana ia mempermalukan pria itu.

"Apa Anda merasa sangat saya permalukan empat hari yang lalu, sampai-sampai Anda harus menculik saya?" tanya Miranda meminta penjelasan.

Ekspresi Adrian tidak terbaca. "Saya tidak sesensitif itu," jawabnya pendek.

Kalau begitu apa? Miranda semakin bingung. "Anda tahu saya bisa melaporkan Anda ke polisi atas tuduhan penculikan, perbuatan tidak menyenangkan, dan percobaan pembunuhan!" ancam Miranda galak.

Adrian melotot. Gadis ini cerdas, tapi terlalu banyak berkhayal. *Percobaan pembunuhan? Yang benar saja!* "Saya tidak pernah bermaksud membunuh Anda."

"Oh, ya? Saya bisa saja mati karena obat bius yang Anda gunakan waktu menculik saya," tukas Miranda galak.

"Oh, itu. Jangan khawatir. Obat bius itu sudah sesuai dengan anjuran dokter. Tidak akan membunuh siapa-siapa." Adrian menjelaskan dengan tenang.

Anjuran dokter? Dokternya pasti juga sama sintingnya seperti dia!

"Begini... Bisakah kita berbicara selayaknya orang beradab? Maksud saya, berpakaian lengkap dan pantas?" Pandangan Adrian menelusuri tubuh Miranda.

Miranda baru ingat bahwa ia hanya memakai daster belel yang panjangnya hanya sampai setengah pahanya. Ia merasa dirinya merona dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mereka berdua sama-sama berpakaian minim.

"Oh, apa Anda sempat mengemas baju-baju saya, setelah Anda menculik saya? Anda betul-betul sangat perhatian," kata Miranda berpura-pura manis, semanis martabak manis yang sudah basi. Miranda yakin, pria itu tidak akan repot-repot membawakan barang-barangnya saat menculiknya.

Miranda mengerang dalam hati, teringat orang-orang yang pasti akan mencarinya. Bi Minah pasti kebingungan dan teman-temannya pasti khawatir, bertanya-tanya mengapa Miranda pergi tanpa kabar.

Adrian berjalan menghampiri Miranda. Miranda panik dan mundur selangkah, karena ia tidak percaya kepada pria itu dan akan maksud pria itu terhadapnya.

"Jangan mendekat!" perintah Miranda sambil mengangkat kedua tangannya menutupi bagian depan tubuhnya.

Walau ekspresi Adrian tidak terbaca, sesaat matanya tampak geli. Tapi kemudian ekspresi pria itu berubah dingin lagi. "Segala keperluan Anda ada di dalam kamar Anda. Tiga puluh menit lagi kita ketemu," perintah Adrian dingin.

"Saya tidak akan pergi dari sini sebelum saya tahu kenapa Anda menculik saya!" teriak Miranda. Ia mulai merasa lelah

dan marah. Ia merasakan dirinya sebentar lagi akan menangis.

Adrian juga menyadari keputusan Miranda dan mendadak merasa kasihan pada gadis itu. *Mungkin langkah yang diambil terlalu ekstrem*, sesal Adrian dalam hati. Gadis itu pasti sangat ketakutan.

"Adik Anda, Sebastian Nino, berpacaran dengan tunangan saya." Adrian menjelaskan dengan tenang.

Butuh waktu beberapa lama bagi otak Miranda untuk mencerna kata-kata pria itu. Ada kata "Nino", "berpacaran", dan "tunangan saya", dalam satu kalimat yang diucapkannya tadi.

"Hah???" Hanya itu kata yang dapat diucapkan Miranda. Ia sama sekali tidak mengerti ucapan Adrian. Pikirannya mendadak kosong. Buktinya, ia diam saja ketika Adrian mencengkeram lengannya, lalu mengusirnya keluar dari kamar itu.

"Tiga puluh menit," ulang Adrian tegas, sebelum membanting pintu tepat di depan muka Miranda yang masih melongo.



APA yang dikatakan pria itu tadi? Miranda masih berdiri terpaku di depan pintu kamar Adrian. Nino berpacaran dengan tunangan pria itu? Nino-nya? Nino-nya yang masih berumur 17 tahun? Miranda menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya.

Miranda masih bisa menerima kalau alasan pria itu menculiknya karena ingin membalas dendam karena sudah dipermalukan olehnya. Tapi ia sama sekali tidak menyangka alasannya ternyata berhubungan dengan Nino.

Mobil hitam itu! Pasti mereka orang suruhan Adrian. Mata-matai gue selama dua hari dan membuat gue ketakutan! Miranda merasa marah dan bingung sekali. Ia ingin sekali menggedor pintu kamar pria itu dan meminta penjelasan saat ini juga. Tapi Miranda juga perlu merenungkan masalah ini sendirian.

Akhirnya Miranda berjalan kembali ke kamarnya. Pikirannya begitu dipenuhi pertanyaan-pertanyaan sampai tidak melihat pelayan-pelayan resor yang sedang memperhatikan dirinya.

Bagaimana Nino bisa mengenal tunangan pria itu? Bagaimana caranya gue dibawa ke Bali? Sudah berapa lama gue pingsan? Hari apa ini? Pertanyaan-pertanyaan itu bercampur aduk di dalam benaknya.

Miranda masuk ke kamarnya yang tidak terkunci. Ia terkesiap melihat kemewahan di dalam kamar itu. Ia sama sekali tidak menyadarinya tadi. Miranda berjalan mengelilingi kamar tidurnya yang besar dan melihat bayangannya sendiri pada sebuah cermin besar, di depan tempat tidurnya.

Ya Tuhan! Miranda sendiri kaget melihat penampilannya yang berantakan. Rambutnya awut-awutan dan tampak lingkaran hitam di bawah matanya.

"Gue bener-bener keliatan kacau," gumam Miranda sambil menatap dirinya di cermin. *Gue harus mandi.* Ia lalu mencari-cari pintu kamar mandi.

Kamar mandinya sendiri sama mewahnya dengan kamar tidur itu. Tampak eksotis dengan sentuhan tropis. Bunga anggrek, kamboja, dan mawar memenuhi kamar mandi. Miranda mandi cepat-cepat, sempat keramas sebentar, lalu mengeringkan rambut dan tubuhnya dengan handuk.

Ia keluar dari kamar mandi dengan tubuh hanya terbalut handuk, lalu berjingkat-jingkat menuju lemari. Saat melihat isi lemari, Miranda kaget bukan main. Lemari pakaiannya dipenuhi sederet baju bagus. Semua sesuai dengan ukuran tubuhnya. Miranda membuka laci dan melihat setumpuk celana dalam dan bra dari bahan yang bagus.

"Dari mana dia tahu ukuran gue?" bisik Miranda. Pipinya memerah ketika membayangkan Adrian menatap tubuhnya dan mengira-ngira ukuran tubuhnya. *Fokus, Miranda!*

Baju-bajunya bukan selera Miranda, tentu saja. Miranda

mengejek pilihan-pilihan baju Adrian. Ia melihat satu per satu atasan-atasan semiformal yang indah, rok-rok *A-line* dan gaun-gaun terusan berwarna lembut.

Miranda mengambil salah satu baju atasan yang cantik lalu memandangnya sinis. "Emangnya gue mau ngelamar kerja?" ejek Miranda, lalu mengembalikan baju itu ke dalam lemari. "Gue nggak bakalan pakai baju-baju seperti ini kalau gue lagi liburan ke Bali," gerutu Miranda sambil melihat satu per satu baju-baju itu.

Tatapannya jatuh pada sebuah gaun terusan tipis tanpa lengan, dengan tali bahu yang tipis, berwarna hijau muda dan berbahan lembut. Agak sedikit menerawang tapi masih terlihat sopan. Miranda memutuskan untuk memakai gaun itu dengan sepasang sandal jepit cantik berwarna perak.

Di atas meja riasnya terdapat perlengkapan wanita dan peralatan *make-up* yang lengkap. *Mmm... pria itu cukup detail memenuhi kebutuhan "sandra"-nya.* Miranda menyisir rambutnya dan hanya mengulaskan bedak tipis di wajahnya serta *lipgloss* merah muda di bibirnya.

Miranda tidak memperhatikan amplop itu sebelumnya. Ada sebuah amplop di dekat vas bunga di atas meja rias. Miranda membukanya. Isinya sebuah kartu debit berwarna *gold* dan uang tunai yang sangat banyak. *Penculik yang murah hati juga,* pikir Miranda sinis. Ada secarik kertas di dalam amplop itu. Miranda membaca tulisan itu.

"Untuk keperluanmu selama di Bali. Pakailah sesukamu."

Begitu saja bunyi suratnya. *Selama di Bali? Memangnya ia bakal diculik berapa lama?* Miranda melempar amplop itu ke

dalam laci meja rias, lalu memandang bayangannya di cermin. *Gue udah siap.*

Telepon di kamarnya tiba-tiba berdering keras. Miranda mengangkatnya dengan ragu-ragu.

"Saya akan ke kamar Anda sepuluh menit lagi," kata sebuah suara berat yang langsung menutup telepon tanpa menunggu Miranda berbicara. *Sial! Suaranya bahkan terdengar lebih seksi di telepon.* Tutur kata Adrian yang formal dan sopan anehnya juga terdengar menarik di telinga Miranda. Membuatnya ikut-ikutan berbicara dengan gaya seperti itu.

Fokus, Miranda! Perintah akal sehatnya lagi. Miranda mempersiapkan diri menghadapi Adrian. Pria itu pasti sudah salah mengira orang. Tidak mungkin Nino berpacaran dengan tunangan pria itu. Miranda yakin, Nino tidak suka berhubungan dengan wanita yang lebih tua.

Benarkah gue yakin? Akhir-akhir ini dirinya begitu sibuk. Ia tidak tahu siapa gadis yang sedang berpacaran dengan anaknya. *Apa Nino sedang tertarik dengan perempuan yang lebih tua?*

Hanya satu hal yang Miranda yakini, anaknya tidak mungkin berhubungan dengan wanita milik orang lain. Miranda mendidik Nino dengan keras soal nilai-nilai kehidupan. Jadi, tidak mungkin anaknya berbuat seperti itu. *Adrian pasti salah orang!*

Miranda langsung membuka pintu begitu Adrian mengetuk. Adrian terpesona melihat makhluk di hadapannya, yang sedang memandangnya dengan cemberut. Miranda tampak

cantik dengan rambut ikal panjangnya yang tergerai indah dan gaun hijaunya yang menerawang.

Tanpa kata, Miranda menyuruh Adrian masuk. Miranda berjalan di depannya dan tanpa sadar Adrian memperhatikan bokong Miranda yang bergoyang indah. *Ingat tujuanmu menculik gadis ini, Adrian!* Adrian mencoba menenangkan diri, tapi rasanya sulit sekali. Ia tidak menyangka di balik *T-shirt* yang kebesaran dan jins belel, yang waktu itu dipakai Miranda ke pertemuan orangtua murid di sekolah, terdapat tubuh seindah ini.

Di tengah ruangan, Miranda tiba-tiba berbalik dan langsung menatap Adrian dengan tajam. Adrian terkejut lalu berdeham keras, merasa takut Miranda memergokinya sedang mengagumi bokong gadis itu.

Miranda melipat kedua tangannya di depan dada. Mau tidak mau tatapan Adrian terpaku pada tangan dan dada gadis itu. Adrian cepat-cepat memalingkan wajah.

"Anda mengikuti saya, menculik saya, dan membuat saya ketakutan setengah mati, untuk alasan yang konyol seperti itu?" tuduh Miranda tidak percaya.

Adrian mengulurkan selempang amplop yang dibawanya. Miranda menatap amplop itu sejenak, mengambilnya, dan mengeluarkan isinya. Ternyata beberapa lembar foto Nino.

"Apa benar itu adik Anda?" tanya Adrian ketus.

Miranda tidak menjawab. Tapi dari ekspresinya yang terkejut, Adrian sudah tahu jawabannya.

"Apa buktinya Nino berhubungan dengan tunangan Anda?" tantang Miranda. "Saya tidak melihat fotonya bersama seorang wanita."

"Detektif saya sudah menyelidiki selama tiga hari dan selama tiga hari itu mereka selalu bersama."

"Detektif? Apa Anda sedang mempermainkan saya?" tanya Miranda kesal.

Emosi Adrian mulai naik. "Saya orang yang sangat sibuk. Saya tidak punya waktu untuk bermain-main," jawab Adrian dingin.

"Saya juga! Apa menurut Anda saya tidak punya kehidupan dan pekerjaan? Seenaknya saja Anda menculik saya!" bentak Miranda. "Dan kenapa Anda harus menculik saya? Tidak bisakah masalah ini kita bicarakan secara baik-baik?" teriak Miranda penuh emosi.

"Saya terpaksa menculik Anda karena tidak punya pilihan lain." Adrian mencoba menahan emosinya.

Tidak punya pilihan lain? "Dengar, Anda pasti salah orang. Saya tidak percaya an..." Miranda berhenti sejenak, hampir saja ia berkata "anak saya". Sebaiknya ia tetap menyembunyikan fakta itu. "Saya tidak percaya Nino berhubungan dengan pacar orang lain, apalagi dengan tunangan orang lain." Miranda berusaha menjelaskan dengan tenang.

"Bahkan tunangan orang lain yang *sangat kaya?*" ejek Adrian.

Miranda terpaku. *Apa?! Ia pasti salah dengar. Apa orang ini sedang menuduh anak gue mata duitan? Oh, oh..., nggak boleh ada orang yang mengatai Nino macam-macam!* Darah Miranda mulai mendidih kembali.

Adrian mulai menyadari perubahan sikap Miranda. Melihat kedua telapak tangan gadis itu yang terkepal erat. *Gadis ini tidak boleh dianggap remeh.*

"Apa Anda sedang menuduh Nino berusaha memanfaatkan

kekayaan tunangan Anda?” Miranda bertanya dengan ketenangan yang mematikan.

Untuk sesaat Adrian merasa sedikit gentar mendengar suara gadis itu. ”Berdasarkan pembicaraan saya dengan tunangan saya, kenyataannya memang begitu,” tuduh Adrian.

Miranda begitu marah sampai-sampai sejenak ia tidak bisa berkata-kata untuk membalas perkataan Adrian. ”Jadi, Anda menculik saya untuk...?” Miranda membiarkan Adrian yang melanjutkan kalimatnya. Ia sedang menahan diri untuk tidak memukul laki-laki di depannya ini.

”Memisahkan adik Anda dari tunangan saya. Tunangan saya juga ada di Bali,” jawab Adrian dingin.

Oh, itu kabar gembira! Bagus! Jadi gue bisa menendang wanita itu balik ke Jakarta, karena berani-beraninya merayu Nino yang masih remaja.

Miranda begitu asyik dengan khayalan-khayalan yang cukup kejam tentang apa yang akan dilakukannya kalau ia bertemu tunangan Adrian itu. Tapi Adrian menganggap sikap diam Miranda sebagai tanda ketidaksetujuan.

”Saya akan membayar Anda,” tambah Adrian angkuh.

Oh, oh.... Pria itu nggak tahu apa yang sudah dipicunya. Adrian benar-benar menekan tombol yang salah. Dia betul-betul tipikal orang kaya. Bertindak seenaknya dan selalu menyelesaikan semua masalah dengan uang.

Miranda mulai tertawa keras karena sekarang ia merasa amat sangat marah. Ia lebih memilih tertawa daripada menangis dan mempermalukan dirinya sendiri di depan pria brengsek itu. Ia tidak mau repot-repot merespons ucapan Adrian tadi.

”Jadi... *kamu* setuju?” tanya Adrian bingung. Ia mengguna-

kan panggilan "kamu", karena bagaimanapun, kalau Miranda setuju, mereka akan bekerja sama. Ia harus sedikit akrab dengan Miranda.

Miranda tersenyum manis dan mengangguk. "Oh... Aku setuju." Miranda mengikuti permainan Adrian, memakai panggilan "aku". Adrian melihat senyum Miranda dengan sinis. *Semua wanita menyukai uang. Uang bisa membuat cemberut seorang wanita berubah menjadi senyum.*

Miranda belum selesai bicara. "Aku amat sangat setuju harus memisahkan Nino dengan tunanganmu, tetapi jika yang kamu tuduhkan itu memang benar," Miranda menekankan. "Aku tidak rela Nino jatuh ke dalam rayuan tante-tante girang kaya yang haus belaian laki-laki brondong yang masih polos," lanjut Miranda dengan manis, menjatuhkan "bom"-nya pada Adrian. Lalu ekspresinya mendadak berubah total. "Jadi, kapan kita mulai?" tanya Miranda dingin.

Adrian terpaksa mendengar ucapan Miranda. Ia benar-benar tidak menyangka reaksi Miranda akan seperti itu. Kalau Miranda menganggap tunangannya cukup tua untuk menjadi "tante girang", berarti gadis itu menganggap Adrian cukup tua untuk menjadi "oom-oom senang". Pikiran itu membuatnya marah. *Aku tidak setua itu! Sial!*

"Kalau kamu tidak keberatan, apa aku boleh makan dulu sebelum kita memulai petualangan kita?" tanya Miranda lagi dengan antusiasme yang dilebih-lebihkan.

Adrian sudah mulai mengenal Miranda. Kalau Miranda mulai bersikap manis, sebentar kemudian gadis itu pasti akan langsung mencakar. Persis seperti kucing betina. *Aku harus berhati-hati.*

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu. Kita ketemu

lagi jam enam sore,” perintah Adrian dingin sambil berjalan menuju pintu.

Miranda memandang kepergian Adrian dengan geram. *Dasar laki-laki yang suka main perintah!* Miranda akan dengan senang hati memisahkan Nino dari tunangan pria itu. Apa Miranda pernah berpikir pria itu seperti pangeran? *Hah...! Pangeran apaan? Dia lebih mirip diktator!*

Miranda menyantap makanannya dengan lahap. Ia belum makan sejak kemarin malam. Saat ini ia merasa amat sangat kelaparan. Kalau piringnya bisa dimakan, mungkin ia akan memakannya juga. Miranda memakan hidangan pasta itu sampai habis sambil memandang ke luar kamarnya.

Nggak mungkin gue nunggu laki-laki sialan itu selama empat jam tanpa ngapa-ngapain. Ini kan Bali! Memang ia diculik dan dibawa ke tempat ini untuk suatu tugas penting. Tapi ia juga tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati keindahan Pulau Bali, tempat yang sangat ingin ia kunjungi sejak dulu. Dan pantai di depan sana seolah-olah memanggilnya.

Miranda melangkah keluar ke balkon kamarnya, lalu memandang pantai dan laut di hadapannya. *Oh Tuhan....* Miranda terkesiap dan menahan napas. Ia merasa takjub melihat keindahan ciptaan Yang Mahakuasa. Pantas saja pulau ini disebut Pulau Dewata. Para dewa mungkin hanya ingin tinggal di tempat seindah ini.

Ia ingin sekali berjalan-jalan di pantai. Ia mendorong kereta makanannya ke luar kamar dan menutup pintu. Ia berjalan

pelan sambil mengagumi keindahan resor itu. Tiba-tiba Miranda berpapasan dengan gadis tadi, pelayan yang mengantarkan makanan untuknya. Begitu melihat Miranda berjalan ke arahnya, pelayan itu langsung berbalik arah lalu berlari-lari kecil menghindari Miranda.

Miranda memanggilnya, "Tunggu! Mbak! Saya mau minta maaf!" teriak Miranda.

Pelayan itu berhenti, lalu berbalik takut-takut. Miranda menghampiri gadis itu.

Miranda merasa tidak enak. "Saya minta maaf. Yang tadi itu... Saya salah paham. Maaf, karena saya membuat Mbak takut."

Pelayan itu ragu sejenak, lalu mengganggu. "Saya mengerti, Nona."

Miranda tidak tahu harus ngomong apa lagi. Pelayan tadi bertanya sopan, "Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin ke pusat kota. Bisa tolong panggilkan taksi?" tanya Miranda.

Pelayan itu mengganggu lalu berpamitan dengan sopan.

Miranda melangkahkan kakinya menuju pantai. Tapi baru beberapa menit ia berjalan-jalan di pantai, ia menyadari bahwa ia belum mengabari Bi Minah dan teman-temannya. *Mereka pasti khawatir kalau tahu gue menghilang.*

Gue harus beli handphone! Itu yang paling penting. Dan banyak barang lainnya. Miranda mendaftar barang-barang yang harus dibelinya di dalam otaknya. Ia kembali ke kamarnya, mengambil tas kecil dari dalam lemari, lalu mengambil amplop yang ditinggalkan Adrian di atas meja rias yang tadi dilemparnya ke dalam laci.

Ia membaca surat pria itu lagi. "*Pakailah sesukamu.*"

Miranda tersenyum lebar. *Pakai sesuka gue, ya? Oke, kalau itu perintah Yang Mulia.*

"Gue akan membuat laki-laki itu bangkrut," tekad Miranda. *Kalau laki-laki itu bisa dibuat bangkrut, pikir Miranda, teringat betapa kayanya laki-laki itu.*

Adrian pasti menyangka Miranda dan Nino adalah orang-orang pengeruk harta. Miranda merasa geram kalau teringat anaknya dianggap seperti itu. *Gue akan balas laki-laki itu.*

Sekalian saja Miranda bertingkah seperti wanita gila belanja yang suka berfoya-foya. Membuat Adrian berpikir yang tidak-tidak tentangnya, dan jika kenyataan sudah terungkap, ia akan pergi sambil tersenyum lebar kepada Adrian. Meninggalkan pria itu membusuk bersama tunangan dan uangnya.



"NON! Non ke mana aja?" Miranda mendengar suara pembantunya yang panik di ujung telepon. Miranda sedang duduk berteduh di bawah sebuah pohon rindang di Kuta Square.

"Saya ke luar kota, Bi. Saya lupa titip pesan ke Bibi." Ia memutuskan untuk tidak menjelaskan lebih banyak.

"Tapi, Non... Tas Non dan baju-baju Non kok nggak dibawa?" tanya Bi Minah bingung. "Mas Nino udah telepon berkali-kali ke HP Non. Akhirnya dia telepon Bibi dan Bibi bilang, Bibi nggak tau Non pergi ke mana."

Nino! Pasti dia telepon untuk memberi kabar bahwa dia sudah sampai di Bali. *Gimana caranya gue jelasin gue ada di mana?* Miranda benci kalau sampai harus berbohong kepada anaknya. "Ada lagi yang telepon, Bi?"

"Ada. Non Sari dan Non Ria. Terus, Non..." Miranda mendengarkan Bi Minah menyebut nama-nama orang yang meneleponnya.

"Bi, kalau ada orang yang nyariin saya, bilang saya lagi ke luar kota. Ada uang di dalam dompet saya. Ambil aja semua-

nya untuk uang belanja. Tolong jaga rumah ya, Bi. Saya mungkin agak lama perginya. Nanti saya hubungi Bibi lagi. Catat nomor HP saya yang baru, ya. Nomornya....” Miranda menyebutkan nomor teleponnya yang baru kepada Bi Minah. “Kalau ada apa-apa, hubungi saya,” tambah Miranda sebelum memutuskan sambungan telepon. Miranda mendesah.

“Sekarang Nino,” gumam Miranda sambil memencet nomor HP anaknya. Miranda berdeham sambil menunggu teleponnya dijawab.

“Halo?” Nino menjawab di ujung sana.

“Hei, ini gue,” jawab Miranda singkat.

“Bun! Lo ke mana aja?” Nada suara Nino juga terdengar panik.

“Gue lagi liburan nih,” jawab Miranda berpura-pura santai.

“Liburan? Ke mana? Kok nggak bilang-bilang gue?” tanya Nino bingung.

“Ada deeeh...! Emang lo aja yang bisa liburan?” jawab Miranda pura-pura ceria. Padahal ia sedang tegang setengah mati. *Apa gue tanya langsung aja tentang tunangan Adrian? Tapi jangan deh,* putus Miranda langsung. *Gue harus menyelidiki kebenarannya dulu.*

Nino pasti akan membencinya kalau tahu ibunya ternyata juga ada di Bali, memata-matai dirinya yang sedang menghabiskan waktu bersama orang yang ia sukai. *Apalagi kalau tahu ibunya datang untuk memisahkan mereka berdua.* Miranda mendesah dalam hati. *Jangan sampai Nino tahu....*

Miranda berdeham. “*By the way,* ini nomor HP gue yang baru. Nanti gue hubungi lo lagi, ya. *Have fun. Okay? Bye....*” Miranda cepat-cepat memutuskan sambungan telepon karena tahu Nino pasti mau bertanya macam-macam lagi.

Miranda menghubungi Sari dan karyawan yang lain. Reaksi mereka kurang-lebih sama. *Gila, padahal gue baru "menghilang" beberapa jam.* Miranda memberikan instruksi kepada teman-temannya.

"Ada yang lo sembunyiin. Ada apa sebenarnya?" tanya Sari curiga.

Miranda memang tidak bisa menyembunyikan sesuatu dari Sari. "Nanti gue ceritain. Tolong jaga butik, ya. Nanti gue telepon lagi," pamit Miranda.

Selesai. Miranda mengecek jam tangannya. *Yup.* Ia membeli jam tangan baru berwarna putih bergaya ABG. *Gue masih punya waktu dua jam lagi.* Miranda melirik barang-barang belanjanya dan menyeringai lebar.

Pegawai setiap toko yang dikunjungi Miranda selalu ber-seri-seri, karena Miranda memborong barang-barang mereka. Ia membeli *tanktop* dan celana pendek dengan warna-warna natural, celana jins, gaun tanpa lengan warna-warni berbahan tipis, *maxidress*, dan bikini. *Yup, bikini!* Di mana lagi kalian bisa pakai bikini kalau bukan di Bali?

Tunggu dulu! Gue belum selesai. Belanjaan gue masih banyak. Ketika ia sedang melihat-lihat toko-toko di Kuta, Miranda menemukan sebuah toko *T-shirt*, persis seperti toko miliknya. Pengunjungnya ramai sekali. *Mungkin suatu saat gue bisa buka toko di Bali,* renung Miranda.

Ia membeli beberapa *T-shirt* dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan lucu. Miranda kemudian masuk ke toko aksesoris dan membeli kacamata hitam serta topi jerami lebar, untuk penyamaran.

Apa lagi yang dibutuhkan untuk memata-matai seseorang? Oh ya, teropong! Ini akan sangat berguna jika gue harus memata-

matai Nino dari kejauhan. Setelah berputar-putar, akhirnya Miranda menemukan toko yang menjual benda itu.

Pikirannya mendadak tertuju pada Adrian. *Sedang apa pria itu sekarang? "Menyelesaikan pekerjaan," kata pria itu tadi. Mungkin dia sedang berusaha menambah kekayaannya yang sudah banyak itu, pikir Miranda sinis.*

Perutnya tiba-tiba mengeluarkan suara. Miranda celingukan mencari *coffee shop*. Ia hanya ingin makan sesuatu yang ringan dan minum segelas *ice tea*. Ia melihat sebuah *coffee shop* yang ramai di ujung jalan dan berjalan ke arah sana.

Adrian sedang berdiskusi serius dengan rekan bisnisnya ketika gadis itu masuk. *Hmm..., dia tidak menyia-nyiakan waktu dan uangku, pikir Adrian sinis saat melihat tas-tas belanjaan Miranda yang superbanyak. Bahkan lebih banyak daripada tas-tas belanjaan Jess waktu itu.*

Gadis itu sedang memesan sesuatu di konter dan tidak melihat Adrian ketika ia masuk. Miranda berdiri membelakangi Adrian. Konsentrasi Adrian langsung buyar, karena sekarang ia malah memperhatikan bagian belakang tubuh Miranda yang seksi itu. *Yah, aku kan pria normal. Adrian berusaha membela diri.*

Rambut ikal Miranda tergerai indah sampai ke punggung. Pinggangnya ramping dan bokongnya tampak kencang. Tatapan Adrian turun ke kaki indah gadis itu. Gaun hijau yang menerawang itu panjangnya masih dalam batas kesopanan, tapi itu sudah cukup membuat imajinasi Adrian menari-nari liar.

Rekan bisnisnya mengatakan sesuatu, tapi Adrian sama sekali tidak mendengarnya. Rekan bisnisnya yang bernama Donnie Haryadi itu akhirnya menyerah dan melihat ke arah tatapan Adrian. Kemudian pria itu bersiul pelan.

"Seksi," gumam Donnie parau. Donnie juga memperhatikan bagian belakang tubuh Miranda lekat-lekat. Adrian merasa terusik dengan hal itu. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan melihat semua pria di dalam ruangan itu juga sedang memperhatikan Miranda. Tua, muda, orang Indonesia ataupun orang asing, semuanya sedang melirik ke arah Miranda.

Adrian menatap kembali ke arah Miranda dengan marah, tapi gadis itu ternyata sudah pergi. Adrian menatap ke luar *coffee shop*, mencari-cari sosok Miranda, tapi gadis itu sudah lenyap.

"Dia sudah pergi, Bung," Donnie menggeleng-geleng pelan, lalu berkata, "Aku rela menceraikan istriku demi wanita seperti itu."

Adrian memandang rekan bisnisnya itu dalam diam. Ia tidak menyukai perkataan Donnie.

Usia Donnie sekitar 45 tahun. Tampan dan perayu wanita. Reputasinya sebagai *playboy* sudah terkenal di kalangan para pengusaha. Anehnya, istri pria itu tampaknya tidak peduli dengan reputasi suaminya dan tetap eksis di kalangan sosialita Jakarta.

Adrian sedang membicarakan rencana merger perusahaan mereka. Adrian memiliki berhektar-hektar kebun kelapa sawit dan Donnie memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit terbaik di Indonesia. Kalau kedua perusahaan mereka jadi bergabung, sudah pasti mereka akan menguasai industri kelapa sawit di negara ini.

Tapi sekarang Adrian merasa sedang tidak berminat membicarakan merger. "Bisa kita bicarakan masalah ini lain waktu?" tanya Adrian tanpa basa-basi. "Aku akan ada di Bali selama sepuluh hari." Adrian tahu permintaannya tidak akan menyinggung Donnie, karena pria itu lebih banyak menghabiskan waktu di Bali daripada di Jakarta.

Donnie meminum kopinya, lalu menatap Adrian, "Oke. Hubungi aku lagi," ucap Donnie santai.

Adrian berpamitan, lalu menuju kantornya di Kuta. Ia harus mengurangi pekerjaannya kalau ingin memata-matai Jessica dan adik Miranda. Ia akan segera menyelesaikan pekerjaannya dan mengambil cuti selama sembilan hari. Ia tidak boleh buang-buang waktu lagi. Malam ini ia akan menyusun rencana dengan Miranda.

Miranda sudah mandi dan merasa segar. Ia sudah berganti baju dengan baju yang dibelinya tadi. Sekarang ia memakai *tanktop* pink dan celana pendek putih. Ia sedang menunggu Adrian menghubunginya. Ia memutuskan untuk bekerja sama sepenuhnya dengan pria itu.

Pukul enam sore, telepon di kamar Miranda berbunyi. "Kita bertemu di Restoran The Paradise di lantai bawah, sepuluh menit lagi," kata Adrian pendek, lalu langsung memutuskan sambungan.

Miranda memandang gagang telepon dengan kesal. *Bisa nggak sih pria itu berkata dengan sopan tanpa harus memerintah?*

Miranda memutuskan untuk pergi ke The Paradise lebih

awal. Pelayan mengantarnya ke meja yang sudah dipesan Adrian. Miranda membuka daftar menu dan mulai membacanya dengan antusias. Ia sedang asyik memilih-milih makanan, ketika Adrian masuk ke restoran. Miranda mengintip dari balik daftar menu.

Pria itu memakai kemeja putih dan celana panjang berwarna krem yang tampak santai. Miranda belum pernah melihat Adrian berpakaian santai. *Yah, tapi kamu kan sudah pernah melihat pria itu tanpa pakaian—ralat, hampir tanpa pakaian.* Pipi Miranda merona. Kenapa ia harus malu? Ia sudah pernah melihat pria telanjang. *Yah, kalau belum, tidak mungkin ada Nino, kan?*

Miranda tetap menyembunyikan wajah di balik daftar menu, sampai Adrian duduk di hadapannya. Miranda mengangkat wajah. Pria itu tidak mengenakan kacamata. Ia tetap tampan dengan atau tanpa kacamata.

Adrian berdeham. "Omong-omong..., kita belum berkenalan secara resmi. Aku Adrian."

"Aku tahu. Aku Miranda. Tapi detektifmu pasti sudah memberitahumu," sindir Miranda dingin.

Adrian tidak berkomentar apa-apa, hanya menatap Miranda. "Sudah siap memesan?" tanya Adrian pelan.

Miranda mengangguk. Ia memesan ayam bakar khas Bali, sedangkan Adrian memilih hidangan *seafood*. Begitu pesannya datang, tanpa malu-malu Miranda langsung menyikat habis makanannya.

"Aku lihat, kamu sibuk hari ini," sindir Adrian tajam.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Miranda heran, sambil mengunyah makanannya.

"Aku melihatmu menenteng banyak tas belanjaan waktu aku sedang makan siang."

Miranda mengangkat bahu dengan santai. "*Shopping*," jawabnya sambil tersenyum manis. "Tenang saja. Kamu tidak akan jatuh miskin. Dari yang kubaca di majalah, kamu orang yang sangat kaya," lanjut Miranda lancang.

Adrian terpana. Belum pernah ia bertemu gadis yang sangat berterus terang seperti Miranda. Adrian lalu mengambil sehelai kertas dari sakunya dan mengulurkannya ke arah Miranda. Miranda mengenali kertas itu. Itu jadwal Nino selama di Bali. Miranda mengambilnya lalu membaca kertas itu.

"Kita sudah kehilangan satu hari. Besok pagi kita harus mulai mengikuti mereka," kata Adrian lalu menyuap makanan ke mulutnya.

"Dari mana kamu tahu mereka akan pergi sama-sama?" Miranda bertanya dengan bingung. "Nino kan pergi dengan teman-temannya. Apa tidak aneh seorang tante-tante ada di dalam rombongan mereka?"

Adrian berhenti mengunyah dan memandang gadis di depannya dengan kesal. *Jess bukan tante-tante!* Ia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya pada Miranda, setidaknya untuk saat ini. Sudah cukup buruk Miranda menganggapnya setua om-om. Kalau Miranda tahu "tunangannya" masih berumur 17 tahun, entah apa pendapat gadis itu terhadap dirinya. Bukannya Adrian peduli tentang pendapat gadis itu, tapi tetap saja...

"Nino pasti tidak tahu bahwa gadis yang disukainya ternyata tunangan orang lain," kata Miranda keras kepala. "Pasti tunanganmu yang membohongi Nino."

Tunanganku bahkan tidak tahu bahwa dia sudah bertunangan denganku." Jessica bukan orang yang tukang bohong," kata Adrian pelan. Ekspresinya melembut.

Miranda memperhatikan Adrian dan merasa sedikit kasihan. Kasihan karena tunangan pria itu melirik laki-laki lain. *Hei, elo di sini bukan untuk membela Adrian, tapi Nino!* Miranda mengingatkan dirinya sendiri.

"Tapi tukang selingkuh," sambar Miranda pedas. "Pasti ada yang tidak beres denganmu sampai-sampai tunanganmu selingkuh dengan pria yang lebih muda," lanjut Miranda dengan berani.

"Apa?!" sergah Adrian marah. Ia tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Ucapan Miranda melukai egonya sebagai laki-laki. Lidah gadis itu benar-benar tajam.

"Begini saja. Aku akan mengawasi Nino dan kamu mengawasi tunanganmu. Kalau mereka benar-benar ketemu, baru kita mata-matai mereka sama-sama," lanjut Miranda berkeras.

"Percayalah padaku. Mereka selalu bersama-sama," kata Adrian yakin.

"Aku tidak percaya padamu. Kita lihat saja nanti," tantang Miranda.

9



Hari kedua: Nusa Dua....

MIRANDA mengintip dari balik sebatang pohon kelapa sambil meneropong. Ia sedang berada di pantai, di Nusa Dua, mengawasi anaknya.

Nino tampak gembira, tertawa lepas bersama teman-temannya karena mereka baru saja menaiki *banana boat*. Pasti seru sekali! Gue juga mau...! Miranda sedikit iri melihat Nino sehari ini bermain *jetski*, *parasailing*, dan *banana boat*. Tapi ia juga merasa senang melihat Nino begitu bahagia.

Sudah tiga jam Miranda mengikuti Nino di pantai ini dan sampai sekarang tidak ada tanda-tanda keberadaan "Tante Girang" itu. Miranda meneropong lagi. Nino sedang berenang dan bermain air bersama Tommy dan seorang gadis manis berambut panjang.

"Cobalah untuk tidak terlalu mencolok," bisik sebuah suara di telinganya.

Miranda terkejut dan berbalik cepat. Ia menengadah dan

bertatap dengan Adrian. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Bukankah kubilang kita pergi sama-sama?" lanjut Adrian kesal.

Tadi pagi Adrian dan Miranda berangkat ke tempat ini. Miranda sedikit terkejut karena Adrian yang menyetir sendiri mobilnya. Mereka sampai pukul delapan pagi lalu *check-in* di hotel yang sama dengan rombongan sekolah Nino. Miranda hanya bisa terpana melihat kemewahan hotel berbintang lima itu. *Hanya yang terbaik untuk orang-orang kaya*, pikir Miranda sinis.

Begitu selesai meletakkan barang-barang bawaannya di kamarnya, Miranda langsung melesat kabur ke pantai tempat Nino dan rombongan akan menghabiskan waktu. Jadwal mereka seharian ini bermain *water sport*.

Gue nggak peduli dengan tunangan Adrian. Biar saja dia yang mengawasi tunangannya. Miranda mencoba mengintai tanpa ketahuan. Membosankan sekali ternyata. Miranda memakai *sundress* putih tipis tanpa lengan dan topi jerami bertepian lebar. Sejak tadi ia mengintai dari balik pohon. Mungkin orang-orang yang melihatnya menganggapnya aneh.

Miranda berdiri tegak dan menghadap Adrian. "Aku tidak melihat tunanganmu dari tadi." Miranda menjelaskan dengan kesal. "Lihat saja sendiri." Ia memberikan teropongnya kepada Adrian.

Adrian meneropong. Ia melihat tangan Nino sedang merangkul bahu Jessica dengan mesra. "Sialan!" umpat Adrian pelan. Rahangnya mengeras.

Miranda langsung merebut teropong dari Adrian. *Pasti tunangannya sudah muncul.* Tapi Miranda hanya melihat Nino

sedang merangkul gadis manis tadi. Miranda hendak mengatakan sesuatu, tapi mendadak ia terdiam. *Kecuali...*

"Ga—gadis kecil itu tunanganmu?!" seru Miranda kaget. Ia menatap Adrian dengan rasa tidak percaya.

Gadis kecil? Miranda mengucapkannya seolah-olah Jessica baru berumur sepuluh tahun. "Gadis itu umurnya *tujuh belas tahun*," jawab Adrian kesal.

Miranda menyipitkan mata, menatap Adrian lekat-lekat dari atas ke bawah, lalu ke arah Jessica. Lalu balik lagi menatap Adrian.

Miranda pasti menganggapku terlalu tua untuk Jessica. "Aku tidak peduli apa pendapatmu," sergah Adrian ketus.

Miranda tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya sibuk berpikir. *Masalah ini bertambah sederhana atau malah bertambah rumit?* Miranda hanya sedikit merasa lega karena Nino ternyata tidak berhubungan dengan wanita yang jauh lebih tua.

Miranda meneropong lagi dan melihat Nino masih merangkul gadis itu. Miranda merasa sedih karena tampaknya Nino sangat menyukai gadis itu.

Miranda mengambil *handphone* dari dalam tasnya. *Gue harus cepat-cepat membereskan masalah ini agar Nino nggak semakin terluka.*

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Adrian bingung.

Miranda memencet nomor HP Nino. "Menyelesaikan masalah ini," jawab Miranda pendek.

Nino ternyata tidak menjawab telepon Miranda, maka Miranda memutuskan untuk menghampiri anak itu. Tapi baru beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba Adrian menangkap lengannya. Miranda terkejut dengan sentuhan pria itu dan ia berhenti melangkah. Lengannya berdenyut aneh

dan tubuhnya sedikit gemetar akibat sentuhan itu. Miranda buru-buru melepaskan diri.

"Tidak. Jangan sekarang. Aku tidak mau merusak liburan Jessica," ucap Adrian sedikit memohon.

Miranda melihat lagi ke arah Nino yang sedang tertawa bahagia bersama teman-temannya. *Gue juga sebenarnya nggak ingin merusak liburan Nino, tapi...*

"Kita awasi mereka. Kalau keadaannya sudah terlalu jauh, baru kita bertindak," lanjut Adrian.

Miranda benar-benar tidak mengerti kelakuan Adrian. "Kamu sama sekali tidak cemburu, melihat tunanganmu dipeluk laki-laki lain?" tanya Miranda tidak percaya.

Cemburu? Adrian hanya merasa sedikit kesal. Ia tidak tahu harus menjawab apa, jadi ia mengarang jawaban, "Jessica baru tujuh belas tahun. Dia masih labil. Gadis seumurnya belum tahu apa yang dia inginkan dalam hidup." *Itu benar, kan?* Adrian berusaha membenarkan diri sendiri.

Gue berumur tujuh belas tahun waktu hamil Nino dan gue tahu apa yang gue inginkan. Miranda mendesah dalam hati. *Keadaan ini malah bertambah rumit.* Miranda masih terdiam ketika Adrian menarik tangannya dan menyeretnya pergi.

"Ayo kita makan siang. Sebentar lagi mereka akan istirahat di hotel. Kita punya waktu satu jam," kata Adrian sambil menyeret Miranda ke sebuah restoran di dekat situ.

Mereka duduk dan memesan makanan. "Tunanganmu pasti tidak memberitahukan yang sebenarnya pada Nino," ucap Miranda tanpa basa-basi.

Adrian menjadi serbasalah dan bingung harus menjawab apa. Jadi ia hanya diam saja.

"Kalian pasangan yang aneh," gumam Miranda, lalu ia

menghela napas. "Oke, aku beri waktu tiga hari," Miranda memutuskan. "Kamu harus bujuk tunanganmu untuk memberitahu Nino yang sebenarnya."

Adrian menyesal karena ia sudah memulai rencana ini. Ia tidak memikirkan rencana ini masak-masak. Hal yang sangat jarang dilakukannya. Adrian begitu panik sewaktu Jess menyinggung-nyinggung soal kekayaan yang dimilikinya dan langsung berusaha melindunginya.

Makanan pesanan mereka datang dan mereka makan dalam diam. Miranda memandang Adrian dan bertanya-tanya. Akhirnya ia memberanikan diri bertanya, "Di mana kalian ketemu?" tanya Miranda sambil mengunyah makanannya.

"Dia anak-waliku," jawab Adrian pendek.

Miranda tersedak makanannya dan terbatuk-batuk. Ia minum airnya cepat-cepat, lalu memandang Adrian. "Apa itu legal?" tanya Miranda terkejut.

"Dia anak-waliku, bukan anak kandungku," jawab Adrian kesal. Miranda memandangnya dengan tatapan aneh dan tidak percaya.

Mau tidak mau Adrian menceritakan kisah Jess kepada Miranda.

"Jadi, lama-kelamaan kalian saling jatuh cinta?" tanya Miranda tanpa malu-malu.

Jatuh cinta? Adrian bingung bagaimana menjelaskan perasaannya. "Aku menyayangi Jess," Adrian menjawab dengan lembut.

Miranda memperhatikan ekspresi wajah Adrian yang selalu melembut setiap kali pria itu berbicara tentang tunangannya. Hatinya sedikit sakit melihat pria itu bisa bersikap lembut

terhadap tunangannya tapi selalu bersikap kasar terhadap dirinya. Miranda cepat-cepat menyingkirkan perasaan itu.

"Tenang saja. Nino pasti akan langsung meninggalkan tunanganmu begitu dia tahu yang sebenarnya," Miranda mencoba meyakinkan Adrian.

Adrian teringat lagi alasannya memulai semua ini. "Adikmu tahu Jessica gadis yang sangat kaya. Adikmu merecoki pikiran Jessica tentang kekayaannya," sembur Adrian tiba-tiba.

Miranda tidak mempersiapkan diri menghadapi serangan Adrian yang satu ini. Pria itu menyinggung lagi tentang uang dan kekayaan. *Wah, dia mau perang rupanya. Oke. Gue akan melayaninya dengan senang hati.*

"Oh, aku mengerti sekarang. Kamu begitu ketakutan harta kekayaan tunanganmu akan jatuh ke tangan laki-laki lain, bukan kepadamu, ya kan? Itulah inti semua lelucon ini!" bentak Miranda dengan suara keras. Pengunjung restoran yang duduk di dekat meja mereka sampai menoleh dan memandang mereka.

Adrian terpana dan tidak menyangka Miranda berpikiran seperti itu tentangnya. "Aku sudah punya banyak uang," geram Adrian menahan amarah.

"Tapi selalu tidak cukup banyak, bukan? Itu penyakit kronis orang-orang kaya sepertimu!" jawab Miranda marah lalu berdiri dan berjalan menuju pantai.

"Wow, indah sekali....," decak Miranda kagum melihat keindahan bawah laut dari kaca yang ada di bawah kakinya. Ia sekarang sedang menaiki *glass bottom boat*. Kalau tidak salah,

itu namanya. Kapal cantik dengan permukaan kaca di bagian dasarnya, yang memungkinkan para penumpang bisa melihat ikan-ikan di bawah laut tanpa perlu menyelam.

Kapal yang ditumpangi Nino dan teman-temannya berada beberapa ratus meter di depannya. Miranda masih bisa mengawasi anaknya dari jarak ini. Ia masih sangat kesal dengan kejadian di restoran tadi.

Tadi Adrian ikut keluar dari restoran sambil mengejar dan memanggil Miranda, tapi Miranda pura-pura tidak mendengar. Ia berjalan-jalan di pantai seorang diri sambil menunggu jadwal Nino selanjutnya.

Setengah jam kemudian, Miranda melihat rombongan Nino sedang menaiki sebuah kapal. Maka Miranda memutuskan untuk menaiki kapal selanjutnya, di belakang rombongan Nino. Miranda naik tanpa tahu apa sebenarnya kapal itu. Tapi ia tidak menyesal telah menaiki kapal yang ternyata *glass bottom boat* ini.

Lebih baik gue memandangi ikan-ikan cantik ini daripada pria brengsek itu. Miranda juga menyadari Adrian ikut menaiki kapal yang sama dengannya dan duduk hanya beberapa meter darinya. Tapi Miranda sama sekali tidak memedulikan pria itu.

Miranda tersenyum lebar melihat antusiasme anak laki-laki berusia empat tahun yang duduk di sampingnya, ketika melihat seekor ikan pari besar melintas di bawah kapal mereka.

Miranda lalu menunjuk seekor ikan bergaris-garis oranye-putih dan berseru kepada anak itu, "Lihat, itu Nemo!"

Anak laki-laki itu berteriak kegirangan sambil bertepuk tangan. Miranda tersenyum lebar melihat tingkah anak itu.

Adrian hanya bisa terpesona melihat senyum Miranda. Miranda gadis yang sangat cantik, berkali lipat lagi cantiknya ketika ia tersenyum. *Dia belum pernah tersenyum seperti itu kepadaku*, pikir Adrian kesal.

Kenapa Miranda harus tersenyum seperti itu padamu? Kamu menculiknya, membuatnya takut setengah mati dan hanya berlaku kasar kepadanya. Adrian sadar, ia belum meminta maaf pada Miranda karena telah menculiknya.

Tatapannya tiba-tiba bertemu dengan tatapan Miranda. Senyum di wajah gadis itu seketika menghilang. Miranda cepat-cepat membuang muka, melihat ke arah lain.

Gadis itu bahkan tidak sudi memandangkmu. Adrian mengerti giginya dan akhirnya ikut-ikutan melihat pemandangan laut di bawah kakinya. *Sepertinya ikan-ikan itu lebih sudi memandangkmu....*

Setelah turun dari kapal, Miranda langsung mengikuti rombongan Nino, menuju pusat kota Nusa Dua. Acaranya bebas dan rombongan itu akan makan malam di pusat kota.

Cuaca panas sekali. Sekarang jam tiga siang. Miranda memutuskan beristirahat di bangku taman yang ada di alun-alun kota, di bawah sebatang pohon rindang. Ia merasa haus sekali.

Sebuah tangan tiba-tiba terulur dari belakangnya, tangan yang memegang sebotol air mineral dingin. Miranda tidak perlu berbalik untuk tahu siapa orang itu.

"Ini," Adrian meletakkan botol itu di samping Miranda, lalu ikut duduk di sampingnya. "Aku minta maaf karena sudah menculikmu dan membuatmu ketakutan setengah mati," Adrian memulai, sambil melirik Miranda.

Miranda tetap diam.

"Aku berjanji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya, tapi aku benar-benar butuh bantuanmu," tambah Adrian.

Dia nggak minta maaf karena menuduh Nino mengincar harta tunangannya, pikir Miranda kesal. Tapi seenggaknya dia sudah minta maaf karena telah menculik gue.

"Aku minta maaf karena mempermalukanmu dua kali di sekolah waktu itu." Miranda akhirnya bersuara.

Dia tidak minta maaf karena menuduhku menginginkan harta kekayaan Jessica, tapi setidaknya dia mau berbicara denganku, pikir Adrian sedikit lega.

Miranda mengambil botol air mineral itu dan meminumnya banyak-banyak. "Ayo kita ikuti mereka lagi," ajak Miranda sambil berdiri lalu berjalan pergi.

Adrian dan Miranda menghabiskan sore itu dalam diam. Berjalan-jalan sambil melihat toko-toko. Adrian memperhatikan Miranda sibuk melihat-lihat cendera mata. Bergumam "uh" dan "oh" ketika mengagumi suatu barang.

Miranda sepertinya tidak menyadari tatapan pria-pria yang dilewatinya, yang melihatnya dengan tatapan mengagumi. Ia berjalan santai menikmati suasana di sekitarnya. Keceriaan memancar di wajahnya.

Mungkin aku juga bisa sekalian menikmati liburan ini, sebelum aku disibukkan lagi dengan pekerjaanku, pikir Adrian. Ia memerintahkan dirinya sendiri untuk bersantai dan mencoba menikmati pemandangan di sekitarnya.

Mereka berdua kembali ke hotel menjelang sore. Miranda berhenti melangkah sewaktu mereka sedang berjalan melalui pantai. Matahari sedang terbenam di arah barat. Miranda mengagumi warna-warni langit yang begitu indah. Ia melirik pria

yang berdiri di sampingnya. Adrian juga tampak menikmati keindahan itu.

Miranda berdeham. "Sampai jumpa besok pagi," pamitnya.

"Apa kamu tidak mau makan malam dulu?" Adrian menawarkan.

Miranda menggeleng. "Aku makan di kamar saja," katanya cepat, lalu melangkah memasuki lobi hotel.

Entah mengapa penolakan Miranda membuat Adrian kecewa. Pria itu mengembuskan napas dalam-dalam. Ia benar-benar berharap masalah ini cepat selesai.



MIRANDA sedang berjemur santai di kursi panjang di tepi kolam renang, ketika Adrian tiba. Gadis itu sedang mejamkan matanya dan pasti tidak menyadari kedatangan Adrian. Adrian memandangi tubuh Miranda yang terpampang jelas di hadapannya. Ia tidak perlu berimajinasi lagi.

Akibat sering melihat wanita-wanita mengenakan bikini dalam dua hari ini, Adrian jadi sering membayangkan bagaimana penampilan Miranda dalam balutan bikini. *Hati-hati dengan apa yang kamu inginkan, Adrian!*

Miranda mengenakan atasan bikini berbentuk *halter* berwarna hitam dan celana pendek yang superpendek berwarna putih. Topi jeraminya yang lebar sengaja ditarik menutupi wajahnya.

Adrian memperhatikan Miranda dalam diam. Bahu Miranda sangat indah, putih, dan mulus. Payudara gadis itu tampak indah dan kencang. Adrian menilai dengan penuh kekaguman. Pinggangnya ramping dan perutnya rata. Tatapan Adrian turun ke bawah, ke arah kaki Miranda yang langsing dan panjang. Adrian harus berusaha keras agar air liurnya tidak menetes.

"Suka dengan apa yang kamu lihat?" tanya Miranda dengan malas-malasan, tanpa membuka matanya.

Ketahuan! Jantung Adrian berdebar sangat kencang dan ia menelan ludah dengan susah payah. "Dari mana kamu tahu aku yang datang?" tanyanya sedikit salah tingkah.

"Aku bisa mencium wangimu dari jauh," jawab Miranda santai. *Dan gue sangat menyukainya*, tambah Miranda dalam hati.

Mereka masih ada di Nusa Dua dan menginap di hotel yang sama. Saat ini Miranda dan Adrian sedang menunggu kedatangan Nino, Jess, dan teman-teman mereka. Rombongan itu akan berkumpul di kolam renang hotel pukul sembilan pagi.

Miranda membuka matanya dan sedikit tersipu. Ia sadar pakaiannya sangat minim. Tadi ia hanya pura-pura bertingkah *cool*, padahal ia merasa malu setengah mati. Ia tidak pernah memakai bikini dan ia tidak tahu pendapat orang lain tentang tubuhnya.

Miranda melirik penampilan Adrian. Pria itu mengenakan kaus polo berwarna biru muda, celana pendek berwarna *khaki*, dan memakai sandal berwarna cokelat. Walaupun terlihat santai, Adrian tetap kelihatan maskulin.

Miranda mengayunkan kakinya turun. Adrian lalu duduk di sebelahnya, di bangku panjang itu. Mereka duduk di tempat duduk terjauh dari kolam renang. Letaknya sedikit tersembunyi, tapi Miranda masih bisa melihat kedatangan Nino dengan leluasa.

Rombongan Nino datang dengan suara ramai. Suara para remaja yang sedang bergembira dan saling mengejek. Ketua rombongan, seorang guru, sedang menjelaskan acara mereka hari ini dengan suara lantang.

Tiba-tiba ada seseorang terjun dari langit, kepalanya terbe-

nam di kolam renang di depan rombongan itu, lalu melambung kembali ke langit. Anak-anak itu melihat pertunjukan barusan dengan takjub lalu bertepuk tangan dan bersorak heboh.

Miranda dan Adrian juga tersenyum melihat orang yang sedang *bungee jumping* itu. Miranda bahkan ikut bertepuk tangan dengan gembira. Ia tidak sadar bangunan dengan tangga yang sangat tinggi yang ada di depannya itu digunakan untuk tempat melompat bagi orang-orang yang ingin *bungee jumping*.

Rombongan Nino berpecah, sebagian besar berjalan ke kolam renang untuk berenang. Nino, Tommy, Jess, dan beberapa teman mereka tetap tinggal.

"Kurasa hari ini kita tidak akan pergi ke mana-mana sampai sore nanti," kata Adrian sambil menatap Miranda. Mereka duduk berdekatan, membelakangi rombongan itu, dengan lutut hampir bersentuhan. Mata mereka saling menatap untuk waktu yang sangat lama.

Miranda orang pertama yang berhasil memutuskan kontak mata yang sangat intens itu. Adrian berdeham untuk melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

Tatapan Miranda mencari-cari Nino lagi. Ia hanya melihat Tommy, Jessica, dan beberapa anak yang sedang memandang ke atas. Miranda juga ikut-ikutan melihat ke bangunan tinggi itu. Wajahnya langsung memucat begitu melihat Nino sedang menaiki tangga bangunan itu. Miranda mencoba bersuara, tapi tidak ada satu pun suara yang keluar dari mulutnya.

Adrian terkejut melihat wajah Miranda yang memucat, lalu mengikuti arah pandang Miranda. Nino sudah sampai di puncak dan beberapa pria sedang memakaikan peralatan keselamatan ke tubuhnya.

Adrian menatap Miranda lagi. Mata gadis itu mulai digenangi air mata dan tubuhnya gemetar. Adrian terkejut melihat reaksi Miranda. Bukankah tadi gadis itu berseru senang ketika melihat orang ber-*bungee jumping*? Mungkin ia bereaksi seperti ini karena sekarang yang akan melompat adiknya sendiri.

Adrian memeluk bahu Miranda untuk menenangkannya. "Tenanglah. Peralatan-peralatan itu pasti aman. Mereka orang-orang yang sangat profesional," bujuk Adrian.

Di atas semua sudah siap. Teman-teman Nino bersorak-sorai menyemangati. Nino sedang bersiap-siap melompat. Miranda tidak sanggup melihat anaknya melompat.

"Oh, Adrian...!" Miranda mencengkeram lengan Adrian erat-erat dan menyembunyikan wajahnya di bahu pria itu. Terdengar suara teriakan Nino dari atas dan Miranda semakin erat memeluk Adrian.

Adrian tidak sanggup bergerak. Miranda memeluknya, hingga payudara gadis itu melekat erat pada lengannya. Bibir gadis itu terasa hangat di bahunya. Rambut gadis itu harum sekali. Dan suara yang memanggil namanya tadi begitu liris. Adrian sudah di ambang batas kewarasannya sebagai laki-laki. Suara isakan Miranda-lah yang tetap membuatnya sadar. *Gadis itu sedang menangis!*

Adrian menatap ke atas dan melihat Nino sedang berayun-ayun seperti per. Terdengar suara teriakan senang dari atas sana. Teman-teman Nino yang ada di bawah tidak kalah heboh.

"Hei...," Adrian memanggil Miranda lembut. "Sudah selesai. Nino baik-baik saja. Kamu bisa buka mata sekarang."

Miranda mengangkat wajahnya dan menatap Adrian, lalu

melihat Nino yang sedang berayun-ayun sambil berteriak ke-
senangan. Beberapa pria datang untuk menolong menurunkan
Nino.

"Brengsek! Aku akan membunuh anak itu," ancam Miranda
lemah sambil menghapus air matanya.

Adrian tersenyum sambil menatap Miranda. "Tadinya aku
pikir kamu gadis yang sangat kuat," ejek Adrian.

Miranda melepaskan diri dari Adrian, merasa tersinggung,
"Coba saja kalau tunanganmu yang melompat seperti itu,"
tantang Miranda.

Adrian berbalik dengan cepat ke arah Jessica dan merasa
lega ketika melihat gadis itu sedang bercakap-cakap dengan
teman-teman perempuannya. Jess terlihat lega waktu melihat
Nino berjalan menghampirinya.

Nino meminta *handphone*-nya yang ia titipkan ke Tommy
dan tampak hendak menelepon seseorang. HP Miranda ber-
dering.

"Berani-beraninya dia nelepon gue!" gumam Miranda gemas
sambil memelototi *handphone*-nya.

Miranda menjawab telepon Nino. Terdengar suara teriakan
senang dari ujung sana. Nino berbicara dengan cepat sampai
tidak memberi Miranda waktu untuk berkomentar.

"Gue baru aja *bungee jumping*, Bun!" teriak Nino. "Sumpah!
Asyik banget! Lo harus coba! Nanti gue telepon lagi. *Love you*,
Bun!" Nino memutuskan sambungan telepon dengan cepat.

Miranda menyipitkan mata ke arah anaknya. *Berani-berani-nya dia bilang "I Love You" setelah membuat gue hampir mati ketakutan.*

Adrian merasa geli melihat ekspresi wajah Miranda yang

selalu berubah-ubah dalam hitungan detik. Gadis itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

Hari keempat: Kuta

Hari ini rombongan Nino pergi ke Kuta. Adrian dan Miranda menginap lagi di hotel yang sama dengan tempat Nino dan Jessica menginap. Siang itu mereka akan menonton tari Barong dan tari Kecak.

Adrian dan Miranda memilih bangku terjauh dari rombongan itu. Sekarang mereka sedang menunggu pertunjukan tari dimulai.

"Pengintaian kita sama sekali tidak efektif. Kita hanya bisa mengawasi Nino dan Jess di tempat ramai seperti ini. Tapi kita tidak tahu apa yang mereka lakukan pada malam hari ketika mereka sudah di kamar masing-masing," gumam Adrian pelan.

"Nino tidak mungkin berbuat seperti itu!" bantah Miranda sambil berbisik.

"Kenapa? Dia laki-laki dan masih muda," lanjut Adrian polos.

Adrian menuduh Nino sebagai laki-laki yang suka mencuri-curi kesempatan? Nino nggak mungkin seperti itu! Miranda sudah menjelaskan kepada Nino, semenjak anaknya sudah cukup umur, tentang seks dan konsekuensinya. Ia percaya sepenuhnya pada Nino.

"Aku sudah bilang, waktumu hanya tiga hari untuk memberitahu tunanganmu. Sekarang hari terakhir. Kamu atau aku

yang akan memberitahu mereka?" ancam Miranda. Ia menonton tari-tarian itu lagi sambil cemberut. Tariannya sebenarnya sangat indah, tapi Miranda terlalu marah untuk menikmatinya.

Dia marah lagi padaku! Tiap kali aku menyebut-nyebut tentang Nino, dia akan berubah seperti singa betina yang akan menerkam siapa pun yang ingin menyakiti anak-anaknya.

Miranda diam saja ketika mereka mengikuti rombongan Nino berbelanja di Kuta Square.

Adrian sudah mulai mengenal sifat Miranda yang satu itu. Gadis itu akan diam seribu bahasa ketika sedang marah. Miranda tidak akan repot-repot berkomentar dan tidak akan menjawab semua pertanyaan Adrian.

"Baiklah. Nanti malam aku akan memberitahu Jessica," gerutu Adrian pada akhirnya. Sehari ini Miranda benar-benar tidak memedulikannya. Sekarang mereka sedang berada di sebuah *coffee shop* untuk beristirahat.

Miranda menyeruput *ice tea*-nya. "Bagus. Jadi kita berdua bisa kembali ke kehidupan kita masing-masing," sindir Miranda sinis. Ia merasa dirinya sudah lama sekali meninggalkan Jakarta dan kehidupannya, padahal baru empat hari berlalu semenjak ia diculik laki-laki sinting itu.

Mereka baru memasuki lobi hotel ketika seseorang memanggil Adrian. Adrian berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya. Ia tersenyum dan mengangkat tangannya. "Arthur!" sapa Adrian.

"Siapa?" bisik Miranda sambil memperhatikan seorang pria bule setengah baya sedang berjalan menghampiri mereka. Tampak di belakang pria bule itu seorang wanita Indonesia

berumur sekitar akhir 20-an sedang menggendong bayi perempuan yang sangat cantik.

"Rekan bisnisku," jawab Adrian pendek.

"Itu istrinya?" Miranda berbisik lagi, sambil menatap Adrian.

Adrian mengangguk.

Pasangan itu sampai di depan Adrian dan Miranda. Kedua pria itu langsung berjabat tangan dengan akrab.

"Kita bertemu juga akhirnya," kata Arthur dengan bahasa Indonesia yang fasih, sambil menepuk pundak Adrian. Wajah pria itu lumayan tampan, walaupun sudah terlihat tua.

"Apa kabar, Sandra?" tanya Adrian lalu mencium pipi istri Arthur.

"Baik sekali. Terima kasih," jawab Sandra ramah.

Arthur memandang Miranda dengan penuh minat, lalu tersenyum lebar. "Kamu pasti tunangan Adrian," kata pria itu senang.

Tiba-tiba Miranda sudah mendapati dirinya berada dalam pelukan pria bule itu. Arthur bertubuh besar, jadi Miranda seakan tenggelam dalam pelukannya.

Miranda menatap Adrian untuk meminta tolong, tapi Adrian hanya menggeleng samar. Jadi, Miranda hanya diam saja dan mengembuskan napas dalam-dalam ketika Arthur melepaskan pelukannya.

"Miranda, kenalkan, dia pemilik hotel ini, Arthur Andersen. Orang Kanada yang jatuh cinta pada Indonesia dan wanita Indonesia," kata Adrian sambil mengedipkan mata ke arah Sandra. Sandra hanya tersenyum manis melihat tingkah Adrian.

Arthur menunduk menatap *T-shirt* Miranda dan tertawa

keras. Miranda saat itu mengenakan *T-shirt* berwarna pink bertulisan "*GIRLS JUST WANNA HAVE FUN*" dan celana pendek jins. Rambutnya dikucir kuda tinggi-tinggi, membuatnya terlihat lebih muda lagi. Arthur mengangguk-angguk penuh persetujuan setelah menatap Miranda lama.

Miranda mengulurkan tangannya untuk bersalaman. "Halo," kata Miranda sambil tersenyum memesonakan.

Arthur menyambut tangan Miranda lalu mencium punggung tangannya. "Cantik sekali," puji Arthur terang-terangan sambil menatap Miranda lekat-lekat. Miranda melirik ke arah Sandra dan merasa tidak enak. Tapi Sandra terlihat santai-santai saja, malah tersenyum lebar.

"Miranda, kenalkan, ini istriku, Sandra, dan putri kecilmu, Chloe," kata Arthur dengan nada sayang. Bayi perempuan itu berusia sekitar satu setengah tahun. Wajahnya perpaduan sempurna darah bule dengan darah Indonesia. Seperti *Adrian*, pikir Miranda.

Chloe menyembunyikan wajahnya dengan malu di lekuk leher ibunya, tapi sebentar kemudian melirik Miranda lagi. Miranda dan Chloe saling menatap selama beberapa detik.

Tampaknya Chloe menyukai orang dewasa yang sedang berdiri di hadapannya itu, karena mendadak bayi itu menerjang ke arah Miranda, mengejutkan ibunya. Secara refleks tangan Miranda terulur untuk menangkap Chloe.

Miranda terpaku. Ia hanya diam tak bergerak menggendong bayi cantik itu. Perasaan rindu menerpanya. Sudah lama sekali ia tidak menggendong bayi, mencium wangi bedak bayi dan merasakan betapa halusny kulit seorang bayi. Chloe melingkarkan lengannya di leher Miranda.

"Dia menyukai Miranda," kata Sandra dengan nada takjub.

"Chloe susah sekali menyukai seseorang," Sandra menjelaskan kepada Miranda. Wanita itu lalu menatap suaminya dengan pandangan berjuta makna. Arthur mengangguk-angguk sambil balas menatap istrinya.

Miranda masih terpesona dengan keadaan itu. Tangan mungil Chloe menyentuh pipinya dan Miranda langsung tersadar. Miranda tersenyum manis pada bayi cantik itu. "Halo, namaku Miranda. Apa kabar?" bisik Miranda lembut.

"Maafkan kami," ujar Sandra lalu mengambil Chloe dari gendongan Miranda. "Tidak biasanya dia begini," lanjut Sandra lagi.

Miranda merasa kehilangan ketika Chloe diambil darinya dan Chloe pun mulai rewel.

Arthur tampak sedang berpikir keras, lalu menatap Miranda lekat-lekat lagi, dan tampak seperti sudah memutuskan sesuatu. "Mari kita makan malam bersama sebelum kalian balik ke Jakarta," undanginya ramah.

Adrian menyetujui dengan senang hati dan mereka pun berpisah. Sebelum pergi, Arthur dan Sandra menengok ke belakang lagi untuk melihat Adrian dan Miranda. Miranda hanya diam melihat kepergian keluarga kecil itu.

"Aku minta maaf karena membiarkan Arthur mengira kamu tunanganku." Adrian menatap Miranda dengan sedikit cemas.

Pandangan Miranda masih menerawang. "Oh, tidak apa-apa. Setelah memenuhi undangan makan malam mereka, aku toh tidak akan bertemu mereka lagi," kata Miranda pelan lalu berjalan gontai menuju lift.

Adrian menyangka Miranda akan marah besar. Reaksi gadis itu sungguh di luar dugaannya.

11



ADRIAN terbangun ketika mendengar gedoran keras di pintu *suite*-nya. Ia melihat jam tangannya. Pukul 05.30. *Siapa yang menggedor pintunya? Miranda?* Suara gedoran itu terdengar lagi, kali ini lebih keras. Adrian bangkit dari tempat tidur dan berjalan terhuyung-huyung menuju pintu. Tidurnya tidak nyenyak karena ia bermimpi yang aneh-aneh tentang Miranda. Ia baru saja tertidur sekitar jam dua pagi.

Adrian mengintip dari lubang intip. *Tidak ada siapa-siapa.* Terakhir kali ia mengalami situasi seperti ini, Miranda menyeringnya dan mereka berdua terjatuh di karpet. Ia terjaga sepenuhnya. *Aku tidak keberatan mengulangnya lagi.* Adrian membuka pintu, tapi tidak ada siapa-siapa yang menyerbu masuk.

Ia melongok ke luar dan matanya melotot melihat siapa yang mengetuk pintunya. *Chloe?* Bayi perempuan itu merengut marah pada Adrian dari kereta bayinya. Bibirnya mulai mengerut dan matanya tergenang air mata, tanda sebentar lagi ia akan menangis. Adrian melongokkan kepala ke kiri dan ke kanan koridor, tapi tidak ada siapa-siapa. *Aku pasti sedang bermimpi.*

Chloe mulai menangis. "Arthur? Sandra?" panggil Adrian bingung, sambil menengok ke kanan dan ke kiri. Tangisan Chloe semakin kencang. Adrian menunduk ke bawah dan melihat sebuah tas bayi berukuran besar dan sebuah *car seat* untuk bayi. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Akhirnya Adrian mendorong kereta Chloe dan membawa masuk barang-barang lainnya ke dalam *suite*-nya.

Adrian mengambil Chloe dari kereta bayinya dan membujuk bayi itu. Bukannya mereda, tangisan Chloe semakin menjadi-jadi. Adrian berjalan mondar-mandir di dalam kamar sambil menggendong Chloe. Ia melihat sepucuk amplop terselip di kereta Chloe. Adrian mengambil lalu membacanya, isinya kalimat-kalimat bahasa Inggris bercampur bahasa Indonesia.

"Dear Adrian...,

I'm sorry I did this to you. I'm asking you to look after Chloe for a couple of days. Sandra dan aku butuh waktu berdua saja. Well, you know what I mean.... Kami tidak punya waktu lagi untuk berduaan sejak Chloe lahir. I hope you and Miranda can take care of our baby. Aku akan sangat, sangat, sangat berterima kasih.

Arthur."

Adrian tidak percaya dengan apa yang baru dibacanya. *Suami-istri itu meninggalkan anak mereka!* Ia melihat ke arah Chloe yang sedang menangis sedih. *Apa yang harus aku lakukan?*

Miranda! Miranda pasti bisa membantu. Di dalam surat tadi Arthur juga meminta bantuan Miranda.

Adrian berjalan ke luar *suite*-nya sambil menggendong Chloe. Ia tidak sadar ia hanya mengenakan celana *boxer* pendek dan bertelanjang dada.

Ia menggedor pintu kamar Miranda dengan keras. Miranda membuka pintunya setelah beberapa menit. Gadis itu tampak mengantuk dan berusaha keras membuka matanya.

"Adrian? *Chloe*?" tanya Miranda tidak yakin.

Adrian menerobos masuk lalu berbalik menghadap Miranda. "Arthur dan Sandra kabur dan menitipkan Chloe pada kita!" Adrian berkata dengan geram.

Chloe mengulurkan tangannya kepada Miranda minta digendong. Air matanya mengalir deras. Miranda mengambil bayi itu dari Adrian, lalu menenangkannya. Ia masih tidak mengerti situasinya. Adrian memberikan surat yang ditinggalkan Arthur tadi. Miranda membacanya. Ia membaca berulang-ulang lagi dan merasa marah.

Miranda menatap Adrian tajam. "Kalian orang-orang kaya memang sinting! Suka berbuat seenaknya! Uang pasti sudah merusak otak kalian," geram Miranda. "Bisa-bisanya mereka menitipkan bayi mereka pada orang asing!" seru Miranda marah sambil menepuk-nepuk punggung Chloe dengan lembut.

Chloe mulai sedikit tenang. Miranda mengelus-elus punggung bayi itu. "Tidak apa-apa, Sayang. Ssshhh.... Jangan nangis, ya," bujuk Miranda lembut.

Chloe perlahan-lahan tertidur dalam pelukan Miranda, lelah karena menangis. Miranda berjalan ke tempat tidurnya, mengatur bantal-bantalnya, lalu meletakkan Chloe di tengah-tengahnya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Adrian panik.

"Telepon orangtuanya yang sinting itu!" perintah Miranda.

Adrian mencari-cari *handphone*-nya, lalu tersadar bahwa ia hanya mengenakan *boxer*. Miranda juga baru memperhatikan pakaian yang dikenakan Adrian. Pipinya bersemu merah. Pakaianya juga minim. Ia hanya memakai *T-shirt* pria kebesaran yang ia jadikan daster.

Adrian berdeham malu. "Kita ketemu lima belas menit lagi," katanya sambil berbalik menuju pintu. Mau tak mau Miranda mengagumi tubuh Adrian yang ramping dan berotot itu. *Tenangkan dirimu, Miranda...!*

"Brengsek!" umpat Adrian. Ia sudah coba menghubungi *handphone* Arthur dan Sandra, tapi keduanya tidak aktif. Ia terpaksa menitipkan pesan pada pihak manajemen hotel untuk menghubungi Arthur.

Sekarang Adrian sedang berada di kamar Miranda. Ia melirik gadis itu. Miranda baru saja memandikan dan memberi makan Chloe. Bayi itu sekarang tampak bahagia. Tertawa-tawa karena Miranda menggodanya.

"Masih tidak bisa dihubungi?" tanya Miranda sambil menggendong Chloe dan berjalan menghampiri Adrian.

Adrian menggeleng.

Miranda tampak cantik sekali dengan rambut tergerai indah dan wajah polos tanpa *make-up*. Hari ini ia mengenakan *maxidress* yang panjangnya semata kaki, berwarna biru laut. Gadis itu menunduk menatap Chloe, lalu tersenyum lembut.

"Bukan salahmu kamu terlahir di keluarga kaya, Sayang,"

Miranda berbicara kepada Chloe. "Mereka semua memang sinting. Termasuk orangtuamu."

Chloe hanya mengerjapkan matanya yang indah.

"Hei! Aku kaya, tapi tidak sinting. Aku tidak mungkin meninggalkan anakku pada orang lain," bantah Adrian sedikit tersinggung.

Miranda menyipitkan matanya memandang Adrian, tapi tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya bertanya, "Sekarang apa yang akan kita lakukan? Nino dan Jess pergi ke Legian hari ini."

Nino dan Jess? Adrian sudah melupakan mereka sama sekali. *Entahlah.* Adrian merasa, karena situasi yang baru ini, masalah dua anak muda itu menjadi tidak terlalu penting lagi.

"Kita ikuti mereka sambil membawa Chloe jalan-jalan. Bagaimana menurutmu?" tanya Adrian.

Miranda mengangguk setuju. "Dengan membawa Chloe, penyamaran kita akan sempurna."

Setengah jam kemudian, Miranda dan Adrian sibuk dudukkan Chloe di *car seat*-nya di kursi belakang mobil Adrian. Mereka berdua tidak berpengalaman dan kikuk. Tapi akhirnya mereka selesai juga dan Adrian langsung menyetir mobilnya ke arah Legian. Chloe sibuk mengoceh di kursi belakang. Adrian dan Miranda tertawa mendengar ocehan Chloe dalam bahasa bayi.

Miranda melirik Adrian. Pria itu terlihat jauh lebih santai selama beberapa hari ini. *Benarkah ini pria yang sama dengan pria yang gue lihat di sekolah Nino sembilan hari yang lalu?*

Adrian merasa dirinya diperhatikan. Ia melirik Miranda sekilas. "Ada apa?" tanyanya curiga.

Miranda tersenyum. "Hidup memang aneh. Sembilan hari yang lalu, kita adalah dua orang asing yang tidak saling kenal. Dan sekarang kita adalah dua detektif yang memata-matai sepasang anak muda sekaligus menjadi *babysitter*. Aneh, kan?" kata Miranda sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Adrian tersenyum mendengar penjelasan Miranda. "Iya. Aneh sekali," gumam Adrian menyetujui.

"Teman-temanku pasti tidak percaya kalau aku ceritakan seluruh kejadian ini," kata Miranda. Ia memikirkan teman-temannya. Setiap hari ia menghubungi mereka, mengingatkan ini dan itu. Semuanya bertanya-tanya di mana Miranda berada, tapi ia tidak mau memberitahu.

"Kamu bercerita tentang aku dan kejadian ini pada teman-temanmu?" tanya Adrian.

"Tidak. Kalau aku ceritakan, mereka akan panik dan sibuk menelepon polisi," sindir Miranda.

"Aku belum berterima kasih karena kamu mau membantuku," kata Adrian tulus.

"Jangan berterima kasih dulu, karena tugas kita belum selesai. Dan aku tidak melakukannya untukmu, tapi untuk Nino," tegas Miranda.

Mereka terdiam selama sisa perjalanan. Chloe sudah tertidur pulas.

Pukul sembilan pagi, Adrian dan Miranda sampai di monumen korban Peristiwa Bom Bali di Legian. Rombongan Nino sudah sampai di sana. Ada yang sedang berfoto-foto, ada yang sedang membaca nama-nama korban, dan ada yang sedang meletakkan bunga di monumen itu.

Gue juga ingin meletakkan bunga di sana, pikir Miranda.

Rombongan Nino sudah mulai meninggalkan monumen itu

dan berjalan kaki menuju kios-kios di sepanjang Jalan Legian. Miranda menitipkan Chloe kepada Adrian dan membeli bunga. Kemudian, Miranda dan Adrian meletakkan bunga dan berdoa sejenak untuk para korban.

Tak lama kemudian Chloe mulai merengek karena lapar. "Aku harus memberinya susu," kata Miranda sambil mencari-cari *coffee shop* atau restoran yang dapat mereka mintai air panas.

Adrian pun mengikuti Miranda.

Setelah Miranda memberi Chloe susu, mereka bertiga melanjutkan perjalanan lagi. Melihat-lihat kios-kios kecil di sepanjang Jalan Legian. Chloe duduk manis di dalam kereta bayinya. Perutnya kenyang dan tubuhnya terlindung dari sinar matahari. Adrian bertugas mendorong kereta Chloe.

Miranda sedang mengagumi kain-kain Bali yang indah, ketika seorang pedagang menghampiri Adrian sambil menunjukkan dagangannya. "*For your wife, Sir?*" katanya sambil menunjuk Miranda. Pria Bali itu pasti menyangka Adrian orang asing dan Miranda adalah istrinya.

Miranda terpaku dan menatap Adrian. Adrian juga sedang menatapnya. Miranda buru-buru menggeleng. Entah mengapa pipinya terasa panas dan hatinya terasa hangat. *Gue belum pernah menjadi istri seseorang dan nggak tahu seperti apa rasanya.*

Miranda melirik Adrian lagi dan bertanya-tanya dalam hati. *Bagaimana rasanya menjadi istri Adrian....?*

Sadarlah, Miranda! Akal sehatnya langsung memerintah. Pikiranmu mulai melantur!

Jam menunjukkan pukul 12.00. Adrian dan Miranda sudah kelaparan dan matahari mulai terik. Mereka memikirkan Chloe, lalu masuk ke sebuah restoran Italia yang berhawa sejuk karena AC.

Miranda memesan spageti yang ia bagi bersama Chloe. Chloe duduk di bangku tinggi di antara kursi Adrian dan Miranda. Di hadapan bayi itu terdapat mangkuk plastik kecil berisi spageti.

"Buka mulutmu, Sayang. Aaa...." Miranda membuka mulutnya lebar-lebar, membujuk Chloe makan. Bayi itu ikut membuka mulutnya lalu makan dengan lahap.

Adrian diam-diam memperhatikan gerak-gerik Miranda selama gadis itu mengasuh Chloe. Gerakannya tidak kaku dan sangat natural. Seolah-olah ia sudah terbiasa melakukannya.

"Kamu berbakat jadi seorang ibu," puji Adrian tanpa sadar.

Miranda menelan makanannya dengan susah payah. "Aku... terbiasa merawat Nino sejak kecil," balas Miranda tersipu. Pujian dari Adrian terasa hangat.

"Aku tahu orangtuamu sudah meninggal. Pasti berat mengurus adikmu seorang diri," kata Adrian pelan.

Miranda tidak tahu bagaimana reaksi Adrian nanti kalau tahu ternyata Nino bukan adiknya. Miranda hanya diam dan menatap Chloe yang sibuk bermain-mainkan makanannya.

"Mungkin itu yang mendekatkan Jessica dan adikmu. Karena mereka sama-sama yatim piatu," Adrian menyimpulkan.

Miranda makin merasa bersalah mendengar kesimpulan Adrian itu. Sekali lagi ia tidak berkomentar.

"Aku berharap Arthur dan Sandra cepat kembali. Supaya

kita juga bisa menyelesaikan tugas kita,” kata Adrian sambil melirik Miranda.

Miranda tersenyum sambil menatap Chloe yang mukanya sudah berlepotan saus spaghetti. “Aku tidak keberatan mengasuh Chloe.”

“Kamu suka anak kecil, ya?” Adrian memandang Miranda lekat-lekat.

Pandangan Miranda sedikit menerawang. Ia bergumam pelan, “Aku selalu ingin punya anak perempuan.”

Adrian menangkap kerinduan dalam suara Miranda. “Kenapa kamu belum menikah?” tanpa sadar Adrian bertanya dan buru-buru menyesalinya.

Ekspresi Miranda langsung berubah kaku. “Aku belum memikirkannya. Nino dan karierku adalah prioritas utamaku,” jawab Miranda cepat.

“Jadi, kamu sekarang tidak punya pacar?” tanya Adrian lagi. Entah kenapa ia ingin mengetahuinya.

“Apa aku kelihatan seperti wanita yang tidak punya pacar?” Miranda balas bertanya. Pikirannya langsung tertuju pada Hendra, pria yang saat ini sedang “dekat” dengannya.

Adrian terkejut, tapi juga tidak merasa heran. Gadis se-cantik Miranda mana mungkin tidak memiliki pacar. Ada yang menusuk hatinya saat mengetahui Miranda ternyata sudah punya pacar.

Adrian mencoba mengubah topik pembicaraan. “Besok kita akan pergi ke daerah Gianyar, ke Bali Safari and Marine Park. Rombongan Jess akan pergi ke sana dan kita bisa sekalian membawa Chloe melihat-lihat binatang.”

Miranda terpaku. *Binatang? Tidak!* Ia benar-benar lupa jadwal Nino untuk besok adalah pergi ke kebun binatang.

Bagaimana ini? Miranda paling benci yang namanya binatang!
Ia akan memikirkan sesuatu supaya tidak perlu pergi ke sana.
No way!



Hari ketujuh: Gianyar

”*SAY cheese....!!!*” seru Adrian penuh semangat.

Miranda berusaha keras menggerakkan otot bibir dan pipinya untuk tersenyum. Sedikit lebih lama lagi ia yakin ia akan meretakkan tulang pipinya karena terpaksa tersenyum.

Sekarang ini ia duduk dan diapit dua makhluk berliur. Chloe yang sedang duduk di pangkuannya dan seekor orangutan bernama Tsunami, yang dengan santainya melingkarkan lengannya yang berbulu di bahu Miranda.

Iiihhh....!!! Menjijikkan!!!

Miranda sama sekali tidak menemukan alasan yang bagus untuk menolak pergi ke kebun binatang ini. Dan sejak tadi ia berusaha keras menyembunyikan ketakutannya terhadap binatang dari Adrian. Tapi, melihat usaha Adrian yang kurang meyakinkan untuk tidak tertawa, Miranda yakin pria itu sudah tahu.

”Cepatlah,” desis Miranda kepada Adrian. Sebentar lagi ia merasa dirinya akan pingsan.

Sudah satu jam mereka berada di kebun binatang ini. Ia heran melihat antusiasme Adrian terhadap binatang. Begitu pula Chloe. Bayi itu selalu bertepuk tangan jika melihat binatang. Miranda membiarkan Adrian yang menggendong Chloe selama mereka di sana. Ia tidak yakin dirinya sanggup menggendong Chloe dengan tubuh gemeteran seperti ini.

Ayo kita naik gajah! Adrian tadi mengajak dengan antusias, ketika ia melihat Chloe memekik kegirangan waktu melihat gajah. Miranda menggeleng. Untungnya Chloe belum cukup umur untuk menaiki punggung gajah.

Ayo kita ke kandang reptil! Miranda memucat dan cepat-cepat menggeleng keras.

Akhirnya ia setuju saja waktu Adrian menyarankan mereka berfoto bersama seekor orangutan. Binatang itu tampak lucu dan tidak berbahaya.

Setelah mengambil foto Miranda dan Chloe, Adrian tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggoda Miranda. "Kamu takut binatang, ya?" tanyanya sambil tertawa geli.

"Silakan, tertawakan saja aku," gerutu Miranda kesal.

Adrian tampaknya berusaha memanfaatkan kelemahan Miranda yang satu ini. "Ayo kita makan siang," ajak Adrian sambil tersenyum geli.

Miranda menyambut ide itu dengan antusias.

Mereka bertiga memasuki sebuah restoran yang masih berada di dalam kompleks Bali Safari & Marine Park. Miranda sama sekali tidak curiga. Pelayan mengantarkan mereka ke meja yang sudah dipesan Adrian sebelumnya. Meja mereka bersebelahan dengan dinding kaca yang sangat tebal, lebar, dan besar.

Miranda tidak melihat binatang itu sebelumnya. Tiba-tiba

seekor singa muncul beberapa meter di samping Miranda. Wajah Miranda langsung pucat. "Eh, Aaa...ad—Adrian...!" bisik Miranda tergegap. "Emm... Ada singa di sampingku!" Ia mulai berkerینگ dingin.

Adrian tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia tertawa terbahak-bahak. Sudah lama ia tidak tertawa seperti ini. Beberapa pasang mata memandang mereka dengan penasaran.

Chloe tampaknya menyukai singa yang sangat besar itu, karena ia malah menempelkan mukanya di dinding kaca. Air liurnya melumuri kaca tebal itu. Miranda semakin pucat dan berusaha membujuk Chloe. "Jangan dekat-dekat, Sayang," kata Miranda sambil menjauhkan Chloe dari kaca. Namun Chloe memberontak dan menempelkan mukanya lagi ke kaca.

Akhirnya Adrian sudah bisa menguasai diri. "Kaca ini sangat aman dan mereka hewan yang sangat cantik. Lihat saja." Adrian menunjuk seekor singa jantan yang besar. "Kapan lagi kita bisa mengagumi mereka dari jarak sedekat ini?"

Miranda melirik takut-takut dan melihat singa-singa itu. Adrian benar, Miranda mengakuinya. Singa-singa itu ternyata sangat cantik. Miranda mendapati dirinya sedikit mengagumi hewan-hewan itu.

Tapi Miranda tidak yakin ia mampu menelan makanannya. *Bagaimana kalau singa itu melihat makanan gue dan menerjang kaca itu?* Miranda akhirnya memesan kue cokelat saja. *Singa nggak mungkin tertarik pada kue cokelat. Iya, kan?*

"Kita akan menginap di sini," kata Adrian tenang. Ia benar-benar tidak bisa berhenti menggoda Miranda.

"Apa maksudmu kita menginap di sini?" tanya Miranda panik.

"Ada hotel di dalam kebun binatang ini. Nino dan Jess juga menginap di sini," Adrian menjelaskan.

"Aku tidak mau menginap dengan binatang-binatang itu! Bagaimana kalau kita sedang tidur kemudian mereka keluar dari kandang lalu menerkam kita?" kata Miranda ketakutan.

"Jangan konyol. Hotel kita sangat aman dan jauh dari binatang-binatang yang berbahaya," kata Adrian santai.

Chloe tidak memedulikan perdebatan yang terjadi di antara dua orang dewasa di sampingnya itu. Ia memusatkan perhatiannya pada kue cokelatnya. Bayi itu memakan kuenya dengan jari-jari mungilnya, mengotori wajah dan bajunya.

"Oh, tidak! Jangan di rambutmu, Sayang!" Miranda berhasil menangkap tangan Chloe yang penuh cokelat sebelum bayi itu meremas-remas rambut ikalnya.

Adrian melihat adegan itu dengan terpesona. Ia selalu begitu setiap kali melihat Miranda bersama Chloe. Ia merasakan hal itu lagi. Hatinya terasa aneh dan perutnya terasa seperti diremas-remas. *Ah, pasti nyeri lambung*, bantah Adrian.

Lalu Miranda melakukan gerakan yang membuat Adrian menjadi gila. Gadis itu menjilati sisa-sisa cokelat di jari-jarinya dengan sensual. *Oh, Tuhan....* Adrian berusaha keras mengendalikan dirinya.

Adrian tidak menyadari ia masih menatap Miranda sampai pandangannya bertemu dengan pandangan gadis itu. Adrian cepat-cepat memalingkan muka dan berdeham keras.

Chloe mulai mengoceh dan menyebut-nyebut "*Mommy*" sambil menatap Miranda.

Miranda terkejut, lalu tersenyum memandang Chloe. "*No. No mommy*," jawab Miranda lembut sambil menggelengkan

kepala. Chloe sibuk bermain lagi dengan kue cokelatny dan bergumam "Daddy" sambil mengangkat jari telunjuknya yang mungil ke arah Adrian.

"Kamu dengar itu?" tanya Miranda sambil tertawa. "Dia memangilmu 'Daddy'."

"Kedengarannya seperti 'doggy' di telinga ku," kata Adrian tidak yakin.

"Apa ini pertama kalinya dia bicara? Kalau benar, berarti orangtuanya yang sinting itu tidak mendengar kata-kata pertama bayi mereka," gumam Miranda sinis.

Selanjutnya, mereka bertiga menghabiskan sisa siang itu melihat-lihat binatang-binatang yang aman dilihat oleh Chloe dan Miranda.

Tanpa sadar Miranda selalu mendekatkan diri kepada Adrian jika ia merasa takut ketika melihat seekor binatang. Jantung Adrian selalu berdetak lebih cepat dari biasanya setiap kali tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Miranda.

Apa aku sengaja menghabiskan waktu selama mungkin di kebun binatang ini karena ingin Miranda selalu dekat-dekat denganku?

Adrian sangat menyukai kehadiran Miranda. Ia suka melihat ekspresi gadis itu yang selalu berubah-ubah. Gembira, takut, bingung, dan marah. Semuanya tergambar jelas di wajahnya, tanpa sedikit pun kepura-puraan. Tapi ekspresi yang paling ia suka adalah ketika gadis itu menatap Chloe, jenis ekspresi seorang ibu yang sedang melihat anaknya. Penuh kelembutan.

Hari sudah sore ketika mereka *check-in* di hotel. Miranda merasa sangat lelah dan ingin cepat-cepat tidur. Ia memandikan Chloe kemudian menitipkannya ke Adrian, lalu cepat-cepat mandi.

Setengah jam kemudian, Miranda sudah berbaring di tempat tidurnya, sedang membujuk Chloe tidur sambil memegang botol susu bayi itu. Chloe minum dengan rakus karena haus dan lapar. Miranda melihat bayi perempuan itu dengan sayang.

Gue pengen punya anak perempuan. Rasa rindu yang dirasakan Miranda amat menyakitkan, sehingga ia memejamkan mata untuk mencegah air matanya mengalir. Dan tanpa sadar Miranda mulai terlelap.

Adrian mengetuk pintu kamar Miranda namun tidak ada jawaban, jadi ia langsung masuk. Ia melihat Miranda dan Chloe sudah tertidur pulas. Dot botol susu Chloe masih ada di dalam mulut bayi itu. Adrian melepaskan botol itu pelan-pelan dari mulut Chloe dan dari tangan Miranda, lalu meletakkannya di atas meja di samping tempat tidur.

Untuk beberapa saat Adrian hanya memandangi wajah Miranda yang tertidur pulas. Ia terkejut ketika melihat sebutir air mata mengalir turun dari sudut mata Miranda. *Kenapa Miranda menangis?* Pikiran Adrian menjadi sedikit kalut. *Dan kenapa perasaanku sendiri menjadi tidak keruan melihat gadis ini menangis?*

Adrian menarik selimut menutupi tubuh Miranda dan Chloe. Tangannya seolah-olah mempunyai kehendak sendiri, karena tiba-tiba jemarinya mengelus pipi Miranda yang lembut. Begitu pula dengan bibirnya. Tanpa sadar Adrian menunduk untuk mencium kening Miranda.

Miranda bergerak sedikit dalam tidurnya, menyadarkan Adrian. Pria itu terkejut sendiri dengan tindakannya barusan, dan cepat-cepat menarik diri. *Ada apa dengan diriku?*

Adrian cepat-cepat kembali ke kamarnya. Tapi ia hanya berbaring di tempat tidur tanpa bisa memejamkan mata. Ia berusaha menata pikiran dan perasaannya. *Aku datang ke Bali untuk melindungi Jess, bukan? Bukan untuk melindungi Miranda...*

Jangan mempersulit hidupmu, Adrian! perintah akal sehatnya. Adrian mengembuskan napas lelah. Ia harus meluruskan lagi tujuannya datang ke Bali.

Gue udah bikin Adrian marah. Entah apa yang gue katakan atau lakukan, kok dia jadi marah begitu ya?

Hari ini Miranda merasakan perubahan sikap Adrian terhadapnya. Sikap pria itu sama sekali berbeda dengan kemarin, ketika pria itu tertawa terbahak-bahak menertawakan ketakutan Miranda terhadap binatang.

Apa yang terjadi? Adrian yang ini adalah Adrian yang pertama kali ia temui dulu, waktu pertemuan di sekolah Nino. Miranda tidak menyukai Adrian yang seperti itu. *Memangnya kamu menyukai Adrian yang seperti apa?* kata hatinya bertanya.

Saat ini mereka berada di *waterpark* yang letaknya masih di dalam kompleks kebun binatang. Miranda bermain air bersama Chloe, sedangkan Adrian meneropong tunangannya dan Nino.

Adrian melihat Nino memegang pinggang Jessica yang berbalut bikini warna pink. Ia mengumpat tertahan. Miranda

menghampirinya sambil menggendong Chloe yang menggeliat-geliat protes.

"Ada apa?" tanya Miranda cemas.

"Adikmu menyentuh pinggang tunanganku," jawab Adrian dingin.

Miranda menyerahkan Chloe kepada Adrian, lalu merebut teropong itu. Ia melihat Nino sedang berjalan menuju kursi kolam renang sambil merangkul pinggang Jess. Miranda berjalan menuju kursinya lalu mengambil *handphone*-nya dan memencet nomor Nino.

"Halo?" Nino menjawab.

"Hei, gimana liburan lo?" Miranda pura-pura ceria.

"Seru banget, Bun! Kapan-kapan kita liburan ke Bali ya, Bun!" jawab Nino bersemangat.

"Iya. Tapi jangan *bungee jumping* lagi!" seru Miranda cemas. "Jangan makan sembarangan. Harus jaga pergaulan. Hormati wanita. Ngerti?" tegas Miranda.

"Bun, lo kenapa sih? Kok tiba-tiba bilang begitu?" tanya Nino bingung.

"Nggak kenapa-kenapa. Cuma... di sana kan banyak cewek yang pakai bikini. Lo harus bergaul baik-baik. Ngerti?"

"Iya. Gue tahu. Udah dulu ya, Bun," pamit Nino lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Miranda menyadari Adrian yang sedang berdiri di belakangnya, tapi ia diam saja, menunggu pria itu berkomentar lebih dulu.

"Kamu menasihati dia seolah-olah kamu ibunya saja," sindir Adrian sinis.

Gue emang ibunya, brengsek! gerutu Miranda dalam hati. "Cuma itu yang bisa aku lakukan. Selanjutnya kamu yang

harus memperingatkan tunanganmu yang mungil itu supaya tidak main mata dengan laki-laki lain,” sahut Miranda sambil berdiri dan mengambil Chloe dari gendongan Adrian.

Miranda tidak mengacuhkan Adrian selama sisa hari itu. Dan itu membuat Adrian sangat marah. Bahkan Chloe pun seolah berpihak pada Miranda dan cemberut seharian kepada Adrian.

Adrian sedang membereskan kopernya ketika *handphone*-nya berbunyi. Ia melihat siapa yang meneleponnya. *Arthur! Bagus sekali, karena sekarang aku sedang ingin mendamprat seseorang.*

“Halo?” jawab Adrian dingin.

“Halo, Adrian! *This is* Arthur. Aku ingin menjemput Chloe. Kalian di mana?” tanya Arthur ceria, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Sebentar lagi kami akan ke Tanah Lot,” kata Adrian dingin.

Arthur tampaknya mulai menyadari suasana hati Adrian yang sedang marah. Ia lalu berdeham. “Begini, ya? Besok pagi kami akan menjemput Chloe. Aku sangat berterima kasih kau sudah menjaganya. Sandra ingin bicara padamu,” ujar Arthur cepat-cepat.

Sial! Aku kan tidak mungkin mendamprat Sandra.

“Halo, Adrian?” Suara Sandra terdengar sedikit gemetar. “Kami benar-benar minta maaf karena menyusahkanmu dan Miranda. Bagaimana keadaan Chloe? Apa dia baik-baik saja?” tanyanya cemas.

“Chloe baik-baik saja, Sandra. Dia di kamar sebelah bersama Miranda,” jawab Adrian datar.

“Sekali lagi maafkan kami telah mengganggu liburanmu dan Miranda. Besok pagi kami akan menjemput Chloe. Sampai bertemu besok.” Sandra langsung menutup telepon.

Lima menit kemudian, Adrian masuk ke kamar Miranda. Gadis itu sedang membungkuk membelakanginya sambil memegang kedua tangan Chloe yang sedang belajar berjalan. Adrian mengambil kesempatan dalam kesempatan itu untuk memandangi keindahan bokong Miranda dan kakinya yang panjang. *Tanktop* dan celana pendek denim gadis itu tersingkap, memamerkan sedikit kulit putihnya yang segera membakar imajinasi Adrian.

Adrian mengertakkan gigi. *Besok*. Besok semuanya akan berakhir. Adrian memutuskan untuk menghadapi Jessica dan Nino besok.

Hari kesembilan: Tanah Lot

"Chloe!!!" jerit Sandra begitu melihat anaknya. Chloe tampak senang melihat ibunya lagi dan menjerit kegirangan. Sandra langsung memeluk putrinya erat-erat dan memandang Miranda dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan kami karena sudah mengganggu liburanmu dan Adrian," kata Sandra dengan menyesal.

"Tidak apa-apa. Aku senang menjaga Chloe," Miranda tersenyum lembut.

Arthur memperhatikan Adrian yang sedari tadi diam saja. "Sekali lagi aku berterima kasih karena kalian mau menjaga Chloe. Aku mengundang kalian ke vilaku di Uluwatu besok malam. Kita makan malam bersama. Bagaimana?" ajak Arthur hati-hati.

"Jangan menolak, Adrian. *Please*," pinta Sandra.

Adrian tersenyum kepada Sandra. "Baiklah, aku akan datang," jawabnya sopan.

"Aku" akan datang, kata Adrian. Bukan "kami", Miranda menyadari. Petualangan ini akan segera berakhir. Besok Nino akan kembali ke Jakarta. Miranda juga akan balik ke Jakarta. *Jadi, hari ini kami akan memberitahukan yang sebenarnya pada Nino dan tunangan Adrian.*

Tunangan Adrian? Perasaan Miranda jadi tidak keruan. Ia tidak mengerti perasaannya ini. Bukankah ia seharusnya merasa lega, karena sebentar lagi semua omong kosong ini akan berakhir?

Miranda hanya merasa sedih karena harus berpisah dengan Adrian dalam keadaan bermusuhan seperti ini. Adrian pria yang baik dan sopan. Miranda harus mengakuinya setelah menghabiskan waktu bersama. Adrian juga ternyata bukan pria yang sombong. Dia tidak pernah berusaha membuat Miranda terkesan dengan segala kekayaannya.

Miranda yakin, Adrian hanya salah paham terhadap Nino. Dan mudah-mudahan hari ini semua kesalahpahaman itu bisa diluruskan.

Miranda memandang kepergian Chloe dengan sedih, setelah mereka saling berpamitan. Suasana kembali hening antara Adrian dan Miranda.

"Kapan kamu akan memberitahu Jess?" tanya Miranda pada akhirnya.

"Malam ini. Setelah kita kembali ke Kuta."

Miranda mengangguk. "Aku juga akan memberitahu Nino malam ini."

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya Adrian sambil menatap Miranda.

"Jalan-jalan. Sambil menunggu *sunset*," jawab Miranda cepat. "Sampai jumpa nanti sore," ucapnya tanpa menatap Adrian, lalu mulai berjalan pergi.

Adrian memandang kepergian Miranda. Ia sadar, Miranda tidak mau menghabiskan sisa hari ini bersamanya. *Kamu bersikap dingin kepadanya sejak kemarin. Apa yang kamu harapkan?* kata hatinya mengingatkan.

Adrian tiba-tiba merasa kesepian. Perasaan yang tidak ia sukai. Tanpa sadar kakinya melangkah mengikuti Miranda.

Hari ini gadis itu memakai *tanktop* putih dan celana pendek berwarna biru muda. Kaki indahinya mengenakan sandal jepit perak yang terlihat seksi di kakinya. *Tidak seharusnya dia memamerkan kakinya seperti itu*, gerutu Adrian dalam hati.

Seperti biasa, ke mana pun gadis itu melangkah, para pria selalu melirikinya. Miranda masih tidak menyadari pesonanya itu. Adrian mengetahui hal itu selama menghabiskan waktu bersama Miranda. Gadis itu sama sekali tidak bermaksud menarik perhatian para pria. *Aneh sekali*. Untuk beberapa hal Adrian mengangap Miranda masih sangat polos.

Adrian memperhatikan Miranda melihat-lihat cendera mata, tapi gadis itu tidak membeli satu pun. Ia teringat, gadis itu tidak pernah membeli cendera mata apa pun selama mereka di Bali. Tampaknya Miranda bukan tipe gadis yang senang berbelanja barang-barang yang tidak diperlukannya.

Kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Selama ini ia menyangka Miranda sama seperti gadis-gadis lain yang gemar belanja dan menghambur-hamburkan uang. Ternyata gadis itu hanya membeli barang-barang yang dibutuhkannya selama ia berada di Bali.

Aku belum pernah membelikan sesuatu untuk Miranda. Memang Adrian yang membelikan semua keperluan gadis itu selama di Bali. Namun ia ingin sekali membelikan sesuatu untuk Miranda, sebagai hadiah karena telah membantunya.

Apa yang disukai Miranda? Adrian sama sekali tidak mengetahui apa yang disukai gadis itu. Yang pasti bukan barang mahal. Ia yakin sepenuh hati Miranda pasti akan menonjok mukanya jika ia berani membelikannya sesuatu yang mahal. Lalu membuang hadiahnya itu ke laut.

Adrian melihat etalase toko-toko di sekitarnya. Tas? Tidak. Kain Bali? Adrian menggeleng. Aku ingin sesuatu yang bisa dipakai gadis itu setiap saat.

Sesuatu untuk mengingat dirimu? kata hatinya mengejek. Adrian menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan kepalanya.

Ia melihat sebuah toko perhiasan etnik dan masuk ke dalamnya. Ia melihat-lihat kalung, gelang, anting, dan cincin. Gelang. Miranda pasti menyukai gelang. Adrian yakin itu. Ia memilih satu gelang etnik yang cantik.

Aku akan memberikan ini untuknya malam ini. Setelah semuanya berakhir.



MIRANDA sedang menatap laut dan batu karang sambil menunggu matahari terbenam, ketika mendengar sebuah suara ragu-ragu memanggilnya. "Mbak Miranda?"

Miranda berbalik dengan cepat. "Tommy!" serunya kaget. Ia lalu melihat sekelilingnya dengan panik. *Tidak ada tanda-tanda kehadiran Nino*. Suasana di Tanah Lot saat itu begitu ramai pengunjung.

"Mbak Miranda juga lagi liburan di Bali?" tanya Tommy ceria.

Miranda mengangguk. "Tapi lo jangan bilang-bilang Nino lho. Gue mau kasih kejutan buat dia malam ini," bisik Miranda pura-pura berkonspirasi. *Kejutan yang sangat besar*.

Tommy mengangguk-angguk penuh semangat. Matanya berbinar-binar ketika memandang Miranda.

Adrian melihat adegan itu dengan geram. Ia tidak menyangka Miranda akan merayu seorang anak muda. Adrian melihat Miranda dan pemuda itu asyik berbisik-bisik. Kepala mereka hampir bersentuhan. Adrian melangkah mendekati mereka dan berdeham keras. Miranda dan pemuda itu mendongak kaget.

"Kamu tidak mengenalkan aku?" Adrian menyela dengan tidak sopan.

Miranda jadi salah tingkah dan ekspresi Tommy terlihat seperti patah hati begitu melihat Adrian. Tommy bolak-balik menatap Miranda dan Adrian dengan curiga.

"Tommy, ini Adrian... temen gue," Miranda memperkenalkan Adrian ke Tommy. "Adrian, ini Tommy, sahabat Nino," lanjut Miranda. Ia tidak menyadari tatapan bermusuhan di antara Adrian dan Tommy.

"Saya tahu siapa Om. Ibu saya sangat menyukai Om," kata Tommy dingin.

Adrian mengertakkan gigi. *Om?* Ia sebenarnya paling tidak suka dipanggil "Om". Hanya Jess yang boleh memanggilnya dengan sebutan itu. *Dan ibu anak itu menyukaiku?* Adrian sama sekali tidak menyangka akan mendengar perkataan seperti itu.

Miranda tampak berusaha keras menahan tawa.

"Aku bukan selebriti," bantah Adrian tanpa tersenyum.

"Om selebriti di majalah ekonomi dan majalah *lifestyle*," kata Tommy tanpa tersenyum juga.

"Ya, benar, kamu kan *'Bachelor of the Month'* bulan ini." Miranda menambahkan dengan nada penuh ejekan.

Miranda membaca majalah sialan itu juga? Adrian menatap Miranda tajam. Ia menyesali wawancara dengan majalah itu. Ia benci hasil wawancaranya. Ia terlihat seperti pria putus asa yang sedang berusaha mengiklankan diri sendiri.

"Apa Mbak liburan sama orang ini?" tanya Tommy tanpa basa-basi. Suaranya terdengar cemburu.

Adrian mendengus kasar.

Miranda tidak tahu harus menjawab apa. Tommy dan

Adrian menatap Miranda, menunggu jawaban darinya. Ekspresi Adrian menantang Miranda untuk berbohong. "Gue nggak liburan. Gue lagi kerja bareng Adrian di Bali," bantah Miranda cepat. *Gue memang lagi bekerja sama dengan Adrian, kan?*

"Yang bener?" Tommy masih curiga. Ia memperhatikan penampilan Miranda dan Adrian yang terlihat santai. Tiba-tiba seseorang memanggil Tommy dari kejauhan.

"Jangan lupa. Jangan bilang apa-apa ke Nino. Sampai ketemu nanti malam di Kuta," Miranda mengingatkan anak itu.

Tommy mengangguk. Lalu ia berpamitan dan berlari menjauh.

Adrian melihat kepergian Tommy dengan kesal. "Hah...! Kurasa anak itu jatuh cinta padamu," dengus Adrian kesal.

"Kamu cemburu, ya?" tanya Miranda setengah bercanda.

Sesaat, Adrian merasa jantungnya berhenti berdetak. *Apa aku cemburu?* Ia baru akan menganalisis perasaannya, ketika ia mendengar Miranda berseru, "Lihat!"

Langit tampak kemerahan, tanda sang surya akan tenggelam. Semua orang di tempat itu serentak terdiam, menikmati *sunset* yang begitu terkenal di Tanah Lot. Semua orang tampak menahan napas ketika melihat sang surya perlahan-lahan tenggelam.

Adrian menikmati pemandangan di hadapannya lalu melirik gadis yang berdiri di sampingnya. Ia terkejut karena mendapati Miranda sedang menatapnya.

Waktu seakan berhenti di antara Adrian dan Miranda. Mereka hanya saling tatap, tidak memedulikan orang-orang di sekitar mereka. Adrian menatap bibir Miranda yang tampak

manis sekaligus seksi, lalu kembali menatap mata Miranda yang berbinar indah.

Persetan dengan segala rencana dan motivasinya datang ke Bali! *Aku akan mati penasaran kalau tidak mencium gadis ini sekarang juga...* Adrian mendekatkan wajahnya ke arah Miranda perlahan-lahan.

Miranda menatap wajah Adrian yang semakin mendekati wajahnya. *Apa Adrian akan mencium gue? Apa gue akan membiarkan dia mencium gue?*

Tentu saja! Miranda tidak perlu berpikir lama-lama. Mereka akan segera berpisah setelah semuanya berakhir. Biarlah satu ciuman menjadi kenangannya tentang Adrian.

Tinggal beberapa sentimeter lagi bibir mereka akan bersentuhan. Tiba-tiba terdengar suara teriakan heboh dari samping mereka, yang langsung memutuskan suasana magis di antara mereka berdua. Segerombolan anak-anak muda sedang menggoda Adrian dan Miranda. Miranda cepat-cepat menjauhkan diri dan menundukkan wajah.

"Brengsek!" umpat Adrian pelan. Ia merasa sangat bingung dan... *frustrasi?*

Jantung Miranda masih berdegup kencang. *Apakah itu rombongan Nino?* Miranda tidak yakin. Suasana di pantai sudah mulai gelap. Miranda menatap Adrian malu-malu.

Adrian memalingkan wajahnya dan berdeham. "Sudah malam. Sebaiknya kita balik ke Kuta," ujarnya.

Sudah pukul setengah sembilan malam ketika mereka sampai di hotel di Kuta. Adrian dan Miranda tidak saling berbicara

selama perjalanan. Miranda berusaha menenangkan hatinya, sedangkan Adrian menata pikirannya.

Laki-laki harus berpikir logis, bukan? Kenapa aku ingin mencium Miranda? Adrian berpikir keras. Karena Miranda perempuan yang sangat cantik dan menarik? Adrian mengganggu pelan. Tapi ia merasa alasan itu kurang tepat. Apa sebutan yang tepat untuk perasaan yang sedang ia rasakan ini?

Adrian masih belum menemukan jawabannya ketika mereka melangkah memasuki lobi hotel. "Apa kamu mau makan..." Pertanyaan Adrian terputus oleh teriakan Tommy. *Sial..., anak itu lagi!*

"Kita selesaikan sekarang saja," kata Miranda sambil memperhatikan Tommy yang sedang berjalan menghampiri mereka.

"Hai, Tom...! Lo lihat Nino?" sapa Miranda.

"Ada di atas. Lagi ngobrol berdua sama Jess," jawab Tommy polos.

"Di dalam kamar?" tanya Miranda mendadak panik.

Tommy mengangguk.

"Berapa nomor kamar Nino?" tanya Miranda tiba-tiba dengan galak, membuat Tommy terkejut.

"Eh, 4-1-0. Lho..., lho..., ada apa, Mbak?" seru Tommy bingung, melihat Miranda berlari ke arah lift sambil menarik tangan Adrian. Akhirnya ia juga berlari mengikuti mereka.

Begitu keluar dari lift, Miranda langsung mencari-cari nomor kamar Nino. Adrian dan Tommy berlari-lari di belakangnya. Miranda akhirnya menemukan kamar Nino, yang pintunya sedikit terbuka.

Dan Miranda tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Nino sedang duduk di tempat tidur, dan... sedang berciuman de-

ngan tunangan Adrian! Miranda langsung masuk ke kamar dan berdeham keras. Pasangan yang tengah berciuman itu langsung terlonjak kaget dan memucat begitu melihat siapa yang datang.

"Bunda!" seru Nino kaget.

"Om Adrian!" pekik Jessica berbarengan.

Namun tidak ada yang peduli dengan pekikan Jessica. Adrian dan Tommy hanya mendengar seruan Nino yang memanggil Miranda dengan sebutan "Bunda". Adrian melirik Miranda dengan cepat. *Aku pasti salah dengar!*

Nino cepat-cepat berdiri. "Bun—Bunda, gue bisa jelasin..." Nino tergegap sambil menjauh dari Jessica.

Tommy menatap Nino dan Miranda bergantian. "Eh, 'bunda' itu... maksudnya...?" Tommy bertanya dengan bingung. Tapi tidak ada yang memedulikan pertanyaannya.

"Nin, maksudnya... dia itu... nyokap lo?" tanya Jessica bingung.

Tommy dan Jessica menatap Nino, tapi tatapan Adrian sepenuhnya tertuju pada Miranda. Miranda sama sekali tidak menyadari tatapan pria itu, karena perhatiannya hanya tertuju pada Nino.

"Iya, dia nyokap gue," jawab Nino pelan.

Tommy terlihat seperti akan pingsan, Jessica terkesiap kaget, dan Adrian... ekspresinya benar-benar sulit dibaca.

"Sini kamu!" perintah Miranda pada Nino sambil menggerakkan jari telunjuknya, menyuruh anaknya mendekat.

Nino mendekat dengan takut-takut, dan Miranda langsung menjewer kuping Nino kuat-kuat begitu putranya itu berdiri di hadapannya. "Aduh, Bunda! Sakit! Aww, aww, aww...!" teriak Nino sambil meringis kesakitan.

"Udah lama kan gue nggak jewer kuping lo? Hah?! Gue kan udah bilang, jaga pergaulan lo! Berani-beraninya berdua sama cewek di kamar hotel!" teriak Miranda sambil ganti mencubit pinggang Nino.

Nino melompat-lompat ke kanan dan ke kiri menghindari cubitan ibunya. "Aww, aww, ampun, Bunda!" teriaknya.

Jessica mencoba menolong Nino. "Anu... Begini, Tante..." Jessica berbicara takut-takut. Miranda langsung menghentikan serangannya pada Nino, lalu berputar cepat menghadap Jessica begitu mendengar dirinya dipanggil "Tante".

"Apa?!" seru Miranda kaget sambil memelototi Jessica.

"Eh, Jess.... Jangan panggil nyokap gue 'Tante,'" Nino menjelaskan dengan gugup.

Untuk pertama kalinya Miranda menyadari Adrian juga ada di kamar itu. Ia benar-benar melupakan Adrian. Pria itu pasti mendengar seluruh percakapan tadi. Miranda menoleh ke arah Adrian. Ekspresi pria itu tampak dingin. Adrian pasti marah sekali karena sudah dibohongi.

Miranda menguatkan dirinya, lalu berkata, "Aku minta maaf karena anakku mencium tunanganmu. Mulai sekarang aku akan pastikan dia menjauhi Jessica," tegas Miranda.

"Tunangan?!" Nino berseru kaget, lalu memandang Jessica. "Kamu bertunangan dengan om kamu sendiri?" tanya Nino tidak percaya.

Situasinya sekarang benar-benar kacau. Tommy benar-benar pingsan. Jessica hanya melongo seperti idiot. Mulutnya membuka dan menutup seperti ikan mas koki.

"Aku minta maaf," gumam Miranda pelan sambil menatap Adrian. Lalu ia berjalan ke luar dari kamar sambil menyeret Nino.

"Gue nggak tahu Jess udah tunangan, Bun!" Nino menjelaskan dengan panik begitu mereka masuk ke kamar Miranda.

"Bukan itu yang bikin gue marah!" bentak Miranda. "Elo berduaan di kamar hotel dengan seorang gadis! Bukannya gue udah jelasin ke elo apa akibatnya?"

"Kami cuma ciuman. Nggak akan ngapa-ngapain," bantah Nino sengit.

"Awalnya cuma ciuman. Tapi lama-kelamaan...? Dua remaja berduaan di kamar hotel? Segalanya bisa terjadi," kata Miranda marah. "Kalo kalian kebablasan, elo bisa merusak masa depan gadis itu," lanjut Miranda lagi.

"Seperti Bokap yang ngerusak masa depan elo, Bun?" tanya Nino dengan suara keras. Terdengar nada terluka dalam suaranya.

Miranda terpaku. Ia sama sekali tidak menyangka ucapannya akan menyakiti anaknya. "Bukan itu maksud gue!" seru Miranda panik.

Tapi Nino sudah keburu sakit hati. "Pasti gue juga udah ngerusak masa depan elo, Bun," ucap Nino dengan nada pahit, lalu memalingkan mukanya.

Gue menyakiti Nino. Miranda merasa sangat sedih. *Gue menyakiti anak gue sendiri!* Tidak ada satu hal pun yang lebih membuat Miranda sedih daripada itu.

"Dan elo nggak percaya sama gue. Elo udah mata-matain gue selama gue di Bali ini! Iya, kan?!" tuduh Nino marah.

"Tunangan temen lo itu yang nyulik gue dan maksa gue memata-matai kalian," jelas Miranda.

"Nyulik?" tanya Nino dengan nada tidak percaya. "Elo kan

bisa langsung telepon gue dan tanya hal yang sebenarnya,” kata Nino marah.

”Gue nggak mau merusak liburan lo dan tunangan temen lo itu juga nggak ingin merusak liburan tunangannya. Jadi, kami cuma ngawasin kalian,” Miranda menjelaskan.

”Lo udah bohongin gue,” tuduh Nino lagi.

Miranda tidak bisa berkata apa-apa untuk membantah, karena ia memang sudah membohongi anaknya.

”Elo nggak usah khawatir, Bun. Mulai sekarang gue nggak akan deketin Jess lagi,” kata Nino sambil berjalan ke luar kamar.

Nino nggak akan memaafkan gue. Kemungkinan itu membuat Miranda merasa sangat sedih. Ia terduduk di tempat tidurnya dan perlahan air matanya mengalir turun. *Kenapa semuanya jadi begini?*

Adrian berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, seperti harimau mondar-mandir di dalam kandang. *Sialan gadis itu!* Langkah Adrian terhenti, lalu ia tertawa sinis. *Gadis? Miranda bukan gadis! Dia wanita dewasa yang memiliki anak berusia 17 tahun!* Detektif yang disewanya sudah memberikan informasi yang salah tentang Miranda.

Adrian masih tidak memercayai kenyataan itu. Dilihat dari mana pun Miranda tampak masih sangat muda. Tidak mungkin wanita itu mempunyai anak seusia Nino. *Apa Miranda sudah berpisah dari suaminya? Bercerai? Atau jangan-jangan masih menikah?*

Tiba-tiba terdengar suara gedoran keras di pintu *suite*-nya.

Ia ragu sejenak, tapi kemudian berjalan untuk membuka pintu.

"Sejak kapan Om dan aku bertunangan?" tanya Jess di depan pintu kamar Adrian. Gadis itu tampak marah sekali.

Aku melupakan Jessica! Padahal gadis ini yang menjadi alasannya melakukan semua hal konyol ini. "Masuklah," undang Adrian dengan lesu.

Jess masuk dengan cemberut, lalu berbalik cepat menghadap Adrian dan bertolak pinggang. "Apa Om lagi bercanda?" tanyanya marah.

"Cuma itu satu-satunya cara yang bisa Om pikirkan untuk melindungi kamu dan semua peninggalan orangtuamu," Adrian menjelaskan dengan lelah.

"Dengan menikahi Om?" tanya Jess tidak percaya. Lalu ia menatap Adrian dengan terkejut. "Apa Om jatuh cinta sama aku...?" pekik Jess panik. Tanpa sadar ia melangkah mundur.

Adrian melihat tindakan gadis itu. *Ide ini memang gila.* Adrian baru menyadarinya sekarang. Seharusnya ia memikirkan matang-matang masalah ini sebelum bertindak bodoh. *Lihat akibatnya!*

"Om menyayangi kamu. Kamu seperti keponakan Om sendiri," kata Adrian lembut.

"Jadi kenapa Om ingin menikahi aku?" tanya Jess tidak mengerti.

"Supaya tidak ada orang yang memanfaatkan kamu karena kamu kaya. Om bisa melindungi kamu," jelas Adrian.

"Siapa yang Om maksud? Nino?" Jess menggeleng-gelengkan kepala. "Nino itu anak baik, Om. Dia sama sekali nggak memanfaatkan aku," bantah Jess tegas.

"Tapi dia yang merecoki pikiranmu tentang dana perwalian itu, kan?" tuduh Adrian.

"Aku cerita ke Nino soal cita-citaku dan tentang keinginan Om agar aku nerusin perusahaan Papa. Dia nyaranin agar aku ikutin kata hatiku dan obrolan kami menyinggung tentang dana perwalian itu. Katanya, seharusnya aku bisa ngebiayain kuliahku sendiri dengan uangku," jelas Jess.

"Hanya itu?" tanya Adrian. Ia masih merasa tidak yakin.

"Nino bukan anak seperti itu, Om. Nggak ada dalam pikirannya untuk manfaatin orang lain. Satu-satunya yang ada di pikirannya adalah masa depannya. Dia cuma ingin membahagiakan kakak... maksud aku, ibunya," ralat Jess.

Adrian tertegun mendengar penjelasan Jess. Ia masih marah kepada Miranda. Tapi ia mulai mengerti situasi yang sebenarnya. *Miranda masih harus menjelaskan banyak hal kepadaku.*

"Kamu masih terlalu muda untuk berciuman seperti tadi, apalagi di dalam kamar hotel!" kata Adrian galak, mengalihkan pembicaraan.

"Oh, ya? Aku bisa melakukan apa pun sesuka aku!" kata Jess membangkang, lalu mengentakkan kakinya dan keluar dari kamar itu.

Bagus sekali! Apa sekarang aku malah mendorong Jess untuk berbuat yang lebih aneh-aneh lagi? Adrian terduduk lemas di tempat tidurnya. Dan aku masih harus berbicara dengan Miranda...



MIRANDA sudah bisa menduga siapa yang meneleponnya ketika mendengar telepon di kamarnya berdering. Ia mengangkatnya, namun tidak berkata apa-apa.

"Temui aku di kolam renang. Sepuluh menit lagi," terdengar suara Adrian di telepon.

Seperti biasanya. Miranda mengembuskan napas lelah. Ia sekarang sudah mulai terbiasa mendengar perintah-perintah Adrian. Pria kaya yang berkuasa seperti Adrian pasti selalu memerintah orang lain.

Miranda baru saja selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut. Kini ia cepat-cepat berpakaian. Kali ini ia memakai *T-shirt* bergambar Minnie Mouse dan celana jins. Miranda menyisir dan mengucir rambutnya, lalu mengoleskan *lipgloss* di bibirnya.

Ia turun ke lantai bawah dan berjalan menuju kolam renang dengan gugup. Dilihatnya Adrian sudah menungguinya. Pria itu sedang memandang permukaan kolam renang dan berdiri membelakangi Miranda. Sikap tubuhnya kaku.

Suasana di kolam renang lumayan sepi. Hanya ada dua

orang yang sedang duduk-duduk di tepi kolam dan beberapa orang yang sedang berenang. Cahaya di tempat itu temaram, sengaja dibuat seperti itu untuk menciptakan suasana romantis.

Miranda sudah datang. Adrian merasakan kehadiran wanita itu, lalu berbalik. Ia melihat Miranda sedang berjalan ke arahnya.

Miranda berhenti beberapa langkah di depan Adrian. "Hai," sapanya ragu. Ia memperhatikan wajah Adrian. Tidak ada kesan ramah di raut wajah pria itu.

Adrian tidak membuang-buang waktu. "Berapa umurmu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Tiga lima," jawab Miranda tenang.

"*Tiga lima?*" ulang Adrian tidak percaya. Ia memperhatikan wajah dan penampilan Miranda dengan saksama. "Kamu tidak terlihat seperti wanita berumur tiga puluh lima tahun," kata Adrian dingin.

Di lain kesempatan, Miranda pasti akan mengucapkan terima kasih atas ucapan yang terdengar seperti pujian itu, tapi sekarang tampaknya Adrian tidak akan menerima ucapan terima kasihnya. Lagi pula, pria itu pasti tidak bermaksud memuji.

"Kamu mau lihat KTP-ku?" tanya Miranda tanpa sadar, tapi lalu teringat bahwa ia diculik dan tidak membawa tasnya. Miranda memutuskan untuk tidak melanjutkan ucapannya.

"Apa kamu bermaksud memberitahuku bahwa kamu ibu kandung Nino selama kita di Bali?" tanya Adrian ketus.

Miranda hanya mengangkat bahu dan menunduk menatap lantai. "Aku tidak merasa perlu memberitahumu," aku Miranda jujur.

"Tidak merasa perlu...?" ulang Adrian tidak percaya. "Apa selama sembilan hari ini terpikir olehmu bahwa aku berhak tahu?"

Miranda terkejut. *Hak? Pria ini berbicara tentang hak? Adrian sama sekali nggak punya hak terhadap kehidupan pribadinya!*

"Aku tidak minta dilibatkan dalam situasi ini, kamu ingat? Aku tidak mengerti kenapa kamu marah pada kenyataan bahwa aku ibu kandung Nino."

Sejujurnya, Adrian sendiri juga tidak mengerti mengapa ia begitu marah. *Mungkin karena aku merasa begitu dibohongi?*

"Kamu pasti menertawakan aku. Iya, kan?" bentak Adrian marah.

"Aku tidak pernah menertawakan kamu," bantah Miranda sengit. "Ini bukan situasi yang lucu, sejauh yang aku rasakan," lanjut Miranda penuh emosi.

"Aku tidak tahu kalau kamu sudah menikah," sahut Adrian. Pandangan Adrian kembali ke arah kolam renang.

"Kenapa kamu harus tahu?" ujar Miranda kaku. Ia tidak mau menjawab pertanyaan apa pun tentang kehidupan pribadinya.

"Apa kamu berpisah dengan ayah Nino?" Adrian bertanya sambil memandang Miranda lagi.

Miranda hanya menunduk dan diam membisu.

Sebuah pikiran melintas di benak Arian. "Apa suamimu sudah meninggal?" tanyanya ragu-ragu.

Miranda merasa marah karena kehidupan pribadinya diusik. "Dengar, aku merasa tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah yang sekarang kita hadapi," bentak Miranda.

"Tapi kenapa kamu tidak mengatakan yang sebenarnya?" tanya Adrian curiga. Matanya menyipit memandang Miranda.

"Karena aku terbiasa dianggap sebagai kakak Nino," jawab Miranda datar.

Adrian hampir gila karena Miranda selalu berkelit. Ia juga tidak tahu mengapa ia ingin sekali mengetahui status Miranda yang sebenarnya.

"Jawab saja pertanyaanku. Apa kamu masih menikah?"

"Aku tidak pernah menikah!" teriak Miranda penuh emosi. Meneriakkan rahasia hidupnya yang paling gelap. "Apa kamu puas dengan jawabanku?" tanya Miranda sengit. Wajahnya memerah menahan amarah. Untuk pertama kalinya ia merasa malu dengan masa lalunya. *Kenapa?* Selama ini Miranda tidak peduli pendapat orang lain tentang dirinya. Tapi sekarang ia malah merasa harga dirinya tertohok.

Adrian terdiam mendengar pengakuan Miranda. Ia melihat Miranda berusaha keras menahan tangis. Adrian sadar, ia sudah melangkah terlalu jauh.

"Nino sudah janji akan menjauhi Jess dan aku pastikan Nino akan memenuhi janjinya. Jadi, apa masalah ini bisa kita anggap selesai?" tanya Miranda cepat. Ia merasa sangat lelah.

Adrian hanya diam.

"Kalau begitu... selamat tinggal," gumam Miranda. "Tapi aku tidak bisa bilang 'senang bertemu denganmu,'" tambah Miranda pelan. Ia menatap Adrian untuk terakhir kalinya, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Perasaan Miranda kacau sekali. Ia tidak akan bertemu Adrian lagi. Seharusnya ia merasa senang dan lega. *Tapi kenapa sekarang hati gue terasa hampa seperti ini?*

Miranda berjalan-jalan seorang diri di Kuta Square tanpa tahu apa yang ingin ia lakukan. Sekarang sudah pukul sepuluh malam, namun suasana malam di Kuta masih begitu hidup. Para wisatawan asing berlalu-lalang, menikmati waktu mereka yang berharga di Bali.

Perut Miranda mendadak berbunyi keras, menuntut minta diisi. "Gue lapar banget," gumam Miranda sambil mengusap-usap perut. Karena kehebohan tadi, ia belum sempat makan malam. Ia melihat restoran-restoran yang ada di sekitarnya.

Restoran Italia? Jepang? Korea? McD? Tapi Miranda merasa sedang tidak ingin makan semua makanan itu. *Masakan Indonesia? Ya.* Ia kepingin makan sop buntut. Miranda teringat sop buntut buatan Ria. Sop buntut buatan temannya itu memang tidak ada duanya.

Baru beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba Adrian menghadangnya, menjulang tinggi di hadapannya. "Kata siapa masalah kita sudah selesai?" tanya Adrian galak. Ia mencengkeram pergelangan tangan Miranda, lalu setengah menyeret wanita itu pergi.

"Lepasin aku!" Miranda berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Adrian. "Aku sangat sensitif kalau lagi lapar!" geram Miranda.

"Aku juga," kata Adrian tenang, seolah-olah tidak mendengar kemarahan Miranda. "Aku kepingin makan sop buntut. Bagaimana menurutmu?" tanya Adrian pelan lalu tersenyum lembut kepada Miranda.

Miranda hanya bisa terpaksa.

Eh, gila nih cowok. Tersenyum seperti itu, seolah peristiwa di hotel tadi nggak pernah terjadi? Miranda merasa bingung dengan perubahan sikap Adrian. Berbeda 180 derajat dengan saat di kolam renang tadi.

Saking bingungnya, Miranda membiarkan saja tangannya digandeng Adrian. Genggaman tangan pria itu besar, menutupi telapak tangan Miranda yang kecil. Terasa hangat sekali. Diam-diam Miranda melirik Adrian. Miranda wanita yang cukup tinggi, tapi Adrian jauh lebih tinggi.

Mereka berdua tampak seperti sepasang kekasih yang sedang menghabiskan malam di tengah indahnya Pulau Bali. *Tapi kenyataannya nggak begitu, pikir Miranda sedih. Kenapa kamu harus merasa sedih, Miranda? Dasar gadis bodoh! Akal sehatnya langsung mengingatkan.*

Mereka menemukan sebuah restoran Indonesia yang cukup ramai. Adrian langsung memesan dua mangkuk sop buntut, tanpa bertanya lagi pada Miranda. *Apa dia bisa membaca pikiran gue?*

Miranda tidak tahu apa lagi yang diinginkan Adrian darinya. Jadi, ia menunggu pria itu yang memulai pembicaraan. Miranda berusaha keras tidak memandang Adrian.

"Aku tidak pernah kenal wanita seumurmu yang masih memakai *T-shirt* bergambar kartun Disney," kata Adrian santai, nadanya setengah mengejek.

Miranda sama sekali tidak mengharapkan pernyataan seperti itu. Ia mengira Adrian ingin membicarakan Nino dan Jess atau tentang masa lalunya. Tapi ia bersyukur Adrian tidak menanyakan hal-hal itu.

"Seumur aku? Kalimat kamu seolah-olah menyiratkan umurku lima puluh tahun," gerutu Miranda.

Adrian hanya mengulum senyum. Makanan pesanan mereka datang. Miranda sudah sangat kelaparan. Jadi ia langsung menyikat sop buntut itu sampai habis.

Miranda melirik Adrian yang tidak terlalu bersemangat makan.

"Sop buntut di restoranmu yang paling enak," komentar Adrian tanpa menatap Miranda. Pria itu hanya memainkan makanannya.

Miranda kaget mendengar komentar Adrian. "Kamu pernah makan di restoranku?"

"Aku kaget waktu tahu kamu pemilik Spicy Indo. Itu salah satu restoran favoritku." Adrian mengangkat wajah dan memandang Miranda. "Aku sering makan siang di restoranmu yang di Sudirman. Makanannya enak-enak."

Hati Miranda berbunga-bunga mendengar pujian Adrian. "Terima kasih," jawab Miranda sambil berusaha keras menahan bibirnya agar tidak menyeringai lebar.

"Kamu harus buka restoranmu di sini, di Bali. Pasti sukses besar," jawab Adrian yakin.

Ada apa dengan Adrian? Miranda betul-betul bingung. Mengapa sikapnya berubah drastis? Kata Adrian masalah di antara mereka belum selesai. Tapi sekarang mereka malah sibuk membicarakan bisnis Miranda.

"Ehm..., katamu masalah kita belum selesai?" Miranda mengingatkan Adrian. Ia ingin semua masalah mereka cepat berakhir.

"Aku minta maaf soal kejadian di kolam renang tadi. Aku sama sekali tidak bermaksud mengorek-ngorek masa lalumu," kata Adrian sambil menatap Miranda.

Sikap wanita di hadapannya langsung berubah kaku.

"Aku tidak membicarakan masa lalu pada orang lain," kata Miranda pendek.

Tampaknya Adrian mengerti keengganan Miranda dan mengubah topik pembicaraan. Adrian bertanya santai, "Apa rahasianya anakmu bisa sepintar itu? Detektifku memberiku data-data tentang prestasi Nino." Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku sampai pusing membacanya."

"Eh?" Miranda bingung. Adrian selalu mengubah-ubah topik pembicaraan dengan cepat. Tapi, daripada membicarakan masa lalu....

Miranda berusaha mengingat-ingat sewaktu Nino masih kecil. Ia berpikir keras. *Hmm..., mungkin.... Mungkin itu!* Tapi ia malu mengatakannya. Wajahnya mulai memerah.

"Mm... aku... aku memberikan ASI-ku pada Nino selama yang aku bisa," bisik Miranda pelan.

Ups! Seharusnya aku tidak menanyakan pertanyaan tadi, pikir Adrian. Sekarang ia pasti akan mulai mengkhayalkan bagaimana penampilan Miranda saat menyusui bayi.

"Oh...." Itu saja komentar Adrian. Ia tidak tahu harus berbicara apa lagi untuk menanggapi ucapan Miranda.

Tiba-tiba Adrian teringat sesuatu tentang Nino. "Kudengar Nino mendaftar beasiswa ke Amerika," ucapnya.

Ekspresi Miranda langsung berubah sedih. Adrian menyadarinya.

"Kamu tidak senang?" tanya Adrian hati-hati.

"Dia akan pergi selama empat tahun. Aku... tidak pernah berpisah dengan anakku selama itu dan sejauh itu," bisik Miranda pelan. Ia berusaha keras agar tidak menangis di depan Adrian.

"Kamu tidak mengizinkan Nino ikut beasiswa itu?" tanya Adrian lembut. Miranda pasti sangat menyayangi anaknya.

Miranda menggeleng. "Aku mengizinkannya. Bahkan kalau dia bilang dia ingin kuliah di Bulan, pasti aku mengizinkannya. Aku ingin melihat anakku meraih apa yang diimpikannya." Suara Miranda terdengar penuh tekad.

Adrian memikirkan Jessica dan segala rencana yang ia paksakan kepada gadis itu. Ia merasa malu. Ditatapnya wajah Miranda yang terlihat murung. Entah mengapa ia ingin menghibur wanita itu.

"Bagaimana kalau kita beli es krim? Sambil jalan-jalan?" tanya Adrian penuh semangat.

Miranda melihat jam tangannya. Jam sebelas malam. *Ma-
kan es krim tengah malam?*

"Hmmm.... Enak sekali," gumam Miranda senang, sambil menjilati sisa-sisa es krim di bibirnya dan di jari-jari tangannya.

Lutut Adrian terasa lemas melihat gerakan Miranda itu. *Kendalikan dirimu, Adrian!* Ia memalingkan wajah dan berkon-sentrasi melihat etalase toko bikini di sebelah kirinya. *Ide yang buruk.* Ia malah teringat penampilan Miranda waktu wanita itu mengenakan bikini beberapa hari yang lalu.

Adrian menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya dan melihat Miranda sedang sibuk melihat etalase toko pernak-pernik yang sudah tutup. *Aku belum memberikan ha-
diahku untuknya.*

Miranda berbalik dan tersenyum manis pada Adrian. "Ayo. Kita ke Pantai Kuta!" seru Miranda senang.

Adrian senang melihat Miranda sudah bisa tersenyum lagi. Jantungnya berdebar keras, menghantam dadanya. Hanya melihat wanita itu tersenyum sudah membuatnya gembira.

Miranda melompat-lompat seperti gadis kecil yang kegirangan. Adrian masih sulit percaya Miranda sudah mempunyai seorang anak remaja yang akan kuliah.

Mereka memilih tempat yang tidak begitu ramai lalu duduk di pasir dan memandang laut yang gelap. Angin malam menerpa wajah mereka dan Adrian dapat mencium bau asin air laut. Terdengar suara deburan ombak yang menenangkan jiwa. Adrian dan Miranda hanya diam menikmati suasana.

Adrian tidak pernah merasakan kedamaian seperti ini. Setidaknya selama sepuluh tahun terakhir, semenjak ayahnya meninggal dan ia harus mengambil alih kepemimpinan perusahaan keluarganya. Ditambah lagi membesarkan Jessica.

"Bagaimana caranya kamu membesarkan Nino seorang diri?" tanya Adrian tanpa sadar. Tubuh wanita di sampingnya mulai kaku lagi. "Jangan marah dulu. Aku cuma tidak habis pikir bagaimana kamu bisa menjalankan bisnismu sambil membesarkan seorang anak."

Miranda mengangkat bahu. "Banyak wanita sanggup melakukan hal itu. Aku cuma menjalaninya dan melakukan sebaik mungkin. Aku bersyukur Nino anak yang manis. Sejak lahir dia tidak pernah merepotkan. Jarang menangis dan selalu tersenyum." Miranda menjelaskan sambil tersenyum.

"Kamu pasti bangga padanya, karena dia sangat pintar dan bisa bersekolah di sekolah terbaik..." Adrian memperhatikan

Miranda. Tampaknya wanita itu mulai rileks dan membuka diri.

Miranda mengangguk. "Aku sangat bangga padanya, tapi aku tidak pernah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Bahkan setelah enam tahun," gumam Miranda pelan.

Adrian mengingat pertemuan di sekolah Jess dua minggu lalu, bagaimana para orangtua murid lain menjelek-jelekkan Miranda. Hatinya geram ketika mengingatnya.

"Mereka merendahkanmu, karena kamu tidak cukup kaya. Begitu, kan?" ucap Adrian sambil mengamati Miranda.

Miranda terkejut dan memandang Adrian dalam cahaya remang-remang. *Adrian mengerti apa yang gue alami!*

"Aku rasa, itu yang membuatmu membenci orang kaya, kan? Kamu terus mengatakan kami sinting," lanjut Adrian lagi, setengah bercanda.

Miranda mengangguk. "Karena mereka dan seseorang dari masa laluku," bisik Miranda pelan.

Adrian mulai mengerti apa yang dimaksud Miranda. "Ayah Nino? Dia orang kaya?" tanya Adrian hati-hati.

Tubuh Miranda mengejang sesaat. Lalu wanita itu menyunggingkan senyum sinis sambil menunduk memandangi pasir di jari kakinya. "Lebih buruk lagi. Dia sudah menikah ketika kami berhubungan," bisik Miranda parau.



SELAMA beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka berdua. Adrian tampak terkejut mendengar pengakuan Miranda. Miranda juga tidak habis pikir mengapa ia menceritakan aibnya kepada pria itu. Pengakuan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Sekarang Adrian pasti menganggapnya wanita murahan, wanita yang menyukai pria kaya, wanita pengganggu rumah tangga orang lain.

Selama ini Miranda tidak peduli apa pendapat orang tentang dirinya. Ia sudah banyak belajar dan berusaha menjalani hidup sebaik-baiknya. Kenyataan bahwa ia seorang ibu yang tidak menikah tidak menghilangkan harga dirinya sebagai seorang wanita. *Lalu, mengapa sekarang pendapat Adrian tentang gue terasa begitu penting?*

"Sudah malam. Besok pagi aku akan kembali ke Jakarta," ucap Miranda berpura-pura santai sambil beranjak bangun.

Dia mulai membangun tembok pertahanan lagi, pikir Adrian. Tiba-tiba tangan Adrian terulur menangkap tangan Miranda.

Miranda terkejut ketika Adrian menariknya duduk kembali.

"Aku sama sekali tidak percaya ceritamu. Ceritakan semuanya," tantang Adrian. Mata pria itu menatap Miranda lekat-lekat. Seolah berusaha menembus hatinya yang paling dalam.

Kenapa gue harus menceritakan masa lalu gue yang kelam kepada dia? Adrian adalah orang terakhir di dunia ini yang akan ia ceritakan tentang masa lalunya.

"Aku tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun, bahkan kepada orangtuaku," sergah Miranda ketus. "Kenapa aku harus cerita kepadamu?"

"Kenapa tidak? Kata orang, aku pendengar yang baik. Mungkin saja bisa meringankan perasaanmu setelah kamu menceritakannya pada orang lain."

Adrian memang pendengar yang baik. Miranda sama sekali tidak menyangka. Ia selalu merasa santai dan damai ketika berada di dekat Adrian. Ia mulai tergoda untuk bercerita.

"Aku akan belikan kamu es krim lagi," bujuk Adrian ber-canda.

Mau tidak mau Miranda tersenyum. "Aku bisa sakit tenggorokan," kata Miranda pura-pura kesal. Ia menatap Adrian. *Gue akan segera berpisah dengan pria ini dan kami nggak akan bertemu lagi. Mungkin nggak ada salahnya gue cerita. Toh gue nggak akan pernah melihatnya lagi.*

Miranda duduk sambil memeluk kedua lututnya dan memandang laut yang gelap. Ia mendesah pelan dan menyandar-kan dagunya di atas lutut. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Adrian menyangka Miranda tidak akan bercerita, tapi lalu ia mendengar Miranda berkata, "Aku bertemu dia di Paris. Aku berhasil membujuk kedua orangtuaku untuk membiayai

liburanku ke Eropa, setelah aku lulus SMA. Aku ingin keliling Eropa sendirian. Suatu hari, aku sampai di kota Paris. Kami tidak sengaja bertemu di sebuah toko roti. Dia mahasiswa Indonesia tingkat akhir di Universitas Sorbonne."

Miranda menelan ludah dengan susah payah, berusaha menekan perasaan sakit hati yang mulai muncul lagi, yang sudah lama tidak dirasakannya. "Dia sangat tampan dan baik hati. Aku senang karena akhirnya aku punya kenalan orang Indonesia di Paris. Aku ingin sekali mengelilingi Prancis, tapi sama sekali tidak mengerti bahasanya. Dia menawarkan diri jadi pemanduku selama aku di sana....

"Aku tahu dia sangat kaya. Dia terus memanjakanku dengan barang-barang mahal dan indah. Saat itu umurku tujuh belas dan dia dua puluh delapan. Aku benar-benar terpesona padanya. Dia terus merayuku. Sampai akhirnya aku termakan rayuannya dan menyerahkan diriku padanya...

"Aku merasa ketakutan sekaligus sangat bahagia karena jatuh cinta padanya. Aku sangat sedih saat kami harus berpisah. Aku memberikan alamatku di Indonesia dan berharap dia akan segera menghubungiku setelah dia kembali ke Indonesia...." Pandangan Miranda menerawang jauh, ke arah deburan ombak.

"Selanjutnya, dia tidak pernah menghubungi kamu?" tanya Adrian menahan emosi. Ia sudah mulai mengerti jalan cerita Miranda. Benar-benar klise dan mudah ditebak.

Miranda mengangguk, dan meneruskan ceritanya. "Lalu aku mendapati diriku hamil. Aku takut sekali. Takut orangtuaku mengetahui hal ini. Aku mencoba menghubungi dia di Prancis dan aku terkejut ketika diberitahu dia sudah kembali ke Indonesia. Aku berhasil mendapatkan alamat rumahnya di

Jakarta, lalu aku datang ke rumahnya. Seorang satpam memberitahu bahwa dia sedang tidak ada di rumah. Yang ada hanya istrinya, kata satpam itu...

"Aku hampir pingsan mendengarnya. Dia sudah punya istri...! Aku tidak ingin memercayai kenyataan itu. Jadi aku mengawasi rumahnya selama beberapa hari. Akhirnya aku melihat pria itu sedang menggendong seorang bayi sambil memeluk seorang wanita yang sangat cantik...

"Aku sangat bingung dan jatuh sakit selama beberapa hari. Saat itu orangtuaku akhirnya mengetahui kondisiku. Mereka sangat marah dan memaksaku memberitahukan siapa pria yang menghamiliku, tapi aku menolaknya," bisik Miranda sedih.

Miranda ingat betapa ia mengecewakan orangtuanya, terutama ibunya. Menghancurkan harapan mereka, karena Miranda anak mereka satu-satunya. Membuat mereka marah karena tidak pernah memberitahukan siapa ayah kandung Nino.

"Kenapa kamu menolak memberitahu orangtuamu?" tanya Adrian tidak mengerti.

Miranda tampak merenung. "Aku teringat bayi pria itu. Aku akan menghancurkan masa depannya jika aku merusak hubungan orangtuanya. Dia akan tumbuh di dalam keluarga yang berantakan dan semua itu karena salahku," lanjut Miranda.

Adrian tidak memercayai pendengarannya. "Jadi kamu menyalahkan dirimu sendiri dan mengorbankan masa depanmu demi pria brengsek itu? Dia yang merayumu, lalu menghamilimu, dan kamu membiarkannya lepas begitu saja dari semua tanggung jawab?" tanyanya tidak percaya. *Wanita ini bodoh*

atau apa sih? Adrian menahan diri untuk tidak mencekik Miranda karena kesal.

Miranda mengerti maksud Adrian. "Ya, aku sangat bodoh waktu itu. Masih muda dan sangat naif. Tapi aku tidak pernah menyesali keputusanku."

Adrian mulai bisa mengendalikan diri lagi. "Bagaimana dengan orangtuamu?" tanyanya.

"Mereka terus memaksaku untuk memberitahukan siapa pria itu dan membuatku hampir gila. Karena itu aku kabur ke Bandung dan tinggal bersama tanteku sampai Nino lahir. Untuk menghindarkan orangtuaku dari rasa malu."

"Apa orangtuamu tidak mau menerima Nino?" tanya Adrian pelan.

Miranda menggeleng lemah, lalu tersenyum. "Orangtuaku sangat menyayangi Nino. Mereka langsung jatuh cinta pada Nino sejak pertama kali mereka melihat Nino."

"Kapan mereka meninggal dunia?" tanya Adrian pelan.

Sekilas rasa sedih melintas di mata Miranda. "Waktu Nino umur lima tahun. Kecelakaan di jalan tol. Rasanya duniaku runtuh waktu mereka meninggal. Aku merasa sangat kesepian...."

Adrian bisa membayangkan situasi yang dihadapi Miranda. Ia membayangkan Miranda sendirian dan mendapati dirinya hamil. Membayangkan cita-cita wanita itu menguap seperti asap. Membayangkan Miranda mendapati bahwa pria yang menghamilinya ternyata sudah menikah. Membayangkan Miranda merasa ketakutan dan tidak pasti akan masa depannya. Lalu orangtua yang dicintainya meninggal dunia. Semua hal itu entah mengapa membuat Adrian sedih.

Miranda merasakan tangan Adrian yang kokoh menyentuh pundaknya dengan gerakan yang anehnya mengandung kasih sayang. Miranda merasakannya. Adrian sedang berusaha menghiburnya.

"Aku rasa itu sebabnya pegawaimu kebanyakan wanita muda yang sedang hamil. Kamu mempekerjakan wanita-wanita yang senasib denganmu," ucap Adrian lembut.

Pengertian Adrian yang begitu besar membuat Miranda terkejut. Ia belum pernah mengenal seseorang yang dapat mengerti dirinya dengan begitu mudah.

Miranda mengangguk lalu menatap Adrian. "Aku bertemu para karyawanku dari sebuah yayasan yang membantu para wanita hamil yang tidak menikah. Nasib mereka sama denganku. Wanita-wanita muda yang telah menyerahkan diri terlalu banyak pada laki-laki yang dengan mudah meninggalkan mereka."

Adrian mengagumi keputusan Miranda. Wanita itu mendapat pelajaran yang berharga dari pengalamannya yang pahit dan menggunakannya untuk menolong orang lain.

"Apa Nino tahu tentang ayah kandungnya?" tanya Adrian lagi.

Tatapan Miranda kembali sedih, lalu ia menggeleng. "Dia tahu ceritanya, tapi aku tidak pernah memberitahukan siapa ayahnya. Waktu kecil dia sering menanyakan hal itu, tapi setelah dia sadar pertanyaannya membuatku sedih, dia berhenti bertanya. Aku memang ibu yang egois. Aku sangat takut pria itu mengetahui keberadaan Nino lalu mengambil Nino dariku," ucap Miranda lemah.

Adrian mulai menyadari bahwa Nino adalah hidup Miranda.

Segalanya berputar di sekitar anak itu. Nino pusat dunia Miranda.

"Seandainya kamu bisa kembali ke masa lalu dan mengambil jalan yang berbeda, maksudku... pernahkah kamu berniat menggugurkan kandunganmu?"

Miranda menatapnya. Walau dalam cahaya yang remang Adrian bisa melihat kekuatan yang tidak dapat disembunyikan oleh kelembutan dan kerapuhan wanita itu.

"Tidak," ucap Miranda pelan tapi mantap.

Untuk sesaat yang sangat lama, Adrian dan Miranda hanya berpandangan. Terdengar suara debur ombak dari pantai di depan mereka. Miranda merasa sesak karena suasana magis yang tercipta di sekeliling mereka, tapi ia tidak sanggup berpaling dari tatapan Adrian yang terasa intim.

"Dia beruntung punya ibu seperti kamu," Adrian akhirnya bisa berbicara.

Mendengar perkataan Adrian, Miranda justru merasa sedih. Ia teringat ekspresi Nino di kamarnya tadi. "Saat ini dia pasti tidak berpikiran seperti itu kepadaku," ucap Miranda pelan. "Dia sangat marah padaku atas kejadian ini. Dia pasti tidak mau bicara denganku selamanya."

Belum pernah ia melihat ekspresi terluka di wajah anaknya seperti tadi. Mata Miranda mulai terasa perih oleh air mata dan tanpa sadar air matanya mengalir. Miranda terisak pelan dan berusaha keras menghentikan tangisnya.

Adrian terpaku. *Aku yang membuat wanita ini menangis.* "Aku yang pantas disalahkan atas semua kekacauan ini. Seharusnya aku tidak memulai semua ini. Maafkan aku," kata Adrian pelan. Ia menarik Miranda dalam pelukannya dan memeluk wanita itu erat-erat. Adrian merasa sangat bersalah.

Sungguh nyaman dipeluk seperti ini, pikir Miranda lemah. Erat dalam pelukan tubuh Adrian yang hangat, merasakan embusan napasnya, detak jantungnya, seolah-olah semua itu miliknya.

Semua itu bukan milikmu! Akal sehatnya langsung memperingatkan. *Itu milik gadis lain!* Miranda tersadar dan cepat-cepat menjauhkan diri, tapi Adrian mencegahnya.

"Tenang, Miranda...", perintah Adrian lembut dan semakin mengeratkan pelukannya.

Gue nggak boleh terlena seperti ini, pikir Miranda. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Adrian. *Kesalahan fatal*. Karena Adrian juga sedang memandangnya lekat-lekat. Bibir mereka hanya terpisah beberapa senti.

Adrian menundukkan wajahnya perlahan dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Miranda. Ia mengira wanita itu akan menolak. Tapi Miranda malah membuka bibirnya dan menyerah pasrah dalam pelukan Adrian.

Aku akan mati dengan bahagia saat ini juga! Adrian memperdalam ciuman mereka. Memagut dan menguasai bibir Miranda dengan lembut. *Apa aku pernah berpikir lidah wanita ini tajam, setajam ucapannya?* Ia tidak merasa seperti itu sekarang. Lidah Miranda terasa selembut sutra ketika bersentuhan dengan lidahnya.

Tanpa sadar Miranda melingkarkan tangannya pada leher Adrian dan melekatkan dirinya lebih erat pada pria itu. Ia mendengar Adrian mengerang pelan dan balas memeluknya erat.

Miranda tersadar dengan cepat ketika gairah yang sudah lama tidak dirasakannya mulai menguasai dirinya. Ia menarik

bibirnya dari bibir Adrian. Adrian memprotes dan berusaha menciumnya lagi.

"Jangan, Adrian. *Please...*," bisik Miranda sambil menyentuh bibir Adrian dengan jemarinya, mencegah pria itu menciumnya lagi.

Adrian berhenti menciumnya, lalu menyurukkan wajahnya di leher Miranda, berusaha mengatur napasnya yang tidak beraturan.

"Kita tidak boleh seperti ini," bisik Miranda pelan. Ia berusaha tidak mengerang ketika merasakan napas Adrian di lehernya.

"Kenapa tidak boleh?" Adrian merasa frustrasi. Ia mengangkat wajahnya memandang Miranda, lalu menelusuri pipi wanita itu dengan jemarinya.

"Karena kamu sudah bertunangan dengan gadis lain. Apa kamu lupa?" Miranda mengingatkan Adrian.

Aku memang lupa! Aku lupa bahwa aku sendiri yang menciptakan semua kekacauan ini. Adrian melepaskan Miranda. Ia harus meluruskan beberapa hal. Ia memutuskan untuk memberitahukan hal yang sebenarnya bahwa ia belum pernah bertunangan dengan Jess atau dengan wanita mana pun.

"Aku—" Adrian mulai menjelaskan.

"Aku sangat lelah. Kurasa kita harus tidur," potong Miranda cepat. Lalu ia tersadar ucapannya bermakna ganda setelah ia melihat mata Adrian yang tiba-tiba berbinar. "Maksudku..., kamu di kamarmu dan aku di kamarku," tambahnya cepat-cepat. Wajahnya mulai terasa panas. Untung di sekitar mereka gelap, jadi Adrian tidak bisa melihat wajahnya yang memerah. Miranda berdiri dengan terhuyung-huyung.

Adrian mencoba menahan senyumnya. *Oh ya, urusan di antara kami sama sekali belum selesai.*

"Dengar dulu penjelasanku," kata Adrian ikut berdiri.

Miranda sibuk menatap ke arah lain. "Aku tidak perlu permintaan maafmu. Aku juga bersalah tadi," gumam Miranda.

"Aku tidak bermaksud minta maaf..."

Miranda terkejut Adrian berkata seperti itu. "Aku... tidak biasanya aku seperti tadi. Kurasa kita berdua agak terbawa suasana...", katanya gugup.

"Masa?" Adrian berkata dengan geli.

Miranda merasa kesal karena tampaknya Adrian tidak menanggapi dengan serius. Miranda bertolak pinggang. "Asal kamu tahu, aku tidak pernah menyukai pria sepertimu. Kamu sama sekali bukan tipeku."

Perkataan Miranda itu langsung menghapus senyum di wajah Adrian. *Bagus!* Pria itu masih melongo ketika Miranda berjalan kembali menuju hotel.



AKU bukan tipenya?! Hah...! Aku sama sekali tidak percaya. Jika aku bukan tipenya, mana mungkin dia membalas ciumanku seperti tadi? Dan apa maksudnya "laki-laki sepertiku"? Miranda memang ditakdirkan untuk membuat Adrian gila. Sejak hari pertama mereka bertemu.

Adrian berbaring gelisah di tempat tidurnya. Ia baru kembali dari pantai jam dua pagi. Sedari tadi ia hanya membolak-balikkan tubuh di tempat tidur, sama sekali tidak bisa mejamkan mata. Ia sama sekali tidak bisa tidur karena memikirkan Miranda. Memikirkan kisah hidup wanita itu, ciuman yang mereka lakukan tadi, dan kata-kata terakhir Miranda.

Aku menginginkan Miranda. Adrian mulai menyadari perasaannya. Ia menyukai wanita itu. Miranda begitu terbuka, tapi juga penuh teka-teki. Miranda wanita yang unik. Ia tampak seperti gadis muda yang penuh semangat hidup, tapi bisa dengan cepat berubah menjadi seorang ibu yang sangat melindungi anaknya. Ia bisa melontarkan pendapatnya dengan seenaknya, tapi bisa berubah lembut karena seorang bayi.

Adrian menghela napas dan melihat jam tangannya. Pukul 05.00. *Apa Miranda masih tidur? Aku tidak mau berpisah dengannya hari ini.* Tapi alasan apa yang harus ia gunakan untuk mencegahnya pergi? Adrian berpikir keras.

Perkataan Arthur terngiang di kepalanya. *Aku mengundang kalian ke vilaku di Uluwatu besok malam. Kita makan malam bersama.*

Benar! Arthur mengundang Miranda juga! *Miranda pasti mau kalau aku menggunakan Chloe sebagai alasannya.*

Adrian bangun dari tempat tidurnya dan meraih telepon. *Ia pasti memarahiku karena membangunkannya.* Adrian tersenyum geli membayangkan Miranda bangun dengan terpaksa. Ia memencet nomor telepon kamar Miranda dan mengira ia harus menunggu lama.

Wanita itu mengangkat telepon setelah dering pertama, seolah-olah sudah menunggu teleponnya. Benak Adrian mendadak kosong. Ia belum benar-benar menyiapkan diri.

"Halo?" tanya Miranda. Suaranya tidak terdengar mengantuk.

Adrian berdeham, melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba kering. "Ini aku," jawab Adrian pendek.

Hening di ujung sana. *Mungkin Miranda tidak mengharapkan teleponku.* "Apa aku membangunkanmu?" tanya Adrian.

Lama baru Miranda menjawab. "Tidak."

"Aku hanya ingin tanya..., apa kamu mau temani aku makan malam bersama Arthur dan Sandra?" tanya Adrian hati-hati.

Hening lagi. "Aku rasa tidak," jawab Miranda akhirnya.

"Mereka sudah mengundang kita, dan kita sudah menyetujuinya," Adrian mengingatkan.

"Aku tidak bisa berpura-pura lagi sebagai tunanganmu," tolak Miranda. "Kenapa kamu tidak mengajak tunanganmu yang asli?" sindir Miranda pelan.

"Jess masih marah padaku," jawab Adrian. "Dia bahkan tidak mau berbicara denganku."

"Itu bukan salahku," sergah Miranda ketus.

Adrian sudah mulai kehabisan akal. Tapi ia lalu teringat betapa Miranda menyukai bayi Arthur dan Sandra. "Kamu bisa melihat Chloe lagi," bujuk Adrian.

Hening lagi. Adrian tahu Miranda sedang berpikir keras. "Sampaikan salamku pada Chloe. Juga Arthur dan Sandra," kata Miranda akhirnya dengan lemah, lalu memutuskan sambungan telepon.

Adrian terdiam sambil menatap teleponnya. *Aku tidak akan melepaskan wanita itu. Aku tidak peduli apakah dia sudah punya pacar. Miranda pasti tidak cukup menyukai pacarnya, karena dia membiarkan aku menciumnya seperti itu.*

Miranda menerima sebuah SMS dari Nino. Cepat-cepat ia membaca isinya.

Gue pulang hari ini. Sampai ketemu di rumah.

Apa anak itu masih marah pada gue? Miranda benar-benar tidak tahu. Tapi setidaknya Nino masih mau memberi kabar. Saat ini ia merasa sangat pusing karena kurang tidur. Ia masih berbaring di tempat tidurnya.

Miranda melihat jam tangannya. Pukul sepuluh pagi.

Tidurnya sama sekali tidak nyenyak. *Gara-gara Adrian. Dan ciuman itu...* Jantungnya mulai berdebar lagi dengan cepat, mengingat ciuman yang mereka lakukan tadi malam.

Sialan! Pria itu mengganggunya jam lima pagi hanya untuk membuat sarafnya semakin tegang. Miranda tidak bisa tidur sama sekali karena memikirkan Adrian. Ia tergoda untuk menerima ajakan pria itu. Ia ingin melihat Chloe lagi.

Dan kamu juga ingin menghabiskan waktu lagi bersama pria itu, kan? kata hatinya mulai mengganggunya. Miranda cepat-cepat menggeleng. *Gue nggak boleh bertemu pria itu lagi.*

Suara Adrian masih terngiang di telinganya. Tadi pagi untuk pertama kalinya ia mendengar suara pria itu di telepon tanpa nada memerintah dan mereka bercakap-cakap cukup lama. *Gue sangat menyukai suara Adrian. Gue nggak akan pernah melupakan suaranya seumur hidup gue.*

Miranda memutuskan untuk bangun dan mandi. Ia lalu mengenakan kaus polo berwarna biru muda dan celana jins. Ia melihat sekitarnya. *Gue nggak boleh membawa apa pun yang dibeli dari uang pria itu.* Yah, kecuali baju yang dipakainya ini. *Masa gue naik pesawat pakai daster belel?*

Miranda melihat sekeliling kamarnya lagi. Ia hanya membawa kantong plastik berisi daster kesayangannya. *Handphone*, kartu debit, dan sisa uang yang diberikan Adrian akan ia titipkan di resepsionis hotel.

Miranda turun ke lantai dasar dan berjalan menuju bagian resepsionis. Ia tidak sadar dirinya diperhatikan oleh Adrian yang sedang duduk di sofa di lobi hotel.

"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" sapa resepsionis dengan ramah.

"Apa saya bisa memesan tiket pesawat di sini? Tujuan Jakarta. Sekali pergi?" tanya Miranda.

Resepsionis itu mengangguk dan memproses permintaan Miranda. Miranda melihat sekelilingnya. Tatapannya bertemu dengan tatapan Adrian yang sedang berjalan menghampirinya. Jantung Miranda mulai berdebar tidak keruan.

"Maaf. Tolong batalkan pesanan nona ini tadi," kata Adrian begitu sampai di dekat Miranda. Ia tersenyum menawan kepada si resepsionis.

Miranda tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Pesankan saja," kata Miranda tegas. Matanya melotot ke arah Adrian.

"Batalkan," perintah Adrian sambil menatap Miranda lekat-lekat.

Resepsionis itu tampak bingung dan hanya menatap Adrian dan Miranda bergantian. Tamu-tamu dan para karyawan yang ada di sekitar mereka juga mulai memperhatikan mereka berdua. Miranda menyipitkan mata ke arah Adrian.

"Aku ingin pulang ke Jakarta," kata Miranda galak.

Dasar wanita keras kepala! Adrian harus mencoba taktik lain yang dapat membuat Miranda tidak berkutik. Ia punya ide.

"Kamu hanya salah paham, Sayang. Aku tidak pernah berselingkuh dengan wanita itu. Jangan tinggalkan aku, ya?" Adrian memohon.

Hah? Miranda bengong. Ia melihat Adrian berusaha keras menahan senyum. Matanya berkilat-kilat geli. Pria itu sedang bersandiwara agar si resepsionis merasa kasihan padanya dan membatalkan pesanan Miranda. *Wah, dia mau mati rupanya.*

Orang-orang di sekitar mereka tambah memperhatikan dengan penuh minat. *Akan kubalas dia!*

Miranda berusaha membuat matanya tampak berkaca-kaca. "Tapi kamu tetap sudah membohongi aku. Katanya kamu masih bujangan. Ternyata kamu sudah punya dua istri dan lima anak!" sahut Miranda pura-pura histeris. Orang-orang yang mendengar pembicaraan mereka terkesiap pelan, saling berbisik, lalu memandang Adrian dengan hina.

Sorot geli di mata Adrian langsung menghilang dengan cepat. Ia memandang sekelilingnya, lalu memandang Miranda yang sedang berusaha keras menahan senyum.

"Kamu menang," sahut Adrian pelan. Lalu ia menarik tangan Miranda dan menyeretnya ke luar hotel.

"Mau ke mana kita?" tanya Miranda kesal. "Aku harus pulang ke Jakarta hari ini juga!"

Adrian berhenti melangkah dengan tiba-tiba. Sekarang mereka berdua sudah berada di luar hotel.

"Sekarang para pegawai hotel pasti akan bergosip," gumam Adrian pasrah.

"Kenapa kamu harus peduli?" tanya Miranda kesal. "Kamu kan sebentar lagi *check out* dari hotel ini."

"Para pegawai itu sebentar lagi akan menjadi pegawaiku," kata Adrian kesal. "Hampir. Tergantung padamu."

Miranda sama sekali tidak mengerti apa maksud Adrian. "Kenapa tergantung padaku?" tanya Miranda marah.

"Aku akan membeli hotel ini. Dan Arthur hanya ingin menjual hotelnya pada seseorang yang sudah berkeluarga," Adrian menjelaskan.

Adrian ingin membeli hotel ini? Miranda menengadahkan

wajah, mengagumi keindahan dan kemewahan hotel milik Arthur itu.

"Karena kamu tidak mau temani aku dan tidak mau berpura-pura jadi tunanganku, yah, aku tidak bisa membeli hotel ini," gumam Adrian pelan, sedikit menyuntikkan rasa kecewa pada suaranya.

Adrian sedang membuat gue merasa bersalah. "Kenapa kamu ingin membeli hotel ini?" tanya Miranda tajam.

"Arthur sedang mengalami masalah keuangan dan aku juga ingin membeli sebuah hotel di Kuta untuk menambah jaringan hotelku. Aku bisa mengembangkan hotel ini dan menciptakan lapangan kerja baru," ucap Adrian serius.

Pria ini nggak main-main, pikir Miranda. *Pantas Adrian sangat membutuhkan bantuan gue.*

"Baiklah. Aku akan temani kamu." Miranda akhirnya menyerah.

Arthur sama sekali tidak mengalami kesulitan keuangan. Tapi tujuan Adrian membeli hotel milik Arthur memang benar.

Adrian merasa sedikit bersalah karena sudah membohongi Miranda. *Tapi biarlah.* Wanita itu akhirnya mau menemaninya.

Adrian tersenyum sambil memperhatikan bayangannya di cermin. Ia memakai setelan santai untuk makan malam. Tuksedo berwarna biru laut, kemeja putih, dan celana jins. *Apa aku terlihat keren?* Tiba-tiba Adrian merasa tidak begitu yakin untuk pertama kali dalam hidupnya.

Adrian sempat tidur sejenak tadi, setelah mengajak Miranda

makan siang di luar hotel. Ia teringat penampilan Miranda. Ada lingkaran hitam di bawah mata wanita itu. *Apa semalam Miranda juga tidak bisa tidur sepertiku?* Adrian menyeringai lebar memikirkan kemungkinan itu.

Sepanjang hari ini Miranda tidak berani menatap wajah Adrian. Pasti wanita itu juga terpengaruh oleh ciuman yang mereka lakukan kemarin malam, sama seperti dirinya.

Adrian dan Miranda memutuskan untuk beristirahat selama beberapa jam dan berjanji bertemu pukul tiga sore di lobi hotel. Adrian akan mengajak Miranda berjalan-jalan di sebuah tempat wisata di Uluwatu sebelum mereka makan malam. Malam ini Adrian juga akan mengatakan yang sebenarnya pada Miranda, tentang Jess.

Ia merogoh saku tuksedonya dan mengeluarkan bungkus kecil. Gelang yang ia beli untuk Miranda di Tanah Lot. *Dia pasti menyukainya*, pikir Adrian sambil tersenyum.

Miranda bingung setengah mati. Ia tidak ingin melakukan sandiwara lagi. Tapi ia juga masih ingin menghabiskan waktu bersama Adrian. Ia menyukai Adrian, bagaimanapun kerasnya ia menyangkal perasaannya.

Semestinya kamu tidak pergi. Miranda menyisir rambutnya kuat-kuat sambil berusaha menepis suara hatinya.

"Gue nggak peduli. Gue tetap akan pergi," gumam Miranda keras kepala.

Kamu akan terluka. Suara hatinya memperingatkannya lagi. "Masa bodo!" gumam Miranda lagi.

Miranda meletakkan sisirnya dan mulai memulas *makeup*

dengan hati-hati. Ia harus kelihatan cantik hari ini. *Untuk siapa? Untuk Adrian?*

"Oh, diam deh!" perintah Miranda pada suara hatinya. Ia pasti sudah sinting karena berdebat dengan suara hatinya sendiri.

Miranda memilih gaun cantik tanpa lengan berwarna putih dengan motif bunga-bunga tropis. Modelnya klasik dan manis. Panjangnya hanya sedikit di atas lutut. Ia memutuskan mengucir rambutnya agar terlihat lebih anggun. Ia tidak memakai aksesoris apa pun, hanya memakai jam tangan yang menghiasi pergelangan tangannya.

Sebentar lagi Adrian akan menjemputnya. Miranda merasa sangat gugup. Padahal ia cukup sering berkencan. Ada beberapa lelaki setelah ayah Nino, tapi tidak ada satu pun yang serius. Berkencan hanya dilakukannya kalau ia punya waktu luang dan itu pun dijaga tetap kasual.

Ini bukan kencan! Suara hatinya berteriak lagi.

Gue tahu, gue tahu. Dia milik gadis lain. Itu juga gue tahu. Miranda hanya membantu Adrian bersandiwara demi tujuan yang baik.

Tapi... apa gue benar-benar berani mengambil risiko? Miranda bisa saja jatuh cinta pada Adrian. Sekarang saja perasaannya sepertinya mulai menuju ke arah itu. Tapi, Miranda mungkin tidak akan pernah bertemu Adrian lagi dan mungkin ini kesempatan terakhir ia bisa menghabiskan waktu bersama Adrian.

Ya. Gue akan mengambil risiko. Karena besok... mereka akan kembali pada kenyataan.

Seberapa pun kerasnya Adrian berusaha, ia tidak bisa berhenti memandangi Miranda. Kini mereka berada di Pura Uluwatu. Tadi mereka sempat menonton pertunjukan tari Kecak dan sekarang mereka menikmati pemandangan laut yang spektakuler dari atas tebing. Tapi sepertinya Adrian lebih suka memandangi wanita yang ada di sampingnya.

Miranda sedang mengagumi pemandangan di hadapannya dalam hening. Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Semua pengunjung di pura itu juga sedang melihat ke arah terbenamnya matahari.

Adrian berdeham dan mengambil gelang hadiah untuk Miranda dari dalam sakunya. "Ini," kata Adrian sambil mengeluarkan bungkusan itu ke arah Miranda. Matanya tidak memandang Miranda, tapi ke arah laut di depannya.

Miranda menunduk memandang bungkusan yang sudah agak lecek itu dan menerimanya. "Apa ini?" tanyanya.

"Buka saja," kata Adrian, masih tidak memandang Miranda. Ia sangat gugup, penasaran dengan pendapat wanita itu.

Miranda membukanya dan terkesiap pelan. Ia memandang Adrian, lalu bertanya pelan, "Buat aku?"

Adrian menoleh perlahan, lalu mengganggu. "Hadiah. Karena kamu sudah mau kuculik, kuseret ke mana-mana, dan karena sudah mau membantuku hari ini," kata Adrian lembut.

Miranda menelan ludah dengan susah payah. "Terima kasih. Ini cantik sekali," katanya pelan. Ia langsung memakainya di pergelangan tangan kanannya.

Adrian merasa senang bukan main melihat Miranda menyukai hadiahnya. Langit di depan mereka mulai berubah warna. Mereka berdua mengagumi fenomena alam itu.

Miranda menatap pria di sampingnya lagi. *Gue nggak akan pernah melihat matahari terbenam tanpa teringat pria ini. Gue akan menyimpan semua kenangan tentang Bali dan tentang Adrian di dalam hati gue.*

Adrian menyadari, tatapan Miranda berubah lembut ketika memandangnya. "Jangan memandanguku seperti itu," bisiknya parau.

"Seperti apa?" tanya Miranda pelan. Tatapannya menelusuri wajah Adrian dengan saksama, lalu menetap lama di bibir pria itu.

Giliran Adrian yang sulit menelan ludah. Ini saat yang tepat untuk memberitahu wanita itu bahwa ia tidak pernah bertunangan dengan Jessica.

Adrian berkata dengan pelan sambil memandang Miranda lekat-lekat. "Miranda, sebenarnya aku—" Ucapannya langsung terhenti begitu ia merasakan bibir Miranda melekat erat di bibirnya dan menciumnya lembut. Hilang sudah apa pun yang ada di benak Adrian. Ia hanya menyadari tentang dirinya, Miranda, dan bibir mereka yang bertaut. *Yang lain tidak penting. Sama sekali tidak penting.*



ADRIAN menggandeng tangan Miranda ketika mereka berjalan kaki di jalan masuk vila Arthur. Tangan Miranda menegang dalam genggaman Adrian. Adrian menyadarinya.

Ciuman tadi. Seharusnya gue nggak melakukannya. Tapi sejujurnya Miranda tidak menyesal telah mencium Adrian. Adrian menanggapi ciumannya tadi dengan antusias, tapi setelah itu... di dalam mobil, pria itu jadi diam seribu bahasa. Apa gue melangkah terlalu jauh?

Dia milik orang lain. Kamu ingat? Suara hatinya kembali mengganggunya. Karena itu kini Miranda merasa tidak enak tangannya digandeng oleh Adrian.

"Kita berpura-pura tunangan. Kamu ingat, kan?" tanya Adrian pelan.

Miranda hanya bisa mengangguk dan menarik napas dalam-dalam ketika pelayan membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk. Miranda terpesona dengan keindahan vila milik Arthur dan Sandra itu. Vilanya begitu luas dan terbuka, terletak di salah satu tebing tinggi. Angin yang berembus ke dalam vila terasa kencang.

Sandra menyambut mereka dengan ramah, langsung mencium pipi Adrian dan memeluk Miranda erat. "Aku senang kalian bisa datang. Ayo masuk. Arthur ada di ruang keluarga," ajak Sandra. Malam ini Sandra memakai gaun indah berwarna biru laut yang menerawang. Ia tampak cantik dengan rambut tergerai dan sekuntum bunga kamboja yang terselip di telinga kanannya.

Wanita itu menuntun Adrian dan Miranda menuju ruang keluarga. Arthur sedang duduk di sofa yang besar dan nyaman sambil membaca buku. Senyumnya mengembang ketika melihat ketiga orang itu masuk.

Arthur berdiri dan menyalami Adrian. Lalu memandang Miranda sebelum berkata, "Cantik seperti biasanya." Lalu pria itu mencium pipi Miranda lembut. Miranda tersipu malu dan menatap Adrian yang juga sedang menatapnya.

"Silakan duduk," ujar Arthur ramah.

Miranda dan Adrian duduk di sofa panjang di seberang sofa Arthur. Miranda duduk dengan gugup dan berusaha menjaga jarak dari Adrian. Sandra minta diri untuk mempersiapkan makan malam.

"Mendekatlah dan bersandar padaku," perintah Adrian lembut di telinga Miranda sambil menarik wanita itu mendekat. Miranda melakukan apa yang diperintahkan Adrian.

Ia duduk merapat ke tubuh Adrian, setengah menyandar pada bahu pria itu. Tangan Adrian langsung merangkul pundaknya dengan alami, seolah-olah pria itu sudah terbiasa melakukannya. Miranda memandang Adrian malu-malu. Adrian balas menatapnya dengan ekspresi penuh arti. Mereka begitu terlarut, sampai tidak menyadari Arthur sedang memperhatikan mereka.

"Kalian tampak lelah dan kurang tidur. Apa ada kejadian menarik tadi malam?" goda Arthur sambil menyeringai senang.

Suasana magis di antara dua insan itu langsung terputus. Adrian dan Miranda tampak salah tingkah.

"Tenang. Makan malamnya akan singkat saja, kalau itu yang kalian mau. Biar kalian berdua bisa istirahat," goda Arthur lagi, lalu tertawa keras-keras.

Miranda benar-benar malu. Ia tidak berani memandang wajah Adrian.

Sandra masuk dengan tergesa-gesa. "Maafkan aku. Aku belum menawarkan kalian minum. *Wine, scotch, juice?*" tanya Sandra.

Adrian memilih *red wine* dan Miranda memilih *orange juice*. Pelayan membawakan pesanan mereka beberapa saat kemudian dan memberitahu Sandra ada tamu lagi yang datang.

"Oh. Tunggu sebentar. Aku permisi dulu," pamit Sandra tidak enak. "Mereka pasti sudah datang."

"Kuharap kalian tidak keberatan. Aku mengundang orang lain juga. Kamu pasti mengenalnya, Adrian. Dia juga berminat pada hotelku dan kudengar perusahaan kalian akan melakukan merger."

"Oh?" Adrian tidak mengetahui Donnie juga berminat membeli hotel Arthur.

Sandra masuk bersama seorang pria dan seorang wanita berpakaian glamor. Semua orang di dalam ruang keluarga itu berdiri menyambut tamu Arthur, termasuk Miranda.

Awalnya Miranda tidak mengenali laki-laki itu. Wajahnya terlihat lebih tua dibanding bertahun-tahun yang lalu, tapi

tetap tampan. Laki-laki itu tersenyum sambil menyalami Arthur. *Senyum itu... selalu memesona. Ya Tuhan...!*

Miranda sedikit terhuyung dan pasti akan jatuh jika Adrian tidak menahan tubuhnya. "Kamu tidak apa-apa?" bisik Adrian cemas ketika melihat wajah Miranda yang tiba-tiba berubah pucat.

Arthur dan Sandra tampaknya tidak menyadari perubahan sikap Miranda itu, tapi Adrian menyadarinya.

Arthur memperkenalkan kedua pasangan itu. "Donnie dan Laras, kalian pasti sudah mengenal Adrian. Wanita cantik ini tunangan Adrian, Miranda," tunjuk Arthur sambil memperkenalkan mereka berempat dengan ramah.

Wajah tampan Donnie tampak terkejut saat menatap Miranda, lalu ia berseru, "Miranda!" Laki-laki itu tersenyum lebar kepadanya.

Arthur memandang Donnie dan Miranda bergantian. "Kalian berdua sudah saling kenal?" tanya Arthur senang.

Miranda mengerahkan seluruh tenaganya untuk tersenyum. "Apa kabar, Donnie? Sudah lama kita tidak ketemu," ujar Miranda pelan.

Mata Donnie tampak berseri-seri ketika memandang Miranda. "Sudah berapa tahun, ya? Lima belas tahun?" tanya Donnie tidak percaya. Laki-laki itu terlihat ingin menghampiri Miranda, tapi tidak jadi ketika melihat lengan Adrian yang melingkari bahu Miranda dengan posesif.

"Delapan belas tahun," Miranda mengingatkan Donnie. Ia lalu menatap istri laki-laki itu yang sedang memandangnya dengan curiga.

"Aku senang kalian semua saling kenal. Mari kita makan.

Aku sudah sangat lapar,” kata Arthur penuh semangat, tidak menyadari ketegangan yang terjadi di ruangan itu.

Miranda menatap Adrian. Ekspresi Adrian tidak terbaca. Pria itu hanya memeluk bahunya dengan erat. Miranda yakin Adrian sudah tahu siapa Donnie.

Adrian menatap tangan Miranda yang gemetaran selama mereka makan malam. Wanita itu berusaha keras menghentikan gemetarnya. Adrian melirik ke arah Donnie yang sedang memandang Miranda lekat-lekat.

Mungkinkah... pria itu?

Adrian menatap Miranda lagi, lalu menggenggam tangan wanita itu di atas meja. Miranda mengangkat wajahnya menatap Adrian. Ia melihat Adrian tersenyum kepadanya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Adrian lembut.

Sentuhan Adrian menenangkannya. *Ajaib sekali*. Seolah ia mendapat kekuatan baru melalui sentuhan pria itu. Miranda mengangguk dan balas tersenyum. Ia balas menggenggam tangan Adrian dengan erat.

“Apa kamu sedang sakit, Miranda? Kamu kelihatan pucat,” tanya Sandra khawatir.

“Dia sedang kurang enak badan.” Adrian membantu Miranda berbohong. Miranda merasa bersyukur sekali.

“Tunggu sebentar ya. Aku ambilkan obat,” seru Sandra sambil berdiri.

“Tidak usah, Sandra. Aku hanya merasa sedikit lelah,” seru Miranda buru-buru.

“Kamu seharusnya tidak usah datang kalau merasa tidak

sehat, Miranda. Kita bisa makan malam lagi lain waktu,” tambah Arthur khawatir.

Miranda buru-buru menggeleng. “Aku tidak apa-apa, Arthur. Aku juga ingin ketemu Chloe lagi,” Miranda berkata sambil tersenyum. Ia merasa tidak enak karena membuat tuan rumah merasa khawatir.

“Aku tidak tahu kamu telah bertunangan, Adrian.” Tiba-tiba istri Donnie bersuara.

Miranda memperhatikan wanita itu, yang kira-kira berusia sama seperti Donnie. Ia wanita yang dilihat Miranda 18 tahun yang lalu. *Istri Donnie*.

“Aku tidak perlu memberitahu semua orang tentang kehidupan pribadiku,” kata Adrian tenang.

“Sudah berapa lama kalian bertunangan?” tanya Donnie sambil memandang wajah Miranda lekat-lekat.

Miranda terpaksa mendengar pertanyaan pria itu.

“Belum terlalu lama. Iya kan, Sayang?” tanya Adrian lembut sambil melirik Miranda mesra.

Miranda terpaksa mendengar panggilan “sayang” itu. Hatinya terasa pedih karena ia tahu panggilan itu hanya sandiwara belaka. Betapa ia ingin dipanggil seperti itu oleh Adrian. Miranda hanya menanggapi ucapan Adrian dengan tersenyum lemah.

“Miranda, apa kamu ingin melihat Chloe?” tanya Sandra tiba-tiba.

Wajah Miranda langsung berseri-seri. “Tentu saja,” jawabnya sambil tersenyum.

“Kamu mau ikut, Laras?” Sandra mengajak istri Donnie juga.

“Tentu,” jawab Laras tanpa semangat.

Para pria memperhatikan para wanita pergi. Donnie menatap pinggul Miranda yang bergoyang indah. Adrian menyadarinya dengan marah. *Aku akan membunuh pria itu!*

"Kamu pria yang sangat beruntung, Adrian," gumam Donnie pelan.

Adrian menatap Donnie tajam. "Memang."

"Dia sangat menyayangi Chloe," kata Arthur senang.

"Dia sangat ingin punya anak perempuan." Adrian mengingat lagi perkataan Miranda, waktu mereka merawat Chloe.

"Aku yakin kalian akan punya anak perempuan kalian sendiri," kata Arthur polos.

Adrian tertegun. Jantungnya berdebar keras, membayangkan Miranda menggendong seorang bayi perempuan. Bayi miliknya dan milik Miranda.

Arthur merasa geli melihat ekspresi mendamba di mata Adrian. "Kamu harus berusaha keras, seperti aku dan Sandra," kata Arthur jail, lalu tertawa terbahak-bahak.

Adrian tersenyum mendengar komentar Arthur. Tatapannya bertemu lagi dengan tatapan Donnie. Ia melihat sekilas tatapan mengejek di mata pria itu. Adrian mengertakkan giginya menahan amarah.

Gue harus cepat-cepat keluar dari sini. Miranda memeluk dirinya sendiri karena angin berembus sangat kencang. Ia sedang berada di teras balkon yang menghadap ke laut. Ia tidak bisa memandang laut karena hari sudah gelap, jadi ia hanya mendengarkan deburan ombaknya.

Ia baru saja bermain dengan Chloe. Bayi itu tampak senang

melihatnya. Sebenarnya Miranda juga senang bertemu Chloe lagi, tapi ia benar-benar tidak tahan berada satu ruangan bersama Laras. Laras terus menatap Miranda dengan tajam, seolah mencurigai sesuatu. Miranda tidak tahan lagi dan cepat-cepat keluar dari kamar Chloe.

Takdir memang lucu. Kita benar-benar tidak bisa mencegah siapa yang akan kita temui dalam hidup kita. Miranda selalu berdoa semoga ia takkan pernah melihat Donnie lagi seumur hidupnya, tapi tiba-tiba pria itu muncul di hadapannya.

Gue nggak akan pernah memberitahukan soal Nino kepada Donnie, tekad Miranda. Gue nggak mau dia ada dalam hidup Nino!

Miranda berjalan mendekati susunan balkon dan menatap batu karang di bawahnya. Ia merasakan seseorang mendekatinya dari belakang. *Adrian?*

Bukan. Miranda langsung menyadari. Ia segera berbalik dan melihat Donnie sedang menatapnya lekat-lekat. *Jangan! Jangan dia...!*

Laki-laki itu menyusuri seluruh tubuh Miranda dengan tatapannya yang kurang ajar. Miranda menggigil hebat melihat dirinya ditatap seperti itu. Donnie berjalan mendekatinya. Miranda ingin lari, tapi kedua kakinya sama sekali tidak dapat digerakkan.

Donnie berhenti satu meter di hadapan Miranda. Memasukkan kedua tangannya ke saku celana panjangnya. Sikapnya benar-benar santai.

"Aku benar-benar kaget bertemu denganmu lagi," kata Donnie dengan suara parau. Laki-laki itu memandang wajah Miranda, lalu tersenyum. "Kamu jauh lebih cantik dibanding

delapan belas tahun yang lalu." Donnie berhenti sejenak untuk memandangi sekujur tubuh Miranda. "Dan jauh lebih seksi."

"Apa istrimu tidak mencarimu?" Miranda pura-pura tenang dan berusaha menahan diri. Padahal ia merasa ketakutan setengah mati.

Donnie mengangkat bahu tidak peduli. "Dia sedang sibuk mengagumi bayi itu."

Miranda tidak tahan mendengar kata "bayi" keluar dari mulut Donnie.

"Aku harus pulang sekarang," kata Miranda sambil beranjak pergi.

Donnie mencengkeram lengannya dan menghentikan langkahnya. "Kenapa buru-buru?" tanyanya parau di telinga Miranda.

Miranda merasa jijik atas sentuhan pria itu.

"Jangan sentuh aku," geram Miranda.

Sesaat Donnie tampak terpaku, namun sekarang laki-laki itu malah tersenyum mengejek. "Kamu tidak bilang begitu delapan belas tahun yang lalu sewaktu kita di Paris," bisiknya mengingatkan Miranda.

"Aku akan bilang begitu delapan belas tahun lalu, kalau tahu kamu ternyata sudah punya istri yang menunggu kamu di Jakarta!" Miranda memandang Donnie penuh kebencian.

Donnie tampak terkejut karena Miranda mengetahui hal itu. Laki-laki itu melepaskan cengkeramannya dan bertanya dingin, "Dari mana kamu tahu?"

"Tidak penting dari mana aku tahu. Berhentilah merayuku. Atau aku akan memberitahu Adrian," ancam Miranda galak.

Senyum Donnie langsung menghilang, lalu ia mendengus keras. "Ah..., Adrian. Kamu mengingatkan aku. Bagaimana

caranya kamu mendapatkan pria itu? Tangkapan yang bagus, *by the way*. Dia jauh lebih kaya daripada aku,” sindir Donnie dengan nada mengejek.

Miranda menahan diri untuk tidak memukul Donnie. “Memang, Adrian jauh lebih kaya dan lebih baik daripada kamu,” balas Miranda sambil menatap Donnie dengan pandangan yang meremehkan.

“Kamu tahu, aku akan berbisnis dengan tunanganmu itu. Jadi kita akan lebih sering ketemu, Manis.” Senyum laki-laki itu mengembang lagi.

“Kamu tidak akan bertemu denganku lagi,” tegas Miranda.

“Oh, ya? Aku akan memastikan kita akan sering ketemu,” jawab Donnie tenang.

Hanya dalam mimpi lo, brengsek! Gue akan memastikan lo nggak dekat-dekat dengan hidup gue.

Donnie melihat kebencian di mata Miranda yang ditujukan padanya dan merasa marah. “Apa dia tahu kamu bukan perawan lagi?” katanya tanpa tedeng aling-aling dengan nada menghina. Laki-laki itu tahu kata-katanya pasti akan menyakiti Miranda.

Miranda memucat mendengar pertanyaan itu. *Berani-berani-nya dia menyinggung hal itu!*

“Dia tahu segala hal tentang masa laluku!” bentak Miranda.

“Tentu saja. Kamu pasti sudah tidur dengannya juga, kan?” sindir Donnie.

“Kehidupan seks kami sama sekali bukan urusanmu,” kata sebuah suara bernada marah dari belakang Miranda.

Jantung Miranda seakan berhenti berdetak ketika mendengar suara Adrian. *Sudah berapa lama Adrian berdiri di*

sana? Sudah berapa banyak yang dia dengar? Adrian melangkah mendekati Miranda dan menariknya ke sampingnya.

"Kamu tidak tahu seperti apa tunanganmu itu. Dia tidak sepolos yang terlihat!" Donnie memperingatkan Adrian.

Hentikan! Miranda tidak sanggup mendengar Donnie menjelek-jelekkan dirinya di depan Adrian.

"Oh, ya? Biar aku yang menilai. Aku sama sekali tidak butuh pendapatmu," balas Adrian dingin. Ia berusaha keras menahan emosi.

Donnie mengangkat bahunya santai. "Aku cuma memperingatkanmu, Bung. Jangan sampai kamu kecewa nanti."

"Brengsek!" geram Adrian sambil melayangkan tinjunya dengan cepat ke wajah Donnie.

Miranda berteriak dan mencoba menahan amarah Adrian.

"Jangan!" jerit Miranda waktu melihat Adrian hendak memukul Donnie lagi. "Kita pergi saja dari sini, Adrian. *Please?*" bisik Miranda memelas.

Adrian memeluk tubuh Miranda yang gemeteran dan membawanya keluar dari teras itu. Mereka mencari sang tuan rumah. Arthur dan Sandra kebingungan melihat Miranda yang terlihat *shock*. Adrian meminta maaf kepada mereka dan mohon pamit.

Hanya ada kesunyian di dalam mobil Adrian sepanjang perjalanan pulang ke Kuta. Adrian masih sulit mengontrol emosinya. Ia mendengar cukup banyak percakapan antara Miranda dan Donnie. *Brengsek benar laki-laki itu!*

"Laki-laki itu... dia ayah kandung Nino, kan?" kata Adrian pelan.

Itu bukan pertanyaan. Tidak ada gunanya berbohong kepada Adrian. Jadi, Miranda hanya mengangguk lemah. Air mata

mulai mengenangi matanya. *Jangan menangis!* perintahnya pada diri sendiri. Tetapi ia malah menangis.

Adrian hanya bisa mendengarkan tangisan Miranda yang menyayat hatinya itu. *Aku yang menyebabkan semua ini. Aku yang harus disalahkan.*

"Maafkan aku, Miranda. Aku benar-benar minta maaf," sesal Adrian pelan.

Tapi Adrian tidak yakin Miranda akan memaafkannya. Ia hanya yakin dengan sepenuh hati tentang satu hal. Miranda akan menghilang dari hidupnya untuk selamanya.



NINO berjalan gontai keluar dari gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat. Ia berbalik kembali dan menatap gedung dengan pengamanan maksimum itu. Barusan saja ia diberitahu bahwa ia mendapatkan beasiswa, tetapi hatinya sama sekali tidak bahagia.

Ia memikirkan ibunya. Sesuatu pasti terjadi pada ibunya di Bali, ia yakin itu. Bunda benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat semenjak pulang dari Bali. Ibunya menjadi pendiam dan tampak tertekan. Nino benar-benar kehabisan akal membujuk ibunya, memintanya menceritakan apa yang terjadi.

Ibunya hanya tersenyum dan bilang "Gue baik-baik aja" setiap kali Nino bertanya. Ia sudah memaafkan ibunya tentang insiden di Bali waktu itu. *Lagi pula itu sebenarnya bukan salah Bunda.*

Nino melirik jam tangannya. *Jam dua siang. Pasti Bunda lagi di restorannya di Blok M.* Ia tidak bisa membiarkan ibunya terus-terusan seperti itu. Hari ini ia akan memaksa ibunya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Satu jam kemudian, Nino melangkah masuk ke restoran milik ibunya. Dewi tersenyum ketika melihat Nino datang dan tangannya menunjuk ke atas, memberi isyarat bahwa Miranda sedang ada di lantai dua. Nino tersenyum berterima kasih.

Ibunya sedang duduk di salah satu bangku di teras lantai dua dan sedang memandang ke arah jalanan di bawahnya dengan pandangan kosong. Nino sudah biasa melihat ibunya termenung seperti itu selama dua minggu ini.

Nino menarik bangku di sebelah ibunya dan duduk. Miranda melirik Nino sekilas dan tersenyum, lalu pandangannya menerawang lagi. Nino menatap ibunya lekat-lekat. Ia bermaksud menguji seberapa stres ibunya.

"Bun, tampang lo sekarang mirip tante-tante."

Ibunya hanya menjawab lemah. "Masa?"

Tuh, kan! Bunda pasti sedang stres berat. Karena biasanya ibunya langsung murka kalau dibilang terlihat seperti tante-tante.

Nino memandang ke atas, ke arah langit biru, lalu bertanya, "Bun, lo sedih karena sebentar lagi gue mau ke Amerika?"

Mula-mula Miranda tidak mengerti maksud perkataan anaknya, tapi lalu wajahnya berubah cerah ketika memandang Nino. "Mau ke Amerika?" ulang Miranda. "Lo dapet beasiswanya?" tanya Miranda bersemangat. Wajahnya langsung berubah ceria.

Nino mengangguk kecil dan Miranda langsung melompat kegirangan. Dipeluknya Nino erat-erat. "Anak Bunda memang hebat!" kata Miranda pelan sambil memeluk Nino. Setetes air mata mengalir turun dan ia mulai terisak pelan.

Nino melepaskan diri dari pelukan ibunya dan memandang Miranda dengan sedih. Ia benci melihat ibunya menangis.

"Gue bisa nolak beasiswa itu kalau Bunda nggak mau gue pergi," kata Nino mantap.

Pletak!

"Aduh, Bunda!" jerit Nino kesakitan, memegang kepalanya. Ibunya baru saja menjitaknya.

"Ngapain lo tolak? Udah susah-susah dapetnya," omel Miranda. Air matanya sudah berhenti mengalir dan sekarang ia sedang memandang Nino dengan tajam.

Nino mengusap-usap kepalanya. "Abis gue nggak ngerti kenapa lo jadi sedih begini, sejak pulang dari Bali."

Miranda kembali memandang lalu lintas Blok M di bawahnya dan terdiam lagi.

"Tunangan Jess melakukan sesuatu ke Bunda, ya?" tanya Nino dengan pemahaman yang tiba-tiba. *Kalau benar, ia harus membuat perhitungan dengan laki-laki itu!*

Miranda kaget Nino bisa menyimpulkan seperti itu. Memang sebagian besar penyebab Miranda begitu frustrasi selama dua minggu ini adalah akibat pria itu. Miranda berusaha keras melupakan Adrian. Ia begitu merindukan Adrian sampai sakit rasanya.

Gue pasti udah gila, pikir Miranda. Nggak waras. Sinting. Karena ini bukan diri gue. Tidak pernah Miranda membiarkan dirinya dipengaruhi oleh seorang pria seperti ini. Ia tidak ingin Nino tahu tentang perasaannya terhadap Adrian.

Miranda menatap anaknya dan berkata pelan. "Bukan karena Adrian."

Adrian? Cara ibunya mengatakan nama pria itu begitu... begitu.... Nino tidak bisa menjelaskannya. "Lalu karena apa, Bun? Gue hampir gila nih lihat lo sedih kayak gini terus," kata Nino memohon.

Anaknya akan terus bertanya, jika Miranda tidak mengatakan yang sejujurnya. Jadi Miranda harus berterus terang. *Kecuali tentang Adrian...*

Sambil menatap Nino, Miranda berkata pelan, "Gue ketemu bokap lo waktu di Bali."

Nino tidak menyangka masalah yang membuat ibunya sedih adalah tentang ayah kandungnya. Jadi, ia tidak tahu harus berkata apa.

"Dia... dia ternyata rekan bisnis Adrian," lanjut Miranda lagi.

Nino menelan ludah dengan susah payah. "Apa... apa dia tahu tentang gue?" tanya Nino gugup. Terdengar setitik pengharapan dalam suaranya.

Miranda memperhatikan reaksi anaknya itu dengan sedih dan menggeleng pelan. "Belum. Dia belum tahu apa-apa tentang lo. Gue...," Miranda berhenti sebentar, "...ketemu dengan istrinya juga," lanjut Miranda.

Sesaat Nino tampak kecewa, tetapi langsung bisa menguasai dirinya lagi. "Begitu, ya. Apa dia masih ingat sama Bunda?"

"Iya," jawab Miranda pendek dan memalingkan wajah.

"Apa dia nyakitin Bunda?" tanya Nino lagi, memperhatikan ekspresi ibunya yang kembali tertekan.

Miranda teringat lagi kejadian dua minggu lalu. Pandangannya mulai kabur oleh air mata. "Bokap lo merayu Bunda lagi, ketika istrinya nggak ada di dekatnya," jawab Miranda pelan. "Dia menghina gue ketika gue nolak dia."

"Apa?!" seru Nino marah. "Terus Bunda gimana?"

"Gue nggak bisa berbuat apa-apa. Adrian yang nolongin

gue waktu itu. Dia memukul bokap lo waktu dia dengar bokap lo menghina gue.”

Nino kaget mendengarnya. “Dia ngebelain Bunda?” tanyanya tak percaya.

Gue harus mengalihkan perhatian Nino dari Adrian. Lalu Miranda bertanya pelan, sambil memandang anaknya. “Apa lo pengen tahu siapa bokap kandung lo?”

Nino tampak berpikir keras lalu memandang ibunya mantap. “Gue nggak pengen mengenalnya sekarang,” jawabnya pendek. Ia masih marah karena ayah kandungnya telah menyakiti ibunya.

“Kenapa nggak? Suatu saat lo harus ketemu dia.” Nino berhak tahu tentang ayahnya, betapapun Miranda membenci laki-laki itu.

Nino mengangguk. “Gue pengen ketemu... Tapi nanti, saat gue udah jadi laki-laki dewasa dan bisa melindungi Bunda,” katanya penuh tekad.

Miranda terpana mendengar kata-kata anak laki-lakinya itu dan mulai menangis. *Syukurlah. Anak gue anak yang baik.* Nino sama sekali tidak mirip dengan Donnie.

Nino menggeser kursinya mendekat ke arah ibunya, lalu memeluk ibunya. *Masih ada yang lain, pikir Nino. Masih ada yang disembunyikan Bunda.* Perasaannya mengatakan itu.

Ia masih bingung kenapa ibunya mulai sering menemui Hendra dalam dua minggu ini. *Apa Bunda masih mencintai ayah kandungnya dan berusaha melupakan laki-laki itu dengan cara berkencan dengan Hendra?*

Apa gue udah cantik? Miranda menatap bayangannya di cermin. Wajahnya tampak lebih kurus dan lingkaran hitam di matanya tetap terlihat walaupun ia sudah mengoleskan concealer tebal-tebal.

Ah, gue menyerah! Terserahlah Hendra mau bilang apa. Tapi apa kata ibunya Hendra nanti?

Hari ini Miranda akan makan malam dengan Hendra, lalu bertemu dengan orangtua pria itu.

Kamu menyedihkan, Miranda. Suara hatinya berkata. *Kamu tidak bermaksud serius dengan pria itu, tapi kamu mau saja diajak menemui orangtuanya. Kamu pasti wanita yang sangat putus asa.* Suara hatinya mengejeknya lagi.

Gue emang putus asa. Memanfaatkan pria sebaik Hendra untuk mengusir kenangan tentang Adrian. Tapi gue harus melupakan Adrian, bagaimanapun caranya.

Miranda mengoleskan lipstik tipis-tipis di bibirnya. Bibirnya. Pikirannya mulai melayang lagi pada ciuman mereka di Pantai Kuta. Tentang bagaimana rasa bibir Adrian di bibirnya.

Miranda tahu percuma saja ia mencoba mengusir bayangan Adrian. Ia menutup mata sejenak, pasrah menerima sesuatu yang tidak mungkin bisa dielakkannya. Ia tidak bisa tidak memikirkan Adrian untuk selamanya.

Tapi gue nggak bisa bersama Adrian. Dia milik wanita lain. Dan yang lebih buruk lagi, Adrian berada di lingkungan sosial yang sama dengan Donnie.

Maka dari itu, berhentilah bermimpi, Miranda. Ia menyadarakan dirinya sendiri dan memakai bajunya. Gaun sederhana yang tertutup, gaun-untuk-bertemu-calon-mertua. *Walau gue nggak berencana menikah dengan siapa pun.*

Gaun itu cantik dan berwarna pink lembut. Miranda menemukan kesulitan mengancingkan risleting bagian belakang bajunya. Ia keluar kamar dan turun ke lantai bawah, mencari Bi Minah. Pembantunya keluar dari dapur dengan tergesa-gesa, setelah mendengar Miranda memanggilnya.

"Bi, tolong kancingin bajuku," kata Miranda sambil berbalik. Bi Minah mengancingkan baju Miranda dengan hati-hati.

Bel pintu tiba-tiba berbunyi. *Hendra sudah datang?* Seharusnya masih setengah jam lagi. Hendra berjanji menjemputnya jam tujuh tepat. Sekarang masih jam setengah tujuh.

"Bi, suruh masuk aja orangnya. Bilang sebentar lagi saya turun," kata Miranda panik, sambil berlari ke atas.

"Gimana sih tuh cowok? Nggak tahu apa, kalau cewek itu dandannya lama?" gerutu Miranda, begitu menutup pintu kamarnya. Ia menyapukan *eyeshadow* dan maskara tipis-tipis, lalu menyelipkan jepitan yang cantik di rambutnya. Ia memperhatikan penampilannya lagi di cermin. *Hmm..., nggak begitu buruk.* Miranda menyemprotkan parfum di leher dan lipatan siku, lalu mulai mengacak-acak lemari untuk mencari tas dan sepatunya.

Sementara itu di lantai bawah, Bi Minah membukakan pintu bagi tamu Miranda. Perempuan setengah baya itu terpesona melihat kegantengan tamu majikannya itu.

"Si—silakan masuk, Den. Non Miranda sebentar lagi turun," kata Bi Minah terbata-bata.

Adrian hanya melongo. Tapi ia tetap melangkah masuk.

Bibi ini pasti salah orang. Tapi biarkan saja, yang penting aku bisa masuk ke rumah Miranda.

Adrian melangkah masuk dengan gugup, lalu memperhatikan rumah Miranda yang cukup besar itu. Kata orang, rumah seseorang mencerminkan kepribadian pemiliknya. Ia tersenyum melihat warna-warna cerah di sana-sini, tapi juga ada sentuhan warna-warna lembut. *Berwarna-warni seperti pemiliknya.*

Perabotannya campuran klasik dan minimalis. Ada beberapa yang terlihat antik, tapi ada juga yang modern.

Adrian menyukai rumah Miranda. *Dan pemiliknya juga, sindir suara hatinya.*

Bi Minah mengantarnya ke ruang tamu. Plus ruang keluarga, Adrian menyadari, karena tampak berderet-deret foto keluarga Miranda. Ruangan itu nyaman dan terkesan hangat.

"Silakan duduk, Den. Mau minum apa?" tanya Bi Minah.

"Tidak usah, Bi. Terima kasih," jawab Adrian sopan.

Bi Minah meninggalkan Adrian di ruangan itu sendirian. Kemudian Adrian mendekati sebuah meja tinggi yang di atasnya tampak beberapa foto. Ia melihat foto-foto itu dengan penuh minat. Adrian tersenyum melihat foto-foto Miranda waktu wanita itu masih kecil, foto orangtua Miranda, dan... Adrian harus menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak. Foto-foto bayi laki-laki memakai baju berwarna pink! *Ini pasti Nino.*

Adrian masih tersenyum lebar, ketika mendengar suara langkah kaki sedang menuruni tangga.

"Hendra. Kenapa lo da—" Miranda menghentikan ucapannya begitu melihat pria yang sedang menunggunya. Ia berhenti di tengah-tengah tangga sambil menenteng sepatu.

Miranda mencengkeram pegangan tangga erat-erat. "Adrian?" tanyanya lemah. Ia tidak percaya melihat laki-laki itu ada di dalam rumahnya.

Senyum di wajah Adrian menghilang. Ia memperhatikan penampilan Miranda dengan saksama. *Miranda tampak benar-benar cantik.*

Wanita itu tampak kaget melihatnya. *Dan siapa yang dipanggil Miranda tadi? Hendra?* Rahang Adrian mengeras.

"Ba—bagaimana kamu bisa masuk?" tanya Miranda ter-gagap.

"Pembantumu yang menyuruh aku masuk," kata Adrian sambil memperhatikan Miranda menuruni tangga. Wanita itu berjalan gugup mendekatinya.

Aku sangat merindukan wanita ini, pikir Adrian sambil menatap Miranda lekat-lekat. Miranda kelihatan baik-baik saja, walaupun terlihat pucat dan lebih kurus.

"Apa kamu sedang mengharapkan kedatangan orang lain?" tanya Adrian lagi. *Apa Miranda sedang menunggu seorang pria?*

Miranda mengangguk dan mempersilakan Adrian duduk. Mereka duduk di sofa yang saling berhadapan. Miranda merasa sedikit kikuk. Ia melirik Adrian dan memperhatikan penampilan pria itu. Adrian memakai setelan kerjanya. *Dia tampak baik-baik saja.*

"Ada perlu apa kamu ke rumahku?" tanya Miranda hati-hati.

"Tadinya aku ingin menghubungimu dulu, tapi aku tidak tahu nomor *handphone*-mu," jawab Adrian berpura-pura santai. *Pembohong!* ucap kata hati Adrian. *Kamu bisa tahu dengan mudah nomor telepon wanita ini jika kamu menyuruh*

detektifmu menyelidikinya. Kamu hanya ingin bertemu dengannya.

"Kamu meninggalkan barang-barangmu di Bali, termasuk *handphone*-mu," lanjut Adrian lagi.

"Itu semua bukan milikku. Itu milikmu," sahut Miranda pelan.

Pikiran mereka berdua sama-sama mengembara ke saat-saat mereka di Bali. Adrian berdeham keras. "Aku berhasil membeli hotel Arthur. Kamu ingat?" tanya Adrian sambil memperhatikan reaksi Miranda.

Miranda cepat-cepat menunduk dan berusaha menyembunyikan ekspresi terluka di wajahnya. Tapi Adrian sudah keburu melihatnya.

"Selamat," gumam Miranda pendek.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih atas bantuanmu," kata Adrian pelan.

"Aku senang membantumu," kata Miranda berbasa-basi.

Adrian merasa kesal karena sikap tertutup Miranda. Itu sama sekali bukan gaya wanita itu. "Tidak. Kamu sama sekali tidak senang. Seharusnya aku tidak mengajakmu wak—"

"Jangan!" potong Miranda lemah. "Please, Adrian... lupakan saja." Ia melirik ke arah tangga.

Pasti Miranda takut Nino mendengar pembicaraan mereka. "Maafkan aku," kata Adrian lemah. Sebenarnya ia sudah muak meminta maaf pada Miranda. Sepertinya ia hanya bisa menyakiti wanita itu.

Suasana kembali hening. *Aku belum mau pergi dari sini,* pikir Adrian. Walau sepertinya tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. "Aku lihat foto Nino waktu masih bayi. Ke-

napa dia pakai baju warna pink?” ucap Adrian sambil tersenyum. Ia berusaha mencairkan ketegangan di antara mereka.

Miranda tidak menyangka Adrian akan bertanya tentang Nino. Ia terkejut akan pertanyaan itu, tapi berhasil menyunggingkan senyum. “Waktu di-USG dokter bilang anakku perempuan. Aku telanjur beli semua baju dan perlengkapan bayi warna pink. Ternyata yang lahir bayi laki-laki. Terpaksa Nino pakai baju-baju warna pink selama beberapa bulan.”

Adrian tersenyum mendengar cerita Miranda. “Pasti dia malu kalau ada orang yang melihat foto-fotonya waktu masih bayi.”

Miranda mengangguk dan tertawa kecil. “Aku selalu merasa dia dengan cara itu, kalau dia tidak mau mengikuti perintahku.”

Adrian ikut tertawa. *Enak rasanya bisa tertawa lagi seperti ini*, pikirnya. Ketegangan di antara Adrian dan Miranda perlahan-lahan mencair. Mereka begitu asyik sehingga tidak menyadari Nino yang sedang memperhatikan mereka berdua. Ia baru saja turun dari lantai atas.

Aneh. Bunda tampak lebih rileks ketika bertemu pria itu. Ini pertama kalinya Miranda tertawa lagi setelah mereka pulang dari Bali.

Nino berdeham keras, mengejutkan dua orang dewasa yang sedang saling tersenyum itu. Adrian dan Miranda jadi salah tingkah. Nino pura-pura tidak melihat Adrian.

“Bun, kok belum pergi? Hendra terlambat?” tanya Nino enteng.

Miranda melirik Adrian. Pria itu tampak sedang menunggu jawabannya. Senyum di wajah pria itu menghilang. Miranda

cepat-cepat melihat jam tangannya. Pukul tujuh lewat sepuluh menit.

"Iya. Dia terlambat," gumam Miranda pelan. "Nino, lo udah kenal Adrian, kan?" tanya Miranda. Ia menyadari tatapan tajam Nino kepada Adrian.

"Gue tahu. Tunangan Jess, kan?" jawab Nino tidak sopan. Lalu ia menatap Adrian. "Aku nggak pernah ketemu Jess lagi sejak kami pulang dari Bali. Jika itu maksud kedatanganmu ke sini," lanjut Nino lagi dengan kasar.

Miranda tidak percaya anaknya bisa sekasar itu. "Nino! Mana sopan santun lo? Masuk kamar!" perintah Miranda dengan suara keras.

Nino hanya memutar bola matanya. "Ya, ya. Gue tau," jawab Nino pasrah. "Pulangnya jangan malem-malem, Bun," lanjutnya santai lalu kembali menaiki tangga.

Adrian tidak merasa sakit hati. "Aku rasa, aku pantas mendapatkannya. Jangan marah padanya," kata Adrian.

"Aku minta maaf," kata Miranda pelan. Ia melirik jam tangannya lagi. Hendra masih belum datang.

"Kamu mau pergi?" Adrian bertanya pelan.

Miranda mengangguk. "Aku akan dikenalkan ke orangtua Hendra," gumam Miranda. Ia tidak berani menatap Adrian.

Perut Adrian terasa seperti dihantam benda keras begitu mendengar perkataan Miranda tadi. *Jadi hubungan mereka sudah sejauh itu?*

Bel pintu berbunyi lagi. Miranda cepat-cepat memakai sepatunya dan berjalan untuk membuka pintu. Hendra berdiri di depan pintu, terlihat berantakan dan berkeringat. Wajahnya terlihat sangat menyesal karena terlambat.

"Sori gue telat. Mobil gue tiba-tiba mogok di tengah jalan," kata Hendra. Ia masih belum menyadari kehadiran Adrian.

Adrian bangkit berdiri dan menghampiri Miranda. Sengaja tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap Hendra dengan tajam. Hendra tampak kaget melihat keberadaan Adrian di rumah Miranda.

Miranda menjadi serbasalah. "Hendra, kenalin, ini Adrian. Adrian, ini teman SMA-ku, Hendra." Kedua pria itu berjabat tangan.

"Bisa kita pergi sekarang?" tanya Hendra sambil melirik Adrian.

Miranda mengganggu. "Kita pakai mobil gue aja. Ini," kata Miranda sambil menyerahkan kunci mobilnya kepada Hendra.

"Aku juga harus pulang," kata Adrian dingin. "Jess sedang menungguku," lanjut Adrian sengaja. Ia tidak bisa membaca ekspresi Miranda, karena tiba-tiba wanita itu menghindari tatapannya.

Apa Miranda pernah merasa cemburu padaku? Seperti sekarang ini aku sedang cemburu padanya? Adrian melihat tangan Hendra merangkul bahu Miranda selagi keduanya berjalan ke mobil Miranda. *Brengsek!*

Miranda berbalik dan menatap Adrian. "Bye...," gumam Miranda. Ia cepat-cepat masuk ke mobil, takut tak bisa menahan tangis. Yang terakhir dilihatnya sebelum mobilnya melaju pergi adalah wajah tampan Adrian yang membantu di depan pintu rumahnya.



"GUE tahu siapa pria itu," kata Hendra sambil menatap Miranda dari seberang meja.

Miranda pura-pura tidak tahu siapa yang dimaksud. "Siapa?"

"Pria yang bertamu di rumah lo tadi. Dia Adrian Aditomo, kan?"

Miranda mengangguk sambil mengaduk-aduk saladnya.

"Ehm..., ada hubungan apa di antara kalian?" tanya Hendra hati-hati sambil memperhatikan Miranda lekat-lekat.

Miranda berhenti memainkan saladnya, namun tetap tidak berani memandang Hendra. "Oh..., dia wali Jessica, teman sekelas Nino," jawab Miranda, berharap suaranya terdengar santai.

Miranda mengedarkan pandangannya ke sekeliling restoran mewah itu. Hendra sudah bersusah payah memesan tempat di restoran ini untuk mengajaknya makan malam. Ia melirik Hendra yang duduk di hadapannya. Pria itu temannya saat SMA dulu, pria yang baik dengan wajah yang lumayan ganteng. Mereka bertemu kembali ketika pria itu makan di

restoran Miranda, sekitar tiga bulan yang lalu. Mereka saling bertukar nomor *handphone* dan sejak itu Hendra selalu meneleponnya.

Miranda sadar, Hendra sedang berusaha mendekatinya. Tapi ia sama sekali tidak memberi harapan kepada pria itu. Hendra hanya dianggapnya sebagai teman, tidak lebih. *Sampai dua minggu yang lalu....*

Miranda mulai berkencan dengan Hendra seperti wanita yang benar-benar sedang putus asa. Menaikkan harapan Hendra padanya. *Gue memang keterlaluan.* Tapi Miranda tidak tahu cara lain untuk melupakan Adrian. Ia harus mulai membuka hatinya kepada pria lain.

Miranda menatap Hendra lagi. *Ada apa dengan gue?* Hendra tipe pria ideal yang diidam-idamkannya selama ini. Baik hati, ganteng, mapan, dan berasal dari keluarga baik-baik yang sederhana. *Bukankah itu yang gue inginkan?*

Pikirannya melayang lagi pada Adrian. Seandainya pun tidak ada Jess dan Donnie di antara mereka, Miranda tetap tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Adrian.

Memangnya Adrian memiliki perasaan terhadapmu? Kamu dan Adrian hanya berciuman, itu saja. Akal sehatnya mulai mengganggunya. Dengan enggan Miranda mengakuinya. Mungkin mereka hanya terlarut dalam suasana romantis Pulau Bali.

Miranda memakan saladnya dengan enggan. *Gue pengen pulang.* Miranda benar-benar ingin pulang, tapi ia sudah berjanji akan bertemu orangtua Hendra. *Oh Tuhan.... apakah yang gue lakukan ini benar?*

"Lo nggak suka makanannya, ya?" tanya Hendra. Pria itu

terlihat sedikit kecewa melihat Miranda tidak bersemangat makan.

Miranda menggeleng dan berhasil tersenyum. "Nggak kok. Gue suka," ia sedikit berbohong.

Hendra masih memandang Miranda dengan curiga. Tadi ia melihat Miranda menjadi gugup ketika ia menyebut nama Adrian Aditomo. Namun ia memutuskan tidak berkomentar apa-apa. Sekarang ia ingin membicarakan sesuatu yang lebih penting.

Hendra berdeham. "Ehm..., Mir, mengenai Nino...." Ia berhenti sejenak, memikirkan kata-kata yang tepat. "Bisa nggak kalau ketemu orangtua gue nanti, lo jangan ceritain dulu tentang Nino?" tanya Hendra hati-hati.

Tangan Miranda yang sedang memotong steak mendadak berhenti, lalu ia memandang Hendra tajam. *Apa maksud pria ini?* "Maksud lo?" tanya Miranda dingin.

Hendra terkejut melihat perubahan sikap Miranda. Ia berdeham lagi sebelum melanjutkan, "Maksud gue, orangtua gue itu agak kolot. Mereka akan terkejut kalau tahu lo punya anak di luar nikah..."

Miranda meletakkan pisau dan garpunya dengan keras, lalu memandang Hendra mantap. "Kenapa? Lo malu sama gue?" tanyanya tersinggung.

Hendra buru-buru menggeleng. "Nggak. Gue nggak malu. Gue cuma memikirkan pendapat orangtua gue nanti, kalau tahu lo ternyata udah punya anak dan Nino itu anak har—" Hendra buru-buru menghentikan ucapannya.

Miranda benar-benar tidak memercayai pendengarannya. "Lo mau bilang Nino itu anak haram?!" seru Miranda. Ditatapnya Hendra dengan galak. "Nggak ada yang boleh

memanggil anak gue anak haram! Nggak seorang pun. Ngerti?!" seru Miranda dengan suara keras.

Hendra hanya diam melihat kemarahan Miranda. Ia tahu ia sudah sangat menyinggung perasaan Miranda.

Miranda membereskan serbet dan mengambil tasnya, lalu berdiri sambil menatap Hendra. "Kita cuma buang-buang waktu selama ini. Gue minta maaf." Ia berjalan cepat ke luar restoran, lalu masuk ke mobilnya dan langsung tancap gas.

Brengsek! Miranda berusaha menahan tangisnya yang akan meledak. *Gue nggak mau berhubungan dengan orang yang malu akan masa lalu gue dan Nino. Nggak ada yang boleh menghina anak gue!*

Miranda menyetir mobil tanpa tujuan. Ia belum mau pulang ke rumah sekarang. Tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi. Miranda mengambil benda itu dari dalam tas dan melihat siapa yang meneleponnya. *Hendra*. Ia tidak mau berurusan dengan pria itu lagi untuk selamanya.

Miranda memutuskan pergi ke mal untuk menghabiskan malam. Ia berjalan-jalan seperti orang linglung, bingung ingin melakukan apa.

Nonton saja! Miranda teringat ia sudah lama tidak nonton film di bioskop. *Ya, menonton film pasti akan sedikit menghibur.* Ia melihat jam tangannya. Sudah jam sembilan. Mungkin ada film bagus yang sedang diputar. Ia masuk ke bioskop di dalam mal dan melihat pilihan-pilihan film yang ada. Hanya ada film horor Indonesia dan film komedi romantis Hollywood yang belum dimulai.

Miranda paling anti nonton film horor Indonesia. Menurutny film-film jenis itu sangat dangkal dan tidak berbobot. Jadi, terpaksa ia menonton film komedi romantis. Tapi

ternyata film itu sama sekali tidak menghiburnya. Malah membuatnya semakin stres, karena ia mulai membayangkan dirinya sebagai tokoh wanita di film itu. Sedangkan tokoh prianya....

Miranda menyerah dan keluar dari bioskop saat film masih diputar. *Ide yang buruk!*

Pikirannya hanya tertuju pada Adrian. *Sedang apa pria itu sekarang? Sedang bersama tunangannya?* Hati Miranda terasa sakit membayangkan Adrian bersama wanita lain.

Tiba-tiba ia ingin sekali melihat pantai. Mungkin angin laut bisa menjernihkan pikirannya dan perasaannya yang kacau-balau.

Adrian duduk termenung di dalam kantornya yang besar. Ia berusaha menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk. Tapi pikirannya sama sekali tidak tertuju pada satu pun pekerjaannya, karena sejak tadi ia hanya memikirkan Miranda. *Apa yang sedang dilakukan wanita itu sekarang?*

Adrian memejamkan mata. Bayangan tangan laki-laki tadi yang menyentuh bahu Miranda, muncul kembali. Ia hampir memukul laki-laki itu tadi. Adrian mengertakkan giginya dengan marah.

Ia tidak pernah menduga emosinya bisa sehebat itu. Memikirkan Miranda dengan laki-laki tadi, nyaris membuatnya gila. Terbayang olehnya laki-laki itu menyentuh Miranda, memeluknya, menciumnya. *Bajingan!*

Wanita itu bisa dengan mudah melupakannya dan melupa-

kan ciuman mereka. *Miranda sudah melanjutkan hidupnya dan berkencan dengan laki-laki lain. Sementara aku....?*

Adrian terus memikirkan wanita itu selama dua minggu ini. Miranda sama sekali tidak mau pergi dari benaknya. Menghantuinya siang dan malam. Ia sudah berusaha keras melupakan Miranda. Berharap jarak dan waktu bisa membantunya melupakan wanita itu.

Tapi... ia malahan bertingkah seperti remaja yang sedang menunggu pujaan hati lewat di depan rumah. Selama dua minggu ini Adrian bagaikan orang bodoh, selalu makan siang dan makan malam di restoran Miranda. Berharap akan bertemu wanita itu lagi.

Adrian menghela napas panjang dan merenung. *Apa namanya jika kita hanya memikirkan seorang wanita sementara kita seharusnya memikirkan jutaan hal lain? Sebutan apa yang akan kita berikan pada gangguan perasaan yang terus-menerus ini?*

Cinta.... Suara hatinya membantu Adrian menemukan jawabannya.

Ya ampun! Aku jatuh cinta pada Miranda. Sesederhana itu. Adrian lalu berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam kantornya. *Apa yang harus aku lakukan?* Adrian berhenti di depan jendela besar dan memandang lampu-lampu kota Jakarta dengan perasaan yang resah. *Aku ingin bersama Miranda.*

Adrian teringat pagi hari setelah mereka makan malam di rumah Arthur dan bertemu Donnie, ia mencari Miranda di kamarnya, tapi wanita itu sudah pergi. Saat itu perasaannya begitu hampa, persis seperti yang ia rasakan sekarang.

Kamu sendiri yang menyebabkan wanita itu pergi. Karena kamu, Miranda jadi bertemu pria dari masa lalunya. Membuat

Miranda sedih dan terluka. Itu semua gara-gara kamu, kata hatinya berbicara.

Andai saja aku tidak pernah menculiknya, kata akal sehatnya. Adrian mengembuskan napas keras-keras. Tapi kamu tidak akan pernah mengenal Miranda! bantah suara hatinya. Adrian tak akan pernah mengenal sosok Miranda yang cantik, kepribadiannya yang menarik, dan mengenal sosok seorang ibu yang sangat mencintai anaknya. Itu yang paling Adrian sukai dari Miranda.

Apa Miranda mempunyai sedikit saja perasaan untuknya?

Pertama-tama, yang harus dilakukannya adalah mengatakan kepada Miranda bahwa Jess bukan tunangannya. Setelah itu... *setelah itu apa?* Adrian menggelengkan kepalanya. Nanti saja ia pikirkan.

Adrian melihat jam tangannya. Pukul dua belas malam. Mungkin Miranda sudah pulang.

Aku harus berbicara padanya malam ini juga. Adrian tahu ini sudah terlalu malam, namun ia tidak sanggup menunggu lagi.

Setelah membereskan berkas-berkasnya, Adrian turun ke lantai bawah. Ia mengendarai mobilnya secepat yang diizinkan. Jalanan Jakarta tampak lengang dan sepi.

Ia sampai di rumah Miranda hanya dalam waktu setengah jam. Adrian terkejut ketika melihat garasi mobil Miranda yang masih kosong.

Aku akan menunggunya....

Miranda duduk sambil memandangi laut Jakarta pada malam hari. Ia memutuskan untuk pergi ke Ancol.

Ia sudah memikirkan masak-masak perasaannya terhadap Adrian. Kesimpulannya... ia jatuh cinta pada pria itu. Setengah mati.

Miranda melayangkan ingatannya ketika ia menceritakan masa lalunya pada Adrian, saat mereka di Pantai Kuta. Perasaannya terasa lega sekali dan beban di hatinya mulai terangkat setelah ia bercerita kepada Adrian.

Aneh, bukan? Bukan kepada orangtuanya, bukan kepada sahabatnya, tapi kepada pria asing yang baru dikenalnya selama dua minggu.

Adrian tidak pernah menghakiminya. *Dia hanya marah pada kenyataan gue nggak memberitahunya bahwa gue ibu kandung Nino.* Tapi tidak sekali pun Miranda melihat ekspresi jijik di mata pria itu, ketika ia menceritakan soal masa lalunya. Adrian hanya diam mendengarkan dan tidak menanyakan hal-hal yang tidak ingin Miranda jelaskan.

Bahkan saat makan malam di Uluwatu, saat ia bertemu Donnie, Miranda merasakan dukungan Adrian yang tulus untuknya. Pria itu berusaha melindunginya dari Donnie.

Apakah Adrian memiliki perasaan sedikit saja buat gue?

Miranda melepaskan jepitan rambutnya dan membiarkan angin mempermainkan rambutnya yang tergerai. Ia menyukai laut. Karena Adrian, ia jadi menyukai laut.

Ia akan mencintai Adrian selamanya. Tidak akan ada pria lain selain Adrian. Ia akan terus membanding-bandingkan setiap pria yang hadir dalam hidupnya dengan Adrian. Ia akan merindukan Adrian selama sisa hidupnya.

Miranda mendesah keras. Kehidupan percintaannya memang menyedihkan. Ia selalu jatuh cinta pada pria yang tidak

boleh ia cintai. Tapi... mungkin memang itu jalan hidup yang harus dilaluinya.

Miranda memandang laut selama beberapa saat lagi. Ia mulai merasakan pandangan penuh minat dari dua pria yang duduk tidak jauh darinya. Pria-pria itu tampak mabuk dan berbahaya.

Gue harus pergi dari sini. Bisa-bisa sebentar lagi gue jadi "The next si Manis Jembatan Ancol".

Jam dua pagi! Miranda belum juga pulang. *Apa yang mereka lakukan sampai malam begini? Brengsek!* Adrian mulai kehilangan kesabarannya. Seharusnya ia menyuruh detektifnya mencari nomor *handphone* Miranda.

Tiba-tiba sebuah cahaya yang menyilaukan menyorot wajah Adrian. *Miranda sudah pulang!* Jantung Adrian berdegup kencang. Tanpa sadar ia mencengkeram setirnya kuat-kuat.

Miranda menghentikan mobil di depan pagar rumahnya dan terkejut melihat mobil Mercedes Adrian yang terparkir di dekat situ.

Adrian? Jantung Miranda berdebar penuh harap. *Kenapa dia masih ada di rumah gue jam segini?* Miranda turun dari mobil dengan gugup, tidak menyadari penampilannya yang berantakan.

Adrian langsung terpaku melihat penampilan Miranda. Rambut dan baju wanita itu kusut. *Seolah-olah... Apakah mereka berdua....?* Adrian menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran gila. *Tidak mungkin....*

Namun emosi sudah keburu menguasai hati dan pikiran-

nya. Adrian turun dari mobil dan membanting pintu mobilnya keras-keras, lalu berjalan menghampiri Miranda.

Miranda tersadar betapa tinggi dan menakutkannya Adrian, ketika pria itu berdiri di hadapannya.

Adrian menatap Miranda lekat-lekat, ke wajah dan tubuh wanita itu. Ia dikuasai perasaan cemburu yang amat sangat. "Apa yang kamu lakukan dengan pria itu sampai jam dua pagi, hah? Apa kamu habis tidur dengan pria itu?" bentak Adrian marah, napasnya memburu. Ia tidak memikirkan lagi akibat yang dapat ditimbulkan dari perkataannya itu.

Terlambat! Miranda terpaku mendengar ucapannya. Adrian langsung menyesali perkataannya begitu melihat sorot wajah Miranda yang pucat pasi dan rasa sakit yang melintas di mata indah wanita itu.

Oh, terkutuklah aku! Ia sama saja menuduh Miranda adalah wanita yang gampang tidur dengan laki-laki. Padahal wanita itu sudah mendapat pelajaran berharga dari masa lalunya. Adrian tahu itu. Ia tidak bermaksud berkata seperti itu.

Miranda ingin membalas perkataan Adrian, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Hatinya terasa dingin sampai-sampai ia merasa kebas. Miranda cepat-cepat memalingkan muka dari Adrian, tapi Adrian sempat melihat air mata yang mulai merebak di sudut mata Miranda.

"Miranda...." Adrian berusaha meminta maaf dan berjalan mendekatinya, tetapi langsung berhenti ketika melihat Miranda melangkah mundur.

Miranda menguatkan diri dan memandang Adrian, suaranya sedikit bergetar ketika berbicara. "Terakhir yang aku tahu, kehidupan pribadiku sama sekali bukan urusanmu. Aku bisa

tidur dengan siapa pun yang aku suka dan aku tidak perlu menjelaskan apa-apa padamu,” katanya dingin.

”Mir...” Adrian memulai lagi.

”Pergilah dari hidupku. Aku tidak mau melihatmu lagi,” bisik Miranda pelan.

Miranda membuka pagar, menguncinya, lalu masuk ke rumah tanpa menengok ke belakang. Ia tidak melihat ekspresi menyesal di wajah Adrian.

Dia tidak akan pernah memaafkanku. Adrian hanya berdiri dan memandang pintu rumah Miranda dengan sedih. *Aku sudah menyakiti wanita yang kucintai.*

”Sialan!” umpat Adrian pelan pada dirinya sendiri.

Miranda berjalan masuk ke kamarnya dengan lunglai. Ia naik ke tempat tidur, berbaring nyalang, dan berusaha tidak menangis. Ia belum pernah merasa begitu tersiksa seperti ini selama hidupnya. Namun air matanya berhasil meluncur turun. *Gue bisa mati akibat sakit hati ini.*

Kata-kata Adrian terus terngiang di telinganya. *Jadi, begitu pendapat Adrian tentang gue. Jadi dia sama aja dengan Donnie.*

Bagaimana ini? Miranda jatuh cinta pada pria yang menganggap dirinya wanita gampang yang mudah tidur dengan laki-laki.

Air matanya tidak berhenti mengalir. Miranda menangis tersedu-sedu. Ia berusaha menahan isakannya agar tidak terdengar orang lain, terutama Nino.

Ia menangis sampai lelah dan akhirnya jatuh tertidur.



KALAU boleh memilih, Miranda tak ingin terbangun lagi. Karena kalau terbangun, ia harus menghadapi kenyataan pahit ini. Miranda berharap kejadian tadi malam hanyalah mimpi buruk. Ternyata bukan. Rasa sakitnya begitu nyata, sampai hampir membunuhnya. Bahkan waktu ia tahu Donnie membohonginya pun rasanya tidak sesakit ini.

Pintu kamarnya tiba-tiba diketuk dan Nino menyelonong masuk. Miranda tidak mempersiapkan diri menghadapi anaknya.

Nino terkesiap kaget melihat ibunya. Ibunya belum mengganti gaunnya yang ia pakai tadi malam, rambutnya berantakan, dan matanya bengkak. Nino cepat-cepat menghampiri Miranda dan duduk di tempat tidur ibunya.

"Bun, lo kenapa?" tanya Nino khawatir.

Miranda menggeleng perlahan, berusaha membuka matanya yang bengkak. "Gue nggak apa-apa," kata Miranda pelan dan berusaha tersenyum.

Nino tidak percaya ucapan ibunya itu. "Apa Bunda sakit?" tanya Nino lembut.

Ibunya menggeleng lagi, lalu menutup matanya kembali.

"Apa gara-gara Hendra?" tanya Nino tiba-tiba. Nada suaranya meninggi.

"Jangan sebut-sebut nama Hendra lagi di rumah ini. Gue udah nggak ada hubungan apa-apa sama dia," gumam Miranda lemah. *Duh, jangan sampai Nino tahu tentang Adrian.*

Nino memperhatikan ibunya lagi. "Bunda istirahat aja. Nggak usah ke butik hari ini. Gue nggak mau tahu, pokoknya jangan ke mana-mana ya," perintah Nino tegas.

Miranda mengangguk. "Iya, Bos. Pergi sana. Tolong mintain ketimun dingin ke Bi Minah ya."

Nino berdiri dan memandang ibunya sekali lagi, lalu turun ke lantai bawah. Ia mengambil HP-nya lalu menghubungi seseorang.

"Kita harus bicara," ucap Nino begitu terdengar jawaban dari ujung sana. "Jam sebelas. Grand Indonesia," kata Nino lagi dengan dingin, lalu cepat-cepat memutuskan sambungan telepon.

"Gue nggak pernah tunangan dengan Om Adrian!" jerit Jess tertahan. Ia berusaha menjelaskan situasi sebenarnya kepada Nino.

Nino memandangnya dengan terkejut. Tak menyangka tanggapan Jess akan seperti ini. Saat itu mereka sedang berada di sebuah kafe di Grand Indonesia.

"Itu yang mau gue bilang selama dua minggu ini!" lanjut Jess setengah histeris. Emosi yang tertahan selama dua ming-

gu akhirnya keluar juga. Ia lalu menceritakan alasan Adrian melakukan semua itu.

"Jadi dia nganggep gue orang seperti itu?" tanya Nino tidak percaya. "Dan berani nyulik nyokap gue?" lanjut Nino marah. "Gue akan melaporkan dia ke polisi!"

Jess sudah mengenal sifat Nino yang sangat melindungi ibunya. "Jangan laporin Om Adrian ke polisi. *Please*, Nino.... Dia cuma bermaksud melindungi gue," bujuk Jess.

Nino memperhatikan Jessica. Sebenarnya ia sangat merindukan gadis di hadapannya ini dan berusaha mati-matian melupakan Jess. Tapi tidak bisa.

"Lo sayang sama Om Adrian, ya?" tanya Nino pelan sambil menatap Jess.

Terlihat rasa kasih sayang di mata gadis itu. "Gue udah anggap dia seperti bokap gue sendiri. Dia nggak ada hubungan darah dengan orangtua gue, tapi dia tetap mau merawat gue."

Nino menatap gadis yang disukainya itu. "Sori gue nggak angkat telepon dari lo selama dua minggu ini," kata Nino pelan.

Jessica menggeleng dan tersenyum. "Ini hanya salah paham," jawabnya lembut.

Nino mengingat lagi kelakuan ibunya setelah mereka pulang dari Bali. "Emang sih, nyokap gue jadi aneh setelah kita semua pulang dari Bali...", gumam Nino.

Jess terlihat terkejut. "Nyokap lo juga? Om Adrian juga bikin gue gila selama dua minggu ini. Dia jadi lebih pendiam dan selalu termenung," seru Jess.

Nino meminum *cappuccino*-nya perlahan. *Menarik*, pikir

Nino. Ia selalu merasakan ada yang tidak beres antara ibunya dan Adrian.

"Apalagi tadi malam," lanjut Jess polos. "Om Adrian baru pulang ke rumah sekitar jam tiga pagi dan langsung mengurung diri di ruang kerjanya. Pas gue mau ke sini, dia baru keluar dari ruangnya. Dia terlihat kacau dan berantakan. Mukanya kelihatan seperti sedang depresi atau patah hati," kata Jess bingung.

Patah hati? Ini lebih menarik lagi. Sekarang Nino merasa yakin. Pasti ada sesuatu yang terjadi antara ibunya dan Adrian.

Carla, Ria, dan Dewi sedang berkumpul di rumah kontrakan Sari. Ketiganya sedang membantu Sari membereskan kamar bayi karena beberapa hari lagi Sari akan melahirkan. Bisa kapan saja dalam waktu seminggu ini. Sari sudah mengambil cuti dan memutuskan untuk beristirahat. Hanya persoalan Miranda yang masih membuatnya tidak tenang. Mereka berempat benar-benar mengkhawatirkan Miranda.

Sebenarnya Miranda-lah yang menjadi tujuan utama mereka berkumpul.

"Dia terlihat seperti *zombie*," kata Carla prihatin.

Dewi mengangguk-angguk setuju. "Dia lebih parah dalam dua hari ini. Lebih parah daripada waktu dia baru pulang dari Bali."

Sari mengembuskan napas pelan-pelan. "Kita harus tolong dia. Tapi sebelumnya kita harus tahu apa masalahnya."

"Masalahnya sih udah cukup jelas bagi gue," sahut Ria santai.

Teman-temannya yang lain memandangi Ria penasaran.

"Ah, lo semua kayak nggak pernah jatuh cinta aja," kata Ria sambil memandang teman-temannya dengan heran. "Apa lagi yang bisa membuat kita bersikap seperti Miranda kalau bukan cinta? Mati segan, hidup pun tak mau."

"Sama Hendra?" seru Dewi tidak percaya. Ia tidak setuju kalau Miranda jatuh cinta pada Hendra.

Ria menggeleng. "Bukan. Pasti sama seseorang yang dia temui di Bali. Tapi entah mengapa hubungan mereka nggak bisa berlanjut dan Miranda patah hati."

Ketiga temannya merenungkan pendapat Ria itu.

"Besok kita harus tanya Miranda. Gue nggak bisa membiarkan dia seperti itu terus. Besok kita ketemu di restoran Blok M. Gimana?" tanya Sari sambil memandangi teman-temannya.

"Tapi lo harus istirahat, Sar," kata Carla lembut. "Si Princess bisa keluar kapan aja."

Sari menepuk-nepuk perutnya yang terlihat sudah siap meledak itu. "Si Princess pasti ngerti. Gue akan melakukan apa aja demi Miranda."

Ketiga temannya setuju dengan Sari. Mereka berempat akan melakukan apa saja demi Miranda.

Miranda sedang duduk di salah satu meja makan, memeriksa tagihan-tagihan dan surat-surat yang baru datang, ketika ia melihat Sari dan Carla berjalan menghampirinya. Miranda terkejut melihat Sari yang sedang berjalan dengan susah payah. Ia langsung berdiri dan memeluk Sari. Hal yang sangat

susah dilakukan sebenarnya, karena perut Sari yang sangat besar.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Miranda sedikit panik.

Sari tersenyum sayang. "Mengkhawatirkan sahabat gue..."

Miranda merasa tidak enak hati karena Sari masih mengkhawatirkan dirinya, padahal ia tahu Sari pasti gugup setengah mati menantikan kelahiran si Princess.

Miranda mengalihkan tatapannya ke arah Carla. Carla buru-buru berkata, "Sekarang hari libur gue, Bos. Dan gue juga mengkhawatirkan Bos." Carla cengengesan.

Temannya itu memakai *T-shirt* hamil berwarna hitam, bergambar Robert Pattinson *a.k.a.* Edward Cullen dan bertulisan "Team Edward" di atasnya. Tapi wajah vampir ganteng itu menjadi tidak beraturan karena tertarik perut Carla yang membuncit.

Miranda hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian ini... Ayo duduk," ajak Miranda.

Mereka memilih sebuah meja yang letaknya agak di pojok.

Ria dan Dewi menghampiri meja mereka. "Boleh kami bergabung?" tanya Ria sambil nyengir. Kedua wanita itu langsung duduk di hadapan Sari dan Carla.

Teman-temannya langsung menatap Miranda lekat-lekat. Miranda jadi salah tingkah. "Kalian apa-apaan sih?" tanyanya kesal.

"Siapa dia?" tanya Sari tanpa basa-basi.

Miranda terpaksa mendengar pertanyaan Sari dan melihat teman-temannya sedang menunggu jawabannya.

Miranda hendak membantahnya, tapi Ria keburu berkata dengan tegas, "Jangan tanya 'Siapa yang kalian maksud?' kepada kami."

Miranda mulai kesal, tapi di sisi lain ia juga mulai lelah karena menanggung perasaan ini sendirian. "Dia bukan siapa-siapa. Cuma seseorang yang nggak boleh gue cintai," jawabnya lemah.

"Masalahnya segawat itu, ya?" tanya Dewi prihatin.

Miranda tidak bisa menahan perasaannya lagi. Air mata mengalir turun di pipinya. Sari cepat-cepat merangkul pundaknya. Ria, Dewi, dan Carla menggenggam kedua tangan Miranda. Miranda menangis tersedu-sedu.

"Jangan menangis, Mir.... Semuanya akan baik-baik aja," bujuk Sari lembut.

Ria berusaha menceriaikan suasana yang tiba-tiba menjadi sedih di antara mereka. "Obat patah hati adalah cokelat. Bagaimana, Ibu-ibu? Gue ambil dulu, ya," kata Ria sambil berdiri dan berjalan menuju dapur.

Setengah jam kemudian, keadaan sudah kembali ceria. Mereka berlima makan kue cokelat sambil tertawa-tawa. Teman-temannya tidak mengungkit-ungkit lagi soal pria yang dicintai Miranda. Wanita-wanita itu sibuk bergosip dan ngobrol tentang hal-hal yang tidak penting.

Mereka berlima sedang menertawakan "kebodohan" Carla, ketika tiba-tiba Carla terkesiap kaget, lalu memegang perutnya sambil berkomat-kamit.

"Ada apa, Car? Lo kontraksi?" tanya Ria panik. Kandungan Carla sudah berusia delapan bulan. Teman-temannya memusatkan perhatian pada Carla. Dahi mereka berkerut karena khawatir.

Carla cepat-cepat menggeleng. "Gue nggak apa-apa. Laki-laki yang baru masuk itu....," tunjuk Carla ke arah pintu masuk.

"Oh, my God!" seru Dewi tertahan.

"Yummy," gumam Ria pelan.

"Wow," kata Sari takjub.

Semuanya berbicara berbarengan. Miranda ikut-ikutan melihat ke arah pintu masuk dan tertegun. *Adrian!* Teman-temannya tidak menyadari reaksi Miranda yang tiba-tiba tegang. Pria itu masuk ke restorannya dengan gagah. Hari ini Adrian memakai kemeja putih bergaris-garis horisontal biru dengan lengan tergulung sampai siku dan celana jins. Adrian memandang ke seluruh penjuru restoran seperti sedang mencari seseorang.

Gue nggak mau bertemu dia lagi. Miranda masih sakit hati terhadap kata-kata Adrian. Ia bersembunyi di balik tubuh teman-temannya.

"Dia selalu datang ke restoran kita di Sudirman selama dua minggu terakhir. Setiap makan siang dan makan malam. Aduh, dia ganteng banget....! Setiap kali dia masuk ke restoran, cewek-cewek langsung terpana. Termasuk gue," cerita Carla. Carla memang bekerja di restoran Miranda di cabang Sudirman.

Miranda melirik Adrian. *Dia makan di restoran gue selama dua minggu ini?* Miranda menggeleng-gelengkan kepala. *Gue nggak peduli.* Namun Miranda bisa mengerti perasaan Carla. Ia teringat tatapan penuh minat para wanita setiap kali Adrian lewat di dekat mereka waktu mereka di Bali.

Adrian terlihat bertanya kepada salah satu karyawan Miranda dan gadis itu dengan polosnya menunjuk ke arah tempat duduk Miranda. Sekarang Adrian sudah melihat Miranda dan mulai menghampiri tempat duduk mereka berlima.

"Dia menuju ke sini!" jerit Carla tertahan. Ia bergerak-gerak seperti cacing kepanasan. Ria, Dewi, bahkan Sari juga tampak gugup dan berusaha membereskan penampilan mereka.

Gue nggak pengen ketemu Adrian! Plis, Tuhan.... Miranda tidak ingin mempermalukan dirinya dengan menangis di depan laki-laki itu dan di depan sahabat-sahabatnya.

"Usir dia," gumam Miranda cepat-cepat. "Tolong usir dia," ulang Miranda. Matanya terpaksa memandang kue cokelat di hadapannya. Ia merasakan tatapan kaget teman-temannya.

"Dia pria itu, ya?" tanya Sari mengerti.

Teman-temannya terkesiap kaget dan lebih kaget lagi ketika melihat tangan Miranda yang gemeteran dan wajahnya yang pucat.

Adrian sudah sampai di meja kelima wanita itu, tapi perhatiannya hanya tertuju pada Miranda. "Aku mau bicara denganmu," gumamnya pelan.

"Aku tidak mau bicara denganmu," kata Miranda dengan suara gemetar.

Adrian mendesah keras. "Miranda, beri aku kesempatan untuk—"

"Aku bilang, aku tidak mau bicara ataupun ketemu denganmu!" bentak Miranda tidak kalah keras. Orang-orang yang duduk di sekitar mereka terlonjak kaget mendengar bentakan Miranda. Miranda mengangkat wajah dan menatap Adrian dengan dingin.

Sari buru-buru berdiri. "Dia tidak ingin menemui Anda. Jadi silakan pergi, sebelum Anda membuat keributan di tempat ini," kata Sari tenang. Teman-temannya yang lain juga ikut berdiri dan membentengi Miranda dengan perut mereka.

Adrian memandang para wanita hamil di hadapannya

dengan kesal. Ia merasa putus asa karena tidak mungkin melawan mereka. Kalau mereka pria, Adrian pasti sudah memukul mereka dan menyeret Miranda pergi.

Miranda bangkit berdiri lalu berjalan ke kantornya tanpa memandang Adrian. Ia tidak melihat ekspresi terluka di mata pria itu. Tapi teman-temannya melihat.

Adrian menatap teman-teman Miranda. "Jangan khawatir. Aku tidak akan mengganggunya lagi." Lalu ia berjalan ke luar restoran dengan kepala tertunduk.

Hening sesaat di antara mereka berempat. "Dia juga mencintai Miranda," gumam Sari pada akhirnya.



JESS memasuki lobi gedung perkantoran Adrian dengan penuh tekad. Ia harus menolong omnya itu. Nino mengatakan sesuatu yang membuatnya penasaran. Kata Nino, pasti telah terjadi sesuatu antara ibunya dan Om Adrian. *Apa mungkin mereka saling jatuh cinta?* Begitulah pendapat Nino.

Benarkah? Jess masih sulit memercayainya. Tapi ia juga tidak pernah melihat Adrian bertingkah seperti ini sebelumnya. Ia tahu, Adrian cukup sering berkenan dengan banyak wanita cantik. Tapi tidak pernah ada seorang wanita pun yang dapat membuat Adrian uring-uringan seperti ini. Tiga hari ini suasana hati Adrian semakin memburuk saja tampaknya.

Hubungan Jess dengan Adrian juga makin renggang semenjak mereka pulang dari Bali. Jess masih marah karena perbuatan Adrian yang memisahkannya dari Nino. Adrian pun makin menenggelamkan diri pada pekerjaannya. Mereka jadi jarang bertemu akhir-akhir ini.

Jess masuk ke lift dan memencet tombol lantai 21. Ia memandang bayangannya di dinding kaca sambil merenung. Ia

akan mengejutkan omnya, memaksanya mengakui perasaannya kepada Miranda, lalu menolong om kesayangannya itu.

Jess tiba di lantai 21 dan langsung melangkah mantap menuju ruangan Adrian. Sekretaris Adrian, Rossa, langsung berdiri begitu melihat kedatangannya. Wanita cantik itu menggeleng kuat-kuat. "Sebaiknya jangan masuk, Jess. Dia lagi suka cari gara-gara. Semua orang pasti kena damprat," kata Rossa gugup.

"Tenang aja. Aku bisa ngatasin itu. Makasih udah ingetin aku," jawab Jess ceria.

Rossa memperlihatkan ekspresi prihatin untuknya.

Jess menghela napas panjang, membuka pintu ruang kantor Adrian tanpa mengetuk lebih dulu dan langsung menyelonong masuk.

Adrian berbalik dengan marah dan sudah siap memaki siapa pun orang yang berani masuk kantornya, tapi berhenti begitu melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi," sapa Jess ceria. "Pagi yang cerah, kan?" Ia menahan diri untuk tidak bersikap terlalu centil setelah melihat ekspresi omnya yang sepertinya ingin melemparnya dengan sesuatu. *Laptop, mungkin?*

Adrian hanya menggerutu mendengar sapaan Jess dan menatap laptopnya lagi. Penampilannya terlihat agak berantakan. Ia juga tampak lelah dan kurang tidur.

"Om Adrian... aku berubah pikiran. Aku ingin menikah dengan Om," kata Jess manis.

Adrian menatap Jess dengan pandangan aneh dan takjub, seolah-olah gadis itu makhluk luar angkasa yang mempunyai dua kepala. Lalu wajah Adrian mulai memucat.

Jess berusaha keras menahan tawa ketika ia melihat Adrian

hanya melongo seperti orang idiot tanpa mampu berkata-kata. *Aku tidak pernah melihat Om Adrian seperti ini.*

"Aku harus ke New York minggu depan. Aku ingin gaun pengantin Vera Wang untuk gaun pengantinku. Boleh, kan?" kata Jess pura-pura manja.

Adrian mengertakkan gigi. "Lupakan saja," geramnya.

"Kenapa? Apa Om jatuh cinta pada perempuan lain?" tanya Jess polos.

Adrian tak berkata sepatah kata pun. Ia malah memutar kursinya membelakangi Jess lalu memandang langit biru lewat jendela kaca di hadapannya.

"Aku merasa Om berubah sejak kita pulang dari Bali. Apa ibunya Nino penyebabnya?" tanya Jess sambil tersenyum lebar.

Adrian berbalik cepat dan memandang Jess dengan terkejut. *Jess sudah tahu! Dan dari tadi gadis itu mempermainkanku!* pikir Adrian kesal.

"Benar, kan?" Ekspresi Jess tiba-tiba berubah serius. "Apa Om jatuh cinta pada Miranda?"

Adrian mengempaskan tubuhnya dengan lelah di kursinya, lalu mengangguk lemah. "Ya. Tapi Om sudah menyakitinya. Mungkin Miranda tidak akan pernah memaafkan Om."

Segalanya tidak ada yang berjalan sesuai rencananya. Adrian hampir gila selama tiga hari ini. Akhirnya ia menemukan nomor *handphone* Miranda, tapi wanita itu selalu memutuskannya begitu mendengar suaranya. Ia masih berusaha ke restoran dan butik Miranda, tapi wanita itu selalu tidak ada. *Atau pura-pura tidak ada.*

Adrian tidak berharap Miranda akan memaafkannya, tapi

Miranda harus tahu bahwa ia sangat menyesali perkataannya malam itu.

"Apa Om udah memberitahukan perasaan Om?" tanya Jess lembut.

"Dia bahkan tidak mau terima telepon Om," jawab Adrian lesu.

Jess tampak berpikir keras dan tiba-tiba wajahnya berubah cerah. "Coba deh tulis surat ke dia. Cewek kan suka hal-hal kuno dan romantis seperti itu," Jess memberi ide.

Miranda pasti akan langsung merobek surat dariku. Lagi pula... "Miranda sudah punya pacar," ucap Adrian pelan.

"Oh, ya? Aneh. Kata Nino, ibunya nggak berhubungan dengan siapa-siapa saat ini..." Jess pura-pura tidak mengerti.

Adrian menatap Jess lekat-lekat. Ia mengutuk jantungnya yang tiba-tiba berdegup penuh harap. Harapan kembali bertunas di hati Adrian, tapi ia memeranginya dengan penuh tekad. *Miranda tidak akan pernah memaafkan aku.*

Jess mendekat dan menyentuh lengan Adrian. "Pokoknya aku doakan yang terbaik untuk Om. Semangat!" Lalu Jess mulai berjalan keluar ruangan. "Aku pergi dulu ya, Om. Mau nonton sama Nino," kata Jess ceria.

Jess tersenyum lebar begitu keluar dari ruangan Adrian. Rossa menatapnya dengan takjub. Jess berpamitan dan melambaikan tangan dengan ceria pada sekretaris omnya itu. Semuanya sudah jelas sekarang. Ia harus memberitahu Nino dan mulai menyusun rencana.

"Begini rencananya," kata Sari tegas. Kelima orang dalam

ruangan itu langsung mendekatkan kepala mereka ke arah Sari. Seperti biasa, Ria, Dewi, dan Carla berkumpul di rumah kontrakan Sari. Sekarang ada dua orang lagi yang bergabung dengan mereka. Nino dan Jess.

Yup. Sekarang gadis manis itu resmi bergabung menjadi anggota "Tim Miranda & Adrian".

Hari ini Ria membuat siomay Bandung sebagai konsumsi untuk rapat mereka. Keenam orang dalam ruangan itu sibuk rapat sambil mengunyah makanan dengan lahap.

"Hmm... ini enak sekali, Mbak Ria," Jess memuji. Ini sudah kesekian kalinya gadis itu memuji masakan Ria. Ria hanya senyum-senyum melihat semangat Jess dari tadi.

Sekarang sudah pukul tujuh malam. Mereka berenam langsung setuju berkumpul di rumah Sari setelah Nino dan Jess memberitahukan kabar terakhir tentang Miranda dan Adrian. Semua memberikan pendapat tentang apa yang harus dilakukan untuk menyatukan Miranda dan Adrian.

"Apa kita semua setuju?" tanya Sari pada akhirnya.

Semuanya berteriak, "Setujuuu!"

"Ingat, jangan sampai mereka berdua curiga. Oke?" kata Sari dengan tegas.

Miranda mengenyakkan tubuh dengan lelah di tempat tidur dan menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong. Setiap hari ia bekerja tanpa henti seolah-olah tidak ada hari esok. Ia harus tetap sibuk jika ingin mengenyahkan Adrian dari pikirannya. Miranda memejamkan matanya yang lelah.

Adrian sering meneleponnya akhir-akhir ini. Ia kaget mendengar suara pria itu lagi. Setiap mendengar suara Adrian, jantung Miranda langsung melonjak-lonjak tidak keruan. Ia tetap merindukan Adrian, walaupun pria itu sudah menyakitinya.

Tapi hari ini Adrian tidak meneleponnya. *Apa dia sudah menyerah minta maaf ke gue?* Entah mengapa Miranda merasa sedih. *Apa itu berarti gue nggak bisa mendengar suaranya lagi?*

Miranda membenamkan mukanya di bantal. *Gue nggak boleh terus-terusan seperti ini. Gue harus bangun dan mandi.*

Miranda bangun dengan enggan. Namun ia terkesiap ketika melihat tumpukan surat dan tagihan di meja samping tempat tidurnya. Miranda mengambil tumpukan itu dan melihatnya satu per satu.

Ada surat buat gue. Miranda membolak-balik surat itu, tapi tidak ada nama pengirimnya. Saat membuka amplop surat itu, Miranda tersenyum. *Surat pribadi dengan tulisan tangan.* Sudah tidak zaman lagi orang mengirim surat seperti ini. Miranda duduk dan mulai membacanya....

Dear Miranda,

Ini upaya terakhirku untuk meminta maaf padamu. Aku mengerti kalau kamu tidak ingin bertemu atau berbicara denganku lagi.

Miranda berhenti membaca dan menyadari siapa pengirim surat itu. *Ini tulisan tangan Adrian.* Tangannya gemetar ketika ia melanjutkan membaca surat itu....

Aku menyesali kata-kataku malam itu. Aku tahu aku sudah sangat menyakitimu. Aku begitu cemburu melihatmu pergi bersama laki-laki itu.

Cemburu? Adrian cemburu gue pergi sama Hendra? Miranda menyentuh bibirnya yang bergetar sambil terus membaca surat itu.

Aku mengatakan hal-hal yang tidak semestinya tidak katakan. Aku langsung menyesalnya begitu melihat raut wajahmu yang terluka. Padahal aku mulai mengenalmu selama kita di Bali. Aku sangat menyukai dan mengagumi dirimu. Aku tahu, kamu bukan wanita seperti yang kutuduhkan padamu.

Kamu menyuruhku untuk pergi dari hidupmu. Aku mengerti. Aku akan melakukannya. Maafkan aku, Miranda.

-Adrian-

Seluruh tubuh Miranda bergetar hebat. Adrian akan pergi dari hidup gue... Miranda terus-menerus mengulang kata-kata itu dalam benaknya. Apa yang harus gue lakukan?

Tidak ada. Suara hatinya menjawab. Ini yang terbaik bagi dirimu, Miranda. Lupakan dia.

Setetes air mata mengalir turun dari sudut mata Miranda dan Miranda membenamkan wajahnya lagi di bantal.

"Ini, Bun. Hadiah buat lo," kata Nino sambil meletakkan sebuah kotak besar dan beberapa bungkus besar di meja di

depan Miranda. Ibunya seperti biasa sedang termenung di teras terbuka di lantai dua restorannya.

Miranda kaget melihat bungkus-bungkus di depannya. Wajahnya sedikit berubah cerah. "Buat gue?" tanyanya sambil mengintip sedikit ke dalam kotak dengan takut-takut. "Lo mau ngerjain gue, ya?" tanya Miranda curiga.

Nino memperhatikan wajah ibunya. Seharusnya dari dulu ia membelikan sesuatu untuk menyenangkan ibunya. Nino tersenyum jail. "Ya udah. Gue yang buka, ya." Nino lalu membuka kotak itu dengan gerakan dramatis. "*Tadaaa.....!!*"

Miranda mengangkat jaket kulit warna hitam yang keren itu dari kotaknya. "Wow! Keren banget!" seru Miranda terkagum-kagum. "Beneran nih buat gue?" tanya Miranda tidak yakin.

Nino mengangguk penuh semangat. "Masih banyak lagi hadiah dari gue," katanya sambil mengeluarkan hadiahnya satu per satu. "Dan ini nih...." Nino mengeluarkan sepatu *boots* hitam sepanjang lutut dari salah satu bungkus, "ini katanya lagi tren, Bun."

Miranda melongo saja memandang barang-barang yang dibelikan Nino untuknya. "Eh, apa nggak lebay nih? Barang-barang yang lo beli ini—" tanya Miranda bingung. Ia melotot memandangi barang-barang ala *rockstar* di hadapannya itu. "Emang kita mau manggung di mana?"

Nino berdeham keras, melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba tersumbat. Ia juga mempersiapkan diri untuk dijitak ibunya. "Bun, lo mau nggak temenin gue ke *prom*?" tanya Nino hati-hati.

"Hah?" Miranda sama sekali tidak mengerti maksud anaknya.

Nino menirukan gerakan berdansa. "Lo tau kan... *prom?*"

Miranda menunjuk dirinya sendiri. "Lo ajak gue ke *prom?*" tanya Miranda lambat-lambat.

Nino mengangguk-angguk penuh semangat.

Miranda masih bingung setengah mati. *Apa zaman sudah berubah?* "Emang zaman sekarang anak SMA ngajak ibunya ke pesta *prom?*"

Nino mengangkat bahu tidak peduli. "Anak SMA lain kan nggak punya nyokap kayak nyokap gue," kata Nino bermulut manis.

Miranda tersenyum mendengar pujian anaknya yang gombal itu. "Kenapa lo nggak ajak temen cewek lo aja?" Miranda masih curiga.

"Gue nggak punya temen cewek selain Jessica," gumam Nino pura-pura sedih. *Sori gue bohong, Bun.* Ia memperhatikan ibunya yang mendadak sedih lagi.

"Ayolah, Bun. Masa lo tega biarin gue nggak ikut pesta *prom* SMA? Ini *once in a lifetime*, Bun," bujuk Nino.

Miranda menghela napas keras-keras. "Lo tuh sarap, tau nggak? Sinting! Pertama, nggak ada anak SMA yang pergi ke *prom* sama ibunya. Kedua, gue nggak percaya kalo lo nggak punya temen cewek selain Jess," kata Miranda yakin.

Ini lebih sulit daripada yang dibayangkan Nino. "Tapi kapan lagi gue bisa ke *prom* sama nyokap gue? Ayolah, Bun. Sebentar lagi gue kan mau ke Amerika," bujuk Nino lagi.

Pertahanan Miranda sudah mulai goyah mendengar kata "Amerika". Itu juga salah satu masalah yang membebani hati dan pikirannya akhir-akhir ini. Waktunya bersama Nino semakin sedikit. Satu bulan lagi Nino akan berangkat ke Amerika.

"Tapi gue nggak punya gaun bagus. Acaranya lusa, kan?" renek Miranda. Berharap anaknya akan berubah pikiran.

Nino menunjuk kotak di hadapan Miranda. "Itu gaun lo." Nino tersenyum lebar.

Miranda melongo lagi, lalu memandangi atribut yang cocok dipakai *rocker* waktu lagi manggung itu. *Mungkin zaman memang sudah sangat berubah.* Mendadak Miranda jadi merasa tua.

"Jangan khawatir, Bun. Tema *prom* gue 'Glam Rock!'" seru Nino sambil mengangkat tiga jemarinya ke atas, membentuk tanda "metal".

Miranda hanya menggeleng-geleng. *Gue pasti udah sinting kalo sampai setuju pergi sama nih anak.*



"LO bisa diem nggak sih?" tanya Sari kesal. Sahabatnya itu sedang mencatok rambut Miranda. Sejak tadi Sari sama sekali tidak memedulikan gerutuan dan teriak kesakitan Miranda.

Hah...! Nino pasti sudah merencanakan semua ini. Ini sih konspirasi tingkat tinggi, gerutu Miranda dalam hati. Teman-temannya tadi tiba-tiba muncul di depan pintu rumahnya, lalu langsung menyeretnya ke kamar tidur.

Sekarang ini saja tubuh Miranda sedang dijamah-jamah teman-temannya itu. Sari bertugas meluruskan rambut. Ria sedang memoleskan alas bedak di wajah Miranda. Dewi sedang mengoleskan kuteks hitam di jari tangannya. Hanya Carla yang tidak menyentuh tubuh Miranda. Ia sibuk mempersiapkan pakaian yang akan dipakai Miranda.

"Ini bener-bener konyol," gerutu Miranda. Ia hanya mengenakan pakaian dalam di balik jubah mandi yang dipakainya.

"Lakukan ini demi anak lo," sahut Sari mengingatkan.

Gue emang hanya melakukan ini demi Nino. "Awww!" teriak Miranda. Catokan Sari mengenai kulit kepalanya lagi. Ia tidak mengerti kenapa rambutnya harus diluruskan.

"Gue cuma ikutin gambar di majalah itu," tunjuk Sari. Tampak di dalam gambar, seorang wanita bule berpenampilan ala *rocker* dengan pakaian hitam-hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Makeup*-nya pun terkesan "gelap". *Eye-shadow* hitam dan lipstik berwarna hitam.

"Mata lo udah nggak perlu *eyeshadow* item lagi. Emang udah item," sindir Ria mengenai lingkaran hitam di seputar mata Miranda. Tapi bukannya mengoleskan lipstik hitam, Ria malah menyapukan lipstik berwarna merah yang sangat seksi ke bibir Miranda.

Teman-teman Miranda tidak menyinggung-nyinggung soal Adrian lagi semenjak pria itu datang ke restoran satu minggu yang lalu. Tapi Miranda tahu mereka penasaran setengah mati tentang Adrian.

Miranda sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tidak menyadari bagaimana rupanya di cermin. Ia membiarkan saja teman-temannya berbuat sesuka mereka. Carla datang dengan membawa pakaian yang harus dipakai Miranda. Miranda mengerang dalam hati.

Semua pakaiannya berwarna hitam. Bahkan pakaian dalam yang sudah dikenakannya pun berwarna hitam. Ia memakai *tanktop* hitam ketatnya. Lalu memandang celana jinsnya dengan pesimis. *Ketat sekali!* Ia berusaha menghipnotis dirinya sendiri agar kedua kakinya bisa masuk ke dalam jins ketat berwarna hitam itu. *Berhasil!*

Berikutnya, *boots* sepanjang lutut! Ia terpaksa memakai *boots* itu sendiri karena tidak satu pun di antara teman-temannya yang dapat menunduk. Perut besar mereka yang menghalangi. Miranda memasukkan kakinya dengan susah payah

ke dalam sepatu berbahan mengilat dan berhak runcing setinggi tujuh sentimeter itu.

Lagi tren, kata Nino. Siapa pun yang menciptakan tren ini adalah orang sinting yang kurang kerjaan dan suka menyiksa diri sendiri. *Benar-benar menggelikan! Memangnyanya ada ya, wanita yang mau memakai sepatu semacam ini?*

Ya Tuhan...! Akhirnya Miranda berhasil juga memakai sepatu *boots* itu. Ia membayangkan kesulitan yang harus ia hadapi kalau ia ingin pipis nanti. Ia tidak boleh minum apa pun nanti di pesta itu.

Terakhir ia memakai jaket kulitnya yang keren. Miranda yakin tubuhnya akan penuh ruam dan biang keringat setelah pulang dari pesta *prom* Nino nanti. Suhu AC di kamarnya sengaja disetel sedingin mungkin karena ia tahu dirinya akan kepanasan memakai semua pakaian berbahan kulit itu.

Teman-temannya mendadak terkesiap kaget dan tidak mampu berkata-kata melihat penampilan Miranda. "Gue harap badan gue bisa seperti badan lo setelah gue melahirkan nanti," gumam Carla mengagumi lekuk tubuh Miranda yang indah.

Miranda berbalik dan memandang dirinya di cermin yang menyatu dengan lemarnya yang besar. Ia sendiri merasa terkejut melihat penampilannya. *Apa cewek di cermin itu benar-benar gue? Wow! Gue keren juga ya.*

Nino menyelonong masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu. "Bun, apa lo udah si—" Langkahnya mendadak terhenti begitu ia melihat penampilan ibunya. Matanya membelalak lebar. "Wow!" serunya terpesona. Sesaat Nino tampak kehilangan kata-kata, tapi ia lalu tersenyum lebar. Ia sendiri memakai *T-shirt* hitam bergambar grup musik U2, jaket kulit hitam yang serupa dengan ibunya, dan celana jins hitam.

"Apa lo bener-bener nyokap gue?" tanya Nino pura-pura curiga.

Ibunya hanya tersipu malu dipuji seperti itu.

"Ayo pergi," ajak Miranda cepat-cepat. Ia berjalan keluar dari kamarnya dengan susah payah, apalagi waktu menuruni tangga.

Bi Minah yang baru keluar dari dapur sambil membawa nampan jadi ikut-ikutan melongo. "Non Miranda?" tanyanya bingung.

Miranda cuma cengengesan. "Tolong jaga rumah ya, Bi. Saya pulangnye agak malem."

Sari, Ria, Dewi, dan Carla mengantar Miranda sampai ke mobil. Miranda menatap keempatnya dengan tajam. "Kalian harus langsung pulang setelah gue pergi," perintahnya.

Ria memegang kedua bahu Miranda dan tersenyum lebar. "Nikmati masa muda lo. Karena waktunya tinggal sedikit," kata Ria dengan tegas.

Kelima wanita itu tertawa terbahak-bahak.

"Makasih kalian udah datang," Miranda memeluk dan mencium teman-temannya satu per satu.

Keempat temannya memandang kepergian Miranda sambil berusaha menahan senyum penuh konspirasi. "Apa lo pikir rencana kita akan berhasil?" tanya Carla perlahan. Ia takut ada yang mendengar rencana mereka.

"Kita doain aja," gumam Dewi sambil nyengir.

Carla menggosok-gosok punggungnya yang pegal. "Ayo kita pulang," katanya lelah.

"Jangan buru-buru," seru Sari tertahan.

Ria, Dewi, dan Carla memandang Sari yang wajahnya mendadak pucat. "Kenapa?" tanya Ria tidak mengerti.

"Kalian harus anterin gue ke rumah sakit dulu," kata Sari pelan sambil menunduk memandang perutnya. "Sepertinya si Princess sebentar lagi mau keluar."

Adrian berdiri di sudut sambil memandang kerumunan remaja yang sedang berdansa di depannya. Wajahnya tampak bosan. Suara musik *rock* yang keras benar-benar memekakkan telinga. Ia menyesali keputusannya datang ke pesta ini. Entah mengapa ia setuju-setuju saja tadi waktu diajak Jessica ke sini.

"Om masih kelihatan muda kok," bantah Jessica tadi pagi waktu Adrian menolak ajakan gadis itu. Adrian merasa terlalu tua untuk pesta semacam ini. Pasti aneh kalau ia yang menemani Jess.

Sebelumnya Adrian bingung kenapa Jess tidak mengajak Nino. "Nino udah ngajak cewek lain," kata Jess tadi dengan tampang sedih. Adrian jadi tidak tega melihatnya. Akhirnya ia menyerah dan menyetujui ajakan Jess.

Pikirannya mau tidak mau tertuju pada Miranda. *Apa Miranda sudah menerima suratku? Apa dia mau memaafkanku?* Mungkin alasan lain Adrian setuju datang ke pesta ini adalah karena ia butuh mengalihkan perhatiannya dari Miranda.

Adrian memandang ke sekelilingnya sekali lagi. Ini tempat ia pertama kali bertemu Miranda. Gedung pertemuan ini sudah disulap menyerupai tempat konser musik. Tampak sebuah band dengan semangat memainkan musik-musik rock masa kini.

Ia melihat Jess sedang asyik berdansa dengan remaja pria.

Percuma saja aku menemani Jess. Gadis itu sebenarnya bisa datang ke pesta ini sendirian. Adrian mengambil sekaleng coke yang ada di meja di dekatnya dan bermaksud meminumnya.

Tapi mendadak tangannya berhenti bergerak, ketika tatapannya tidak sengaja terarah pada pintu masuk gedung pertemuan. Semua mata di pesta itu memandang kedatangan Nino dan pasangannya. Para cowok terpesona sedangkan para gadis tampak iri melihat penampilan pasangan Nino itu.

Ya Tuhan...! Miranda? Wanita itu selalu membuatnya terkejut. Tatapan Adrian menelusuri lekuk tubuh Miranda dengan bebasnya. Tempatnya berdiri memang cukup tersembunyi. *Dia kelihatan seksi sekali!*

Hidup bersama Miranda pasti tidak pernah bosan, pikir Adrian. Di satu saat dia tampak seperti gadis muda yang ceria, di saat lain dia bisa terlihat anggun, dan saat ini, Miranda bisa terlihat sangat seksi. Adrian menyukai semuanya itu. *Aku menyukai Miranda. Titik.*

Adrian menelan ludah dengan susah payah dan menatap Miranda lama. *Aku menginginkannya. Setengah mati.*

Seperti biasa Tommy selalu melongo setiap kali menatap Miranda. "Mbak Miranda...?" katanya terpesona sambil mengagumi penampilan Miranda dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Sahabat Nino itu menyadari ia telah salah memanggil Miranda. "Mm... boleh nggak aku tetep panggil 'Mbak Miranda'? Soalnya Mbak nggak pantas dipanggil 'Tante,'" tanya Tommy malu-malu.

Nino hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar rayuan gombal sahabatnya itu.

Miranda tersenyum lebar. "Dengan senang hati," jawabnya. Ia memang selalu berbunga-bunga kalau ada orang yang memuji keawetmudaannya itu. Perutnya tiba-tiba bergemuruh hebat. "Hehe... gue belum makan malam nih. Gue makan dulu, ya," kata Miranda lalu melenggang pergi.

Tommy memperhatikan Miranda lekat-lekat. Air liurnya sudah hampir menetes sebelum akhirnya ia tersadar. Ia membisikkan sesuatu kepada Nino.

"Apa?" tanya Nino keras. Suara musik menenggelamkan suara Tommy tadi.

Tommy mengulang perkataannya tadi. "Gue bilang... gue nggak keberatan jadi bokap tiri lo!" teriakanya sekeras mungkin, bersamaan dengan berhentinya musik.

Suasana di dalam gedung mendadak hening. Semuanya memandang ke arah Tommy dan serentak teman-temannya menertawakannya. Gosip bahwa Miranda sebenarnya ibu kandung Nino memang sudah tersebar di antara teman-teman Nino.

Nino melihat muka sahabatnya yang merah padam. *Rasain lo!* Nino berusaha keras menahan tawa. Ia menoyor kepala Tommy dengan jarinya. "Gue yang keberatan, monyong! Lo jangan mimpi terlalu tinggi deh," kata Nino cengengesan.

Tommy merasa tersinggung. "Lho, emangnya kenapa? Sekarang kan bukan masalah lagi, cowok berhubungan dengan cewek yang jauh lebih tua."

Nino menggelengkan kepala. "Bukan begitu, Tom. Masalahnya, nyokap gue itu udah ada yang punya. Lo bukan tandingan cowok itu," kata Nino tenang. Ia tahu berita ini

akan membuat sahabatnya patah hati. Tommy tampak *shock* dan kehilangan kata-kata.

"Ayo kita cari Jess," ajak Nino sambil menyeret Tommy pergi.

Langkahi dulu mayatku! Adrian juga mendengar teriakan anak tadi. *Sialan!* Adrian mengertakkan giginya kuat-kuat. Ia tahu ia terlihat bodoh karena cemburu pada cowok ABG.

Adrian memperhatikan Miranda yang sedang makan dengan lahap. Emosinya langsung reda begitu melihat Miranda. Wanita itu memang suka makan. Tidak seperti wanita-wanita yang sering ia temui dalam hidupnya, yang selalu berhati-hati terhadap apa pun yang mereka makan. Bahkan Jess yang masih dalam masa pertumbuhan juga sudah mulai diet.

Tanpa sadar kakinya melangkah mendekati meja prasmanan. *Kamu sudah berjanji akan pergi dari hidupnya!* Akal sehatnya memperingatkan Adrian. Langkah Adrian langsung terhenti.

Aku hanya ingin tahu apakah dia sudah memaafkanku. Adrian melangkah lagi dan sampai di ujung meja. Ia pura-pura sibuk mengambil minuman dan pura-pura tidak menyadari kehadiran Miranda.

Miranda terpaku ketika melihat Adrian sedang mengambil segelas air mineral, hanya berjarak beberapa meter darinya. *Mengapa Adrian juga di sini? Dan kayaknya dia nggak tau gue ada di sini.*

Apa yang harus gue lakukan? Miranda cepat-cepat meletakkan piringnya yang masih penuh. Seperti biasa, jantungnya

langsung berdegup lebih cepat berkali-kali lipat setiap kali melihat Adrian.

Adrian juga memakai setelan hitam-hitam, tapi bukan penampilan ala *rocker*. Blazer berwarna hitam, *T-shirt* hitam berkerah V, dan celana jins hitam. *Ganteng banget*.

Tiba-tiba pandangan pria itu bertemu dengan pandangan Miranda. Adrian cuma menatapnya. Sorot matanya yang kecokelatan tampak tajam dan raut wajahnya kelihatan tegang.

Miranda bingung harus melakukan apa. Ia kembali menatap makanannya di atas meja. Ia merasakan Adrian berjalan menghampirinya.

"Aku tidak tahu kamu akan ke pesta ini juga. Aku datang menemani Jess," Adrian buru-buru membela diri.

Tentu saja. Pria itu menemani tunangannya. Ingat itu, Miranda! Tunangannya...! Miranda merasa tidak ada gunanya lagi ia mengatakan kepada pria itu bahwa ia sudah memaafkannya.

Mungkin lebih baik begini, pikir Miranda sedih. Toh mereka juga tidak mungkin bersama. Jadi Miranda hanya diam saja. Sampai *handphone*-nya berbunyi....

Miranda langsung mengambil HP-nya dari dalam tas dan memencet tombol *answer*. *Ria?* "Kenapa, Ri?" jawab Miranda bingung.

"Gue nggak bermaksud ganggu pesta lo. Gue cuma mau bilang, Si Princess telah lahir ke dunia dengan selamat!" kata Ria ceria.

Mata Miranda berkaca-kaca. "Dia udah lahir?" ulang Miranda pelan. Ia memegangi bibirnya yang bergetar. "Gue segera ke sana," lanjut Miranda cepat, lalu memutuskan sambungan telepon.

Miranda menatap Adrian lagi lalu berkata pelan, "Aku harus pergi." Ia berjalan cepat menjauhi Adrian sambil memandang ke seluruh ruangan mencari Nino, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran anaknya.

Ia merogoh-roguh tasnya dan menyadari ia tidak membawa dompet. "Sial," umpatnya pelan. Ia tidak punya uang untuk naik taksi.

"Aku antar," kata sebuah suara berat di belakangnya.

Miranda berbalik dan melihat Adrian sudah berdiri menjulang di hadapannya. Ia tidak sempat menolak karena tiba-tiba tangan Adrian sudah menggenggam tangannya dan menariknya menuju pintu keluar.

Benak Miranda mendadak kosong karena merasakan sentuhan Adrian lagi. *Jangan sentuh gue. Please....* Miranda berusaha melepaskan tangannya, tapi Adrian malah semakin mempererat genggamannya.

Mereka sampai di depan Mercedes Adrian di lapangan parkir. "Masuk," perintah Adrian tegas. Miranda merasa tidak mempunyai pilihan lain dan masuk ke mobil mewah itu.

Setelah Adrian menanyakan di rumah sakit mana Ria melahirkan dan Miranda memberitahunya, mereka tidak berkata-kata lagi.

Waktu merambat pelan. Keheningan di dalam mobil semakin memekakkan telinga dan Miranda sudah tidak tahan lagi. "Bagaimana kamu akan jelaskan hal ini pada Jess?" gerutu Miranda tanpa memandang Adrian. Tatapannya malah tertuju ke lalu lintas kota Jakarta di hadapannya.

"Dia tidak akan sadar kita berdua sudah pergi. Dia terlalu sibuk dengan Nino," jawab Adrian tenang.

Miranda menoleh dengan cepat dan menatap Adrian tajam. "Kamu pasti bercanda!" seru Miranda kaget.

Adrian mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Yang aku tahu, mereka berdua pacaran lagi." Ia melirik Miranda sekilas. Wajah Miranda tampak pucat dan wanita itu sekarang sedang mengurut-urut pelipisnya.

"Tapi kenapa kamu bisa begitu tenang?" tanya Miranda dengan rasa tidak percaya.

Mobil mereka sudah memasuki area parkir rumah sakit bersalin. Adrian memarkir mobil dengan mantap, lalu mematikan mesin mobilnya. Pria itu menoleh dan memandang Miranda lekat-lekat. "Karena Jess bukan tunanganku," jawab Adrian tenang.

Miranda hanya bisa melongo mendengar kata-kata Adrian. Dan Adrian tidak menyiakan-nyiakan kesempatan. Ia mendekatkan bibirnya lalu mencium bibir Miranda sekilas dengan lembut. "Ayo kita masuk," katanya santai.



*A*PA barusan Adrian nyium gue? Benak Miranda mendadak kosong dan ia masih terpaku di tempat duduknya. Sampai-sampai Adrian harus membukakan pintu mobil, melepaskan sabuk pengaman Miranda, dan menuntunnya keluar dari mobil.

Miranda berdiri dengan linglung dan menyandarkan dirinya ke mobil Adrian. Ia memandang Adrian lalu bertanya pelan, "Kamu tidak bertunangan dengan Jess lagi?" tanyanya lemah.

Adrian tidak berani memandang Miranda. Ia sibuk memandang ke arah lain. "Aku tidak pernah bertunangan dengan Jess," gumamnya pelan.

"Apa?" tanya Miranda. Ia yakin dirinya telah salah dengar.

"Pertunangan itu baru sebuah ide ketika aku menculikmu. Aku tidak berpikir matang saat itu. Aku cuma ingin melindungi Jess," jelas Adrian sambil menatap Miranda.

"Aku benar-benar tidak mengerti," kata Miranda pelan. *Apa Adrian sedang bercanda? Kalau benar, leluconnya sama sekali nggak lucu.*

"Aku bertengkar dengan Jess sebelum dia pergi ke Bali. Dia menyinggung-nyinggung soal uangnya. Selama ini dia tidak pernah seperti itu. Jadi aku mulai menyelidiki siapa saja yang sedang dekat dengannya," jelas Adrian.

Miranda menatap Adrian dengan pandangan tidak percaya. "Jadi kamu dengan seenaknya melibatkan aku dalam semua kesulitan ini dan membohongi aku?" Ia harus menahan emosinya kuat-kuat karena saat ini ia sangat ingin menendang tulang kering Adrian dan menancapkan hak sepatunya yang runcing ke kaki pria itu.

"Maaf. Aku memang bersalah. Aku telah mengacaukan hidupmu," gumam Adrian pelan.

Miranda mendengus keras. "Benar! Aku bahkan hampir gila karena terus memikirkanmu setelah kita pulang dari Bali dan aku sangat bahagia waktu akhirnya kita bertemu lagi. Tapi kemudian...," Miranda berhenti sejenak dan menatap Adrian dengan pandangan terluka, "...kamu menuduhku tidur dengan laki-laki lain. Aku tidak pernah merasakan sakit hati seperti itu." Miranda mengungkapkan perasaannya yang terdalam.

Adrian hanya menatap Miranda sementara wanita itu meluapkan emosinya. Meskipun ada kemarahan dalam suara Miranda, ada cinta tersirat dalam kata-kata wanita itu. Ucapan Miranda tadi melambungkan harapan Adrian.

Miranda mencintaiku. Adrian berusaha menahan seringainya. *Dia pasti akan membunuhku kalau aku berani tersenyum.*

"Jadi, sekarang minggirilah, sebelum aku memukulmu," ancam Miranda galak.

Adrian terpaksa memberi jalan kepada Miranda. Ia melihat

wanita itu mengentakkan kaki dengan marah dan berderap masuk ke gedung rumah sakit.

Adrian menyeringai senang. Ia serasa terbang di angkasa. Miranda jatuh cinta padanya, sama seperti dirinya. Adrian masuk ke gedung rumah sakit sambil bersiul-siul pelan.

Miranda mengetuk pelan pintu kamar tempat Sari dirawat, lalu masuk. Sari tampak tertidur pulas. Ada Ria, Dewi, dan Carla di dalam kamar itu. Semuanya memandang Miranda sambil tersenyum. Walaupun terlihat senang, ketiganya tampak lelah. Tiba-tiba Sari membuka matanya yang lelah dan tersenyum ketika melihat Miranda datang.

"Selamat ya..." Miranda menghampiri tempat tidur Sari dan mencium pipi sahabatnya itu. "Gimana perasaan lo?" tanyanya lembut.

Air mata tampak menggenangi mata Sari dan mengalir turun. "Bahagia," katanya parau.

Miranda meremas tangan Sari. Ria, Dewi, dan Carla mengelilingi tempat tidur Sari. Mata kelima wanita itu tampak berkaca-kaca.

"Apa lo semua udah lihat si Princess?" tanya Miranda.

Dewi mengangguk. "Ria yang lihat duluan karena dia yang nemenin Sari di kamar bersalin. Gue dan Carla sempat lihat sebentar di kamar bayi. Dia cantik sekali," puji Dewi.

Sari tersenyum lebar mendengar pujian Dewi.

"Gue juga mau lihat si Princess," kata Miranda tidak sabar.

Ria dan Carla juga ingin melihat lagi bayi perempuan Sari.

Jadi mereka bertiga pergi ke kamar bayi, sedangkan Dewi menemani Sari di kamar.

Adrian berdiri termenung di depan jendela kaca besar kamar bayi. Ia sedang mengagumi makhluk-makhluk manis di hadapannya, yang baru saja tiba di dunia ini. Begitu kecil dan rapuh.

Aku ingin keluarga. Umur Adrian sudah 37 tahun dan sering kali merasa kesepian. Hidupnya hanya diisi oleh kerja, kerja, dan kerja semenjak ia beranjak dewasa.

Hanya ada satu orang yang ingin diajaknya bekerja sama untuk mewujudkan impiannya itu. Orang itu sedang berjalan ke arahnya dengan cemberut. *Miranda pasti kesal setengah mati melihatku masih di sini.*

Adrian memasang tampang polos dan tersenyum menawan kepada Miranda dan dua temannya yang sedang hamil itu. Kedua teman Miranda tampak terpaku ketika melihat senyum Adrian.

"Hai," sapa Adrian ramah begitu ketiga wanita itu sampai di dekatnya. Ia pura-pura tidak melihat Miranda. "Aku Adrian," kata Adrian sambil mengulurkan tangan kepada Carla.

Carla hanya bengong menatap tangan Adrian yang terulur. Ria sampai harus menyikutnya pelan. Akhirnya Carla tersadar dan bersalaman dengan Adrian dengan gugup. Adrian juga memperkenalkan dirinya kepada Ria. Ria tampak lebih bisa menguasai diri.

Miranda melihat tingkah laku kedua temannya sambil

menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Ia melirik Adrian dengan kesal lalu mengalihkan tatapannya ke sederetan bayi di depannya. Ia mencari-cari bayi Nyonya Sari dan terkesiap pelan begitu menemukannya.

Adrian memperhatikan ekspresi Miranda yang tiba-tiba melembut dan kerinduan yang tampak di mata wanita itu. Ia berdiri di samping Miranda dan ikut-ikutan memandang bayi Sari.

"Aku juga ingin anak perempuan," gumam Adrian pelan. Ia menoleh ke samping dan memandang Miranda lekat-lekat. Miranda mengangkat wajah dan terkejut melihat tatapan Adrian yang sangat intens yang ditujukan padanya. Lama mereka hanya saling tatap sampai tidak menyadari Ria dan Carla sudah meninggalkan mereka berdua.

Seharusnya Miranda masih marah kepada Adrian. Tapi sekarang yang dirasakannya adalah perasaan bingung. Ia benar-benar tidak yakin bagaimana perasaan Adrian terhadapnya.

Adrian baru saja hendak menyatakan perasaannya ketika Nino dan Jess datang menghampiri mereka sambil berlari-lari kecil. "Apa Mbak Sari udah melahirkan?" tanya Nino terengah-engah.

Miranda mengangguk lalu menunjuk bayi mungil yang dibungkus selimut merah muda di depannya.

"Oh, cantik sekali! Persis seperti Mbak Sari," pekik Jess pelan.

Miranda dan Adrian langsung saling pandang dengan tatapan bertanya-tanya. Mereka bingung kenapa Jess mengenal Sari.

Seorang perawat melewati mereka berempat dengan kening berkerut. Miranda tahu kenapa perawat itu sampai terheran-

heran memandang mereka. Soalnya pakaian mereka masih pakaian pesta. *Apalagi baju yang gue pake*, batin Miranda. Ia melirik Jess yang berdiri di samping Nino. *Jess bukan tunangan Adrian*. Miranda masih tidak bisa memercayainya.

Jess tampak asyik mengagumi bayi Sari. Ia memakai gaun hitam ketat dipadu dengan jaket kulit hitam. Kakinya terbalut stoking jala-jala hitam. Gadis itu juga memakai *boots* berwarna hitam, walaupun bentuknya tidak seheboh *boots* Miranda. *Mereka berempat pasti terlihat aneh dan mengerikan*.

Miranda menyadari tatapan Adrian kepadanya. *Gue belum siap berbicara dengan dia*. Miranda malah memandang Nino. "Nino, gue nginep di sini. Tolong bawain baju ganti buat gue. Sekalian anterin Dewi, Ria, sama Carla pulang," perintah Miranda. Miranda melirik Adrian lagi, lalu melenggang pergi tanpa berkata apa-apa.

Sepeninggal Miranda, suasana mendadak canggung. "Aku tahu kalian berdua yang merencanakan ini," kata Adrian sambil menatap Jessica dan Nino dengan tajam.

"Bukan cuma kami berdua, teman-teman Miranda juga membantu," Jess buru-buru membela diri.

"Semuanya akan jauh lebih mudah jika kamu memberitahukan yang sebenarnya pada ibuku," ucap Nino sambil cemberut. Ia tidak mau repot-repot memanggil Adrian dengan sebutan "Om", karena ia ingin berbicara dengan Adrian layaknya dua pria dewasa. Adrian harus tahu bahwa dirinya benar-benar serius.

Adrian menghela napas pelan. "Aku perlu waktu untuk menyadari perasaanku terhadap ibumu dan kurasa Miranda juga begitu kepadaku," kata Adrian. Ia menatap Nino mantap. "Aku akan menjaga ibumu selama kamu kuliah di Amerika."

"Apa yang akan kamu lakukan pada ibuku?" tanya Nino tajam.

Adrian berdeham. Tiba-tiba ia merasa gugup. "Aku berniat melamar ibumu. Apa kamu mengizinkan?"

Jess terkesiap. Gadis itu menutup mulut dengan kedua tangannya. Matanya berseri-seri, memandang Adrian dan Nino bergantian.

Nino masih memandang Adrian dengan tajam. "Apa kamu tidak keberatan dengan masa lalunya?" tanyanya.

"Sama sekali tidak," ucap Adrian yakin, lalu tersenyum.

Giliran Nino yang berdeham keras. "Ibuku juga cerita bagaimana kamu membelanya dari seorang pria waktu kalian di Bali. Aku belum berterima kasih padamu," gumam Nino pelan.

Adrian mengerti siapa pria yang dimaksud Nino. "Saat itu kurasa aku sudah jatuh cinta pada ibumu. Aku begitu marah waktu melihat dia menghina ibumu."

Nggak ada seorang pun yang boleh menyakiti Bunda. Nino memandang Adrian dengan galak. "Kalau kamu berani menyakiti ibuku, kamu akan berurusan denganku. Mengerti?" ancam Nino sungguh-sungguh.

Adrian sempat terpaku sesaat mendengar ancaman Nino. Tapi ia segera tersadar bahwa Nino sudah memberikan izinya.

Perasaan Adrian sangat lega. Ia tahu, ia tidak bisa mendekati Miranda kalau Nino menentang hubungan mereka. "Aku mengerti. Terima kasih," jawab Adrian. Ia mengulurkan tangan kepada Nino dan Nino menjabatnya dengan mantap.

"Dan kamu..." ucap Adrian tiba-tiba sambil berbalik me-

natap Jess yang terkejut, "mulailah mencari sekolah seni yang terbaik di Amerika."

Jess melongo sesaat, memandang Adrian tidak percaya. Adrian berusaha menyembunyikan senyumnya sekuat tenaga.

Jess memekik pelan lalu memeluk Adrian kuat-kuat, setelah mengerti maksud omnya itu. Para pengunjung rumah sakit yang melewati mereka tampak mengernyitkan dahi. Bingung melihat penampilan tiga *rocker* yang berdiri di depan kamar bayi.

Giliran Adrian yang mengancam Nino. "Kalau kamu macam-macam dengan Jess selama kalian di Amerika, kamu yang akan berurusan denganku. Mengerti?"

Nino buru-buru mengangguk.

"Sekarang, ayo kita pergi dari sini, sebelum suster memanggil satpam untuk mengusir kita," kata Adrian sambil tersenyum.

"Kalian ikut ngerencanain semua ini, kan?" tuduh Miranda begitu ia masuk ke kamar Sari. Teman-temannya memasang tampang tidak berdosa. Tentu saja Miranda tidak percaya.

Kakinya mulai terasa sakit. Ia membuka jaket kulitnya dan menunduk untuk membuka sepatu *boots*-nya. "Siapa yang pilih sepatu *boots* ini?" tanya Miranda kesal.

"Jess," jawab Ria cepat. "Kami hanya ngikutin saran anak itu untuk penampilan lo. Jangan salahin kami dong."

"Dia juga ikut dalam rencana ini?" tanya Miranda kaget.

"Apa rencana kami berhasil?" tanya Carla polos sambil nye-ngir.

"Kurasa berhasil. Setidaknya di pihak cowok itu," jawab Ria

sambil cengengesan. "Dia bahkan udah melamar Miranda," cerita Ria sambil memandang Sari.

"Apa?!" seru Miranda kaget. Ia yakin telinganya baik-baik saja. Ia tidak mendengar satu pun kata-kata yang didengar Ria. "Adrian nggak ngelamar gue!"

Ria tidak memedulikan perkataan Miranda dan sibuk bercerita kepada Sari dan Dewi. "Adrian tadi memandang Miranda begini nih...." Ria mencoba menirukan ekspresi Adrian yang mendamba kepada Miranda. "Trus dia bilang, 'Aku juga ingin anak perempuan'...."

Teman-temannya berteriak heboh.

Miranda masih terpaksa mendengar perkataan Ria tadi. "Itu bukan lamaran!" seru Miranda buru-buru. Walaupun belum pernah dilamar oleh seorang pria, ia tahu ucapan Adrian tadi bukan lamaran.

Tapi mau tidak mau, suka tidak suka, pipinya merona memikirkan kemungkinan itu. Teman-temannya makin heboh melihat muka Miranda yang menjadi merah.

"Menurutku itu lamaran," Sari akhirnya buka suara. Wajahnya berseri-seri. Begitu juga Ria, Dewi, dan Carla.

Duh... Punggung gue pegal banget. Miranda berusaha melemaskan otot-ototnya yang kaku sehabis tidur di sofa sempit di kamar rumah sakit. Ia yang menjaga Sari tadi malam. Dan tadi pagi-pagi sekali Nino datang membawakan baju ganti dan dompet Miranda.

Miranda memperhatikan Sari yang masih tertidur pulas. Beberapa kali perawat membawa masuk bayi perempuan Sari

untuk disusui ibunya. Miranda selalu terpesona tiap kali memandang bayi itu.

Sudah jam sembilan, Miranda melirik jam tangannya. Ia memutuskan untuk membereskan kamar Sari ketika pintu kamar Sari diketuk. Miranda membukanya dan bingung melihat seorang kurir membawa masuk sebuah bingkisan besar dihiasi balon-balon warna-warni. Mata Miranda sampai melotot melihat betapa besarnya bingkisan itu.

Ketika Miranda pikir kurir itu sudah selesai melakukan tugasnya, kurir itu membawa masuk bingkisan-bingkisan yang lain. Sebuah boneka *Teddy Bear* yang ukurannya cukup besar, parsel buah yang terlihat cantik, dan banyak lagi bingkisan berwarna pink. Saking bingungnya, Miranda sampai lupa menanyakan kepada sang kurir siapa pengirim hadiah-hadiah itu.

Tiba-tiba Miranda sudah mendapati dirinya dikelilingi bingkisan-bingkisan di kamar Sari yang kecil itu. *Dari mana semua ini?* Miranda masih berdiri bingung ketika mendengar suara Sari yang baru bangun. Mata Sari langsung terbelakak lebar begitu memandang semua hadiah itu, sampai ia tidak bisa berkata-kata.

"Gue nggak tahu siapa yang ngirim," kata Miranda buru-buru sambil menggelengkan kepala.

Sari melihat sebuah kartu di salah satu bingkisan dan menunjuknya. "Coba gue lihat."

Miranda melihat kartu itu dan memberikannya kepada Sari. Sari tersenyum ketika membacanya, lalu memberikannya kepada Miranda. Miranda membacanya....

*"Selamat untuk bayimu yang cantik.
-Adrian-"*

Miranda tidak tahu harus berkomentar apa. Tapi dalam hati ia merasa senang karena Adrian peduli terhadap sahabatnya. Miranda mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. *Uh..., dasar orang kaya!* Hadiah-hadiahnya kelihatan mewah dan mahal. Miranda menatap Sari yang tampak berseri-seri. *Setidaknya Sari menyukai semua hadiah ini.*

"Tolong bilang terima kasih buat Adrian," kata Sari sambil tersenyum lebar. Miranda hanya menggerutu sebagai balasannya. Ia hampir selesai membereskan kamar Sari ketika perawat masuk sambil mendorong tempat tidur bayi.

Miranda langsung duduk di dekat Sari dan memperhatikan Sari menyusui bayinya. "Siapa namanya?" tanyanya pelan sambil memandang bayi yang cantik itu. "Jadi lo namain 'Princess'?"

Sari tersenyum memandang sahabatnya. "Nggak. Gue nama-in dia 'Miranda,'" jawabnya pendek.

Miranda mengerjapkan mata. "Apa?"

"Namanya Miranda," kata Sari lembut. "Seperti nama perempuan yang cantik, kuat, dan baik hati yang gue kenal."

Suasana menjadi hening. Miranda menatap sahabatnya dengan mata berkaca-kaca dan menelan ludah dengan susah payah. Suatu kehormatan jika seseorang menamai anaknya dengan nama kita, bukan?

"Boleh, kan?" tanya Sari cemas melihat Miranda yang diam saja.

Miranda mengangguk cepat dan berusaha menahan air matanya yang mengancam keluar. Ia membelai pipi bayi itu. "Halo, Miranda," bisiknya. Mereka berdua hanya memandang bayi itu untuk beberapa lama.

Tiba-tiba pintu kamar Sari diketuk lalu terbuka. Ria me-

longokkan kepalanya dan masuk ke kamar. Langkahnya langsung berhenti begitu melihat bingkisan-bingkisan itu. Ia memandang Sari dan Miranda dengan tatapan bertanya-tanya.

"Dari Adrian," bisik Sari.

Miranda pura-pura cemberut melihat cengiran Ria.

"Lo bawa apaan tuh?" Miranda berusaha mengalihkan perhatian Ria dengan menunjuk bungkusannya yang dibawa Ria.

"Sate ayam dan lontong," kata Ria sambil mengangkat bungkusannya.

Perawat masuk untuk mengambil Miranda kecil. Ria memprotes karena ia baru saja datang. Jadi ia hanya bisa mengelus pipi bayi itu.

Ria dan Miranda menikmati sarapan mereka dengan lahap sambil menonton TV. Sari melihat mereka dengan tatapan iri. Kedua temannya terus menggodanya. Sari memang belum boleh makan sembarangan. Ketiga wanita itu cekikikan sambil menonton TV. Tapi yang sedang tayang adalah berita ekonomi. Jelas saja mereka tidak tertarik.

Miranda baru akan mengganti *channel* ketika ia melihat wajah Adrian di TV. Teman-temannya mendadak terpaku. "Cowok lo ganteng banget!" puji Ria terkagum-kagum.

Miranda sama sekali tidak mendengar pujian temannya itu karena konsentrasinya tertuju pada isi beritanya. Merger perusahaan milik Adrian Aditomo dengan perusahaan milik Donnie Haryadi dibatalkan. Kepala Miranda terasa pening ketika mendengar kerugian-kerugian yang timbul akibat batalnya merger itu.

Ini semua salah gue!



KENAPA Adrian nggak menyinggung apa-apa tadi malam? tanya Miranda dalam hati. Menurut berita itu, keputusan pembatalan merger terjadi kemarin pagi. Miranda benar-benar bingung. *Kenapa semalam dia nggak cerita ya? Kenapa dia tenang-tenang aja?*

Miranda tidak tahu harus melakukan apa. Tapi ia tahu, ia harus menolong Adrian. Gara-gara dirinya Adrian harus menderita kerugian seperti itu. Donnie pasti marah karena Adrian memukulnya, lalu membatalkan merger itu untuk membalasnya.

Kedua temannya menyadari kegundahan hati Miranda. "Hari ini gue yang jaga Sari. Lo pulang aja," kata Ria buru-buru.

"Iya, Mir. Jangan pikirin gue," Sari meyakinkan Miranda.

Miranda melihat kedua temannya dengan perasaan gundah. "Ya udah deh. Sori ya, Sar. Gue pergi dulu, ya," kata Miranda sambil meremas tangan Sari. Ia berjalan cepat menyusuri lorong rumah sakit sambil menghubungi HP anaknya.

"Halo, Bun?" jawab Nino.

"Gue perlu nomor HP Jess. Kirim ke gue, ya," kata Miranda tanpa basa-basi.

"Lho, buat apa, Bun?" tanya Nino tidak mengerti.

"Gue mau tanya alamat kantor Adrian," gumam Miranda.

Hening sesaat. Nino tidak berkomentar apa-apa, hanya berkata singkat, "Tapi Adrian nggak ada di Jakarta, Bun."

"Dia pergi ke mana?" tanya Miranda panik.

"Bali," jawab Nino pendek.

Adrian menjalani rapat di hotel baru miliknya dengan perasaan tidak sabar. Sebenarnya hotel itu belum sepenuhnya jadi miliknya. Acara serah-terima akan diadakan satu bulan lagi dan rapat ini sedang membahas segala tetek-bengeknya.

Apa aku benar-benar diperlukan dalam rapat ini? Ia berusaha menekan perasaan frustrasinya. Masalahnya dengan Miranda belum selesai. Mereka belum membicarakan perasaan mereka satu sama lain. Dan tadi pagi ia harus segera pergi ke Bali. Ia masih belum tahu apakah Miranda sudah memaafkannya dan apakah wanita itu benar-benar mencintainya. Manajer hotelnya sedang menjelaskan sesuatu kepada Adrian, tapi Adrian tidak mendengar apa pun.

Sabar. Adrian mengingatkan dirinya sendiri. Setelah urusan hotel ini selesai, ia pasti langsung mengejar Miranda. Men-desak wanita itu untuk mengakui perasaannya.

Kamu tidak bisa kabur dariku, Sayang. Adrian berusaha menahan seringainya. Ia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan Miranda.

Sore itu Miranda berjalan cepat memasuki lobi hotel yang tadinya milik Arthur itu. Resepsionis hotel menyambutnya dengan hangat. "Selamat datang di hotel kami. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu pemilik hotel ini," kata Miranda langsung.

"Apa Anda sudah membuat janji?" tanya resepsionis hotel itu lagi.

"Belum," jawab Miranda pendek.

"Saat ini pemilik dan manajemen hotel sedang rapat. Saya sarankan pada Anda untuk membuat janji dulu jika ingin bertemu pemilik hotel kami. Anda bisa menghubungi nomor ini," katanya sambil menyerahkan selebar kartu nama.

Setelah berterima kasih, Miranda duduk di sofa di lobi hotel itu lalu menghubungi nomor yang tertera di kartu. Ternyata nomor itu nomor telepon sekretaris Adrian. Wanita itu berkata Adrian masih rapat dan tidak tahu kapan selainya. Jadi, Miranda hanya meninggalkan sebuah pesan.

Ia lalu memandang ke sekeliling hotel dengan kagum. Ia menyukai hotel ini dan sekarang hotel ini milik Adrian. Miranda menghela napas, menyandarkan diri di sofa, dan memejamkan mata sejenak.

Tadi ia berusaha mendapatkan tiket ke Bali secepat mungkin dan langsung menuju bandara begitu mendapat tiket. Ia bahkan hanya membawa dompet dan HP-nya. Miranda melirik jam di lobi hotel. *Jam setengah lima*. Lalu ia mengedarkan pandangannya ke luar hotel.

Tempat ini begitu dekat dengan Pantai Kuta. Pantai tempat

pertama kali ia dan Adrian berciuman. Pipi Miranda merona mengingat ciuman mereka. *Adrian bukan milik siapa-siapa saat itu. Berarti gue nggak mengambil milik seseorang.* Hati Miranda sedikit merasa lega. Hanya masalah Donnie yang masih membebani perasaannya.

Mungkin jalan-jalan di pantai akan meringankan perasaannya. Karena itu Miranda berjalan ke luar hotel lalu menyusuri Pantai Kuta. Banyak wisatawan yang sudah bersiap-siap melihat matahari terbenam. Walaupun sekarang sudah hampir jam lima, matahari masih bersinar terik. Miranda merasa kepanasan karena lupa membawa topi. Tapi ia tak peduli. Ia melepas sepatu Converse-nya untuk merasakan hangatnya pasir di bawah kakinya, lalu memandang laut di depannya.

"Ada yang menelepon Anda, Pak Adrian," kata sekretarisnya sebelum Adrian masuk ke ruangnya.

Adrian berhenti melangkah dan menghela napas. "Siapa?" tanyanya kesal.

"Seorang wanita. Namanya Miranda. Dia meminta Bapak meneleponnya begitu selesai rapat," kata sekretarisnya hati-hati, setelah melihat *mood* bosnya yang kurang bagus.

"Terima kasih," kata Adrian pendek. Ia cepat-cepat masuk ke dalam kantornya lalu tersenyum lebar seperti orang bodoh. *Miranda meneleponku!* Adrian mengambil *handphone*-nya dan menghubungi nomor Miranda.

Miranda langsung menjawab teleponnya pada dering kedua.

"Pantai Kuta. Sepuluh menit lagi," perintah wanita itu pendek.

Adrian hanya bisa terbengong-bengong. *Pantai Kuta? Miranda ada di Bali?*

Adrian langsung berlari ke luar ruangan dan terus berlari menyusuri Pantai Kuta sambil mencari-cari sosok wanita yang sangat dicintainya itu.

Miranda sedang duduk memandang laut ketika Adrian tiba sambil terengah-engah.

Wanita itu langsung berdiri begitu melihat Adrian. Tampak cantik dengan rambutnya yang tergerai dan tertiuip angin. *Benarkah mereka baru saja berkenalan hampir dua bulan yang lalu?* Adrian merasa ia sudah mengenal Miranda seumur hidupnya. Ia berjalan perlahan-lahan menghampiri Miranda.

Jantung Miranda berdegup kencang karena melihat Adrian lagi. Penampilan pria itu persis seperti saat mereka pertama kali bertemu. Tampak resmi dan berwibawa, walaupun sekarang agak berantakan karena Adrian sepertinya habis berlari. Pria itu bahkan memakai kacamatanya.

Tenangkan dirimu, Miranda! Tapi jantungnya tidak bisa diajak bekerja sama. Terus berdenyut semakin cepat, karena Adrian kini berdiri di hadapannya.

Miranda menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak berani memandang Adrian, malah memandang jam tangannya. "Kamu terlambat lima menit." Ia pura-pura kesal. Lalu ia mengangkat wajahnya, menatap Adrian.

"Kamu cuma memberiku waktu sepuluh menit," jawab Adrian pendek. Pria itu masih berusaha mengatur napasnya yang terengah-engah. Ia membuka kacamatanya dan menatap wajah Miranda lekat-lekat.

Bagaimana pikiran gue bisa jernih kalau Adrian mandangin gue kayak gitu? Miranda berusaha melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba tersumbat. "Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Pasti penting sekali hingga kamu harus menyusulku ke Bali." Harapan mulai tumbuh di hati Adrian. *Apakah sekarang Miranda akan menyatakan cinta?*

Miranda tidak tahu bagaimana memulainya. "Ehm... aku nonton siaran berita tadi pagi.... Tentang pembatalan merger antara perusahaanmu dan... Donnie." Miranda melirik Adrian sekilas, lalu kembali menatap laut.

Miranda berharap ia tidak akan pernah menyebut nama Donnie lagi seumur hidupnya. Mulutnya selalu terasa pahit setiap kali menyebut nama laki-laki itu.

"Jadi, kamu sudah mendengarnya," kata Adrian pelan. *Apa Miranda datang jauh-jauh ke Bali karena hal itu? Karena merasa bersalah?* Adrian merasa sangat kecewa kalau memang itu alasan Miranda menyusulnya.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya tadi malam?" tanya Miranda bingung.

Adrian mengangkat bahunya tidak peduli. "Karena aku sama sekali tidak memikirkan masalah itu." *Karena aku hanya memikirkanmu.*

"Semua itu gara-gara aku. Aku akan minta maaf kepada Donnie jika itu bisa membantumu," kata Miranda pelan.

Adrian memandang Miranda dengan tajam. "Aku tidak ingin kamu bertemu dia lagi! Aku yang membatalkan merger itu, bukan Donnie. Laki-laki itu bahkan tidak punya harga diri atau rasa malu, karena dia menganggap aku masih mau

berbisnis dengannya setelah dia menghinamu,” geram Adrian marah.

Suasana mendadak hening di antara mereka. Miranda berusaha mencerna kata-kata Adrian. ”Jadi... kamu melakukan semua itu demi aku?”

”Benar. Karena aku tidak ingin laki-laki itu ada dalam hidup kita. Dia yang membuatmu pergi dariku. Aku akan melakukan apa pun agar kamu tetap berada dalam hidupku,” kata Adrian pelan sambil memandang Miranda.

Tetap dalam hidup Adrian? Apa Adrian... Miranda harus tahu yang sebenarnya. ”Adrian..., kamu... mencintaiku?” tanya Miranda ragu-ragu sambil memandang Adrian.

Langit di atas mereka berubah warna menjadi jingga kemerahan dan mulai menyelimuti mereka. Adrian memandang Miranda lekat-lekat. ”Aku mencintaimu. Cuma kamu yang ada di pikiranku semenjak kita di Bali. Kamu membuatku gila selama tiga minggu ini karena aku sangat merindukanmu,” jawab Adrian sepuh hati.

Miranda hanya terpaku. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Adrian menghampiri Miranda dan menutup jarak di antara mereka. Ia tersenyum melihat ekspresi Miranda yang *shock*.

”Kenapa? Kamu kehilangan kata-kata? Mungkin ini bisa membantumu,” ucap Adrian sebelum menyentuhkan bibirnya di bibir Miranda. *Selesai sudah...*

Miranda menyerah pasrah dan melingkarkan kedua lengannya di leher Adrian. Menikmati serangan bibir pria itu di bibirnya. Sama sekali tidak memedulikan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Lama mereka berciuman, seolah-olah menebus waktu yang terbuang selama ini.

Adrian terpaksa melepaskan bibirnya dari bibir Miranda. Ia terengah-engah sambil menyandarkan dahinya di dahi Miranda. "Kamu belum menyatakan cintamu," tuduh Adrian pelan lalu merengkuh Miranda ke dalam pelukannya.

Tak ada yang bisa dilakukan Miranda kecuali bersandar di dada Adrian dan memeluk pria itu. *Adrian memang diciptakan buat gue*. Mereka berdua sangat serasi. Dagunya Adrian menyentuh bagian samping kepala Miranda.

"Aku sangat menderita ketika menyadari jatuh cinta padamu, karena kupikir kamu milik wanita lain," bisik Miranda sedih.

Adrian mengendurkan pelukannya dan memandang Miranda dengan khawatir. "Ada yang mau aku tanyakan padamu.... Apa kamu mau memaafkan aku, Miranda? Atas semua perbuatanku dan kata-kataku?"

Miranda mendongakkan wajah dan mengelus pipi Adrian dengan kedua tangannya. "Aku memaafkanmu..." Ditatapnya pria yang dicintainya itu dengan pandangan memuja. Miranda tersenyum bahagia.

Adrian melihat senyum Miranda dengan terpesona. Senyum itu hanya miliknya dan mulai sekarang hanya boleh ditujukan padanya. Adrian harus mengikat wanita di hadapannya ini secepat mungkin. Ia berdeham keras. "Aku belum pernah mengajakmu kencan."

Miranda bingung dengan perubahan topik itu. "Kencan?" tanya Miranda tidak percaya. "Kamu ingin ajak aku kencan?" tanyanya lagi sambil tersenyum.

"Kamu bahkan tidak perlu dandan kalau kita pergi makan malam. Aku tidak keberatan dengan *T-shirt* dan jins yang kaupakai. Dan kalau kamu masih menyukaiku setelah

beberapa kali kita kencan, mungkin kita bisa bertunangan. Dan kalau kamu tidak berubah pikiran setelah kita bertunangan, mungkin kita bi—”

”Apa kamu sedang melamar aku, Adrian?” potong Miranda sambil memperhatikan tingkah laku Adrian yang mendadak gugup. Pria itu tampak kehilangan kata-kata. ”Kata teman-temanku, kamu sudah melamarku kemarin, di rumah sakit.”

”Memang. Otakmu saja yang lambat,” gerutu Adrian kesal tapi dengan nada bercanda.

Miranda pura-pura tersinggung. Tapi kemudian ia merasa harus sedikit memaksa Adrian. Ia mengetatkan pelukannya. ”Ayolah, lamar aku lagi,” bisiknya dengan bibir hampir menyentuh bibir Adrian. Ketika bibir Adrian mendekat untuk menciumnya, Miranda malah menjauhkan bibirnya. Membuat Adrian mengerang frustrasi.

”Menikahlah denganku, Miranda. Buat aku bahagia. Secepat mungkin. Aku bahkan sudah minta izin pada Nino dan dia sudah setuju,” kata Adrian sambil menyusurkan jemarinya di pipi Miranda.

”Nino?” tanya Miranda kaget. ”Kapan kamu bicara dengan Nino?”

”Tadi malam.” Adrian tersenyum lebar.

Hati Miranda terasa hangat karena Adrian memikirkan pendapat anaknya, yang memang sangat penting baginya.

”Apa kamu tidak keberatan tentang masa laluku, Adrian? Suatu saat Nino akan bertemu dengan ayah kandungnya. Dan jika semua orang tahu...,” Miranda berhenti sebentar, ”...semua orang akan membicarakanmu.”

”Aku tidak keberatan. Semua orang punya masa lalu, Miranda. Masa lalumu yang membuatmu menjadi wanita yang

sekarang sangat aku cintai dan kagumi,” jawab Adrian lembut.

Air mata Miranda mengalir turun ketika menatap mata Adrian. “Aku sangat mencintaimu, Adrian,” katanya sambil terisak.

“Aku menganggap itu sebagai jawaban ‘ya’ atas lamaranku,” kata Adrian lembut sebelum menyentuhkan bibirnya lagi pada bibir Miranda.



KALIAN tahu berapa banyak waktu yang Adrian berikan ke gue untuk mempersiapkan pernikahan kami? Dua minggu! Kata-nya, dia sudah nggak tahan dan nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Gue cinta dia, tapi kadang-kadang dia bikin gue gila.

Dua minggu? Padahal Miranda masih harus mempersiapkan keberangkatan Nino ke Amerika, mengurus bisnisnya, dan membantu Carla yang sebentar lagi akan melahirkan.

Adrian pun sibuk setengah mati. Miranda baru menyadarinya selama masa pacaran mereka yang singkat. Pria itu sampai harus mencuri-curi waktu untuk bertemu Miranda. Mereka berdua bertingkah layaknya sepasang remaja yang baru pertama kali pacaran. Membuat semua orang di sekitar mereka iri melihat kemesraan mereka. Terutama teman-teman Miranda, Nino, dan Jessica.

Tentu saja Miranda melibatkan semua sahabatnya dalam persiapan pernikahannya. Ia bahkan sudah mulai akrab dengan Jessica dan menyukai pacar anaknya itu. Miranda sering memandang Nino dan Jess dengan takjub. Gara-gara

dua anak itu, Miranda dan Adrian bisa bertemu dan jatuh cinta.

Setiap saat Miranda memanjatkan doa, berterima kasih karena Tuhan telah mengirimkan seorang laki-laki baik yang mencintainya dengan tulus. Ia berjanji akan membahagiakan Adrian selamanya.

Mereka menikah di Bali, tentu saja. Karena di sanalah cinta mereka tumbuh. Ria, Dewi, bahkan Carla menghadiri pernikahan Miranda dan Adrian. Mereka sampai histeris waktu diajak Adrian menaiki pesawat pribadinya menuju Bali. Hanya Sari yang tidak bisa datang karena bayinya baru berumur kurang dari sebulan.

Miranda masih merasa khawatir memikirkan bagaimana reaksi keluarga Adrian. Apakah mereka akan menerimanya? Apakah dia cukup pantas masuk dalam keluarga Aditomo yang tersohor itu?

Semua ketakutan itu sirna begitu ia berkenalan dengan ibu dan adik perempuan Adrian. Terlihat jelas mereka sangat mencintai Adrian dan berterima kasih kepada Miranda karena sudah membuat Adrian bahagia.

Akhirnya Adrian dan Miranda resmi menjadi sepasang suami-istri.

Bulan madu kami? Adrian bisa saja membawa gue bulan madu ke negara mana pun di muka bumi ini. Tapi kami sepakat ingin melewati malam pertama kami sebagai suami-istri di Bali!

Tapi tidak bisa lama-lama. Karena satu minggu kemudian Nino harus berangkat ke Amerika. Miranda menangis sejadi-jadinya waktu mengantar Nino di bandara. Membuat Adrian dan Nino kebingungan. Bahkan beminggu-minggu setelah

Nino pergi, Miranda masih sering menangis. Adrian selalu ada untuk menghiburnya.

"Kita bisa pergi ke sana sesering yang kamu mau," kata Adrian pada suatu hari.

"Apa kamu gila? Ke Amerika kan mahal banget?" sahut Miranda sambil terisak.

Adrian hanya bisa mengerutkan dahi dengan bingung. Kadang-kadang istrinya masih tidak menyadari betapa kaya dirinya. Adrian kan punya pesawat pribadi! Miranda bisa pergi ke mana pun dan kapan pun dia suka.

"Aku kan sangat kaya," kata Adrian mengingatkan Miranda, tanpa bermaksud sombong.

"Aku tahu. Tapi aku tidak ingin memanfaatkanmu," sergah Miranda cepat lalu memeluk Adrian dengan erat.

"Tapi aku senang dimanfaatkan olehmu," bisik Adrian di telinga istrinya.

Cukup sudah. Jika Adrian sudah berbisik seperti itu di telinga Miranda, mereka pasti akan menghabiskan sepanjang hari di dalam kamar. Adrian akan membatalkan semua janjinya hari itu, begitu juga Miranda.

Gue udah pernah bilang belum ya, bahwa gue amat sangat menyukai suara Adrian? Dan Adrian menyadari dengan cepat kelemahan istrinya yang satu itu, lalu memanfaatkannya sebaik mungkin. Pokoknya Adrian hanya cukup berbisik di telinga Miranda dan gairahnya pasti akan langsung melesat tinggi.

Ah.... Miranda memang sangat gampang jika menyangkut suaminya itu.

Epilog



”DASAR cewek plinplan! Pengkhianat! Tukang selingkuh!”

Nino menyeret kopernya menuju pintu keluar Bandara Soekarno-Hatta sambil menggeram marah. Perjalanan selama hampir dua puluh empat jam dari Amerika tidak menyurutkan kemarahannya terhadap Jess.

Berani-beraninya cewek itu mengkhianati gue! Hah!

Nino berjalan terus dan melewati Pak Rahmat, sopir ibunya dan Adrian, yang sedari tadi sudah menunggu dan melambatkan tangan padanya. Laki-laki setengah baya itu hanya bengong ketika Nino berjalan melewatinya.

”Den Nino!” panggil Pak Rahmat sambil mengejar Nino.

Nino menghentikan langkahnya dan berbalik. ”Oh, Pak Rahmat.” Ekspresinya langsung berubah hangat. ”Apa kabar, Pak?” tanyanya ramah sambil menyalami orangtua itu.

”Baik, Den. Non Jessica mana?” tanyanya polos.

”Ke laut, kali!” jawab Nino sambil mengangkat bahu tanda tidak peduli.

Pak Rahmat hanya mengernyit bingung. "Ke laut mana, Den?" tanyanya.

Nino mengembuskan napas lelah. "Sudahlah, Pak. Ayo kita pulang," katanya lagi sambil berjalan pergi.

Sekarang masih jam tujuh pagi waktu Indonesia. Ibunya mungkin belum bangun. Nino duduk di kursi belakang mobil mewah milik ibunya. Badannya terasa kaku dan capek. Ia ingin beristirahat di kamarnya. Nino mengembuskan napas pelan dan memejamkan mata. *Jetlag* mulai menguasai dirinya dan ia pun tertidur.

Satu jam kemudian....

"Bangun, Den.... Udah sampai rumah." Pak Rahmat berusaha membangunkannya.

Nino mencoba membuka matanya yang masih mengantuk. "Huaaahhh...." Ia menguap lebar-lebar lalu turun dari mobil dengan langkah gontai. Dilihatnya Pak Rahmat sedang berusaha menurunkan kopernya yang berat dari bagasi. "Biar saya aja, Pak," kata Nino buru-buru sambil menghampiri Pak Rahmat.

Nino menarik kopernya dan masuk ke rumah melalui pintu garasi. Ia selalu merasa takjub begitu masuk ke rumah Adrian dan ibunya ini. Tidak pernah terbiasa. Saking besar dan luasnya.

Nino memperhatikan rumah superbesar itu dengan saksama. *Hmm..., nggak ada yang berubah.* Kakinya melangkah menaiki lantai dua, tempat kamarnya berada. Senyumnya melebar ketika ia berhenti di depan sebuah pintu.

Ia mengetuknya sekali, membuka pintu, lalu melongokkan kepala.

Seorang gadis kecil sedang menggambar sesuatu di meja belajarnya. Gadis itu begitu serius sampai-sampai tidak mendengar suara pintu diketuk. Ia memakai baju *overall* warna pink, *T-shirt* putih, dan sepatu *keds* pink. Rambut panjangnya yang ikal kecokelatan tampak berkilau karena cahaya matahari yang menyinarinya dari jendela di belakangnya.

"Halo, Cewek," goda Nino pelan sambil mengintip ke dalam kamar.

Gadis kecil itu mendongak dan wajah mungilnya langsung berseri-seri. "Kak Nino!" jeritnya sambil berlari menghampiri kakak laki-lakinya.

Nino langsung memeluk adik perempuannya, Celina, dan menggendongnya. Lalu ia mencium pipi adiknya itu kuat-kuat, sambil memeluknya erat. Celina berteriak kesenangan ketika Nino mulai memutar-mutarnya.

Mereka berdua cekikikan, terengah-engah, dan merasa pusing begitu Nino menghentikan putaran. Nino memperhatikan Celina yang sedang tersenyum kepadanya dengan giginya yang ompong. Adiknya itu mirip sekali dengan Adrian. Lebih tepatnya, versi wanita dari Adrian. Cantik sekali dengan kulitnya yang putih. Hanya rambutnya yang mirip dengan ibu mereka.

"Kakak bawa oleh-oleh apa untuk aku?" tanya Celina penuh semangat.

Mereka berdua duduk di tengah-tengah karpet berwarna pink di kamar Celina yang juga superluas. Semua benda di kamar itu tentu saja berwarna pink, khas anak perempuan.

Nino teringat ketika ia pulang liburan, kira-kira empat tahun lalu, ketika ibunya hampir melahirkan. Ibunya amat bahagia begitu tahu dirinya mengandung anak perempuan.

Ibunya membeli barang-barang keperluan bayi berwarna pink dengan membabi buta, yang sepertinya cukup untuk bayi perempuan kembar lima. Adrian dan Nino hanya bisa menggeleng-geleng melihat tingkah Miranda.

Warna-warna pinknya sendiri hampir merusak saraf Adrian dan Nino sebagai laki-laki. Tapi sepertinya Adrian sekarang sudah terbiasa dan tampak bahagia dikelilingi benda-benda berwarna pink.

Nino membuka kopernya. Celina menghampirinya dari belakang, memeluk lehernya, dan mengintip ke dalam koper. Matanya bersinar-sinar senang ketika melihat hadiah yang dibelikan Nino untuknya. Sebuah boneka Barbie keluaran terbaru yang belum ada di Indonesia.

"Makasih, Kak Nino," katanya senang begitu menerima hadiah. Ia memeluk kakaknya erat-erat. Mata Celina tertuju lagi ke dalam koper Nino ketika melihat sebuah bungkus hadiah lagi. "Itu untuk Bunda?" tanyanya.

Nino mengangguk. "Udah ucapin selamat ulang tahun ke Bunda?" tanyanya. Ia bingung waktu melihat adiknya itu malah cemberut dan duduk di karpet sambil menopang kedua tangannya di lutut dengan dramatis.

"Belum," sahut Celina pendek.

"Lho, kok belum? Emangnya kenapa?" tanya Nino bingung. Ia ikut-ikutan menumpangkan tangan di atas lutut. Mulut Celina cemberut dengan menggemaskan, membuat Nino ingin tersenyum. Tapi ia berusaha keras bersikap serius.

"Sekarang kan hari Sabtu," jawab Celina, masih cemberut, sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Terus?" tanya Nino bingung.

"Aku nggak boleh masuk ke kamar Ayah dan Bunda setiap

hari Sabtu pagi, Kak Nino. Kata Bunda, aku harus nonton *SpongeBob* dulu sampai habis, baru aku boleh masuk ke kamar mereka. Trus, aku juga nggak boleh masuk ke kamar Ayah dan Bunda setiap malam. Kecuali kalau ada petir, baru boleh,” celoteh Celina kesal.

Eh? Muka Nino memerah mendengar fakta yang dilontarkan adiknya itu dengan polos. Ia jadi bingung mau berkommentar apa. *Dasar Bunda!*

“Aku tahu hari ini hari Sabtu, tapi hari ini kan Bunda ulang tahun,” lanjut Celina. Ia tiba-tiba berdiri dan bertolak pinggang. “Pokoknya aku mau ucapin selamat ulang tahun buat Bunda,” katanya cepat lalu mulai berlari ke luar kamar.

Nino menatap kepergian adiknya dengan ngeri. “Jangan!” teriak Nino dengan suara tertahan. *Aduh, mati gue!* Ia cepat-cepat berdiri dan mengejar Celina.

Cahaya matahari mengintip dari jendela kamar dan membelai wajah Adrian dengan sinarnya yang hangat. Adrian membuka matanya perlahan-lahan. Wajah Miranda terbaring di dekat wajahnya. Adrian memperhatikan wajah istrinya itu dengan saksama sambil mendesah pelan. Rasa cintanya pada Miranda terasa sesak memenuhi jantungnya.

Tangan Adrian terangkat untuk menyibakkan ikal rambut yang jatuh ke dahi Miranda. Lalu ia merapatkan tubuhnya dan memeluk pinggang istrinya.

Mata Miranda terbuka akibat gerakan Adrian itu. Bibirnya langsung tersenyum begitu melihat wajah suaminya yang sedang memperhatikannya lekat-lekat.

"Apa benar umurmu sudah empat puluh tahun?" tanya Adrian takjub. Ia sering sekali melontarkan pertanyaan seperti itu selama lima tahun ini, semenjak mereka berumah tangga.

Miranda menyeringai senang dan lengannya memeluk pinggang Adrian dengan erat. Ia bahagia sekali kalau suaminya bertanya seperti itu. "Mana hadiahku?" bisik Miranda mesra.

"Kan sudah tadi malam," jawab Adrian, berbisik parau di telinga Miranda, mengingatkan Miranda tentang "hadiah" yang ia berikan tadi malam. "Mau lagi?" Adrian tersenyum dan mulai menciumi leher Miranda.

Miranda mengerang pelan. "Aku mau saja. Tapi sebentar lagi anak-an—" Ucapannya terputus ketika tiba-tiba pintu kamar mereka terbuka lebar dan "angin puyuh" berwarna pink dan berbau harum masuk ke kamar mereka.

Celina langsung menyusup ke dalam selimut dari ujung tempat tidur dan tiba-tiba wajah mungilnya muncul di antara wajah Miranda dan Adrian.

"Selamat ulang tahun, Bunda!" teriaknya sambil memeluk leher Miranda erat lalu menciumi wajah ibunya itu dengan ribut.

Miranda memeluk anak perempuannya erat-erat. "Terima kasih, Sayang."

Sang ayah tentu saja tidak mau kalah. Adrian berdeham keras.

Celina mengerti isyarat ayahnya itu dan tersenyum lebar sambil memeluk leher ayahnya. "Selamat pagi, Ayah," katanya sambil mengecup pipi ayahnya.

Adrian balas mencium putrinya dan memeluknya erat.

Nino masuk ke kamar dengan takut-takut, sambil menutup mata dengan sebelah tangan. "Bukan salah gue lho, Bun. Celina langsung masuk ke kamar kalian. Gue udah cob— Apa kalian berpakaian lengkap?" tanya Nino tanpa basa-basi.

Ia mendengar suara cekikikan ibunya, lalu mengintip dari balik jemarinya. Adrian dan ibunya sedang menyeringai lebar kepadanya. Mereka tampak berpakaian lengkap. Nino mendesah lega dan menghampiri tempat tidur ibunya.

"Selamat ulang tahun, Bunda," katanya sambil memeluk ibunya lama. Miranda balas memeluknya erat.

Satu menit kemudian terdengar suara ribut-ribut di luar kamar. Jess masuk sambil menggendong Alexa yang sedang menangis. Bi Marni mengekor di belakang gadis itu. Jess langsung terpaku begitu melihat Nino juga ada di dalam kamar dan cepat-cepat membuang muka. Nino juga kaget melihat Jess ada di Jakarta, karena setahunya Jess tidak bisa datang ke acara ulang tahun ibunya.

"Mbak Miranda, aku nggak ngerti. Alexa nggak berhenti menangis dari tadi," kata Jess panik.

"Itu karena lo nggak punya sifat keibuan," sindir Nino.

Jess menatap Nino dengan tatapan membunuh, lalu langsung membuang muka lagi.

Miranda bangun dari tempat tidur kemudian menghampiri anak perempuannya yang berusia satu setengah tahun itu. Air mata Alexa menetes di pipinya yang tembam. Tangan mungil Alexa langsung memeluk leher ibunya begitu Miranda menggendongnya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Bunda di sini," bujuk Miranda sambil mencium puncak kepala anak perempuannya.

Nino mendesah keras lalu melirik Adrian. Adrian hanya tersenyum lebar kepadanya. Mereka berdua tahu keributan ini belum berakhir. Benar saja, satu menit kemudian Bi Minah datang sambil menggendong Alicia, saudara kembar Alexa.

Kalau salah satu dari mereka menangis, pasti akan menulari yang satunya. Adrian langsung bangun dari tempat tidur dan mengambil Alicia dari gendongan Bi Minah.

"Dasar bayi," gerutu Celina sambil berdiri di atas tempat tidur orangtuanya.

Nino tersenyum dan mengacak-acak rambut adiknya itu.

Yup. Nino punya tiga adik perempuan sekarang. Mengerti kan kalau Adrian jadi terbiasa dengan warna pink?

Hari ini Adrian dan Miranda merayakan pesta ulang tahun Miranda yang ke-40 di rumah mereka. Adrian mengusulkan untuk membuat pesta barbekyu di pekarangan belakang rumah mereka yang superluas. Hanya saudara dan sahabat dekat yang mereka undang. Tentu saja ada Sari, Ria, Carla, dan Dewi beserta anak-anak mereka.

Arthur dan Sandra juga datang, beserta Chloe yang sekarang hampir berumur tujuh tahun. Setiap kali melihat pasangan itu dan Chloe, ingatan Miranda kembali pada kejadian lima tahun yang lalu di Bali.

Saat ini Miranda sedang sibuk memperhatikan hidangan yang sedang disiapkan juru masaknya di atas meja piknik. Keempat sahabatnya berkeras membantu. Anak-anak mereka sedang bermain dan berlari-larian. Bahkan sekarang anak-anak mereka pun bersahabat.

Sebuah tangan merangkul bahunya. Miranda mendongak dan tersenyum ketika melihat Nino yang memeluknya. Anak laki-lakinya sekarang sudah dewasa. Badannya bertambah tinggi dan kekar. Miranda balas memeluk pinggang Nino dan menyandarkan kepalanya di bahu anaknya.

Nino memperhatikan sesuatu di kejauhan. "Dia ketularan elo tuh, Bun," katanya sambil menunjuk ke arah Adrian.

Miranda tersenyum melihat Adrian sedang bermain bersama ketiga anak perempuan mereka. Si kembar ada di tangan kiri dan tangan kanan Adrian, sedangkan Celina memeluk kaki ayahnya.

Adrian memakai *T-shirt* berwarna putih dengan tulisan "*I ONLY MAKE GIRLS*" besar-besar dan berwarna pink *ngejreng* serta celana jins yang membungkus paha dan bokongnya dengan seksi.

"Otaknya pasti udah rusak gara-gara warna pink," kata Nino sambil bercanda.

"Dia bangga karena benihnya hanya menghasilkan anak perempuan," sahut Miranda santai.

Senyum Nino langsung memudar dan ia memandang ibunya dengan pandangan jijik. "Bun, lo nggak perlu se vulgar itu deh!" protes Nino malu.

Miranda hanya nyengir melihat muka anaknya yang merah.

"Gimana Adrian waktu hari pertama Celina masuk TK?" Nino mengganti topik pembicaraan.

Miranda hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Parah. Lo harus lihat. Dia hampir menangis waktu pertama kali lihat Celina masuk ke kelas." Miranda tersenyum lebar.

Pandangannya kembali tertuju pada Adrian. Ia selalu

bersyukur atas kebahagiaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Suami dan anak-anaknya mencintainya dengan tulus. Miranda sangat mencintai mereka sepenuh hati.

Miranda berharap semua orang bisa sebahagia dirinya. Terutama keempat sahabatnya: Sari, Ria, Dewi, dan Carla. Ia selalu mendoakan kebahagiaan mereka.

"Tapi, Ayah... Miranda boleh manjat pohon. Kenapa aku nggak boleh?" tanya Celina keras kepala kepada ayahnya. Tampaknya ia iri melihat Miranda, anak perempuan Sari, dibebaskan oleh mamanya.

"Karena kamu anak perempuan, Sayang," jawab Adrian lembut. Ia memperhatikan anak sulungnya sambil duduk memangku Alexa dan Alicia. Wajah Celina mirip dirinya, tapi jelas kepribadiannya mirip sang bunda.

"Tapi Miranda kan juga perempuan, Ayah. Tante Sari nggak marah waktu dia manjat pohon," kata Celina kesal.

Adrian mulai kehabisan alasan. Ia tidak ingin Celina terluka karena jatuh dari pohon. Ia bisa gila kalau salah satu putrinya sampai terluka.

Pandangannya mencari-cari istrinya dan tersenyum ketika melihat Miranda sedang berbincang-bincang dengan Nino. Matanya menelusuri tubuh istrinya dengan kekaguman yang tidak pernah memudar. *Benarkah Miranda sudah melahirkan empat orang anak?* Tubuh istrinya masih ramping dan wajahnya masih terlihat muda.

Miranda juga memakai *T-shirt* putih seperti dirinya dengan tulisan "*I MARRIED A RICH MAN*" di bagian depan, dan

"I'M SO IN LOVE WITH HIM" di bagian punggung. Adrian menggelengkan kepala sambil tersenyum lebar. *Dia sama sekali tidak berubah.* Tapi Adrian memang tidak ingin Miranda berubah.

"Ayo kita tanya Bunda," kata Adrian kepada Celina, lalu berdiri sambil menggendong kedua putri kembarnya.

Miranda dan Nino tersenyum melihat rombongan yang menghampiri mereka. Miranda memperhatikan ketiga putrinya. Mereka benar-benar replika Adrian.

"Aku mengandung mereka selama sembilan bulan, tapi yang mereka warisi dariku cuma ikal rambutku," desah Miranda pura-pura kecewa.

"Mungkin karena aku yang lebih bernaifu ingin punya anak perempuan," balas Adrian sambil menyeringai lebar. Lalu ia mencium bibir Miranda.

Nino yang mendengarnya hanya bisa mendengus salah tingkah.

Miranda tersenyum bahagia melihat orang-orang yang ia cintai. Dan saat melihat Jess, Miranda memanggilnya. Senyum terkembang di bibir gadis itu dan Jess berjalan menghampirinya.

"Selamat ulang tahun, Mbak Miranda," sahut Jess sambil memeluk Miranda. Ia pura-pura tidak memedulikan Nino yang berdiri di dekat ibunya. Miranda dan Adrian saling menatap dengan bingung.

"Jess, tolong gendong Alicia," pinta Adrian. "Nino, tolong gendong Alexa." Nino langsung mengambil adik perempuannya dari tangan Adrian.

Adrian bertolak pinggang sambil menatap Nino dan Jess

bergantian. "Oke. Ada apa di antara kalian? Mengapa kalian bertengkar?" tanyanya.

Nino memandang Jess dengan geram. "Dia selingkuh dengan mafia! Siapa namanya? Diego? Dimitrio? Fabio?" sindir Nino sinis. Ia merasa sangat cemburu melihat Jess "dekat" dengan cowok Amerika keturunan Italia. Yang tentu saja lebih seksi dibandingkan dirinya.

"Lo duluan yang selingkuh sama cewek pirang itu! Yang dadanya segede semangka!" balas Jess histeris.

"Gue nggak ada hubungan apa-apa dengan dia!" bantah Nino.

"Oh, ya? Gue nggak percaya! Dasar cowok brengsek!" tuduh Jess sambil pergi membawa Alicia entah ke mana.

"Dasar cewek tukang selingkuh!" sembur Nino sambil mengikuti Jess, sambil tetap menggendong Alexa.

Alexa hanya memandangi kakaknya dengan penuh minat. Sedangkan Celina sudah asyik bermain dengan sahabat-sahabatnya.

"Menarik," bisik Miranda pelan, lalu berbalik memandang suaminya. "Aku punya ide," lanjutnya sambil memeluk pinggang Adrian.

Adrian menatap Miranda dengan curiga, tapi tidak berkommentar apa-apa.

"Bagaimana kalau kita semua pergi ke Bali, lalu kita berdua kabur dan meninggalkan anak-anak pada Nino dan Jess?" tanya Miranda polos. "Seperti Arthur dan Sandra dulu?"

Adrian memandang istrinya dengan ngeri. Gagasan meninggalkan anak-anaknya membuatnya merinding. "Aku tidak sesenting itu!" jawab Adrian tidak percaya.

Miranda merapatkan tubuhnya lebih erat lagi ke tubuh

suaminya. "Apa aku tidak bisa mengubah pendirianmu?" bisik Miranda di bibir suaminya.

"Mmm... aku selalu bisa dibujuk," kata Adrian sebelum mencium bibir istrinya. Hanya segitu saja pertahanan dirinya terhadap rayuan istrinya.

"Aku mencintaimu, Miranda," bisik Adrian pelan.

"Aku juga mencintaimu, Adrian," balas Miranda sambil tersenyum.

So now, do I still hate rich men? Gue rasa nggak deh.... ucap Miranda dalam hati.



Virginia Novita *wants to thank...*

Tuhan Yang Mahakuasa... atas semua mimpi yang Kau taruh pada diri anak-Mu ini dan kesempatan untuk mewujudkannya.

Keluargaku tercinta... atas kekuatan dan dukungan doa yang kalian berikan untukku.

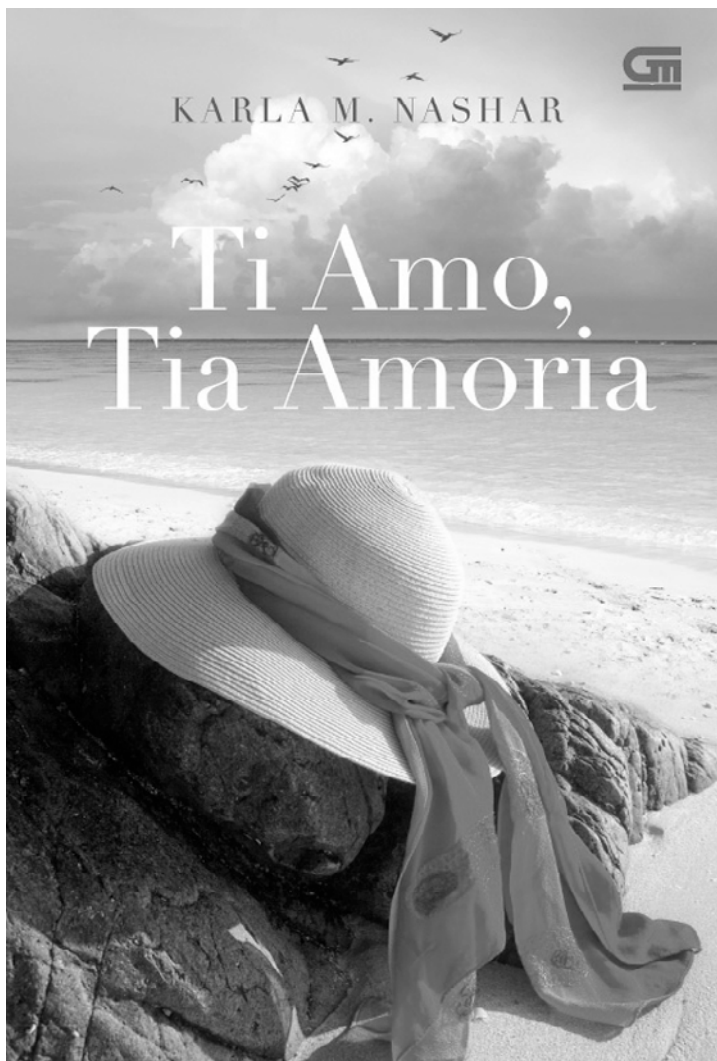
Tim Editor Gramedia Pustaka Utama... atas kesempatan yang diberikan untuk mewujudkan impianku menjadi penulis. Untuk Mbak Vera yang sudah setia menemani aku dalam proses yang panjang ini. *Thank you, thank you, thank you...* Ini benar-benar berarti untukku, Mbak Vera. Juga untuk Mbak Vonny yang sudah mengedit naskahku. Untuk Mbak Michelle atas kebaikan dan kesabarannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Jangan bosan ya, Mbak.

Kak Jojo Rotua Sitompul... sahabat dan *personal motivator*-ku yang membuatku berani bermimpi menjadi penulis. Terima kasih, Kak Jojo, atas dukungan doa dan kata-kata motivasinya setiap Senin pagi.

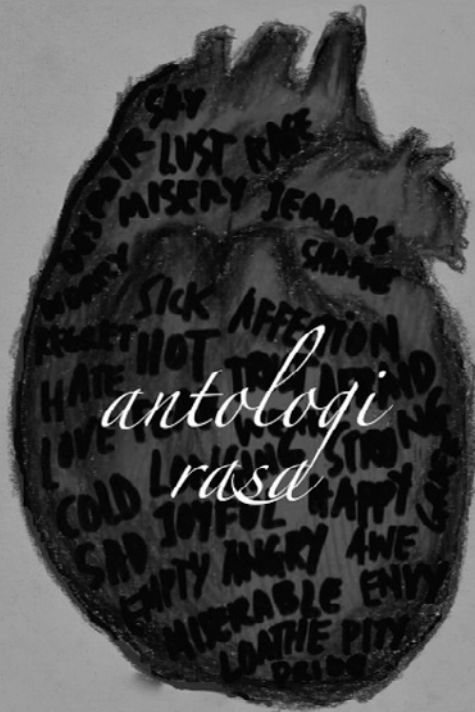
Astri Octora Sihombing... sahabatku dalam suka dan duka. Terima kasih telah "mencuci otakku" untuk kembali membaca novel. Andai aku bisa memanggil bokap dengan panggilan "gue-elo". *Yup*, inspirasinya datang darimu dan bokapmu, Tri.

Reita, Golda, Happy, dan sahabat-sahabat Pokus'ers-ku yang lain, yang sering memanggilku Bunda... Entah kenapa panggilan itu terus terngiang di benakku dan jadi inspirasi cerita ini. Mudah-mudahan kalian memanggilku Bunda karena aku punya sifat keibuan, bukan karena tampangku mirip ibu-ibu. Hehe...

Tabloid *Bintang Indonesia*... atas segala inspirasi yang aku dapat setiap kali aku membaca tabloid ini. *Keep up the good work, guys!* Mudah-mudahan kita bisa terus saling bertelepati. Hehehe. Hanya aku dan *Bintang Indonesia* yang tahunya...



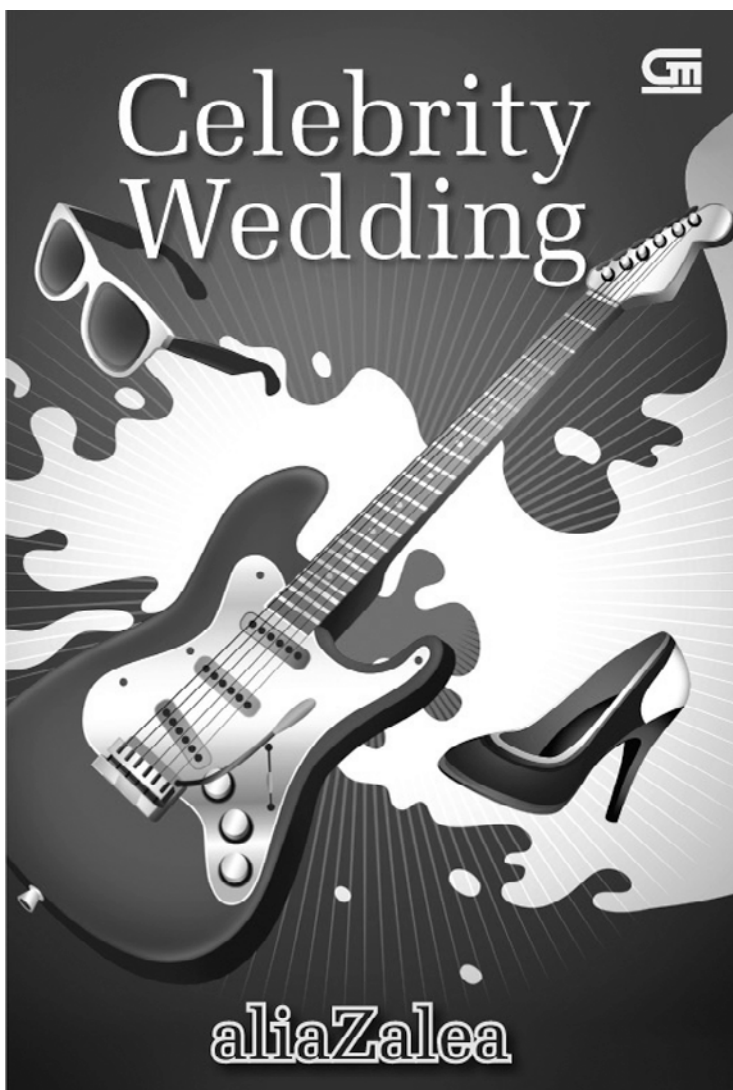
GRAMEDIA penerbit buku utama



a novel by the author of
a very yuppy wedding and divortiare

Ika Natassa

GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

I HATE RICH MEN

Adrian Aditomo benar-benar tipikal pria kaya yang dibenci Miranda, tidak peduli betapa tampan dan seksinya pria itu. Sifatnya angkuh dan begitu superior.

Ada lagi, pria itu sinting! Adrian berani menculik Miranda hanya untuk mengatakan kalimat yang tidak masuk akal – “Adik Anda merebut tunangan saya,” kata pria itu dingin.

“Hah?” Hanya itu yang bisa dikatakan Miranda. Apakah orang yang dimaksud pria itu adalah Nino? Nino-nya yang masih polos dan berumur tujuh belas tahun? Tidak mungkin Nino menyukai wanita yang lebih tua, apalagi milik orang lain!

Demi membersihkan nama baik Nino, Miranda terpaksa bekerja sama dengan Adrian. Hal yang sangat sulit dilakukan karena mereka berdua tidak pernah sependapat dan selalu bertengkar.

Seharusnya sejak awal Miranda menolak berurusan dengan Adrian. Ia benar-benar mengabaikan firasatnya. Firasat yang mengatakan Adrian mampu menjungkir-balikkan hidupnya dan terutama... hatinya.

E-mail: i.hate.rich.men@gmail.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7845-3



9 789792 278453
GM 40101120003